Sleep With Fiance
Copyright ©Enniyy,2024
©Samudera Book, 2024
Penulis: Enniyy
Berinteraksi denganku.
Wattpad. @enniyy
Karyakarsa. @enniyy
Instagram. @enniyy1
Facebook. Yeni Ariani
Email. Yeniariani1994@gmail.com
Novela
Enniyy

Penerbit : Samudera Book
IG: samuderabook
Email: samuderabook1@gmail.com
PT Cahaya Bumi Mentari
ISBN:
14x20 cm, 866 halaman
E-Book Pertama , Juni 2024

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip, memperbanyak maupun mengedarakan buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit dan penulis.

Chapter 1

Gadis Yang Menderita

Gadis itu menyandarkan kepalanya di kaca mobil. Dia menurunkan kacanya, membiarkan angin malam menerpa wajah lembut yang diberikan make up tipis. Kulit itu

tampak lembut terterpa sinar lampu jalanan. Kedamaian tampak dinikmatinya dengan mobil yang bergerak pelan. Dia hampir bisa menemukan kedamaiannya sampai sebuah suara membawa kejengkelan dalam perasaannya.

"Jangan melakukan sesuatu yang akan membuat kau mendapatkan masalah di sana," ucap seorang pria yang duduk di sebelahnya gadis tersebut.

Gadis itu melirik, menatap sebentar dan kemudian sibuk lagi dengan angin malam. "Aku tidak akan melakukannya."

"Kau selalu mengatakan seperti itu, dan pada akhirnya kau juga yang membuat masalah."

"Aku tidak membuat masalah kalau orang lain tidak melakukannya," timpal Johanna dengan enggan. Tidak ingin menjelaskan tapi bajingan yang adalah tunangannya itu selalu terus bicara jika dia tidak menjawabnya. Seolah semua suaranya harus diberikan tanggapan.

Pria itu, Leonard, menatap dengan dingin dan kemudian mengalihkan pandangannya. Tidak mau lagi bicara dengan

gadis lemah di hadapannya. Dia lebih suka menghadapi ponselnya sekarang. Itu lebih mudah diatasi dari pada gadis yang begitu mudah menangis seperti tunangannya tersebut.

Mobil berhenti beberapa saat setelahnya. Leonard turun lebih dulu dan memutar langkah ke arah sisi pintu di mana Johanna berada. Seperti biasa, dia menjadi pria yang begitu lembut dan perhatian di depan banyak mata. Tidak pernah ingin mencoreng nama baiknya saat dia memperlakukan tunangannya dengan manis.

Dia sudah dikenal dengan pria lembut yang hanya setia pada satu perempuan. Jadi dia terus berperan dalam hal itu. Dan Johanna menikmatinya, tapi saat mereka berdua, segalanya tidak pernah sama. Leonard akan menjadi bajingan egois yang hobi utamanya adalah menyakiti gadis yang dipilihkan orangtuanya untuknya.

Selama Johanna menderita, maka dia akan bahagia.

Leonard mengulurkan tangannya. Pandangannya jatuh melembut yang akan membuat

siapa pun yang melihatnya akan luluh oleh pandangan itu.

Pelan Johanna menurunkan kakinya, menunjukkan kaki jenjang setelah belahan gaunnya terbuka karena gerakannya. Dia meraih tangan Leonard dan menggenggamnya dengan erat. Keluar dari mobil, gaun merah muda yang membungkus rapat tubuhnya memberikan kesan muda padanya. Selalu kekanakan dengan mata besar yang menunjukkan antusias.

Berdiri di sisi Leonard, Johanna menemukan semua pandangan iri terarah padanya.

Tapi Johanna sendiri tahu kalau hari ini segalanya tidak akan pernah berjalan dengan lancar. Selama keluarga Stewart itu ada, semuanya tidak pernah menjadi kata lancar.

"Ada apa?" Leonard bertanya. Saat menemukan Johanna tampak sibuk memikirkan sesuatu.

Johanna menggeleng. "Jalan saja."

Leonard melangkah dan Johanna mengikutinya. Mereka menjadi objek pandang semua orang, keduanya memiliki aura yang tidak dapat diabaikan mata.

Dan keduanya jelas sudah terbiasa dengan hal itu. Tidak ada yang terganggu sama sekali meski banyak mata menatap mereka berdua. Keduanya sibuk dengan dunia mereka sendiri. Sibuk memberikan pandangan iri ke depan semuanya.

Mereka masuk ke aula di mana pesta dilaksanakan. Leonard segera melepaskan tangannya saat dia menemukan beberapa temannya melambai ke arahnya.

"Urus semuanya sendiri. Aku akan menemui teman." Leonard melangkah pergi.

Johanna kehilangan pegangannya, itu membuat dia melengos dan melangkah ke arah meja bundar di dekatnya. Dia berdiri di depan meja itu dan meraih satu gelas minuman. Memainkan gelasnya dengan pandangan miring menatap cairan merah di dalamnya.

Beberapa orang sudah berkumpul dengan temannya. Hanya dia yang sendiri. Tidak mudah memang menjalin pertemanan dan Johanna mengerti itu. Dia juga tidak membutuhkannya. Dia menikmati waktunya sendiri.

Tapi jelas, bahkan menikmati waktu sendiri juga tidak akan membuat siapa pun yang membencinya membiarkannya.

Seseorang datang dan berdiri di depannya, terhalang meja bundar itu, wanita itu menatapnya dengan keangkuhan. Sekali lihat saja sudah tahu kalau wanita itu datang untuk membuat masalah.

Johanna yang sedang memainkan gelasnya segera melirik ke segala arah. Mencari keberadaan Leonard. Bukan untuk bantuan melainkan kepastian,

bahwa pria itu tidak sedang memperhatikan. Karena bantuan dari Leonard jelas tidak akan pernah dia. Dia juga tidak mengharapkannya.

Dan sesuai dugaannya, bajingan itu memperhatikan. Itu membuat dia tidak bisa bertindak dengan benar. Hanya bisa menjadi gadis lemah yang menyedihkan.

Johanna menatap pada wanita di depannya. Dia tersenyum dengan manis. Seolah madu bisa mengalahkan senyuman itu. "Ms. Stewart?"

"Apa kau menikmati bersama dengan kekasih

kakakku?" tanya wanita itu. Selalu blak-blakan. Dalam menghadapi Johanna, wanita itu memang tidak akan pernah menutup sifatnya yang sebenarnya. Dalam setiap kesempatan karena tahu Johanna tidak akan bisa melawannya. "Kau hanya wanita yang tidak diinginkan, tapi terus bersikap seolah kau memilikinya."

"Apa yang kau katakan, Ms. Stewart? Aku tidak mengerti."

"Tidak mengerti? Apa kau tahu kenapa setiap malam Leonard akan menghabiskan waktunya di balkon?"

Wajah Johanna berkerut. Dia tidak pernah mendengarnya. Dia tidak pernah bermalam di tempat Leonard, tidak pernah ada saat pria itu harus terus berdiri lama di balkon. Kenapa malah wanita yang ada di depannya ini yang lebih tahu?

"Itu karena Leonard selalu bersama dengan kakakku di sana. Untuk mengenang wanita yang dicintainya, yang telah tiada, Leonard hanya akan meninggalkan balkon setelah dini hari. Apa kau mengetahuinya?"

Johanna menatap dengan berkaca-kaca. Dia hampir menangis. “Dia melakukannya?”

“Tentu dia melakukannya. Kau hanya wanita yang tidak diinginkan, jadi mana mungki kau tahu.”

Chapter 2

Basah Oleh Wine

"Jika kau cukup punya hati dan otak, kau harusnya menjauhinya. Biarkan dia berduka cukup lama dengan kepergian wanita yang dicintainya. Jangan

menjadi penyakit untuk perasaan dan matanya."

Johanna menatap dengan tulus. Dia mendekat dan dengan satu tangan yang tidak memegang wine, dia meraih tangan Hattie. Menggenggamnya.

"Lalu, jika kau menjauhinya, kau akan bersamanya? Menggantikan kakakmu yang mati menyedihkan?" bisik Johanna.

Hattie yang mendengar itu meradang. Pupilnya membesar. Dia dengan sepenuh tenaga mendorong Johanna sampai gadis itu jatuh ke lantai. Kini semua

tatapan mengarah pada Johanna. Karena tidak hanya jatuh, Hattie juga mengambil satu gelas wine dan menumpahkannya di kepala Johanna. Memberikan pemandangan menarik bagi semua orang.

Johanna yang mendapatkan pelakuan seperti itu segera menangis terisak. Dia memeluk diri dengan satu tangan karena tangan lainnya terluka oleh pecahan gelas yang tadi dibawanya ikut jatuh.

"Wanita ular!" seru Hattie meradang. Dia sudah hendak maju dan hampir memberikan

beberapa pukulan. Tapi orang lain datang menghadang serangannnya.

Johanna yang ada di lantai hanya menatap pria itu yang mendorong Hattie. Dorongan kuat tapi tidak sampai menjatuhkan. Itu membuat Johanna tampak tidak lega.

Pandangannya dan pria itu bertemu, menemukan pria itu tampak bingung dengan tatapan yang diberikan Johanna. Tapi kemudian saat Hattie kembali ingin maju, pria itu menampar Hattie tanpa peduli yang dipukul adalah seorang gadis.

"Sekali lagi anda membuat noda muda kami terluka, anda tahu sendiri bagaimana kami akan mengatasinya." Telunjuk pria itu mengarah pada Hattie. Tatapannya penuh dengan ancaman.

Hattie mundur dan segera menatap ke segala arah. Semua orang sudah berbisik-bisik ke arahnya. Tidak memberikan celah bagi Hattie membela diri. Itu membuat dia menatap Leonard juga, berharap mungkin mendapatkan perlindungan dari pria yang ada di jauh sana.

Tapi Leonard segera mengalihkan pandangannya.

Sementara pria yang ada di depannya sekarang seolah siap membelah tubuhnya menjadi dua bagian. Dengan kesal Hattie akhirnya pergi melarikan diri.

Itu membuat pria yang adalah pengawal Johanna segera berbalik dan membantu nona mudanya yang terisak untuk bangun.

Wajah Johanna sudah dipenuhi dengan airmata. Bahkan tubuhnya basah oleh wine. Dia menatap Isaiah, pria yang berdiri di depannya dengan wajah sendu.

“Isa, apa salahku?” Johanna menjadi begitu pucat.

“Nona Muda, tenanglah, kita pergi dari sini, ya?”

Johanna yang masih berlinang airmata segera memeluk Isaiah yang membantunya melindungi diri. Gaunnya tampak begitu menyedihkan sekarang karena tertumpah wine. Isaiah bahkan melepaskan jas hitamnya dan menyampirkannya ke tubuh Johanna. Dia mendekap erat nona muda yang diperlakukan seperti tuan putri tersebut.

Johanna sempat bertemu pandang dengan Leonard, tapi

pria itu segera memberikan dengusan dan melengos meninggalkan pandangannya. Itu membuat wajah Johanna berubah menjadi dingin.

Isaiah memapah Johanna meninggalkan tempat itu. Mereka bergerak ke arah parkiran di mana tempatnya agak tersudut. Setelah yakin tidak ada yang melihat, Isaiah segera melepaskan Johanna dan berdiri dengan kedua tangan ada di depan tubuh.

"Nona Muda, saya—" Isaiah mengaduh kesakitan. Johanna sudah menendang tulang keringnya.

Gadis itu menatap dengan kesal. "Apa yang kau perbuat? Hanya tamparan? Kau harusnya membuat kulit wajahnya terluka. Sedikit goresan tidak akan membuat kau masuk penjara. Apa kau menjadi pengecut, Isa?"

"Nona Muda, saya hanya tidak mau anda berada dalam masalah."

Johanna yang mendengar itu bukannya merasa tersanjung, dia malah menendang tulang kering pengawalnya sekali lagi. Bahkan dua kali dan itu membuat Isaiah akhirnya berlutut di depannya. Pria itu kehilangan pijakan

kakinya karena sepatu Johanna yang memang keras dan membuat dia tidak dapat mempertahankan tegaknya.

Johanna merenggut bagian depan kemeja Isaiah. “Dengar, aku membawamu ke sisiku untuk menyakiti seribu kali lipat siapa pun yang menyakitiku. Karena aku tidak dapat melakukannya sendiri. Jadi ingat di mana kau seharusnya melakukan luka yang tepat. Bukannya malah hanya memberikan tamparan yang bahkan tidak meninggalkan jejak.”

“Saya bersalah, Nona Muda. Lain kali, tidak lagi.”

Johanna memejamkan matanya. Dia menekan tulang hidungnya, amarah menggelegak di sanubarinya. Dia sepertinya ingin menerkam seseorang saat ini. Karena dalam kehidupannya, Johanna tidak pernah membiarkan bahkan setitik goresan di tubuhnya akan terjadi tanpa pembalasan. Siapa pun yang melukainya, akan mendapatkan balasan yang setimpal. Bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan orang tersebut padanya.

Hattie tidak akan dia biarkan lolos.

“Apa yang sedang kalian lakukan?”

Suara itu mnegejutkan Johanna. Dia yang sedang memejamkan matanya segera meremas pahanya dengan tangan yang tersembunyi dibalik tubuhnya. Airmatanya segera berlinang. Wajahnya memelas menatap Leonard minta dikasihani. Pandangannya jatuh pada pria itu yang menatap Isaiah yang masih berlutut.

Isaiah segera bangun dengan deheman. Dia berdiri di sisi Johanna. “Maaf, Tuan. Saya tidak menjaga nona dengan baik.

Saya bersalah dan pantas berlutut di hadapan nona. Itu murni kesalahan saya."

"Dia saja tidak bisa menjaga dirinya sendiri. Lalu kau malah merasa bersalah di sini? Tidak berguna." Leonard menatap Johanna meremehkan.

Johanna dengan wajah sendunya mendekat. "Leon, Hattie sudah—"

"Cukup!" potong Leonard. "Aku tidak ingin mendengar keluhan. Sebaiknya hari ini kau pulang sendiri. Aku sedang enggan berpura-pura." Leonard memperbaiki dasinya dan

bergegas pergi. Bahkan tidak menatap lagi ke belakang.

Johanna memandang marah pada keparat itu. Dia mengusap airmatanya dan menatap pada Isaiah kemudian. “Hancurkan toko yang baru dibangun oleh wanita itu. Malam ini, aku ingin mendengar kabar baik.”

Chapter 3

Menyetujui Pertemuan

Johanna sedang meminta pelayan mewarnai kukunya saat Isaiah datang dengan langkah lebarnya. Dia berdiri di depan Johanna yang sedang memandangnya dengan tidak

senang. Seolah tahu kalau Isaiah datang bukan untuk memberikannya kabar yang menggembirakan.

"Katakan," perintah Johanna. Tidak ingin menunda apa yang akan membuatnya kesal.

"Saya berhasil menghancurkan toko yang anda minta. Saya menyewa beberapa preman dan tidak ada yang tersisa dari toko itu. Bahkan seluruh barangnya sudah tidak bebentuk dan tidak dapat dijual lagi."

"Lalu kabar buruknya?" wajah Johanna dingin.

"Pagi ini saya mendengar kalau kepala keluarga Stewart mendatangi tuan Leonard. Meminta bantuannya atas musibah itu. Mereka bahkan mengobrol sangat panjang dan membahas masalalu. Dan tidak lama setelah kepala keluarga Stewart meninggalkan perusahaan tuan Leonard, kabar bahwa tuan Leonard membeli sebuah toko yang lebih mewah di pusat kota terdengar. Toko itu akan diberikan pada Hattie Stewart. Nama pemiliknya sudah diganti menjadi nama Hattie Stewart."

Johanna meremas tangannya yang ada di lengan sofa. Dia menunjukkan keterdiaman beberapa saat sampai sebuah gelas melayang ke lantai, gelas cantik itu berubah menjadi pecahan kecil dan menumpahkan juga jus jeruk yang ada di gelas tersebut.

Pelayan segera menjauh dengan kepala menunduk dalam.

Semua orang tidak ada yang berani menantang pandangan Johanna saat ini. Seolah segalanya menjadi buram dan langit di atas kepalanya menjadi begitu mendung. Leonard benar-benar hukuman dari neraka untuknya.

Pria itu selalu memiliki seribu cara untuk membuat Johanna gagal dalam melakukan apa yang diinginkannya. Kalau saja dia tidak mencintainya, kalau saja dia bisa merenggut jantungnya yang berdetak untuknya. Johanna lebih suka membenci keparat itu dari pada mencintainya.

Seorang pelayan datang mendekat. "Nona Muda, seseorang baru saja datang mengatakan kalau tuan Acosta ingin mengajak makan malam anda. Apakah anda bersedia?"

"Apa yang akan dia lakukan mengajak makan malam?

Meminta maaf karena dia merusak rencana besarku?" Johanna berdecih. Berangan dengan mata terbuka sungguh membuat dia ingin mengejek dirinya sendiri. Pria yang tidak akan pernah merasa bersalah itu bagaimana mungkin meminta maaf.

Pertemuan yang direncanakan Leonard tidak pernah memiliki titik baiknya. Selalu ada luka yang ditorehkan dan selalu ada duka yang diciptakan. Seolah itu sudah menjadi kutukan bagi pertemuan

mereka berdua. Karena keduanya berjalan di sisi yang berbeda.

Leonard sibuk dengan perasaannya yang masih ada pada kekasihnya yang sudah lama meninggal. Pria itu terlalu memuja gadis Stewart itu sampai dia tidak membutuhkan orang lain menghalangi pandangannya dari cinta buta tersebut. Bahkan sosok sempurna seperti Johanna seolah bagai krikil usang di hadapannya. Memberikan Leonard rasa sakit kepala dan bukannya bahagia.

Bukan salah Johanna wanita tidak berguna itu mati muda, tapi

seolah Johanna menjadi dalang utama kematian wanita itu. Karena setiap Leonard menatapnya, selalu ada kebencian di matanya. Seolah meninggalnya wanita itu disebabkan oleh Leonard.

Tapi wanita itu jelas-jelas meninggal karena penyakit jantungnya. Jelas-jelas meninggal karena terlalu lemah dan meninggal dalam keadaan menyedihkan. Karena tidak ada satu orang pun yang menemaninya saat dia menghembuskan napas terakhirnya.

Leonard sibuk bekerja. Keluarganya sibuk dengan pesta ulang tahun yang coba dibuat untuknya. Pada akhirnya dia pergi sendirian dan seolah tidak diinginkan. Semua orang menyesalinya, dan mungkin termasuk Leonard. Karena sejak kematian Rachel, pria itu seolah tidak memiliki semangat lagi dalam menjalani hidupnya.

Lalu bom waktu dijatuhkan orangtua Leonard, pertunangannya dengan Johanna diumumkan tanpa sepengetahuannya. Itu membuatnya marah besar dan

bahkan meminta Johanna menolak pertunangan itu. Karena Leonard tidak bisa melakukannya sendiri.

Sayangnya, cinta buta Johanna membawa gadis itu dengan sengaja mengatakan dia tidak berani melakukannya. Dia takut ayahnya akan marah. Dimulai sejak saat itu, Leonard menganggapnya musuh bagi dirinya. Seolah segala kesalahan dalam hidup Leonard, Johanna terlibat di dalamnya. Itu sungguh omong kosong yang tidak menyenangkan untuk diketahui. Tapi Leonard tidak pernah

menyembunyikan kebenciannya jadi Johanna tetap tahu.

Jadi sekarang Leonard ingin bertemu dengannya, makan malam bersama. Johanna tidak yakin, tapi pasti bom waktu akan dilemparkan ke depannya. Apa pun itu, Johanna siap menghadapinya. Karena dia sendiri mulai lelah. Jatuh cinta sendirian, sangat tidak menyenangkan.

"Anda akan pergi, Nona Muda? Pengantar pesan sudah menunggu."

Johanna memberikan anggukan. Pelayan itu kemudian pergi.

Johanna melirik pelayan pribadinya yang masih berdiri diam di sisi Isaiah. Mereka tampaknya tidak akan mendekat selama Johanna tidak memintanya. Dua orang yang berdiri itu yang selama ini diandalkan Johanna. Keduanya yang paling mengerti seperti apa Johanna bertindak. “Mara,” sebut Johanna.

Mendengar namanya dipanggil, pelayan itu mendekat.

Berdiri di depan Johanna. "Saya, Nona."

"Cari gaun untukku makan malam. Lebih sederhana lebih baik. Jangan gemerlapan. Biasa saja."

"Saya akan segera kembali membawakan anda gaunnya."

Johanna mengangguk. Kemudian dia menatap Isaiah. "Isa, lakukan sesuatu untukku."

"Ya, Nona?"

"Aku membutuhkan obat. untuk membuat napsu naik. Lebih cepat bereaksi lebih baik. Dapatkan di pasar gelap. Mereka

biasanya menyediakan hal seperti itu. Dan ingat, pakai nama samaran yang terakhir. Itu lebih baik."

"Mengerti, Nona. Saya akan segera mendapatkannya untuk anda."

Johanna mengibaskan tangannya kemudian. Dia kembali bersandar di sofa dan coba menikmati waktu tenangnya hanya untuk kembali diusik oleh kemarahannya pada bajingan Leonard itu. Dia pasti akan membuatnya membayar.

Chapter 4

Memutuskan Pertunangan

Dengan gaun merah gelap itu, Johanna tampak bersinar dan rambutnya yang disanggal menampakkan keanggunan yang nyata. Tubuhnya yang ramping berbalut ketat dengan gaun yang

memang cocok untuknnya. Bersarung tangan hitam, Johanna keluar dari mobil.

Isaiah sudah mengulurkan tangan membantunya keluar. Ada mahkota kecil di kepala Johanna yang membuat dia terlihat seperti putri kecil yang amat berharga. Bahkan bagi Isaiah, meski ada bisa beracun yang dapat membunuhnya jika berada di sisi Johanna, dia tidak akan peduli selama Johanna tetap ada dalam jangkau pandangannya.

Tidak mudah melupakan Johanna dan begitu mudah jatuh cinta padanya. Perempuan

berbahaya memang paling membuat pria penasaran dan menginginkannya.

Johanna adalah kombinasi yang tercipta dari kerak neraka. Dia benar-benar penggoda dan bisa menghancurkan. Dia bisa dengan mudah membuat neraka layaknya surga. Jadi siapa pun harus hati-hati padanya.

Saat melangkah masuk ke gedung restoran itu, Johanna dibawa pelayan ke bagian belakang gedung. Di sana Leonard sudah menunggu. Dengan tuksedo hitamnya, pria itu berbalik dan menatap Johanna

dengan gaun indahnya. Leonard tidak menunjukkan emosi yang berarti selain desahan. Seolah bahkan menatap Johanna hampir menghabiskan seluruh energinya.

Johanna sudah berjalan bersama dengan Isaiah, tapi gerakan tangan Johanna yang memintanya menjauh membuat Isaiah mengangguk dan akhirnya meninggalkan. Dia pergi layaknya bayangan. Tidak terlihat setelahnya. Tapi Johanna tahu, kapan pun dia berada dalam bahaya, Isaiah akan ada. Itulah gunannya.

Johanna membeli Isaiah di pasar perbudakan lima tahun yang lalu. Pasar gelap yang menyediakan segala kebutuhan itu juga masih memperjualkan manusia yang tentu saja berkualitas. Dan dalam satu pandangan mata, Johanna tahu kalau Isaiah akan berguna untuknya. Dia membeli dengan harga tinggi dan jelas sudah banyak manfaat yang dia rasakan.

Johanna mendekati Leonard. Dia berdiri di sisi pria itu. Leonard melirik sebentar dan kemudian menark kursi untuk dirinya sendiri. Lalu dia duduk dengan

nyaman. Menunggu Johanna melakukan hal yang sama bahkan tanpa mempersilakannya.

Tidak perlu basa-basi busuk itu, Johanna menarik kursi lain. Di jarak paling jauh dari Leonard. Mereka berada di satu ujung lain masing-masing. Dengan meja yang berbentuk persegi panjang yang muat untuk makan bersepuluh, jarak yang mereka bentang jelas berlebihan.

Johanna sudah meraih gelas winenya. Dia hendak mencicipi saat Leonard melemparkan sesuatu padanya.

Pelan Johanna menurunkan gelasnya. Ingin protes tapi dia sudah berada pada sikap menjadi putri lemah yang tidak berguna. Jadi dia tidak dapat menunjukkan taringnya. Akhirnya dengan suara batuk pelan, Johanna mengambil kertas itu dan membacanya. Butuh dua kali untuk meyakinkan dirinya kalau yang tertulis di kertas itu memang sesuatu dengan yang dia dugakan.

"Ini ...." Johanna memegang kertas itu. Tidak melanjutkan kalimatnya. Karena tanpa mengatakannya Leonard tahu dia butuh penjelasan.

"Aku tidak ingin berbasa-basi. Aku ingin membatalkan pertunangan kita. Mari memutuskan untuk mengakhiri sandiwara menyebalkan ini."

"Sandiwara?"

"Kau tahu kalau aku tidak pernah mencintaimu. Kemarin, hari ini bahkan di masa depan. Aku tidak akan pernah mencintaimu, Johanna."

"Anna."

"Aku—"

"Panggil dengan benar!" seru Johanna akhirnya hilang kesabaran. "Jika kau mau

mengakhirinya maka lakukan dengan benar. Bukan Johanna tapi Anna. Panggil!" tegas gadis itu.

Leonard menatap tidak yakin. Apa dia salah lihat? Ke mana gadis lemah itu? Kenapa sekarang Johanna malah menunjukkan taringnya?

"Kau tidak kau memanggilnya?" Johanna mengangkat kertas itu tinggi. "Sungguh tidak mau?" Kedua tangan Johanna memegang kertas. Dia hampir merobeknya.

"Anna. Aku memanggilmu, Anna."

Johanna menggebrak meja dan membuat kertas itu berada di bawah tangannya. Dia menunduk dan akhirnya menatap pada kegelapan. Di mana Isaiah harusnya berada. Isaiah bergerak mendekatinya dan segera menyerahkan tisu padanya. Airmatanya Johanna sudah mengalir dengan deras. Akhirnya dia tiba pada titik ini. Titik mengerikan di mana dia dulu tidak pernah berani membayangkannya. Bagaimana bisa sekarang masih bisa bernapas dengan normal setelah melihat Leonard memutuskan apa yang

selama ini tidak berani dia putuskan.

Leonard menunggu dengan tidak sabar, melihat kedekatan Johanna dan pengawalnya sungguh memberikan perasaan jengkel yang tidak dapat dia jelaskan. Seolah ada yang mencubit hati kecilnya tapi Leonadr mengartikan itu sebagai bencinya dia pada betapa lemahnya Johanna akan situasi yang diterimanya. Dalam setiap hal kecil, Johanna selalu menangis.

Leonard yakin kalau airmata itu dia jadikan sebagai senjatanya.

Itu yang membuat Leonard selalu tidak berkutik saat airmata gadis itu sudah jatuh.

Johanna sudah tenang dan dia memandang Leonard sekarang. Tidak lagi dengan mata lemah tapi mata yang seolah sanggup menusukkan seribu pedang ke dadamu. Bahkan bagi Leonard sendiri, tatapan itu mengacaukan sistem kerja pandangannya. Mata amber seorang Johanna sudah menunjukkan taringnya.

Sudah waktunya mengakhiri cinta bertepuk sebelah tangannya, jadi Johanna merasa

tidak lagi perlu menyembunyikan diri dalam topeng lugu dan menyedihkannya. Dia sudah bisa melebarkan sayapnya dan menghadapi bajingan seperti Leonard.

"Kau sungguh ingin kita mengakhirinya?" tanya Johanna. Memastikan untuk terakhir kalinya.

"Ya. Aku tidak akan pernah mencintaimu. Kau tahu itu. Mari berhenti saling menyakiti. Untuk menebus apa yang aku putuskan hari ini, aku akan memberikanmu dua gedung yang selalu kau inginkan. Bukankah kau selalu

suka dengan makanan manis, maka aku akan membantumu mendirikan toko kue di kedua gedung itu. Aku menyiapkan segalanya untukmu. Kau hanya perlu menjalankannya saja. Ah, satu gedung lagi bisa untuk membuka salon."

Chapter 5

Wine Untukmu

Jelas-jelas Leonard sedang menyuapnya untuk membatalkan pertunangan. Pria itu pikir Johanna kekurangan uang? Dua gedung yang dia janjikan, Johanna bisa mendapatkannya dengan

mudah. Dan Johanna sama sekali tidak suka makanan mandi. Tidak suka salon. Leonard jelas salah selama ini tentangnya. Oh, Johanna lupa, dialah yang membuat Leonard tidak mengenal dirinya yang sebenarnya.

"Aku tidak menginginkan kedua gedung itu, kau bisa memberikannya pada wanita yang kelak bisa kau cintaiku. Jika kau sudah melupakan wanita yang mati itu."

"Anna, jaga suaramu."

"Apa aku salah?"

Leonard menekan kepalan tangannya di meja.

Johanna mengibaskan tangannya. "Sudah, aku tidak ingin bertengkar. Aku tentu saja akan mengabulkan keinginanmu selama kau melakukan hal yang sama. Mengabulkan apa yang aku mau."

"Katakan, selama aku bisa. Aku akan melakukannya."

Johanna memiringkan kepalanya dengan senyuman menggelikan. Pria ini, sungguh tidak sabar lepas darinya. "Malam ini, aku ingin kau bersamaku merayakan ulang tahunku. Untuk

pertama dan terakhir kalinya. Bukankah sehari tidak merayakan ulang tahu wanita itu, tidak akan membunuhmu? Mari merayakan di tempat yang aku pilih. Jadi malam ini, kau tidak perlu ke kuburan untuk merayakannya."

Sialan memang jika mengingatnya. Karena hari ulang tahun Johanna dan Rachel sama. Itu membuat Johanna sungguh ingin mengulang waktu dan lahir lebih awal dari yang seharusnya. Mungkin jika dia lahir lebih awal, ibunya tidak akan meninggal saat melahirkannya.

Melihat Leonard hanya diam, Johanna memberikan pandangan mengancamnya. "Kalau kau tidak mau, maka kau harus menikah denganku. Aku berencana malah meminta om dan tante mempercepat pernikahan kita. Kau tahu bagaimana mereka menyayangiku, kan? Kalau aku memintanya ...."

"Kau—"

Johanna menempelkan telunjuknya di belahan bibir. Meminta Leonard diam dengan desisan samar. "Pilihan di tanganmu, Leon. Bukan tanganku. Selama kau mau merayakan ulang

tahunku di tempat yang aku pilih, maka aku akan langsung menandatangani surat setuju untuk membatalkan pertunangan. Silakan, pilihlah."

Leonard mendesah. Dia beberapa saat dalam keheningan sampai dia berdiri dengan merapikan tuksedonya.

Johanna pikir Leonard akan menolaknya. Dia sudah akan mengambil jalan pemaksaan tadinya. Karena Johanna juga mau mengakhiri tindakan bodohnya malam ini. Tapi Johanna tidak mau menderita sendiri. Dia menderita maka pria itu juga

harus merasakan hal yang sama. Jadi Leonard harus ikut dengannya karena Johanna menyiapkan kejutan untuk Leonard.

"Tunjukkan tempatnya," ucap Leonard akhirnya yang mengejutkan Johanna karena pria itu terkejut. "Jangan membuang waktuku. Di mana?"

Johanna berdiri dan melangkah. Dia bergerak melewati Leonard dengan senyuman tipisnya yang samar. Dia akan mendapatkan yang yang dia inginkan malam ini. Akhirnya,

bajingan itu akan hancur sama dengannya.

Anggukan Isaiah memberikan penegasan kalau segalanya sudah diatur sesuai dengan yang diinginkan Johanna. Itu membuat Johanna semakin bersemangat dalam melangkah.

Mereka rupanya pergi ke hotel Leonard. Pria itu sendiri tidak yakin apa yang direncanakan Johanna. Tapi Leonard tidak dapat menemukan hal yang berarti, apa memangnya yang bisa dilakukan perempuan menyedihkan seperti Johanna. Selain kalau Johanna benar-benar

menginginkan Leonard merayakan ulang tahun dengannya, tidak ada pemikiran buruk lainnya.

Apalagi saat mereka tiba di kamar yang biasanya memang dipakai Johanna kalau menginap di hotel ini, Leonard menemukan dekorasi sederhana dari pesta perayaan. Ada lilin. Balon. Bahkan gliter tersebar di mana-mana. Itu membuat Leonard mendesah dan akhirnya berdiri di depan meja di mana kue itu berada.

"Di mana koreknya, Isa?" tanya Leonard. Ingin segera menyelesaikan segalanya.

"Belum jam 12," tegas Johanna. "Sebentar lagi."

Leonard menatap jam tangannya. Bukan sebentar, masih lama. Ini baru jam sepuluh. Dan itu membuat Leonard memikirkan apa hal membosankan yang akan dia lakukan di ruangan ini selama menunggu dua jam itu berlalu? Leonard menjatuhkan diri ke sofa, menyilangkan kaki dan segera mengeluarkan ponselnya. Dia tidak dapat menemukan hal lain yang lebih menarik sekarang dari pada melihat kinerja beberapa hotel miliknya. Apalagi harus berduaan dengan Johanna di satu

ruangan. Selain hanya bisa menatap Leonard dengan mata kagumnya itu, Johanna tidak dapat melakukan hal lain.

Johanna sendiri segera ke sudut, menuangkan wine dan memasukkan sesuatu ke dalamnya. Isaiah sudah meninggalkan mereka, pria itu perlu melakukan sesuatu yang lebih penting. Jadi Johanna akan menjalankan rencananya sendirian terlebih dahulu.

Kembali ke Leonard, Johanna menyerahkan gelas wine itu pada Leonard yang enggan

mengambilnya. Tapi Johanna memaksanya.

"Ambil. Malam ini kita harus merayakan perpisahan. Kau enggan juga?"

Mendengar itu Leonard hanya bisa mendesah. Dia meletakkan ponselnya di meja dan mengambil wine tersebut. Memainkan kaki gelas di tangannya, memindahkannya dari satu jari ke jari lain seolah itu adalah pulpen.

"Aku aka berhenti mencintaimu, Leon."

Mendengar itu Leonard berhenti memainkan kaki gelasnya. Dia melirik sebentar pada gadis itu yang tidak menatapnya itu. Johanna sibuk menatap ke depan dengan kedua tangan memegang gelas winenya.

"Aku lelah. Mencintai sendirian itu melelahkan."

"Kau harusnya menyadari sejak lama. Bagus kau tahu sekarang. Aku tidak akan minta maaf, karena aku tidak merasa salah." Leonard menenggak winenya setengah. Dia memainkan kembali kaki gelas itu. "Aku harap, kau dapat

menemukan pria yang tepat untukmu. Yang harusnya kau cintai dan mencintaimu. Bukan aku."

"Tapi, Leon, aku benci menderita sendirian."

Leonard menatap tidak yakin. Tapi kemudian dia merasa ada yang salah. Tenggorokannya terasa terbakar dan tubuhnya seperti dialiri ribuan semut.

Chapter 6

Hadiah Untukmu

Leonard hendak menggapai Johanna. Tapi sebelum dia berhasil meraih perempuan itu, Johanna sudah bangun dan mulai mendendangkan lagu yang begitu merdu keluar dari bibirnya.

Suaranya halus dan lembut, juga dengan tarian gemulai yang indah. Seolah seluruh tubuhnya terbuat dari keindahan nyata.

Leonard memandang itu dengan tenggorokan kering. Dia sudah duduk di lantai dan bersandar pada sofa. Pandangannya tidak dapat lepas dari tubuh meliuk indah tersebut. Juga dengan gerakan halus yang seolah memanjakan matanya. Leonard merasa tersesat. Mata pekatnya menampakkan keresahan dan kegelisahan. Dia menginginkan tapi terlalu takut

mengatakannya. Dia berharap tapi enggan membayangkannya.

Saat Johanna akhirnya mengalihkan pandangan dan menatap padanya, perasaan Leonard menjadi seribu kali lebih menyakitkan. Apalagi tubuhnya yang berkeringat dengan tidak mengerti. Napasnya juga memburu seolah dia menginginkan sesuatu yang begitu berdosa untuk dia inginkan.

Johanna menghentikan dendangannya. Dia memandang ke arah pria itu yang menatapnya. Senyuman menawan gadis itu

tampak nyata dalam pandangan si pria yang kini mengulurkan tangan padanya.

Mendekat, Johanna berjongkok di depan pria itu. Dia menatap dengan kepala miring. “Kau menginginkan sesuatu, Leon?” tanya Johanna merdu. Manis suaranya menyisakan keengganan untuk tidak didengarkan. Bujuk rayu dalam suara itu menghilangkan gersang perasaan. Apalagi saat Johanna menyentuh kening Leonard. Mengusapnya dengan pelan. “Kau berkeringat sangat banyak, Leon.

Aku tidak membawa tisu. Tempat ini juga tidak memilikinya."

Leonard menelan pahit suaranya. Dia memandang seksama ke arah Johanna. Seolah tahu kini pelaku yang menyebabkan dia berakhir tragis seperti ini. "Apa yang kau lakukan, Anna?" suara Leonard serak. Seolah ada lembah neraka di tenggorokannya yang membuatnya membutuhkan lebih banyak napas untuk bersuara.

Johanna mendesah, pelan dan terus memelan. "Aku hanya memasukan obat ke dalam minumanmu. Aku tidak

melakukan hal lain. Aku bersumpah."

"Anna—"

"Ssstt," jangan bersuara seperti itu. Kau seperti mendesahkan namaku. Kau tidak mendengarnya? Sepertinya kau bahkan menginginkan aku sekarang."

"Tidak, ini obatnya."

Johanna terkekeh. Dia seolah mendapatkan hiburan yang begitu menyenangkan. "Sungguh, kau sekarang menyalahkan obat. Kau hanya tidak mau mengakui,

bahwa selama ini kau menginginkan aku, Leon."

"Jalang."

"Ckck," Johanna berdecak. "Ah, sungguh menggoda. Jalang ini perlu mendapatkan pengakuan darimu sepertimu."

Johanna melemparkan diri ke pangkuan Leonard. Dia duduk di atas paha pria itu, mengalungkan lengannya di leher Leonard dan mendekatkan dadanya ke wajah pria itu yang tampak kesakitan. "Bagaimana? Kau menyukai aromaku? Seperti lilin di musim semi. Tidakkah kau menciumnya?"

Leonard menahan perut Johanna, tidak menginginkan gadis itu mendekat. Dia mendorong tapi jelas hanya setengah tenaga. Karena setengahnya lagi begitu menginginkan Johanna. Dia membayangkan gadis itu telanjang di bawahnya. Membayangkan tubuh lembutnya yang diciumnya buas. Dan terlalu banyak bayangan erotis pada bayangan Leonard yang bahkan membuat dia ketakutan pada dirinya sendiri.

Seolah sesuatu yang selama ini dia tahan akhirnya

mengeluarkan diri. Binatang buas yang selama ini mengintai di balik sikap dingin dan jahatnya tidak lagi dapat dikekang. Dia seperti siap melibas habis tubuh Johanna. Dan itu membuat Leonard merana sendiri. Apakah dia benar-benar akan menunjukkan dirinya?

Johanna terus menggerakkan bokongnya di atas pangkuan Leonard, sampai dia merasakan benda mengeras itu yang terasa tegak. Itu membuat Johanna cekikan bahagia. "Lihat, dia saja sudah bangun."

Leonard memandangnya dengan tajam. Tidak mau

menderita sendiri, Leonard akhirnya meraih belakang leher Johanna dan mulai menekan bibir gadis itu ke bibirnya. Dia menciumnya dengan membabi-buta bahkan tidak peduli napas Johanna yang dicurinya. Selama dia puas, dia akan membuat Johanna masuk ke neraka yang sama dengannya.

Beberapa saat dalam perlawanan, Johanna akhirnya bisa membebaskan diri. Tapi tidak sebelum bibirnya terluka karena Leonard menggigitnya dengan keras.

Dan yang membuat Johanna bisa membebaskan diri dari Isaiah yang datang. Dia membantu menarik Johanna hingga berdiri. Gadis itu kemudian mengusap bibirnya yang terluka dan menendang kaki Leonard dengan kesal.

Leonard terkekeh dengan desahan panas. Dia bahkan sudah menarik kemejanya menjadi berantakan. Tuksedo dan dasinya sudah lama lenyap entah ke mana. Pandangannya redup menatap gadis itu dengan penuh kebencian dan dendam. Seolah jika dia sadar

saat ini, Leonard akan bisa membunuh Johanna.

Tapi kejutannya jelas belum berakhir. Isaiah mendatangkan seorang perempuan yang seksi dengan rambut pirangnya. Perempuan itu duduk di sofa dan menatap ke arah pria tampan yang sedang kepanasan itu.

"Apa yang mau kau lakukan?" tanya Leonard terengah.

"Malam ini bukan antara kau dan aku, Leon. Tapi antara kau dan dia." Johanna menunjuk ke arah wanita itu. "Oh, aku juga mau mengatakan padamu, dia

memiliki penyakit kelamin. Jadi nikmati malammu, Mantan Tunanganku Tersayang." Johanna mencium kening Leonard dan segera bergerak pergi meninggalkan.

Isaiah mengikuti di belakangnya. Melihat keenggaanan nonanya untuk pergi. Tapi Johanna terus memaksa kakinya melangkah keluar dari ruangan itu. Bahkan Isaiah menemukan airmata Johanna menetes dengan deras. Kali ini bukan sandiwara, gadis itu menangis. Benar-benar menangis.

Sampai mereka berada di luar, Johanna menjatuhkan diri. Duduk dengan memeluk lututnya sendiri. Menyatakan diri seolah menjadi pihak paling menderita saat dia sendiri yang merancang segalanya. Dia harusnya bahagia, dia sudah membalaskan dendamnya. Tapi yang ada di dalam dadanya hanya perasaan sesak tidak tertahankan. Seolah dia bisa merasaka lubang besar di sana.

"Nona Muda?"

Johanna menatap Isaiah yang berlutut di depannya.

"Sudah saatnya pergi."

Chapter 7

Aku Tidak Bisa

Johanna melihat uluran tangan Isaiah. Tangan itu membujuk. Karena setelah ini Johanna dan Leonard benar-benar akan menjadi musuh. Tapi detik ini Johanna sadar, yang dia

lakukan salah. Menyakiti Leonard berarti menyakiti ayah dan ibunya. Apa yang akan mereka katakan jika anaknya benar-benar menderita? Mereka sudah menyayanginya dan ini balasan Johanna?

Johanna berdiri, dia mengusap airmatanya.

"Masuk, hentikan dia!"

"Nona—"

"Hentikan dia!" seru Johanna. Tidak terbantahkan.

Isaiah segera mendobrak pintu dan masuk. Dia menatap sekitar dan tidak menemukan

Leonard mau pun gadis itu di kamar. Isaiah hampir bergerak ke kamar mandi saat dia mendengar suara teriakan gadis itu di arah balkon.

Berlari mengejar, Isaiah benar-benar menemukan Leonard yang sudah mencekik wanita itu hingga setengah tubuhnya sudah melewati batas balkon. Hanya sedikit lagi dan wanita itu akan jatuh dari lantai dua puluh ini.

Isaiah menarik Leonard, mengambil lengannya dan menjatuhkannya ke lantai. Dia kemudian meraih pakaian

perempuan itu, menyelamatkannya.

Johanna yang melihat itu semua hanya tercengang. Dia tidak tahu kalau obat itu bisa dilawan oleh Leonard. Pria itu jelas takut karena wanita itu sakit. Johanna hanya menyilangkan tangan di depan tubuhnya. Dia memandang pada Isaiah dan memberikannya anggukan. Menyuruh pengawalnya membawa wanita itu enyah dari pandangannya.

"Bagaimana dengan anda?"

"Pergi, Isa. Aku tidak membutuhkan pertanyaanmi."

Isaiah akhirnya mengangguk dan segera melangkah pergi membawa wanita yang terbatuk-batuk dengan mata terbelalak menakutkan itu.

Johanna sendiri menatap Leonard yang masih berjuang dengan panas tubuhnya. "Aku benar-benar dikutuk oleh keberadaanmu, Leon." Johanna meraih tubuh Leonard. "Akan kurendam tubuhmu di air es. Ayo." Johanna mencoba membawa tubuh itu berdiri. Dia sungguh berusaha tapi dia lupa,

harusnya saat ini dia tidak mendekat.

Dan saat dia sudah menyadarinya, terambat. Pria itu sudah menyerangnya. Bahkan tidak peduli di mana mereka berada, Leonard sudah menggilasnya. Tidak memberikan ampun dan tidak memberikan celah untuk melarikan diri.

Beku pikiran Johanna dan buntu otaknya membuat dia tidak dapat tahu apa yang terjadi. Dia sudah menemukan dirinya berada di atas ranjang dengan tubuh telanjang dan pria itu yang sekarang menjulang di depannya

tampaknya siap menjadi mesin buldoser untuknya.

Johanna berusaha melawan di detik terakhirnya. Dia sungguh berusaha, tapi semakin dilawan kekuatan Leonard malah semakin bertambah dan seolah tidak memiliki ujungnya. Apalagi saat pria itu terus menjejaki mulut Johanna dengan lidahnya, memberikan napasnya dan memberikan air liurnya. Itu membuat Johanna kehilangan daya. Semakin lama dia melemah dan perasaannya mengambil kendali. Tidak memiliki

perlawana lagi, Johanna malah ikut berpartisipasi.

Leonard memutar tubuh Johanna membawa Johanna membelakanginya. Dia menaikkan pinggul Johanna dan kemudian membawa dirinya sendiri berada di depan bongkahn lembut pantat gadis itu. Menampar keras bokong itu membuat Johanna berdenyut ngilu tapi titik nikmatnya malah naik ke permukaan.

Johanna menatap dinding, dia tahu akan menyesalinya tapi keadaan membawanya tidak berdaya. Apalagi saat pria itu

memasukkan miliknya yang begitu besar ke dalam kehangatan Johanna, memberikan rasa sakit di antara paha Johanna.

Gerakan Leonard berhenti sesaat saat dia merasakan guncangan pada tubuh wanita di bawahnya, setelah yakin wanita itu dapat menerimanya, Leonard kembali bergerak. Kali ini dengan lebih brutal dan lebih liar. Perasaan diremas di bagian hangat itu membuat Leonard semakin gila. Dia terus menghentak tubuhnya ke tubuh wanita itu. Memberikan sensasi

membakar pada tubuh keduanya yang jelas mereka terima.

Satu tangan Leonard sibuk meremas buah dada ranum yang berguncang diantara terpaan hentakannya. Sementara tangannya yang lain memegang bagian belakang leher Johanna. Seolah menyatakan kepemilikan yang mutlak.

Johanna sendiri merasakan napas memendek. Dia tidak tahu penyatuan bisa begitu menggairahkan seperti ini. Bisa begitu nikmat dan membawa otaknya kosong. Jika dia tahu, sudah sejak lama dia membius

Leonard dan menikmati pria itu dalam seks panas mereka.

Leonard jelas lebih mudah dihadapi saat pria itu setengah sadar. Apalagi dengan tangan ahli pria itu, seolah segalanya menjadi menggairahkan dalam detik yang mereka tempuh di penyatuan pertama mereka.

Suara rengekan Johanna terdengar di antara ritme napas keduanya yang tangguh. Leonard masuk lebih dalam dan terus menghentakkan tubuhnya dengan tajam. Tidak memberikan celah pada Johanna untuk bernapas. Dia terus bergerak seolah kalau dia

tidak melakukannya, dia tidak akan mendapatkan kebahagiaannya.

Leonard meraih satu sisi wajah Johanna, dia mendekat dan menempelkan bibirnya. Mentransfer salivanya dan mencium kasar bibir itu kemudian. Dia mencium dengan tubuh melekat. Membawa Johanna lena pada dua tempat.

Segalanya menjadi buram saat mereka mencapai puncaknya, Johanna bisa merasakan cairan hangat mengalir ke dalam tubuhnya. Milik Leonard.

Tubuh Leonard bergetar. Seolah tidak dapat mengendalikan dirinya, kedua tangan Leonard memegang pinggang Johanna dan membawa tubuh itu tersentak. Johanna bisa merasakan pegangan itu yang menguat di antara semprotan hangat cairannya yang memenuhi Johanna.

Gadis itu terjatuh telungkup di atas ranjang saat Leonard menindih tubuhnya. Dia bisa merasakan napas Leonard yang menghangatkan lehernya. Napas itu awalnya memburu tapi kemudian berubah menjadi pelan. Dan lama-lama memelan sampai

hanya terasa sepoi kecil di lehernya.

Pandangan Johanna terbuka saat Leonard menarik dirinya dari atas tubuh Johanna. Dia terbaring di sisi dan Johanna yang sudah akan melarikan diri malah menemukan dirinya ditangkap oleh satu tangan pria itu kemudian didekap. Pria itu menggulung Johanna dengan tangannya. Johanna mematung tidak bisa melarikan diri. Dia hanya bisa menatap dinding dingin.

Chapter 8

Meninggalkanmu

Setelah beberapa saat, Leonard benar-benar lelap dan Johanna berhasil mengeluarkan diri dari rengkuhan tersebut. Dia turun dari ranjang dan kamar temaram ini sungguh menjadi

saksi bisu atas persetubuhan pertama mereka. Dan Johanna tidak tahu kalau dia benar-benar akan memberikan keperawanannya pada keparat seperti Leonard.

Dulu dia membayangkannya tapi seiring dengan siksaan Leonard padanya, Johanna tidak lagi memikirkannya. Dia malah sudah lama yakin kalau Leonard dan dirinya tidak akan pernah bisa berada di ranjang yang sama tanpa saling menyakiti. Leonard memang menyakitinya tapi lebih

dari itu, Johanna malah tanpa diduga menyukainya.

Dia menggeleng, berhenti memikirkan sesuatu yang tidak penting, Johanna memungut pakaiannya dan segera memasangnya. Dia sudah kembali ke depan Leonard dan tidur terlentang. Tangan Johanna hampir bergerak memberikan tamparan, tapi takut Leonard akan membuka matanya, gadis itu mengurungkannya.

Dia berbalik dan pergi, memberikan pandangan sekali lagi di ambang pintu kamar dan melangkah dengan hati tegak.

Johanna mengambil kertas yang ada di atas meja, menandatanganinya dan kemudian bergerak meninggalkan ruangan itu.

Di luar dia bertemu dengan Isaiah yang menunggu. Wajahnya dingin dan seperti biasa, tidak ada ekspresi di mata itu. Isaiah sudah lama mati pada perasaan di dekitarnya. Menjadi budak dan dijadikan sekaligus sebagai gladiator, Isaiah jelas memenuhi seluruh ekspektasi Johanna pada pengawalnya.

"Kau sudah membereskan wanita itu?" tanya Johanna

dengan pelan. Dia berdeham sebentar untuk mengusir seraknya. Ada setitik rasa malu pada apa yang sudah dia lakukan, bagaimana pun Isaiah pasti menebaknya. Tapi rasa malu itu tertutup oleh keangkuhan dan sikap kepemimpinan yang jelas. Itu membuat Johanna tidak akan pernah bisa diremehkan oleh bawahannya. Bahkan Isaiah menghormatinya.

"Anda tidak perlu khawatir. Dia tidak akan ditemukan di mana pun. Saya mengirimnya ke perbatasan dan dia tidak akan kembali. Selamanya."

“Bagus.”

Isaiah mengangguk pelan.

“Suruh Mara memesankan aku tiket pesawat. Pagi ini langsung. Aku harus berangkat jam enam.”

“Ke mana, Nona?”

“Negara mana pun yang tersedia. Ah, pesan lima tiket atas namaku. Dan semuanya harus terisi olehku. Kau lakukan saja dengan benar. Untuk mengecohnya agar tidak menemukan aku.”

“Mengerti, Nona. Saya laksanakan.”

Johanna mendesah dengan tangan memijit lehernya. Dia berjalan dengan agak sedikit tidak nyaman. Tapi selebihnya dia dapat menahannya. Dia melangkah dengan Isaiah mengikutinya. Isaiah membukakan pintu untuknya dan Johanna masuk.

Isaiah kemudian masuk ke bagian kemudinya dan mulai menyetir. "Tiketnya sudah didapatkan, Nona. Bagaimana dengan barang-barang anda?"

"Selain yang berguna, aku tidak membawa apa pun. Kau ikut denganku."

"Baik, Nona."

Mobil melaju dengan kencang.

***

Suara barang yang dibanting terdengar, beberapa vas bunga sudah berserakan menjadi pecahan di lantai. Bahkan lukisan-lukisan mahal itu juga sama menyedihkannya dengan pecahan. Mereka semua dihancurkan oleh Leonard yang menghantam pemukul golfnya ke semua barang yang menurutnya bisa dijadikannya pelampiasan. Tapi semua itu tidak membuat dadanya mendingin. Rasanya

malah semakin panas dan membuat Leonard bahka sampai membuka beberapa kancing kemejanya.

Setelah menghancurkan semua barang di ruangannya, dia menatap dingin asistennya. Pria dengan pakaian rapi itu tampak berdiri di tengah ruangan dengan pandangan menyesalnya. Seolah segala apa yang terjadi pada Leonard adalah salahnya.

Tapi jika dipikirkan lagi, asistennya jelas ikut andil ke dalam masalah yang menimpas bosnya. Bagaimana pun, kalau malam itu asistennya tidak

menunggu di luar dan ikut masuk dengannya, segalanya tidak akan terjadi. Gadis lemah dan menyedihkan seperti Johanna tidak akan mendapatkan kesempatan untuk membawanya ke batas kegilaannya.

Apalagi sekarang, dia mendapatkan kabar kalau asistennya sama sekali tidak dapat menemukan wanita yang tidur dengannya itu. Wanita itu menghilang seolah tertelan tanah.

Yang lebih membuat Leonard jengkel. Johanna juga sudah meninggalkan negara ini. Entah ke mana gadis itu melarikan

diri tapi Leonard tahu kalau dia tidak akan selamanya bisa pergi. Bagaimana pun dia harus kembali karena kehidupannya ada di kota ini. Tapi Leonard tidak sabar menunggu waktu saat gadis itu kembali, dia ingin membuat Johanna kembali dengan segera.

"Dia melakukan penerbangan ke negara mana?" tanya Leonard akhirnya, menyerah mencari wanita yang dia tiduri, dia akan mencari wanita yang membuat dia meniduri wanita lain. "Lacak."

"Sudah, Bos. Lima negara dan semuanya memiliki jejak kepergian nona Norton."

"Lima negara?"

"Sepertinya nona Norton tahu anda akan mencarinya. Jadi dia mengelabui dengan memesan lima tiket pesawat bersamaan. Dan di kelima tiket itu dia ada."

Leonard memijit kepalanya. Sejak kapan gadis bodoh itu menjadi begitu pintar? Bukankah yang dia bisa selama ini hanya bergelayutan di lengan Leonard? Tapi sepertinya dia terlalu terbutakan oleh keluguan

Johanna. Karena tampaknya dia salah menilai.

"Bagaimana dengan CCTV?"

"Masih tidak bisa diakes. Ada yang membuat kita tidak bisa masuk."

Wajah Leonard lelah. Dia menekan lehernya sendiri dengan kesal. "Tristan membantunya. Temukan Tristan maka aku akan bisa menemukan wajah sialan wanita penyakitan itu. Setelahnya lakukan apa pun untuk menemukannya. Aku akan membunuhnya."

"Mengerti, Bos." Clive melangkah pergi meninggalkan.

Sementara Leonard menyandarkan tubuhnya pada sofa. Dia meletakkan tangannya di bibirnya, merasakan panas napasnya setiap mengingat bagaimana dia menyentuh wanita asing itu. Tubuhnya biasanya menolak perempuan, tapi wanita itu, bagaimana bisa dia begitu mudah membuat tubuh Leonard panas hanya dengan mengingatnya? Apakah Leonard benar-benar bisa membunuhnya kalau menemukannya? Atau

malah dia ingin mengulangnya lagi?

Chapter 9

Kembali

"Apa katamu?" Johanna yang sedang menikmati minuman *blue shappire* nya menatap Isaiah dengan tidak yakin. "Kau yakin dengan informasi yang kau dapatkan?"

"Margarita sendiri yang mengatakannya. Pagi ini LJ menerima dua tuntutan karena plagiat karya. Dan Margarita sebagai penanggung jawabnya akan berada di persidangan minggu depan. Yang saya dengar sendiri adalah pengadilan yang akan membuat Margarita melukis di depan banyak orang. Kalau sampai lukisannya tidak sama maka Margarita akan dianggap bersalah dan masuk penjara. Dia juga harus mengganti rugi milyaran."

Johanna tidak lagi berselera pada minumannya. Dia menekan

pelipisnya dan memiliki satu-satunya pilihan yang sama sekali tidak ingin dia pilih. Pulang.

LJ sendiri adalah gedung yang dipakai sebagai tempat pameran yang dibangun oleh Johanna melalui tangan Margarita sebagai direklturnya. Di pameran itu hanya ada lukisan dari pelukis LJ. Semua orang menganggap pelukisnya Margarita. Tapi tidak banyak yang tahu kalau pelukis aslinya adalah Johanna. Tidak ada yang tahu gadis itu bisa melukis. Dia menyembunyikannya karena ayahnya tidak suka. Makanya dia selalu berada dibalik bayang-

bayang. Selama ayahnya tidak mengendusnya maka tidak akan ada masalah.

Tapi kali ini masalahnya cukup besar. Plagiat karya bukan sesuatu yang bisa dianggap remeh. Selain Johanna harus tampil dan meninggalkan persembunyiannya, ayahnya yang tahu putrinya melukis akan menjadi masalah fatal lain. Tidak ada yang membuat Johanna menginginkan keduanya.

"Nona?" Isaiah memanggil.

"Pesankan tiket. Kita kembali. Aku tidak mau Margarita berada dalam masalah. Dia

membantuku selama ini jadi katakan padanya kalau aku akan membantunya."

"Baik, Nona. Saya akan memesan langsung."

Johanna mendesah. Dia hanya pergi satu bulan dan sekarang malah harus kembali. Takdirnya dengan Leonard sepertinya belum benar-benar terputus.

***

Johanna melepaskan kacamata hitamnya. Dia menatap Isaiah yang sudah membukakan

pintu mobil untuknya. “Tidak ada yang tahu aku kembali, kan?”

“Seharusnya tidak. Saya sudah mengeceknya.”

“Bagus. Langsung ke LJ.”

“Baik, Nona.”

Mereka berkendara hampir satu jam dan tiba di gedung lima lantai itu. Johanna turun dari mobil dan melangkah dengan Isaiah di sisinya. Masuk ke lobi Johanna sudah disambut oleh Margarita yang mengulurkan kedua lengannya padanya. Senyuman hangatnya menyambutnya ceria.

Mereka berpelukan dengan erat, bahkan Margarita menepuk pelan pundaknya yang membuat Johanna semakin lebar dalam senyuman.

Pelukan terlerai, Johanna memandang penuh pada Margarita. “Lama tidak bertemu, kau semakin tua, Rita.”

Margarita tersenyum dengan pahit. “Kau selalu pandai bersikap jujur. Membuat kesal orang lain seperti menjadi keahlianmu. Dan kau, bagaimana kau bisa mengenakan gaun yang penuh dengan bunga seperti itu

dan masih terlihat menarik? Menyebalkan."

Johanna menatap gaunnya, dia berputar dua kali, memegang gaunnya dengan kedua tangan dan menunjukkan keindahan tubuhnya di mana gaun itu melekat sempurna. Menunjukkan lekukan indahnya. "Bukankah cantik?"

Margarita hanya mendengus. "Sudah, sekarang ke ruanganku. Kita perlu membicarakan hal penting pertama."

Johanna mengangguk mengerti. Dia mengikuti langkah

Margarita yang membawanya ke lift. Mereka naik ke lantai tiga dan masuk ke ruangan direktur. Margarita sudah mempersilakan bos besarnya untuk duduk besarnya untuk duduk di sofa tunggal itu. Dia sendiri duduk di sofa panjang sementara Isaiah seperti biasa, berdiri di sudut.

Margarita menyerahkan dokumen dan beberapa laporan hasil plagiat yang dituduhkan.

Johanna mengambil kertas itu dan membukanya. Melihat gambar yang ada di depannya dan memang cukup mirip dengan lukisannya. Lukisan seorang

perempuan yang yang menangis dengan gaun merah darahnya. Johanna cukup terkejut ada yang melukis sama sepertinya. Meski sama, Johanna dapat menemukan beberapa perbedaannya. Tidak ada kesedihan pada lukisan entah siapa pun yang melukisnya. Gambarnya menunjukkan keanggunan seorang perempuan. Tapi tidak ada duka atau lara pada pandangannya.

"Siapa nama pelukisnya?" tanya Johanna.

"Kau akan terkejut."

Johanna melirik Isaiah dan mendapatkan gelengan dari pria

itu. Isaiah juga pastinya tidak akan tahu. “Siapa?” tidak banyak yang dapat mengejutkannya di dunia ini. Selain satu orang tentu saja. Dan itu membuat Johanna ketakutan.

“Leonard Michler Acosta.”

Johanna terbatuk dengan keras, dia sampai memegang lehernya. Sepertinya ada yang tidak sengaja tertelan ke tenggorokannya. Wajahnya pucat menatap Margarita. Dia seharusnya salah mendengarnya. “Siapa katamu?”

"Kau mendengarnya. Aku tidak salah menyebutkannya dan kau tidak salah mendengarnya."

"Katakan lagi, aku hanya perlu memastikan."

Margarita mendesah. Dia hampir tertawa di antara terpaan masalah. "Leonard Michler Acosta."

Dan Johanna merasa tidak berdaya juga tidak percaya. "Dia benar-benar Leonard? Maksudku, kenapa dia bisa melukis? Kapan dia melukis? Dia tidak pernah menyukai cat, dia benci kotor dan dia ... bagaimana dia bisa?"

Margarita mengangkat bahunya dengan sama tidak tahunya. “Dia mengklaim kalau dialah yang melukis lebih awal. Dan sepertinya nama besarnya membuat semua orang percaya. Dibandingkan hanya namaku yang memiliki LJ. Mereka akan lebih percaya pada pria yang memiliki hampir lusinan hotel seperti Leonard. Jadi aku bukan masalah baginya. Menghancurkan aku akan mudah.”

“Siapa yang mengusulkan untuk melukis di depan hakim?”

“Pihaknya.”

"Bajingan itu, dia benar-benar memiliki cara untuk membuat aku kembali."

"Menurutmu, dia melakukannya untuk membuatmu kembali?"

Johanan bangun, menepuk pundak Margarita. "Cari pengkhianatnya, ada yang membocorkan kalau aku adalah LJ."

Margarita mengangguk mengerti.

Chapter 10

Terjebak

Johanna sudah masuk ke dalam mobil. Isaiah tidak langsung menjalankan mobilnya. Dia menatap Johanna yang tampaknya sedang sibuk memeriksa ponsel yang selama ini

tidak pernah dia nyalakan. Beberapa pesan ada di sana dan Johanna mengecek satu per satu. Tidak ada yang penting, selain cacian Leonard yang mengiriminya pesan hampir ratusan. Sepertinya setiap dia mengingat kejadian itu, dia akan langsung mengirim pesan.

"Nona, kita akan kembali ke mana? Rumah utama atau rumah pribadi anda?" tanya Isaiah.

Johanna bergumam. "Ayah tidak ada di rumah. Lebih baik ke rumahku saja. Di sana lebih tenang. Sekalian aku harus

mengecek masalah plagiat yang membuat sakit kepala ini."

"Baik, Nona." Isaiah menyetir dengan pelan.

Johanna mengambil beberapa berkas yang tadi ada di sampingnya. Dia mulai memilah pekerjaan yang sudah lama ditinggalkan. Beberapa memang perlu perhatian lebih darinya.

Dalam perjalanan pendek itu, Johanna hanya menatap keras dan tulisan dengan wajah dingin tidak senang. Setelah mobil berhenti, dia mendesah dan kemudian turun. Membawa beberapa dokumen, gadis itu

masuk ke rumahnya. Malam sudah menyapa dan rumah yang biasanya hanya memiliki pelayan di pagi sampai siang hari itu jelas memberikan malam dingin nan sepi saat ini.

Johanna yang masuk lebih dulu berbalik karena tidak menemukan Isaiah. Dia menatap ke arah jendela. Rumah itu dipenuhi dengan kaca di setiap sisinya, membuat bisa dengan mudah menemukan apa yang ada di luar. Dan Johanna membuka jendelanya, kemudian menatap Isaiah yang sedang berjalan ke arah hutan.

"Isa! Apa yang kau lakukan di sana?" Johanna berteriak memanggilnya.

Isaiah berbalik dan menatap nonanya. "Saya rasa ada orang di sini. Saya harus memeriksanya nona. Kunci pintunya."

Wajah Johanna berkerut. "Mungkin hanya perasaanmu saja. Rumah ini memiliki keamanan tinggi. Tidak akan ada yang menyelinap kalau tidak tahu kode aksesnya—" Johanna terdiam oleh suaranya sendiri. Dia memejamkan matanya dengan kesal. "Sialan, aku lupa dia tahu kode aksesnya. Isa!"

teriak Johanna. “Jebakan!’ seru gadis itu memberitahu.

Dan terlambat, Isaiah sudah bertarung dengan seseorang. Johanna menatap di kejauhan dan mengenali penyerang itu sebagai asisten Leonard, Clive.

Johanna sudah berbalik dan melangkah hendak melerai mereka. Karena Clive bisa sangat kejam pada siapa pun yang melawannya. Johanna tidak mau Isaiah harus terluka untuk urusan yang tidak penting seperti ini.

Tapi sebelum dia berhasil membuka pintu, seseorang sudah menghadang pintu itu. Tangan

yang tampak menunjukkan urat-uratnya itu membuat Johanna mendesah pelan.

Dia menunduk dan kemudian melemparkan kertas yang dibawanya ke belakang, mengenai wajah Leonard dan saat pria itu sibuk dengan kertas yang melayang ke wajahnya, Johanna melarikan diri. Tidak keluar melainkan masuk lebih dalam ke lorong rumahnya.

Dia tahu seluk-beluk rumah itu, jadi meski gelap, Johanna dapat tahu ke mana harus melangkah. Dia berlari sekuat tenaga hanya untuk menemukan

kakinya dicekal dan membawanya jatuh ke sofa. Dia terlentang di sofa dan coba berdiri saat seseorang sudah berada di atasnya dan mulai meraih tangannya yang melawan. Kedua tangan Johanna ada di atas kepalanya, pandangan mereka bertemu dalam kegelapan. Tapi keduanya tahu tatapan mereka liar pada kebencian satu sama lain.

"Selamat malam, Tunangan," seringai Leonard.

"Suruh asistenmu melepaskan pengawalku. Ini

antara kau dan aku, tidak ada hubungannya dengan Isaiah."

"Aku tidak tahu kalau tuan putri begitu peduli pada penjaganya."

"Dengar, Leon, kalau kau sampai—"

"Sss, sss, sss, berhenti." Leonard menempelkan telunjuknya ke belahan bibir Johanna. Hanya satu tangannya yang menahan kedua tangan gadis itu. Jelas kekuatan mereka benar-benar tidak dapat disandingkan. "Kau mengancam, aku semakin ingin menghancurkannya. Bagaimana

kalau kubuat dia kehilangan satu tangannya. Masihkah dia bisa menjagamu dengan satu tangan yang tersisa?"

"Beraninya kau." Johanna menggemertakkan giginya. Dia hampir bisa menelan Leonard saat ini.

"Kenapa aku tidak berani, itu hal mudah bagiku. Kalau kau tidak mengatakan di mana wanita itu berada, maka malam ini akan ada kejadian penuh darah. Mau mencobanya?"

"Wanita?" tanya Johanna tidak yakin.

Leonard meraih leher jenjang gadis itu, menekannya dengan marah. “Masih mau mengelaknya? Wanita penyakitan yang kau berikan padaku. Wanita yang membuat aku jijik pada diriku, di mana dia?”

Mata Johanna mengerjap. Butuh beberapa saat untuk meyakinkan dirinya dan itu membuat dia hampir bisa tersenyum dengan lebar. Karena dia baru saja tahu kalau Leonard tidak tahu, wanita yang disentuhnya malam itu adalah dirinya. Percuma dia melarikan diri karena berpikir Leonard akan

marah sebab dimanfaatkan, ternyata Leonard benar-benar tidak sadar. "Oh, wanita itu. Aku akan mengatakan di mana dia berada. Isaiah tahu di mana wanita itu berada. Dia mengirimnya."

"Kau tidak mengatakan itu karena ingin aku melepaskan pengawalmu, kan?"

"Aku mengatakan yang sebenarnya. Aku bersumpah, Isaiah benar-benar mengirimnya. Aku bahkan tidak tahu di mana dia meninggalkannya. Dia hanya mengatakan kalau wanita itu

tidak akan pernah kembali ke kota ini. Selebihnya, aku tidak tahu."

Leonard menatap coba meyakinkan dirinya. Dia kemudian melepaskan Johanna yang segera bangun dan menyentuh pergelangannya. Kedua pergelangannya sakit.

Johanna menatap Leonard yang sudah duduk di ujung sofa. "Bisa kau nyalakan lampunya?"

"Kau memerintahkan aku? Lakukan sendiri."

Johanna mendengus. Dia segera bangun dan melewati meja. Kemudian menyalakan lampunya.

Ruangan itu menjadi terang-benderang. Johanna bergerak ke atah sofa dan duduk di ujung sofa lain. Wajahnya beralih menatap pada Leonard yang sekarang menatapnya dengan aneh.

"Kenapa? Ada yang aneh dengan wajahku?" Johanna menyentuh wajahnya.

"Kau memakai pewarna bibir merah?"

"Kenapa? Tidak bagus?" Johanna menatap jengkel.

Chapter 11

Perbedaan Tunanganku

Leonard bisanya hanya melihat Johanna memakai pewarna pucat atau merah muda. Itu benar-benar warna yang membuat Leonard muak melihatnya. Bahkan lebih baik

kalau gadis itu tidak mewarnai bibirnya, itu akan lebih enak dipandang.

Tapi sekarang, Leonard sungguh harus menelaah kembali apa saja yang sudah dia lewatkan dari Johanna. Karena mereka baru tidak bertemu beberapa bulan saja. Tapi Johanna seperti kembali dengan membawa arwah orang lain. Perbedaannya terlalu terlihat. Terlalu kentara hingga terasa dibuat-buat.

Leonard curiga, Johanna melakukannya untuk menarik perhatiannya. Tapi jika memang Johanna masih mau

mempertahankan, kenapa pula gadis itu menyodorkan wanita lain. Dan wanita berpenyakitan pula. Apa Johanna tidak takut kalau sampai Leonard tertular dan menyentuhnya, maka Johanna akan tertular juga. Sepertinya otak Johanna memang tidak berada di tempatnya malam itu. Dia terlalu marah karena Leonard memutuskan pertunangan? Itu bisa menjadi jawabannya.

Leonard mendengus.

Johanna yang mendengarnya hanya menatap dengan aneh. Tapi Johanna juga menemukan goresan di pipi

Leonard, jelas masih baru. "Kau terluka?"

Leonard menyentuh pipinya. "Kau seharusnya tahu siapa pelakunya."

Johanna menunjuk diri. "Aku?"

Leonard memberikan pandangan muak.

Johanna kemudian mengingat saat dia melempar kertas ke arah Leonard. Itu membuatnya meringis. Gadis itu beranjak ke arah laci besar di sudut ruang tengahnya. Dia mengambil kotak obat berwarna

putih di sana. Membawa kotak itu ke depan Leonard.

Pria itu sudah hampir mendengus, berpikir Johanna sengaja buru-buru mau mengobatinya untuk bisa dekat dengannya. Tapi saat Johanna hanya meletakkan kotak obat dan kembali duduk ke tempatnya, Leonard hampir melongo. Karena biasanya Johanna dulu tidak akan pernah menyiakan kesempatan bisa memepet tubuhnya ke Leonard.

"Kau tidak akan mengobatiku?" tanyanya dengan nada tinggi.

"Kenapa aku harus? Kau bisa melakukannya sendiri."

"Ada di pipi. Aku tidak bisa melihatnya."

"Oh." Johanna sudah bergerak.

Senyuman manis yang disembunyikan segera terbit di bibir Leonard, Dia sudah akan menyodorkan wajahnya saat Johanna malah hanya melewatinya begitu saja. Gadis itu bergerak ke laci lagi dan kembali dengan membawa cermin bulat seukuran telapak tangan. Itu akan memudahkanmu.

"Kau—"

"Kenapa?" Johanna meletakkan tangannya di pinggang. Memandang dengan dagu terangkat tidak mengerti apalagi yang diinginkan pria di hadapannya.

Leonard menyerah. Dia bisa melakukannya sendiri. Dia sudah membuka kotak obat itu dan akan mengambil kapas saat dia mendengar suara teriakan Johanna ke arah asistennya.

"Clive, bajingan! Akan kubuat kau merasakan sakit yang dia rasakan!" seru Johanna menunjuk dengan marah.

Clive berdeham dan segera melangkah berdiri di sisi bosnya.

Sementara Isaiah yang wajahnya terluka dan bibirnya tampak sobek mendekati Johanna. "Nona, maafkan saya." Dia menunduk dalam dan tampak menyesali kekalahannya.

"Tidak masalah. Dia memang bukan tandinganmu. Dia bajingan gila." Johanna meraih kotak obat yang harusnya dipakai Leonard. Membawa kotak itu ke depannya senidri.

"Hei, aku masih memakainya," protes Leonard dengan kesal.

Johanna meliriknya dengan tajam. Pandangannya jelas bisa membunuh seribu musuh sekarang. Clive adalah milik Leonard, itu artinya salah Clive maka salah Leonard. Makanya sekarang pandangan kebencian dan kemarahan juga terarah pada Leonard.

Leonard yang diberikan pandangan seperti itu segera menunduk dengan salah tingkah. Dia menatap Clive kemudian. "Salahmu."

"Saya bersalah, Bos."

Leonard meninju kesal perut Clive. Tapi yang membuat

Leonard tercengang kemudian adalah Johanna yang meminta pengawalnnya berlutut di hadapannya dan membuat wajah mereka menjadi dekat.

"Aku akan mengobatinya untukmu," ucap Johanna yang tidak tega melihat banyak luka di wajah pria yang dibelinya.

Leonard menahan tangan Johanna, menarik gadis itu agar duduk di sisinya. Pandangannya jatuh kesal pada Johanna. Karena sejak tadi, gadis itu terus mengusik batas kesabarannya. "Dia bisa melakukannya sendiri."

"Itu ada di wajah," tekan Johanna memberikan peringatan seolah dia tidak tahu saja.

"Ada kaca. Berikan kaca itu padanya. Dan kau, pakai itu." Leonard melempar kaca bulat itu ke pangkuan Isaiah

Isaiah mengambilnya tanpa banyak bicara. Isaiah memang pria paling irit dalam suara. Apa yang dikatakan majikannya maka itu yang akan dilakukannya. Selama ada yang memerintahkannya dan Johanna hanya diam maka itu artinya perintah itu disetujui Johanna. Jadi saat kaca dilempar dan

Johanna hanya diam menatap Leonard, dia mengambil kaca itu dan mulai melihat lukanya, untuk tahu obat mana yang akan dia gunakan.

"Apa yang kau lakukan? Hentikan!' Johanna memberikan peringatan pada Isaiah. "Dan kau, lepaskan aku. Lukanya terlalu banyak dan terlalu parah untuk dilakukan sendiri. Dia pengawalku, jadi aku bertanggung jawab atas lukanya."

"Clive!" seru Leonard dengan nada tidak sabar.

Clive mendekat. "Ya, Bos?"

"Obati dia. Kau sudah melukainya, bukankah kau harusnya bertanggung jawab atas perbuatanmu?"

Clive ternganga. Dia menunjuk diri dan menunjuk Isaiah. "Tapi, Bos ... tapi—"

"Lakukan. Jangan banyak tapi. Sekarang."

Clive mengangguk dan akhirnya mendekat. Dia membawa lengan Isaiah dan menariknya pergi ke ruangan lain. Membawa kotak obat itu bersamanya. Mereka berada di ruang depan.

Sementara Johanna hanya mendesah menatap ke arah Leonard yang aneh. “Ada apa denganmu? Kau sakit?” tanya Johanna yang tidak biasanya Leonard menjadi tidak masuk akal.

Leonard hanya duduk dengan santai. “Hanya mengajarkan asistenku tanggung jawab. Itu akan membuat dia mengerti.” Leonard mengatakannya dengan nada santai biasanya.

Chapter 12

Pesan Makanan

Isaiah yang tampaknya sudah diobati dengan asal-asalan sudah duduk di sofa panjang itu. Sementara Johanna duduk di sofa tunggal dengan Leonard ada di lengan sofa.

"Isa, katakan, wanita itu, ke mana kau mengirimnya?"

"Wanita?"

Johanna memberikan gerakan lambat pada matanya, menyatakan kode yang harusnya dimengerti oleh mereka berdua. "Wanita yang tidur dengan Leonard. Yang aku kirim sebagai hadiah perpisahan."

"Wanita itu meninggal."

"Apa?"

"Apa?"

Leonard dan Johanna bersuara bersamaan. Mereka saling pandang dan kemudian

menatap ke arah yang sama, Isaiah. Pria yang terluka itu menatap dengan datar dua orang yang sekarang menatap dengan kejutan yang ada di wajah mereka.

"Dia sungguh mati?" tanya Johanna yang memang tidak pernah membahasnya. Isaiah memang seperti itu, dia tidak akan mengatakan apa yang tidak ditanyakan Johanna. Seolah kalau itu tidak dibicarakan, itu tidak penting untuk dia katakan. "Benar-benar mati?"

Isaiah mengangguk datar. "Ya, satu minggu setelah aku membawanya ke kota pinggiran.

Dia mati tenggelam saat berusaha melarikan diri kembali ke kota ini."

"Dan kau tidak mengatakannya padaku?" Johanna terpana.

"Anda sibuk menenangkan diri dari patah hati. Yang anda lakukan setiap hari hanya minum wine dan berendam air panas. Saya mana bisa membicarakan wanita tidak penting dan membuat anda harus memikirkan hal tidak berguna seperti itu."

Leonard tertawa keras. Dia menunjuk Johanna. "Kau sibuk patah hati?"

Johanna dengan kesal menyikut perut Leonard dengan marah. Dia kemudian menatap tajam pada Isaiah. “Sudah kukatakan, jangan katakan yang tidak perlu dikatakan? Kau tuli?”

Isaiah berdeham. “Saya salah, Nona. Tidak akan melakukannya lagi.”

Wajah Johanna sudah memberikan ancaman. Apalagi dengan Leonard yang terus memberikan wajah mengejek itu, membuat Johanna semakin kesal. “Kau senang dengan kemenanganmu?” tanya Johanna kesal.

Leonard memegang perutnya, menghentikan tawanya. "Kemenangan?"

"Kau sudah berhasil membuat kita membatalkan pertunagan. Tunggu, kau belum mengatakan pada para orangtua itu? Mereka tidak ada yang menghubungiku satu pun. Aku bahkan sampai mematikan ponselku karena takut mereka akan memarahiku. Tapi satu pun tidak ada pesan atau panggilan dari mereka. Itu bisa berarti bahwa mereka tidak tahu."

"Aku memang tidak mengatakannya."

Johanna menatap heran. "Kenapa kau tidak mengatakannya? Bukankah lebih cepat lebih baik? Dimarahi diawal lebih baik dari pada menunggu sampai mereka benar-benar mempersiapkan pernikahan. Aku sungguh akan merasa bersalah kalau sampai ibumu datang membawa gaun pengantin untukku. Kau tahu sendiri seperti apa ibumu."

Leonard menatap dalam pada Johanna. Gadis di depannya berubah menjadi lebih ceria dan tampak lebih hidup. Seolah waktu satu bulan yang dia lewati tanpa

Leonard, mengubahnya menjadi pribadi yang berbeda. Leonard tidak lagi yakin mana yang sebenarnya Johanna.

Ponsel Isaiah berbunyi, dia menatap Johanna kemudian. "Makanan yang saya pesan sudah datang, Nona Muda."

"Kau memesan makanan?"

"Anda belum makan apa pun dari pagi tadi. Saya akan mengambil makanannya dulu."

Johanna mengangguk kemudian. Dia sudah berdiri dan bergerak hendak ke lantai atas.

"Kau akan ke mana?"

"Berganti pakaian. Pakaiannya terlalu ketat. Tubuhku benar-benar diremas rasanya."

"Lalu apa yang harus aku lakukan?"

Johanna yang mendengar pertanyaan itu menatap dengan aneh. "Terserah kau mau melakukan apa. Sesukamu saja. Atau kau bisa tanya Isaiah di mana wanita itu dikubur dan kau bisa menjenguknya di kuburan. Itu akan lebih baik." Johanna melenggang pergi setelah mengatakannya.

Leonard menatap ke mana gadis itu menghilang. Dia tidak

yakin lagi dengan perasaannya saat ini. Saat dia memikirkan soal wanita yang dia tiduri, Leonard sangat yakin kalau wanita itu penting. Tapi mendengar dia mati, malah perasaannya biasa saja. Tidak ada sama sekali terluka atau keberatan. Malah rasanya seperti mendengar orang asing meninggal. Dan malam itu seperti dia tidak melewatinya dengan wanita tersebut.

Lamunan Leonard berhenti saat dia mendengar suara Isaiah yang sudah memanggil nona mudanya. Leonard menyusul ke meja makan dan duduk dengan

nyaman di sana menunggu Johanna datang. Penasaran akan seperti apa penampilan Johanna di rumah. Karena biasanya dia hanya akan menemukan Johanna dengan gaun sempurnanya. Gadis itu tidak pernah menunjukkan keburukan dalam penampilannya.

Beberapa saat menunggu, sampai makanan yang dibeli Isaiah sudah dihidangkan, gadis itu tidak juga menunjukkan diri. Itu membuat Leonard menggeleng, masih yakin gadis itu akan menunjukkan betapa sempurna penampilannya yang

malah akan membuat mata Leonard sakit melihatnya.

Tapi saat Johanna muncul hanya dengan satu potong pakaian yang besar, dengan panjang selutut itu, Leonard harus merasa terpana. Apalagi dengan rambut setengah basah yang menunjukkan dia mandi makanya dia lama.

"Nona, pakai sendal anda. Saya sudah katakan pada anda, dingin akan membuat anda sakit," protes Isaiah yang segera melepaskan sendalnya untuk diberikan pada Johanna.

Johanna memakai sendal rumahan pria itu. Dia hanya cemberut saat Isaiah mulai merepet. Isaiah hanya akan banyak bicara kalau sudah mengenai kesehatan Johanna dan apa yang terbaik bagi Johanna.

Leonard melihat itu semua hanya bisa menjadi penonton yang duduk dengan melongo. Melihat kedekatan pengawal dan nonanya yang dulu sama sekali tidak masalah baginya. Tapi sekarang rasanya berbeda, Leonard seperti membenci keadaan ini. Apalagi ini memang pertama kalinya dia melihat

kedua orang itu berinteraksi di rumah. Segalanya karena ketidakpedulian Leonard yang tidak pernah mau tinggal lebih lama bersama dengan gadis itu. Itu membuat dia baru pertama menemukan adegan hangat antara pengawal dan nonanya ini.

Chapter 13

Kecemburuan?

Johanna sudah duduk di kursi, dia menatap semua makanan yang dipesan Isaiah untuknya. Mengambil beberapa makanan itu, Johanna sudah

mulai makan dengan lahap. Dia benar-benar lapar.

"Kau tidak memesan susu?" tanya Leonard yang merasa kurang karena tidak ada minuman yang menyehatkan itu.

"Nona alergi susu. Di rumah biasanya tidak ada susu. Anda mau saya memesannya untuk anda?" tanya Isaiah dengan sopan.

Leonard terdiam, dia memandang gadis itu yang makan dalam diam dengan penampilan sederhana ala anak rumahan. Sebesar apa Leonard melewati teman masa kecilnya ini? Sampai

dia bahkan tidak tahu kalau Johanna alergi susu.

Isaiah berdiri di belakang Johanna, dia menyentuh rambut panjang itu dengan kedua tangannya. "Kita pakai pengering saja, Nona. Itu akan lebih mudah."

"Tidak. Handuk saja. Aku benci panasnya."

"Terlalu lama basah akan membuat anda jatuh sakit. Seperti sebelumnya."

"Tetap tidak. Handuk."

Isaiah mengangguk dan segera mengambil handuk kecil di lantai dua. Dia berlari dan kembali

dengan cepat. Kakinya masih telanjang dan sepertinya dia tidak masalah dengan itu. Tangannya kembali sibuk mengeringkan rambut Johanna dan Johanna sendiri tampak tidak terganggu seolah mereka sudah terbiasa dengan semua ini.

Yang terganggu jelas Leonard. Pandangan tidak senang itu terarah pada dua orang yang tidak memperhatikannya. Itu membuat dia kesal sendiri dan tepukannya pada meja yang tidak dia niatkan menjadi keras malah menggema. Membuat Johanna

yang sedang minum air putih hampir tersedak.

Dia menatap Leonard seksama. “Ada apa denganmu? Sakit?”

“Bukankah aku harusnya yang bertanya?” timpal Leonard.

Wajah Johanna berkerut tidak mengerti. Leonard menjadi aneh dan itu membuatnya dipenuhi dengan tanya. “Apa yang kau tanyakan?”

“Apa yang kau perbuat dengan pengawalmu? Membiarkannya melakukan semua itu untukmu?”

Johanna mendongak, menatap Isaiah yang juga menatapnya dengan tatapan datar tanpa emosi. Sudah lama emosi Isaiah hilang di wajahnya. Jadi Johanna tidak menemukan jawaban pada wajah pengawalnya. "Bukankah dia manis?" tanya Johanna masih mendongak menatap Isaiah.

Leonard yang tidak tahan segera berdiri. Dia mendorong Isaiah menjauh dan mengambul handuk dari tangan Isaiah. "Aku akan melakukannya untukmu," putus Leonard.

Johanna membiarkannya. Dia tidak mau diganggu makan. Tapi Leonard masih sibuk merepet seperti ibu-ibu di pasar yang kehilangan ikan kesayangannya.

"Bagaimana bisa kau membiarkannya mengurusmu sampai sejauh itu? Kau tidak takut orang-orang akan membicarakanmu dan mengatakan kalau kau ada hubungan dengan pengawalmu sendiri?"

"Kenapa aku harus takut?"

"Kenapa kau harus takut?" balas Leonard tidak percaya

mendengarnya. "Aku tunanganmu, kalau sampai ada yang—"

"Eh, tunggu, kau salah. Mantan tunangan. Sebut dengan benar."

"Aku belum memutuskan mengakhiri pertunangan kita. Aku masih menjadi tunanganmu, selama aku tidak mengumumkannya, maka kau akan tetap menjadi tunanganku. Suka atau tidak, itulah yang terjadi."

Johanna yang mendengarnya mendongak dengan kesal. "Kau selalu ingin

menguasai segala hal, ya? Apa sekarag kau juga menjadi orang yang memutuskan kapan aku harus berpisah denganmu?"

"Tentu."

"Setelah kau mendiduri wanita lain yang kemungkinan sudah menularkan penyakitnya padamu, kau mau akau tetap menjadi tunanganmu?"

"Aku sudah memeriksa ke dokter, aku bersih. Dan perlu aku ingatkan, mungkin kau lupa. Kaulah yang mengirim pelacur itu ke atas ranjangku. Aku bahkan belum mengucapkan terima kasih padamu."

Johanna berdeham dengan salah tingkah. Dia lupa, dia yang mengirimnya. Dan dia sengaja membahasnya untuk membuat Leonard mundur. Tapi malah dia yang diserang dan sekarang pria itu membuat dia tidak dapat berkata-kata lagi. Apalagi kalau Leonard sampai tahu kalau gadis yang dia tiduri malah adalah dirinya. Johanna tidak dapat membayangkan akan sekelas apa pria itu.

"Ambilkan pengering," perintah Leonard pada Isaiah.

Johanna mendongak. Dia memandang Leonard dengan

tegas. “Aku sudah katakan, aku tidak mau memakai pengering. Handuk saja cukup.”

“Ambil. Lakukan.” Tatapan Leonard tegas. Memberikan perintah mutlak tanpa bantahan. “Clive!” serunya memanggil asistennya yang ada di ruangan lain. Karena Isaiah jelas tidak akan bergerak selama Johanna menegaskan penolakannya.

Clive segera datang. “Ya, Bos?”

“Bawakan pengering rambut untukku. Dan enyahkan dia dari hadapanku.”

Johanna sudah akan berdiri tapi tangan Leonard yang ada di pundaknya segera menahannya. Membawa Johanna tidak dapat berontak. Itu membuat dia berteriak kesal. "Ada apa denganmu? Apa yang salah dengan Isa sampai kau sangat membencinya? Apa karena dia membuat wanita itu terbunuh?"

"Terserah kau mau mengatakan apa. Tapi aku lebih suka berdua denganmu di sini dari pada membuat pengawalmu berada juga di sisimu. Mulai sekarang kau bergerak tanpa pengawal."

"Tapi—"

"Kau mau membuat Clive yang bertindak? Bukankah bagus aku mengatakannya sejak awal dan tidak langsung menyuruh Clive?"

"Kau keparat!"

"Aku tahu. Terima kasih. Sekarang katakan padanya untuk pergi."

Johanna menatap merana tapi Leonard tidak sedang mau diajak berdebat. Dia ingin memenangkan apa pun yang menjadi keinginannya malam ini.

Jadi Johanna mengalah akhirnya, dia memberikan anggukan pada Isaiah dan tanpa mengatakan apa pun lagi, Isaiah pergi. Dia keluar dari rumah tapi tidak beranjak dari tempat tersebut. Dia masuk ke mobil dan menunggu di sana. Sampai nonanya membutuhkannya.

Leonard mendesah setelah tidak menemukan Isaiah di ruangan yang sama dengannya. Aneh, kenapa dia merasa begitu terganggu akan kehadiran pria itu. Selama ini dia baik-baik saja, kenapa sekarang?

Chapter 14

Malam Denganmu

Leonard benar-benar mengeringkan rambut Johanna dengan pengering rambut, dia dapat menemukan gadis itu tidak nyaman tapi Johanna tidak mengatakan apa pun. Dia sibuk

dengan makananya atau pura-pura sibuk karena tidak mau menanggapi Leonard. Sampai pria itu selesai tidak ada perbincangan di antara mereka.

Leonard meletakkan pengering rambut itu dan segera melangkah ke arah lantai atas. Dia sudah menaiki anak tangga saat Johanna mengejarnya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Johanna tidak yakin.

"Ke kamar. Ingin tidur."

"Tidur di mana?"

"Kamar, Anna. Kamar. Apa kau tidak mendengar yang aku katakan?"

"Aku mendengar. Ya, kau menyebut kamar. Tapi, Leon, hanya ada satu kamar di sini. Kamar lain tidak pernah digunakan jadi berdebu dan harus dibersihkan dulu. Jadi katakan padaku, di kamar mana yang kau maksudkan?"

"Tentu saja kamarmu. Kamar mana lagi."

"Leon!" seru Johanna menghadang langkah pria itu. Kali ini dia berdiri di depan Leon dan menatap pada pria itu dengan

tidak percaya. “Aku tidak mau sekamar denganmu. Aku lebih lelah denganmu jadi aku juga membutuhkan kamarku. Sebaiknya kau kembali ke mobilmu dan minta sopirmu mengantarmu pulang. Itu tidak akan memakan banyak waktu.”

“Maka kau bisa tidur di sofa kalau kau memang tidak mau tidur denganku. Dan aku sedang tidak ingin naik mobil malam-malam begini.” Leonard melewati Johanna begitu sata yang terdiam menatap tidak percaya padanya.

Ini pertama kalinya Leonard benar-benar tidak masuk akal

dengan sikapnya. Dulu dia akan melakukan segala cara untuk menghindari Johanna. Tapi sekarang, apa sebenarnya yang tengah dilakukan pria itu?

Johanna coba mencari jawabannya, tapi dia tidak menemukan satu pun. Itu membuat Johanna akhirnya melangkah menaiki anak tangga. Tidak memiliki pilihan saat dia sendiri memang begitu lelah karena penerbangannya. Lalu datang-datang harus berurusan dengan banyak dokumen pengadilan. Dia bahkan belum membicarakan soal tuntutannya

dengan keparat itu, dan sekarang mereka harus berbagi kamar yang sama. Menyebalkan sekali.

Tiba di kamarnya dan masuk dengan tatapan mencari, dia malah menemukan Leonard sedang ada di balkon. Pria itu tidak lagi mengenakan bagian luar pakaiannya, malah dia juga sepertinya membuka kancing kemejanya, seolah ingin dingin mendekapnya.

Johanna ingat perkataan Hattie. Apa pria itu sekarang sedang memikirkan wanita yang tidak berguna yang sudah mati itu? Membayangkan itu sebagai

jawabannya, Johanna merasa meradang di dadanya.

Tanpa mau melihatnya dia segera meraih selimut di ranjangnya dan menariknya. Membawa benda itu ke balkon dan melemparkannya ke tubuh Leonard.

Leondard segera menatap Johanna dengan bingung. "Apa yang kau lakukan?"

"Tentu saja membantumu agar tidak menjadi manusia es. Apa yang kau lakukan?" Johanna melemparkan tanya yang sama.

Leonard menunjukkan sebatang rokok yang ada di antara jarinya. "Kau tidak bisa mencium aroma nikotin, jadi aku merokok di sini."

Johanna tercengang. "Kau merokok? Sejak kapan? Kenapa aku tidak tahu?"

"Aku sering tidak bisa tidur. Rokok membantumu."

"Apa karena wanita itu? Kau terus memikirkannya sampai tidak bisa tidur cepat?"

"Wanita? Siapa?"

Johanna ingin menyebut namanya. Tapi tidak mau Leonard

teringat. Jadi dia hanya menggelengkan kepalanya dan segera masuk kembali ke kamar. Tidur di ranjang tanpa selimut itu, Johanna meraih ponselnya dan mengatur alarmnya. Dia sudah akan lelap tapi ingat kalau Leonard juga akan ada di ranjang yang sama dengannya. Akhirnya dengan cepat Johanna merapikan guling dan menaruhnya di tengah. Sebagai pembatasnya dengan sosok yang sekarang sudah masuk dan melihat apa yang dilakukannya.

"Masih khawatir aku ada penyakit?" tanya Leonard.

"Lebih khawatir karena kau bisa saja menjadi binatang buas di hadapan gadis cantik sepertiku. Jadi, ingat." Johanna berbalik memandang pada Leonard. "Jangan melewati batas dan jangan sampai kau sengaja menyentuhku. Kalau kau melakukannya, aku tidak segan-segan menendangmu. Mengerti?"

Wajah Leonard penuh guyon. Tapi Johanna mengabaikannya, gadis itu tidur terlentang dan mulai menatap langit-langit kamarnya. Dia tampak akan terpejam saat dia

merasakan benda hangat itu tersampir di tubuhnya.

Johanna memandang pada Leonard yang sedang merapikan selimut untuknya. “Kau bisa memakainya. Aku tidak masalah. Di kamar tidak terlalu dingin.”

“Tidak dingin bagi tubuhmu adalah dingin yang panjang. Aku tahu kau tidak tahan dingin. Jadi kenakan selimut itu dan tidurlah dengan nyenyak.”

“Kau yakin?”

Leonard mengangguk sama sekali tidak memiliki keraguan. Lagian dia tidak membutuhkan

selimut. Dia bisa menghangatkan dirinya sendiri. Johanna lebih membutuhkannya. Dan terbukti, saat Leonar sudah selesai mandi dan kembali ke kamar, dia menemukan gadis itu menggelung diri dengan selimut tebalnya. Bahkan ada senyuman yang begitu manis terlihat di bibir manis merekah itu.

Leonard mendekat, dia berbaring di sisi Johanna dan tanpa kuasa menahan diri, menyentuh pipi lembut itu. "Apa yang sudah kulakukan hingga melewatkan segalanya?" tanya Leonard dengan tidak mengerti.

Seolah dia baru saja terbangun dari mimpi panjangnya dan menyadari ada gadis seindah ini yang selama ini selalu ada di sisinya. Butuh kekejian seorang Johanna untuk menyadarinya. Butuh kepergian gadis itu untuk tahu kalau dia membutuhkannya, lebih dari yang dia dugakan.

Dan butuh perubahan yang membuat Leonard yakin kalau cinta yang lama di hatinya kini mekar kembali. Johanna, cinta pertamanya. Gadis yang selalu mendatangkan kebahagiaan untuknya. Dulu Johanna tangguh dan bersikap blak-blakan, itu yang

membuat Leonard sangat menyukainya.

Tapi entah apa yang merubah gadis itu hingga menjadi lemah dan menyedihkan. Membawa Leonard mengingat wanita yang memanfaatkannya itu. Segala tingkah laku wanita yang sudah mati malah ada di diri Johanna. Itu memberikan perasaan padam pada Leonard. Rasanya begitu tidak menyenangkan. Bahkan mengingatnya pun tidak mendatangkan kebahagiaan.

Chapter 15

Bangun Di Pelukanmu

Johanna merasa sepertinya dia terlalu lelah hingga seluruh tubuhnya seperti mati rasa. Dia merasa sesuatu membelit tubuhnya dengan sangat erat. Awalnya Johanna berpikir benar-

benar akan melanjutkan tidurnya karena lelahnya.

Tapi aroma maskulin yang menyeruak ke indera penciumannya mulai membawa akal sehatnya kembali. Juga dengan suara napas tenang yang menentramkan.

Johanna hampir menertawakan dirinya dalam lelapnya yang masih dipenuhi kegelapan. Karena sepertinya dia berkhayal ada yang tengah memeluknya, mana mungkin ada yang akan melakukan hal seperti itu padanya. Mana mungkin ada yang berani ....

Ada. Seharusnya ada. Hanya satu orang. Dan Johanna ingat dengan jelas, malam tadi dia memang tidur dengan satu orang tersebut. Dia ingat dengan jelas memberikan pembatas. Lalu kenapa?

Johanna meninggalkan kantuknya yang masih bertengger. Perlahan dia membuka matanya, langsung bertemu dengan kulit. Dada? Johanna butuh memastikan, dia sedikit menjauhkan kepalanya dengan cukup banyak usaha. Karena tangan yang mendekap

kepalanya meski sedang lelap, jelas tidak mau melepaskannya.

Kemudian dia benar-benar menemukannya. Dada telanjang di depannya, lalu saat dia mengangkat pandangannya, dia tercengang. Wajah lelap dan damai Leonard menjadi apa yang dia lihat. Pandangan itu beku sesaat dan setelah dia mendapatkan kembali kemenangan pada perasaannya yang ingin tinggal dalam rengkuhan itu, Johanna berteriak dengan suara sekeras yang dia bisa. Mendorong Leonard dan menendang pinggang pria yang

setengah sadar itu sampai Leonard sendiri jatuh ke lantai.

Suara jatuhnya sangat keras, membawa Johanna meringis sendiri, merasa mungkin dirinya keterlaluan. Tapi setelah pria itu berdiri dengan penuh percaya diri, rasa bersalah Johanna menguap.

Kini telunjuk Johanna yang mengarah ke pria itu. Tudingan dilayangkan dengan penuh kekesalan. "Kau—berani sekali kau memelukku. Sialan!" Johanna melemparkan bantal terdekatnya ke arah Leonard yang segera

menyingkir hingga bantal itu hanya mengenai angin.

Leonard berdecak, dengan santai tanpa pakaiannya, hanya mengenakan celana panjang itu, dia meraih ke ponselnya. Melemparkan benda itu ke pangkuan Johanna. "Aku tahu akan disalahkan, jadi aku sudah merekam buktinya."

"Bukti?" Johanna tercengang. Tidak yakin bukti apa yang dimaksud, tapi perasaannya tidak enak.

"Lihat sendiri siapa yang melewati batasannya."

Dan Johanna menggeser layar yang tanpa kunci itu. Menemukan video yang berlatar di ranjangnya. Dia ragu membukanya, tapi tatapan Leonard yang memberikan tantangan tidak memberikan ruang baginya untuk menghindar.

Dia memutar rekaman itu dan menontonnya dengan gelisah. Bahkan gadis itu menggigit ibu jarinya dengan perasaan tercengang saat matanya sendiri menangkap bagaimana tubuhnya seperti dikendalikan oleh hantu. Dia bergeser dan menggesek diri di tubuh Leonard. Mencari

kenyamanan pada diri pria itu yang seolah hanya pria itu yang memilikinya.

Lalu Johanna hampir menelan nyawanya sendiri, saat dia benar-benar menaiki tubuh Leonard dan mulai mencium pria itu. Menidurkan kepalanya di dada bidang itu dan dialah juga yang membuat Leonard tidak mengenakan pakaiannya. Yang paling membuat Johanna kesal adalah pria itu bangun, hanya saja menikmati apa yang dilakukan Johanna saat sedang tidur itu.

Dan bagaimana bisa dia menjadi begitu liar dalam

lelapnya? Dia tidak pernah seperti itu. Apa karena tubuhnya mengenali aroma Leonard, atau malah tubuhnya mengenali sentuhannya.

Tragedi malam satu bulan yang lalu jelas memberikan bekas yang sangat besar di perasaan dan tubuh Johanna. Itu yang membuat dia tidak melupakannya di bawah alam sadarnya saat alam sadarnya sepenuhnya berusaha melupakan kejadian itu. Tapi pada kenyataannya tidak mudah melepaskan perasaan juga persentuhan pada pria yang sudah kau berikan segalanya.

Johanna melempar ponsel itu ke lantai. Membawa ponsel itu pecah dengan pandangan Johanna yang tertanam pada Leonard yang menatap sendiri ponselnya tidak lagi bisa digunakan.

"Mulai sekarang, jangan pernah ada di sisiku, Leon. Aku tidak pernah suka dengan perubahan pada diriku jika itu menyangkut kau. Sebaiknya mari mulai menjaga jarak dari sekarang." Johanna menyingkap selkimut. Dia bergerak dan hendak meninggalkan Leonard.

“Apa yang akan kau lakukan jika aku mengatakan tidak?”

Mereka berhadapan, mata itu bertemu. Kegelapan mata Johanna tampak nyata sekarang, seolah dia sanggup merobek apa pun yang membawanya terluka. “Kau yang ingin membatalkan pertunangan. Kau yang tidak mencintaiku. Sekarang setelah aku sepenuhnya menyerah, apa yang kau lakukan? Tidakkah kau merasa kalau kau begitu memuakkan?”

“Sejak dulu akulah yang muak padamu, sekarang kau juga

merasakannya. Bukankah itu setimpal."

"Akan kuhancurkan mereka semua yang berharga bagimu. Jadi segera lepaskan aku atau kau akan menyesalinya. Karena aku memiliki kelemahanmu, Leon."

Leonard mendengus. "Kau harus mengenalku dengan baik dulu baru kau bisa mengatakan akan menghancurkan mereka yang berharga bagiku." Leonaard duduk dengan santai, tampak sama sekali tidak terganggu dengan kemarahan di bola mata gadis itu. "Hancurkan siapa yang ingin kau hancurkan. Tapi aku

ingatkan padamu, mereka yang berharga bagiku juga berharga bagimu. Jadi selama kau menghancurkan mereka, maka kau juga menghancurkan orang yang kau sayangi."

Johanna mendekat, dia berdiri di depan pria itu. Mata itu masih menunjukkan kemarahan yang tidak sedikit. "Bagaimana dengan keluarga Stewart. Bukankah kau begitu mempedulikan mereka? Kalau aku menghancurkan mereka, apa yang akan kau lakukan?"

Leonard terdiam sejenak.

Johanna sudah mempersiapkan diri akan kemarahan Leonard karena menyinggung keluarga kekasihnya itu. Johanna siap dengan luka di mana Leonard akan selalu peduli dengan keluarga wanita itu. Dia sungguh mempersiapkan diri.

Tapi apa yang ditunggunya sama sekali tidak terjadi. Bukannya marah atau malah memberikan pandangan benci, yang dilakukan Leonard hanya tertawa geli. Dia berdiri bahkan mengacak rambut Johanna. "Ganti ponselku. Kau

menghancurkannya." Dan Leonard meninggalkannya begitu saja.

Chapter 16

Panggilan Teman

"Isaiah?"

Isaiah segera mendekat, mendapati nonanya yang sejak tadi diam dan sibuk dengan pemikirannya sendiri akhirnya

mau bicara dengannya. Tampaknya sesuatu yang tidak menyenangkan telah terjadi pada nonanya, itu yang membuat gadis itu menyendiri di halaman belakang. Kalau saja Isaiah bukan pengawal pribadinya yang keberadaannya tidak dapat diendus, maka Johanna pasti juga akan mengusirnya.

Leonard juga pergi dengan wajah datar tidak menunjukkan apa pun. Bahkan kemarahan juga tidak.

"Ya, Nona?"

"Selidiki semua pemasukan dan pengeluaran dari keluarga

Stewart. Bukan hanya sekedar milik anaknya, aku mau kau menemukan bangkai pada tiang yang menyangga keluarga itu dan bisa membuat mereka bisa berdiri sampai sekarang menjadi keluarga terpandang. Jika kau menemukan bangkai busuknya maka pakai itu untuk menghancurkan mereka."

"Menghancurkan, Nona?"

"Kau mendengarku."

"Bagaimana dengan tuan Acosta. Dia tidak akan membiarkannya."

"Justru karena dia tidak akan membiarkannya. Ini akan

menjadi pertarungan sengit dan bahkan mungkin pertarungan berdarah. Jadi lakukan dengan benar, aku tidak mau kalah."

"Laksanakan, Nona. Malam ini saya akan menyerahkan semuanya pada anda."

Johanna mendesah dan memberikan anggukan. Dia mengibaskan tangannya yang bercat merah itu kemudian. Membawa langkah Isaiah meninggalkannya dan kembali Johanna sibuk dengan kesendiriannya yang sama sekali tidak sepi. Karena otaknya seperti memiliki pasar pribadi sekarang,

begitu ribut dan dipenuhi dengan kerumitan.

Saat dia masih sibuk dengan keributan itu, suara datang dari arah belakangnya. Beruapa deheman seorang wanita. Tentu adalah tamu tanpa undangan, karena hari ini dia tidak sedang menunggu siapa pun.

"Sudah kukatakan, Isa. Tamu tidak diizinkan," Johanna mengatakannya tanpa menatap siapa pun yang tengah berdiri di belakangnya.

"Nona?"

Suara itu membawa Johanna berbalik, meredam suara dalam kepalanya dan menatap perempuan yang dikenalnya sebagai asisten dari seorang Earl Peterson, pria yang beberapa kali pernah membantunya. “Kau ada di sini? Earl memintamu datang?”

“Ya, Nona. Bos ingin anda datang ke tempatnya. Sekarang juga.”

“Ada apa? Apa ada masalah?”

“Kolaborasi majalah dan lukisan yang berhubungan dengan anda, yang anda sendiri

memintanya, ada sedikit masalah."

"Masalah? Beberapa minggu yang lalu Earl mengatakan kalau tidak ada masalah. Segalanya berjalan sesuai dengan kemauan kami. Kenapa sekarang? Apa ada hubungannya dengan plagiat?"

"Seharusnya ada, Nona."

Johanna benar-benar dikutuk. Leonard selalu ada dalam setiap langkah keberhasilannya. Pria itu seolah menjadi penghadang langkahnya dan tidak memberikannya pilihan selain menghadapinya.

"Aku akan mengganti pakaian. Kau tunggu aku."

"Baik, Nona."

Johanna naik ke lantai kamarnya. Dia bergerak dengan cepat, mengenakan rok setengah paha. Kemudian pakaian yang bisa dikatakan cukup terbuka untuk ukuran Johanna yang selama ini selalu memakai pakaian tertutup. Rambutnya juga diikat tinggi yang memperlihatkan leher dan bahu terbuka yang mempesona, memoles sedikit make up di wajahnya memberikan kehdiupan cerah padanya. Setelahnya dia

turun dan menemukan Isaiah yang sedang sibuk dengan komputernya.

"Nona, anda akan pergi?"

"Ke tempat Earl. Kau lakukan saja apa yang harus kau lakukan."

"Saya bisa menemani anda. Sambil mencari apa yang memang ingin anda temukan. Saya bisa melakukan keduanya." Isaiah sudah berdiri. Selama ini Johanna tidak pernah meninggalkannya. Dalam setiap jejak langkah Johanna pria itu selalu ada.

"Tidak, Isa. Lakukan yang harus kau lakukan. Aku bisa pergi sendiri. Aku sudah bukan gadis lemah yang membutuhkan perlindungkanmu. Aku bisa berdiri tegak pada kedua kakiku sendiri dan tentu saja menyingkirkan benalu yang tidak dibutuhkan dalam hidupku ini."

"Anda yakin?"

"Sangat yakin. Aku pergi." Gadis itu melambai dengan tas kecil yang ada dalam genggamannya. Dia kemudian melangkah meninggalkan Isaiah yang menatap dalam padanya.

Johanna bertemu dengan asisten Earl. "Aku berkendara sendiri."

Asisten itu mengangguk dan masuk ke mobil. Dia menjadi penunjuk jalannya. Karena mereka akan ke tempat yang tidak pernah didatangi Johanna sebelumnya.

Berkendara selama setengah jam, Johanna berhenti. Dia menatap gedung dua lantai itu dengan seksama. Di sekitar gedung ada pohon karet yang berjejer dengan rapi. Aroma karet langsung menyerbu hidungnya saat dia baru saja turun.

Melepaskan kacamata gelapnya, Johanna segera didatangi oleh Earl. Pria dengan rambut yang selalu rapi itu memeluknya. Pelukan yang cukup erat seolah mereka tidak bertemu hampir sepuluh tahun lamanya.

Johanna yang tidak menyukai kontak fisik dengan orang lain segera mendorong Earl menjauh. Earl sudah lama mengenalnya, jadi tahu kebiasaan itu. Dia hanya suka mencuri kesempatan karena perasaan Johanna tidak akan pernah dia miliki jadi hanya kedekatan

melalui pekerjaan dan seorang teman yang bisa dilakukannya.

"Kau membuatku gerah," ungkap Johanna yang sudah berhasil kabur dari belitan tangan itu.

Earl menatap Johanna. Dia seperti merasa ada yang salah dengan penampilan Johanna. Gadis lugu nan sopan itu sudah hilang dari dirinya. Yang berdiri di depannya saat ini malah seperti gadis yang siap mengatakan pada dunia, kalau kau tidak memilikinya maka kau akan menyesalinya sampai ke kematianmu.

“Kau ... berbeda?”

Johanna menatap dirinya. “Sungguh?”

Earl menatap coba meyakinkan apa yang dilihatnya dan dia mengangguk seolah terhopnotis pada kecantikan ilahi tersebut. “Aku suka yang ini. Lebih bagus dan lebih natural. Lebih cocok denganmu. Dari pada gadis yang dulu, yang ini lebih berhak membuat aku mengguncang dunia untuk mendapatkannya.”

Johanna menepuk pipi Earl beberapa kali. Dengan agak keras.

Chapter 17

Bertemu Tanpa Sengaja

"Hentikan kekaguman di matamu itu. Aku bisa mencolok matamu kalau kau terus menatapku seperti itu."

Earl segera mengerjap. Dia bahkan berdeham dan mengusap mulutnya, seolah ada air liur yang keluar dari sana. Dia cengengesan kemudian, seperti anak kecil yang mendapatkan mainannya. Tidak ada pria terhormat sama sekali pada pria yang berdiri di hadapan Johanna tersebut. Jika menyakut Johanna, dia dapat menanggalkan semuanya.

Johanna menatap gedung itu. "Sekarang bahas soal pekerjaan. Apa yang terjadi?"

"Seseorang mengatakan kalau lukisan yang kau berikan adalah hasil plagiat. Tidak ada

artis yang mau bekerjasama. Model juga tidak. Aku membutuhkan model karena pemotretan harus dilakukan hari ini. Tidak bisa lain hari. Semuanya sudah siap, tidak ada waktu untuk menundanya."

"Berikan konsepnya, aku akan melihat dan mungkin menemukan seseorang yang mau melakukannya."

Earl memberikan jalan. Dan Johanna melangkah dengan cepat sampai dia menemukan seseorang yang baru saja datang dengan mobil. Masalahnya Johanna mengenali mobil itu dan

pemikiran terburuknya adalah pria itu yang akan keluar dari mobil itu.

Seperti yang dia dugakan, pria itu memang keluar dari sana. Leonard menatap pada Johanna langsung, terpaku melihat gadis dengan tubuh langsing yang sungguh diperlihatkan dengan sempurna.

Pandangan mereka bertemu dan Leonard sungguh melihat Johannanya yang dulu telah kembali. Gadis yang selalu berada dalam bayangannya kini berdiri tegak di depannya. Dia merasa begitu gersang oleh perasaan yang

terus coba disembunyikan dan kini perasaan itu sudah mendatangkan diri. Memberikan kenyataan pada Leonard kalau gadis itu masih menguasai seluruh akal sehat dan kegilaannya.

Johanna sudah akan melangkah dan mengabaikan pria itu juga pandangannya yang berbeda. Tapi bukan Leonard namanya kalau tidak memberikan masalah pada Johanna.

Pria itu datang mendekat. Meraih Johanna dalam satu gerakan dan membawa pinggang

ramping itu bertemu dengan tubuhnya sendiri.

Johanna melawan, tentu saja dia tidak akan membiarkan dirinya dikuasai oleh satu sosok yang begitu menyebalkan. Tapi memang tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Semua orang selalu memiliki kekurangan dan kelemahannya. Dan Johanna memiliki keduanya, kelemahan dan kekurangannya adalah Leonard. Jika sudah mengenai pria itu, bahkan dunia dapat dia hancurkan. Apalagi hanya membuat kepribadiannya yang dia rubah.

Sekarang pria itu menekan pegangannya di pinggang Johanna, menyatakan kalau Johanna tidak akan bisa meninggalkannya. Apalagi dengan senyuman menawan bak sang pangeran yang baru saja turun dari kuda perkasanya. Matanya yang cerah itu memberikan Johanna perasaan yang sudah lama tidak dirasakannya. Kasih sayang penuh seorang Leonard.

Johanna segera menyingkirkan seluruh kelemahan perasaannya, tidak lagi ingin Leonard mengusik

ketenangan jiwanya. Pandangan Johanna tajam. “Lepaskan aku, kau membuat aku sesak,” desak gadis itu, terus mendorong Leonard menjauh.

Leonard akhirnya melepaskan. Tapi tidak beranjak dari sisi Johanna, dia mengisi sisi itu dan tidak akan membiarkan pria mana pun mengambilnya.

Kali ini Leonard benar-benar tahu kalau Johanna dikelilingi oleh terlalu banyak pria yang bisa merebut kepemilikan Leonard. Jadi dia harus menjaganya dengan sepenuh hati, kalau tidak, dia akan kehilangan. Dan

membayangkan dirinya tanpa Johanna, seperti dia berdiri di gurun tanpa ada satu tetes pun air. Mengerikan.

"Kau tidak memperkenalkan kami?" tanya Leonard coba berbasa-basi. Tapi dia malah mendapatkan tatapan aneh dari Johanna.

"Kau sungguh tidak mengenalnya?" Johanna melemparkan tanya, berpikir mungkin Leonard hanya berpura-pura. Tapi wajah pria itu tidak beranjak dari kebingungannya.

Leonard menatap Earl dengan kepastian kalau dia sama

sekali tidak mengenalnya. Dia sudah berusaha mencari di memorinya tapi tidak menemukannya. Itu pria itu yang tidak penting atau Leonard memang terlalu pandai melupakan siapa pun yang dianggapnya sebagai saingan. "Tidak," jawab Leonard kemudian bersungguh-sungguh.

"Dia Earl Peterson, pemiliki Shaka Entertaiment. Perusahaan terbesar yang bergerak di bidang perfilman dan idol. Dia terkenal dan beberapa kali kau harusnya bertemu dengannya. Dalam acara-acara besar dia akan ada. Kau

sungguh tidak tahu?" Johanna menatap pria itu memberikan penjelasan.

"Tidak kenal," jawab santai Leonard. Kali ini yakin kalau dia mengenalnya pun, itu sama tidak pentingnya dengan apa pun yang digeluti pria dengan penampilan klimis itu. Leonard tidak ingin mengenalnya dan tidak butuh mengenalnya.

Tapi saat Earl mengulurkan tangan padanya, di bawah pandangan tajam Johanna, Leonard tidak memiliki pilihan selain menjabatnya. Dengan penuh ketidakinginan, Leonard

meraih tangan itu dan menjabatnya enggan.

Earl sendiri tersenyum tahu kalau levelnya jika disandingkan dengan seorang Leonard Acosta, sama sekali tidak setara. Dia masih jauh dari itu dan tidak akan pernah mengejar tentu saja. Jadi dari pada menjadikan pria itu musuh, saat Earl sendiri tahu bagaimana sepak terjang seorang Leonard, dia lebih suka berdamai. Earl memang menyimpan perasaan pada Johanna, tapi dia juga memiliki banyak orang yang bekerja di bawahnya. Earl tidak

akan meresikokan perusahaanny demi perasaan yang tidak pasti.

Karena dia tahu, seluruh dunia tahu, kalau Johanna yang memiliki satu orang di hatinya. Dan itu sama sekali tidak akan berubah sampai bumi terbelah sekali pun. Karena tanpa dikoarkan, tanpa dikabarkan ke seluruh penjuru, semua orang sudah tahu, Johanna tidak akan pernah berhenti mencintai seorang Leonard Acosta.

Jadi berperang di posisi dia sendiri tahu akan kalah, Earl lebih suka jalan perdamaian.

“Senang mengenalmu, Leonard. Aku mendengar banyak tentangmu dari Anna. Dia selalu bercerita tentangmu.”

“Anna?” sebut Leonard tidak suka.

“Johanna. Maksudku, Nona Norton.”

“Dia bercerita tentangku? Sering?”

Johanna yang mendengarnya menatap Earl. Dia mengingatnya, dia sama sekali tidak pernah membahas perasaan dengan Earl.

Chapter 18

Lukisan

Tapi Earl memberikan gerakan agar Johanna mau membantunya. Seperti mengatakan kalau dia tidak mau ada masalah. Johanna yang sadar kalau Leonard memang sedang

dalam mode kekanakan dan bisa membuat siapa pun menjadi tidak nyaman, akhirnya tidak membantah perkataan Earl. Meski dia begitu ingin mengatakan kalau Earl berbohong, dia menahan diri.

"Ya. Biasa. Keluh kesah sedikit. Pasangan tanpa keluh kesah, bukankah itu bukan pasangan namanya. Benar tidak, Anna? Maksudku, Johanna. Maksudku, Nona Norton."

Johanna mendengus. "Kembali ke bisnis. Ayo bawa aku melihatnya."

Earl segera mengangguk dan sudah merentangkan

tangannya. “Lewat sini, Nona Norton.”

Johanna sudah melangkah, tapi sadar Leonard mengikutinya, gadis itu berhenti. Dia berbalik dan menatap pada Leonard dengan tidak yakin. “Apa yang kau lakukan?”

“Menemani tunanganku. Apalagi?” ucap pria itu tanpa sama sekali perlu merasa malu.

Johanna bahkan sampai membuka mulutnya dan kehilangan kata-kata yang begitu banyak, dia harusnya melontarkannya. Sekalian memberikan cacian. Tapi Leonard

adalah Leonard. Melawannya dengan marah malah akan membuatnya bahagia.

Tapi Johanna penasaran juga. “Kau tidak mungkin mengikuti aku ke sini. Apa yang kau lakukan di sini? Kau juga sedang mau pemotretan?”

“Kau akan pemotretan?” tanya Leonard terkejut.

Benar saja. Pria itu memang bukannya mau mengikutinya. “Aku hanya ada kerjasama dengan Earl. Sekarang katakan, apa yang kau lakukan di sini?” Johanna bersedekap, memberikan tanda kalau Leonard harus

mengatakannya karena dia tidak akan melepaskan pria itu kalau sampai pria itu berbohong padanya.

Leonard menatap kebun karet di sekitarnya. "Tanah di kebun karet ini milikku. Aku datang untuk mengecek karena aku berniat menjadikan tempat ini pusat kebugaran. Dan beberapa orang memohon agar aku tidak melakukannya. Mereka adalah pekerja. Aku datang untuk melihatnya langsung."

Johanna menatap kebun karet yang terlihat begitu indah dan terawat itu. Ada beberapa

pekerja di kejauhan sana dan mereka sepertinya benar-benar membutuhkan pekerjaan ini. Mereka menggantungkan hidup pada pekerjaan di kebun ini.

"Kau benar-benar akan membangun di tempat ini?"

"Itu niatku. Kenapa?"

Johanna menggeleng, tidak mau ikut campur dan tidak mau tertelan perasaan tidak nyaman. "Lakukan yang harus kau lakukan. Jangan mengganggu."

"Aku tadinya mau memeriksa tanah di kebun ini. Tapi Clive bisa melakukannya.

Aku kosong, jadi aku mengikutimu."

"Kau—"

Leonard menarik tangannya ke belakang tubuh, menyatukan kedua tangan itu dengan santai di punggungnya. Tanpa menunggu Johanna melangkah, dia sudah lebih dulu melangkah masuk ke gedung itu. Tidak menengok sama sekali ke belakang. Itu membuat Johanna hanya mengepalkan tangan, dia berharap ada saat di mana Johanna bisa memukul wajah tampan itu dengan kepalan tangannya. Dia akan

melakukannya dengan sekuat tenaga.

Tapi apakah hatinya akan mengizinkan? Bahkan hanya dengan membayangkannya, hati kecilnya yang begitu ruwet ini tidak senang. Sungguh, perasaan adalah kelemahan yang bisa begitu mengganggu akal sehatmu.

Earl mendekati Johanna, dia sedikit memepet tubuh gadis itu untuk bersuara. Takut dia didengarkan. "Kudengar dia bersikap dingin dan tidak peduli padamu. Tapi yang tadi itu, tampaknya tidak begitu."

Johanna melirik tajam pada Earl. “Kau masih berani bicara padaku? Setelah kebohongan yang kau berikan padanya, kebohongan yang menyatakan aku membicarakannya di depanmu?” mata tajam Johanna membekukan Earl.

Pria itu segera mendongak menatap ke arah langit yang tampak sedikit mendung. “Bukankah langitnya sangat cerah. Udaranya begitu segar. Cuacanya sangat cocok untuk melakukan perbincangan yang menarik. Ayo, Anna.” Earl sudah melangkah.

“Nona Norton, panggil dengan benar.” Johanna melangkah meninggalkannya.

Earl hanya mengusap dahinya. Segalanya tidak akan mudah. Menghadapi dua orang dengan tempramen yang sama. Earl hanya akan mendapati dirinya menjadikan diri sendiri tumbal. Keduanya jelas sama-sama sulit di hadapi. Kalau sampai mereka tidak berjodoh, entah nasib buruk siapa yang akan membuat mereka menjadi pasangan keduanya.

Earl bergidik sendiri. Untungnya dia tidak cukup memiliki keberuntungan itu.

Johanna tiba di dalam ruangan. Di lantai satunya hanya berisi beberapa barang-barang dengan orang-orang yang masih berkutat dengan pekerjaan mereka masing-masing. Beberapa tampak mengangguk karena mereka sepertinya sedang menunggu. Itu membuat Johanna meninggalkan tempat itu dan bergerak ke lantai dua. Dia menemukan Leonard ada di sana.

Mendekati pria yang sibuk menatap dinding itu, Johanna

sudah akan menepuk pundaknya dan menanyakan apa yang dia perbuat di tempat ini. Tapi apa yang dipandang Leonard juga tengah di tatap Johanna. Dan itu adalah lukisan miliknya.

Earl sepertinya membawa lukisan itu ke sini sebagai refrensi pemotretan. Seorang wanita dengan bibir merah menyala dan pandangan tajam bak elang. Sosok yang dapat membuatmu menyerahkan nyawa sekali pun. Di tangan kanannya ada mawar merah berduri. Sementara di tangan kirinya malah tergenggam beli kecil dengan warna perak

yang begitu cocok dengan penampilannya. Seolah siapa pun yang menatapnya akan terpesona dan tidak pernah sadar kalau belati itu sudah ada di dadanya. Sampai maut menjemputmu, kau hanya akan menemukan keindahan pada hipnotis cantik matanya.

Saat Johanna sibuk memperhatikan kukunya karena tidak cukup peduli dengan lukisan itu, dia malah merasakan satu sisi wajahnya yang panas. Seolah ada yang membakar wajah itu.

Dia menatap ke samping dan menemukan pandangan Leonard lah yang hampir menghanguskannya, membuat dirinya sendiri bertanya pada apa yang dilakukan pria itu dengan tatapannya.

"Kenapa kau menatapku?"

Leonard menunjuk ke arah lukisan. "Bukankah wanita ini mirip denganmu? Dalam versi berbeda tapi seolah dialah dirimu?"

Chapter 19

Pemotretan

Mendengar apa yang dikatakan Leonard, Johanna jadi menatap lukisan itu. Dia menatap seksama dan menemukan kalau tidak ada kemiripannya. Leonard tampaknya mengarang semuanya.

Johanna melukis perempuan itu juga karena iseng dulu. Siapa sangka malah Margarita bahkan sangat menyukainya dan memajangnya. Lalu Earl menemukannya dan mengatakan cocok dengan produk yang akan dia keluarkan jika disandingkan dengan lukisan itu.

Johanna tidak memikirkannya panjang, dia hanya memberikan anggukan kemudian pada Earl dan lukisan itu menjadi tanggung jawab Earl. Johanna tidak pernah lagi memikirkannya. Sampai dia menemukannya hari ini.

“Sungguh mirip denganku? Kenapa aku tidak menemukan letak kemiripannya?” Johanna memperhatikan.

Saat matanya fokus ke lukisan, Leonard malah berdiri di depannya. Membawa pandangan Johanna naik hingga bertemu tatap dengan pria itu. Wajah mereka yang bertemu menciptakan efek yang berbeda. Apalagi saat Leonard terus mendekat seolah kedekatan mereka sudah tidak cukup dekat baginya. Dia seolah ingin membunuh semua jarak yang terbentang di antara mereka.

Johanna sendiri yang tidak yakin terus memundurkan wajahnya sampai tangan Johanna ada di dada pria itu. Memberikan pencegahan pada kedekatan yang bisa menjadi lebih tidak meyakinkan kalau sampai dia membiarkan.

"Apa yang kau lakukan?" telunjuk Johanna, dengan kuku tajamnya itu menusuk ke dada Leonard yang hanya terbungkus kemeja hitamnya. "Kau terlalu dekat, Leon."

"Hanya mencari di mana letak ketidakmiripannya," timpal Leonard dengan santai.

Johanna mendengus, sekarang dia benar-benar membentang jarak di antara mereka. Tidak mengizinkan Leonard lagi dekat dengannya karena itu bisa menyakiti jantungnya dengan cara yang buruk. Setelah sekian banyak keputusan dan ketidakberdayaan, pada kenyataannya hatinya masih saja memihak sosok yang sama. Tidak peduli penolakan dan luka yang terus diberikan, selama pria itu masih hidup, Johanna sepertinnya tidak akan pernah berpindah perasaaan.

Suara deheman mengejutkan Johanna dan pandangannya jatuh pada Earl yang tampak salah tingkah melihat pasangan itu. Johanna meninggalkan Leonard dan mendekati Earl.

"Mari bertemu di ruanganku," ucap Earl.

Johanna mengangguk dan mengikuti Earl. Mereka melangkah bersama dengan percakapan membahas soal beberapa hal yang menyebabkan segala ketidakmungkinan pemotretan bisa dilakukan. Tiba di ruangan Earl, pria itu yang

sudah akan duduk malam terdiam karena Leonard yang juga ikut dengan mereka. Leonard sibuk memindai ruangan itu seolah dia hendak menemukan kesalahan seseorang.

Earl menatap Johanna meminta bantuan.

Johanna mengibaskan tangannya. Memberikan gerakan untuk tidak memedulikannya. "Abaikan dia. Dia tidak memiliki sesuatu yang penting untuk dilakukan makanya sibuk merecoki di sini. Katakan apa yang hendak kau katakan."

Leonard memandang Johanna dengan tajam tapi gadis itu mengabaikannya.

Earl melakukan yang dikatakan Johanna. Dia mengabaikan Leonard dan segera sibuk menjelaskan apa yang harus mereka lakukan saat ini. Yang pasti mereka tidak akan bisa melakukan penundaannya dan itu yang membuat Johanna bingung juga. Apalagi konsep yang mereka usung adalah gadis yang memiliki kegelapan di dalam dirinya.

"Kau tahu, aku sebenarnya memiliki ide, tapi terlalu takut untuk mengatakannya." Earl

meremas tangannya, melirik ragu pada Johanna yang masih sibuk menatap gambar-gambar abstrak di depannya.

"Kalau punya katakan saja, kenapa memendamnya. Katakan. Aku akan mendengarnya dan mempertimbangkannya."

"Kau janji jangan marah?"

Johanna yang mendengar itu tidak lantas segera setuju, dia malah menatap Earl dengan penuh pertimbangan. Tahu kalau sampai Earl mengatakan padanya untuk tidak marah, itu artinya ide apa pun yang akan dia katakan akan membuat setidaknya satu

persen dalam hatinya tersinggung.

Tatapan Johanna membawa Earl menelan ludahnya dengan susah payah. Dia bahkan sampai meringis dan menggaruk bagian belakang kepalanya.

"Katakan, aku akan mencoba tidak marah."

"Hm ...."

"Katakan selagi aku memintanya baik-baik. Jangan membuat aku membedah kepalamu untuk tahu apa isi di dalamnya." Wajah Johanna sudah

gelap, menunjukkan kekesalan yang jelas tidak disembunyikan.

Leonard yang menatap itu dengan tubuh berdiri dan bersandar di dinding, menemukan senyuman terbit di bibirnya. Melihat bagaimana kegelapan itu menguasai pandangannya, dia menyukainya. Menyukai saat Johanna menunjukkan kediktatorannya. Dia tahu sekarang, Johanna memang berubah. Seolah segala yang dia tunjukkan dua tahun belakangan ini saat menjadi tunangannya, hanya kamuflase belaka. Dan inilah dia yang sebenarnya, gadis

egois nan kejam yang bisa melumat dunia hanya karena kesal. Bukannya gadis polos yang bahkan tidak dapat membalas saat tubuhnya ditumpahi wine.

Leonard bisa menjadikan gadis lemah sebagai kekasihnya. Dia bisa melindunginya dan bahkan menjadikannya burung dalam sangkar emasnya. Tapi gadis seperti itu sama sekali tidak menarik baginya. Gadis seperti itu hanya akan membosankan seiring berjalannya waktu.

Leonard lebih suka gadis yang tidak dapat dia kendalikan. Gadis yang memiliki kekuataan

yang sama dengannya. Juga gadis yang setara dalam memperlakukannya. Jika dia kejam maka dia butuh kekejaman yang sama.

"Sebenarnya," Earl memulai.

Leonard dibawa kembali ke alam nyata oleh suara dan tatapan itu. Karena saat mengatakannya, Earl menatap padanya.

"Aku mau kau menjadi modelnya. Seluruh dirimu cocok menjadi model itu," Earl bicara sambil memejamkan matanya. Dia sudah siap menerima pukulan di kepalanya. Tapi lama menunggu,

hantaman itu tidak kunjung datang.

"Buka matamu. Kenapa kau menutupnya?" tanya Johanna.

Earl melakukannya, menatap Johanna dan gadis itu masih duduk di tempatnya, tidak terlihat akan beranjak sama sekali. Itu membuat Earl mengelus dadanya. "Kau sungguh tidak marah?"

Chapter 20

Misteri Dibalik Kain

"Apa hanya itu pilihannya?" Johanna bertanya dengan enggan. Saat ini bukan waktunya menjadi tidak masuk akal. Apalagi mereka benar-benar harus melakukan segalanya hari ini.

Earl mengangguk, seperti kucing yang diberikan ikan. Kesenangan tergambar di wajahnya, karena saat Johanna mempertimbangkan, dia sendiri sudah tahu jawabannya.

Johanna mendesah. "Lakukan kalau begitu. Aku akan menjadi modelnya."

"Kau bahkan bisa menjadi model?" tanya Leonard agak ragu. "Kau tidak akan kaku di sana, kan?"

Johanna menatap Leonard dengan dengusan. "Bukankah hanya berpose di depan kamera? Apa masalahnya?"

Dan Johanna harus menelan pil pahit pada suaranya sendiri. Karena beberapa saat setelahnya, saat sedang melakukan percobaan, fotografer yang bertanggung jawab sampai harus menekan lehernya karena sibuk berteriak mencoba membuat Johanna melakukan pose yang benar. Beberapa gerakannya sama sekali tidak memberikan keindahan. Dia kaku dan jelas terlalu menyadari ada kamera yang membuatnya tidak nyaman.

Oh, Johanna harusnya tahu, ada beberapa hal yang memang tidak bisa dilakukannya. Meski

dia memaksakannya, dia masih tidak bisa melakukannya. Apalagi saat dia menatap ke arah Leonard yang tampak menikmati pertunjukkan lucu tersebut. Membuat Johanna meradang menatapnya.

Leonard berusaha mengalihkan pandangannya, tidak ingin menunjukkan pengolokan. Tapi itu malah semakin membuat Johanna kesal. Dengan penuh kekesalan, gadis itu bergerak pergi, menghentakkan kakinya ke lantai.

Dia melangkah dengan dibantu salah satu staf yang

membawa gaun hijau tua yang memiliki ekor di belakangnya.

Johanna masuk ke ruang ganti dan segera menatap gaun hitam indah yang mirip dengan lukisan itu. Dia menatap seksama dan menemukan kesukaannya pada gaun yang baru pertama dia lihat ini. "Kapan gaunnya datang?" tanya Johanna pada staf perempuan itu.

"Baru saja datang, Nona."

"Kau boleh keluar."

Wanita itu bergegas pergi dan melakukan pekerjaannya. Sementara Johanna sibuk

memandang gaun yang membuatnya terhipnotis tersebut.

"Kau suka gaunnya?" tanya Earl yang baru masuk.

Johanna berbalik dan memberikan anggukan. Lalu dia menatap Earl dengan penyesalan. "Maaf, aku mengacaukannya."

Mendengar itu Earl tersenyum, dia duduk di sofa. "Sebenarnya aku tahu akan seperti ini, karena kau membaca berkasnya jadi kau terikat pada apa yang harus kau lakukan. Kau tidak menjadi dirimu sendiri. Itu salahnya."

"Menjadi diriku sendiri?"

"Bukankah lukisan itu adalah dirimu?"

Johanna menatap tidak yakin. Kenapa semua orang bepikir bahwa lukisan itu adalah dirinya? Saat dia melukisnya, apa sebenarnya yang dia pikirkan saat itu? Johanna lupa apa yang dia pikirkan. Itu lukisan dua tahun yang lalu. Mana mungkin dia akan ingat apa yang terjadi saat itu sampai dia melukisnya.

"Dalam satu pandanganku saat melihat lukisan itu, aku tahu kaulah lukisan itu."

"Aku bahkan tidak menemukan kemiripannya."

"Karena itu kau, sebelum menyembah Leonard mungkin."

Johanna mendengus. "Menyembah?"

Earl terkekeh kecil. "Maaf, aku mengatakannya dengan agak keterlaluan. Tapi siapa pun yang melihat lukisan itu akan tahu kalau kaulah lukisan tersebut. Kau bisa bertanya pada siapa pun. Keindahan gelap yang dipancarkan dalam lukisan itu, sangat mirip denganmu. Keindahannya begitu nyata tapi mematikan. Seolah lilin yang tidak

dapat disentuh ngengat tapi mereka masih sibuk mengelilingi lilin itu."

"Kau mengatakannya dengan agak berlebihan."

"Buktikan padaku. Pakai gaunnya dan lakukan sesuai dengan dirimu. Jangan terikat pada berkasnya. Hanya katakan pada dirimu, kaulah aturannya maka aturan itu tidak akan mengekangmu."

"Kau yakin aku masih boleh melakukannya?"

"Aku selalu percaya pada penilaianku. Buktikan kalau aku tidak salah."

Johanan mendesah. Dengan lemah dia bergerak. "Baiklah."

"Aku akan menunggumu di luar. Kami semua menunggumu."

Johanna mengangguk dan setelah Earl keluar, dua wanita masuk untuk membantunya mengenakan gaun hitam inda tersebut. Dengan hanya satu bahu gaun dan bagian bawahnya yang lebar, dia benar-benar mirip seperti seorang ratu. Permata indah pada mahkotanya juga melambangkan kekuasaan.

Make upnya dibuat setipis mungkin seolah dia tidak mengenakan apa pun di wajahnya. Kemudian rambutnya dibiarkan tergerai menutup punggung gaun yang memang terbuka.

Setelah beberapa saat, dua wanita itu terpana menatap padanya. Pada pancaran jiwa gelap yang begitu cantik itu. Pada indah kegelapan tersebut. Dua wanita itu saling menatap dan memberikan anggukan. Mereka kemudian membawa Johanna turun.

Belum ada yang boleh melihatnya. Atas perintah Earl, Johanna ditutupi menggukan kain putih, membiarkan empat orang memegang kain itu. Earl ingin konsepnya tiba-tiba jadi seluruh orang sudah bersiap di bawah menunggunya.

Semua orang sudah skeptis, entah apa yang membuat Earl masih mau menggunakan Johanna, karena mereka jelas-jelas melihat bagaimana Johanna mencobanya tadi dan gagal total. Tapi Earl tidak mendengarkan siapa pun, dia hanya mendengarkan dirinya dan dia

percaya dengan apa pun yang menjadi keputusannya. Dia tidak pernah menyesali apa pun yang dia putuskan, dan ini tidak akan menjadi yang pertama dia menyesalinya.

Kain putih yang terbentang itu sudah ada di depan mereka semua. Fotografer sudah siap dan Earl duduk nyaman dengan senyuman tanpa kegelisahan sama sekali. Tidak seperti semua orang yang sudah gelisah karena malam hampir datang dan mereka tidak menemukan titik terang sama sekali.

Leonard sendiri yang duduk di sudut memperhatikan kain itu dengan seksama. Ada aura gelap yang ditunjukkan dibalik gaun itu. Sebuah rahasia yang seolah tidak boleh diketahui dunia. Leonard menantikan dengan tidak sabar, sesuatu mengatakan padanya kalau segalanya tidak akan menjadi mudah baginya.

Seolah alarm peringatan itu mengatakan, Leonard harus menjauh, karena dia akan kalah beberapa detik lagi.

Chapter 21

Sang Kegelapan

Earl bertepuk tangan, sebagai pertanda kalau kain itu sudah bisa dilepaskan dan fotografer harus menangkap sosok dibalik kain itu langsung.

Kain turun. Fotografer segera memotret dengan orang-orang yang sudah menyingkir sigap. Pandangan semaua orang terpaku, sosok gelap dibalik kain itu menunjukkan diril. Indah adalah kata remeh untuk menggambarkannya.

Dengan wajah dingin mematikan, pandangan tajam menusuk perasaan, sosok Johanna tampak bagai jelmaan dari ratu neraka. Dia berpose sebagai dirinya, tidak lagi mengingat semua berkas yang dibacanya. Dia hanya tahu kalau dia harus

menjadi dirinya sendiri dan menunjukkannya pada dunia

Wajahnya lurus menatap ke depan, satu tangan ada di pipinya, sementara tangan lain ada d lehernya. Dia menatap pada Leonard, menunjukkan sisi gelap itu pada pria yang selama ini hanya menemukannya sebagai sosok putih tanpa titik hitam sama sekali.

Bibir Johanna terbuka, wajah indah itu memancarkan kegelapan nyata. Pandangannya seperti memiliki pusaran keindahan yang mematikan. Seolah siapa pun yang menatap ke kedalaman itu

akan tersesat ke jurang kehampaan.

Earl yang melihat bagaimana gadis itu menjadi dirinya sendiri akhirnya tersenyum dengan puas. Dia menatap sekitar dan semua orang terhipnotis dengan aura yang dipancarkan Johanna. Bahkan beberapa ada yang sampai tidak fokus dengan pekerjaannya. Itu membuat dia bangga pada pilihannya sendiri. Dia sendiri tahu kalau dia tidak akan pernah gagal menilai permata sebagai batu kali.

Beberapa saat setelahnya, Johannna akhirnya bernapas dengan lega. Karena kamera sang fotograper tidak juga berhenti berkedip membuat dia harus selalu merubah gayanya. Dia sampai kehilangan gaya karenanya. Seolah segalanya tidak memiliki ujung.

Dan saat pria yang memotret akhirnya menyatakan cukup, Johanna jelas dengan bahagia menghembuskan napas leganya. Dia mengangkat gaun hitam berat itu. Membawa dirinya bergerak ke layar komputer untuk

melihat hasilnya. Johanna mengangguk dengan puas.

"Bagaimana menurutmu?" Earl yang berdiri di belakang Johanna berdiri dengan tangan bersedekap. Kebanggaan terpancar nyata pada wajahnya.

Johanna menatapnya. "Tidak buruk."

Wajah Earl segera mendingin. "Hanya tidak buruk?"

"Lalu apa? Kau tahu sendiri aku bukan model profesional. Itu sudah cukup bagus untuk mengatakan tidak buruk. Akulah

yang tidak melakukannya dengan benar. Semua salahku."

Wajah Earl jengkel. "Tidak bisakah kau sedikit percaya diri?"

"Aku percaya diri. Sangat percaya diri. Tapi untuk menjadi model dan berlagak di depan kamera lagi. Jangan lagi meminta aku melakukannya, kalau kau memintanya, aku akan membuat perhitungan denganmu. Baiklah, aku akan mengganti gaun mengerikan ini. Sampai jumpa." Johanna tersenyum dengan lebar saat berhadapan dengan Earl.

Tapi begitu dia tidak lagi berada dalam jangkau pandangan

pria itu, senyuman itu segera lenyap menjadi wajah dingin mengerikan. Dia sungguh bingung, apa yang membuat semua orang menyukai dia memakai gaun seperti ini. Dia memang menyukai gaunnya, sangat indah. Tapi menjadi pemakainya adalah cerita yang berbeda. Tidak ada kesenangan bisa menggunakan gaun seperti ini.

Pandangan Johanna mencari. Tidak menemukan di mana pun Leonard berada. Apa pria itu akhirnya memutuskan kalau pekerjaannya lebih penting

dari pada melihat mantan tunangannya yang berlagak seperti penjahat? Dia tahu, dia sungguh tahun, gaun ini memang mengerikan. Sepertinya Leonard juga satu pemikiran dengannya.

Johanna sudah naik ke lantai dua dan memasuki ruang ganti. Beberapa orang yang akan membantunya harus tertahan sebentar karena pekerjaan. Itu membuat dia coba melakukannya sendiri karena tidak sabar melepaskan gaun itu dari tubuhnya.

Saat dia berdiri di depan cermin dengan tangan

menjangkau ke punggungnya, Johanna berdecak tidak senang. Ada apa dengan emosinya hari ini?

Johanna mendengar suara langkah yang mendekat ke balik pintu, dia mendesah dengan lega. "Halo? Bisa bantu aku melepaskan resletingnya? Gaunnya benar-benar menyiksaku."

Johanna menunggu dan tidak lama mendengar suara pintu dibuka. Dia meraih ponselnya yang berbunyi dan mengambil benda itu kemudian menatap layarnya. Pesan dari Isaiah.

Seperti yang didugakan, bahkan malam belum datang tapi pria itu sudah berhasil mengumpulkan segala informasi mengenai keluarga Stewart dan Johanna terkejut karena kepala keluarga itu menginginkan sebuah tambang yang akan masuk ke pelelangan bulan depan. Tambang itu adalah miliki pribadi dari Tristan Acosta. Dilelang karena pria itu sudah tidak menginginkannya.

Johanna menggulir layarnya dan dengan seksama membaca semua pesan dan gambar yang dikirim Isaiah.

Sebuah tangan ada di punggungnya, menarik turun resleting gaunnya dengan pelan. Suara resleting yang terlepas hampir membuat Johanna berteriak dengan kegirangan. Sampai benda itu benar-benar diturunkan sepenuhnya dan Johanna sudah melepaskan satu bahu gaunnya.

Dia mengangkat pandangan, "Terima—Leon!" Johanna menarik kembali tangannya yang tadi membuka bahu gaunnya dan menarik kata terima kasih yang hendak dia lontarkan.

Gadis itu berbalik hendak meyakinkan diri kalau dia memang benar-benar melihat Leonard, dam yang sekarang berdiri di depannya memang pria itu. Dia tidak salah melihatnya. "Leon! Apa yang kau lakukan di sini?" protes gadis itu.

"Kau yang meminta bantuan."

"Aku pikir kau staf. Kalau aku tahu kau ...."

"Kenapa denganku? Aku tunanganmu, aku yang paling berhak melakukannya. Jangan membuat aku merasa buruk karena melakukannya."

"Tunangan? Mantan, apa yang kau sebut-sebut. Perjelas semuanya."

"Sepertinya tunangaku lupa." Leonard mendekat. Hampir membawa tubuh mereka menempel karena ruangan itu kecil. "Bahwa aku tidak pernah setuju pertunangan kita dibatalkan. Jika itu harus batal maka itu harus aku yang melakukannya. Kau jangan membuat segalanya menjadi rumit, Tunangan."

Chapter 22

Kehilangan Mobil

Johanna mendengus, mendorong Leonard menjauh darinya. Dia tidak bisa memaksa kedekatan mereka karena itu sungguh mengganggu Johanna. Mengganggu bagi jantungnya dan

mengganggu bagi hati kecilnya yang terus berdenyut jika itu menyangkut Leonard.

Seseorang menyibak tirai di samping mereka, melihat wanita dengan tubuh kecil dan rambut disanggul yang melongo menatap mereka. “Maaf, saya tidak sengaja.” Wanita itu menutup tirai dan sudah akan melarikan diri.

“Kembali!” seru Johanna menghentikan langkah wanita yang ketakutan itu karena dia berpikir kalau dia salah.

Johanna menarik leher kemeja Leonard, membawanya keluar dari ruangan dan

mendorong dia pergi dengan kesal. Leonard tidak melakukan perlawanan, hanya memutar bola mata atas betapa berlebihannya tunangannya tersebut.

"Aku akan mengecek kebun karet itu. Jangan ke mana-mana, kita pulang bersama," ucap Leonard saat dia sudah berhasil didorong keluar.

"Aku memiliki mobil sendiri."

"Aku sudah meminta Clive membawanya."

"Mana mungkin. Kuncinya ada padaku."

"Membuka kunci mobil? Itu bukan perkara sulit bagi Clive. Dia bahkan sudah menyalakan mobilmu tanpa kuncinya. Dan sudah diurus."

"Kau—" Johanna hampir mengeluarkan seluruh kalimat kasar yang bisa dia suarakan di kepalanya. Tapi dia menahannya, dia tidak mau menyesal kalau sampai memaki Leonard dan membuat perasaannya membencinya. "Apa kau mmembayar asisten atau pencuri? Kenapa bajingan Clive itu bisa melakukan segalanya?"

"Kau menginginkannya? Aku mau bertukar denganmu. Isaiah akan menjadi asistenku, dan kau mengambil Clive, bagaimana?" Leonard benar-benar tertarik dengan ide itu. Membayangkan Isaiah tidak akan berada di sisi Johanna lagi, jelas itu kabar yang menggembirakan.

Johanna mendengus. "Aku tidak akan menaruh mata-mata di dekatku. Apalagi mata-mata itu milikmu. Kau pikir aku tidak tahu pada siapa dia setia? Dia tidak akan merubah kesetiaannya hanya karena dia berubah tuan."

“Itu bagus. Kita bisa melakukannya bersama. Saling memata-matai. Clive mata-mataku untuk mengawasimu kalau kau sampai melakukan hal yang akan merugikan aku. Dan Isaiah bisa menjadi mata-matamu, kalau-kalau kau mungkin cemburu jika aku dekat dengan wanita lain.”

Johanna terkekeh tanpa kebahagiaa. “Tidak. Terima kasih. Dan enyah. Kau mau main sama sepuluh wanita di luar sana. Tidak masalah.”

“Kau yakin? Aku boleh bermain-main?”

Johanna sudah akan dengan percaya diri mengatakan yakin, tapi saat rasa cubitan di hatinya mengilukannya, dia tahu kalau bahkan itu sekedar memberikan kebohongan, dia tidak memiliki kemampuan itu. Itu membuatnya akhirnya membanting pintu di depan wajah Leonard dan segera meninggalkan pintu itu. Dia berjalan kembali ke balik tirai.

Wanita yang sejak tadi menunggu dalam diam akhirnya bergerak dan membantunya melepaskan gaun hitam tidak berguna itu. Dia menatap dirinya

di cermin dan membiarkan rambutnya tergerai berantakan.

Wanita itu menunduk memberikan hormat setelah selesai melakukannya pekerjaannya. Dia kemudian undur diri dan meninggalkan Johanna yang sudah memasang pakaiannya. Rok pendek itu tampak lebih baik baginya dari pada gaun yang menyesakkan tubuhnya.

Dia memasang sepatunya dan kemudian meraih tasnya, menaruh tali tas di tubuhnya, Johanna menghampiri Earl yang

sedang membereskan barang-barangnya di dalam mobil.

Gadis itu mengetuk jendela mobil, menarik perhatian Earl. "Sudah mau pulang?"

"Ya. Ini hampir malam. Bagaimana denganmu? Aku tidak melihat mobilmu."

"Leon mengurusnya."

"Ingin pulang bersamaku? Masih ada tempat untukmu. Tempat spesial, di sisiku."

Johanna meletakkan kedua tangannya di pinggang. "Kenapa aku tidak mendengar

keberanianmu dalam berbicara saat Leon ada di sisiku?"

Earl menatap sekitar. Dia cengengesan. "Aku masih sayang nyawa. Begini-begini, aku pintar menilai orang dan situasi. Pria itu, bukan lawanku. Dan kau tidak akan pernah memilihku. Jadi buat aku menciptakan musuh pada sosok yang tidak akan menjadi milikku. Aku memang menaruh perasaan padamu, tapi aku tidak akan bunuh diri karena perasaan itu. Maaf, Nona."

Johanna menunduk mengambil krikil dan melemparkannya ke arah Earl

yang mengaduh kesakitan karena dahinya kena. "Mampu kau."

Earl mendengus. "Kau ikut atau tidak? Hampir malam dan mendung. Aku tidak mau ada berita gadis cantik hilang di kebun karet."

"Enyah!"

"Aku serius." Tidak ada guyon lagi di pandangan Earl. Dia benar-benar tidak mau meninggalkan Johanna.

Johanna tersenyum dengan penuh maksudku. Dia memegang pintu mobil dengan wajah yang jelas tidak menunjukkan kebaikan

sama sekali. “Jika aku ikut denganmu sekarang, meninggalkan Leon yang entah ada di bagian kebun yang mana. Lalu dia tahu aku meninggalkannya demi bersama denganmu. Menurutmu, apa yang akan dia lakukan padamu?”

Earl menelan ludahnya, dia membayangkannya dan tidak ada yang baik di bayangan itu. Dengan segera dia mendekat ke arah Johanna yang ada di dekat pintu mobil yang terbuka itu. “Maaf ....”

Johanna mengerut tidak mengerti atas permintaan maaf

yang dia sendiri tidak tahu di mana letak salahnya. Tapi saat Earl memegang bahunya dan begitu saja mendorong dia dengan keras, wajah gadis itu menjadi murka. Bahkan Earl tidak tampak bersalah karena sudah hampir membuat Johanna jatuh.

"Tolong pergi dari mobilku. Kau tidak diterima. Terima kasih. Pak, jalan."

"Kau—" Johanna kehilangan momen memberikan makian keras. Karena mobil Earl benar-benar sudah meninggalkannya tanpa menatap lagi ke belakang. Wajah Johanna

merah padam. Kedua tangannya mengepal dengan kuat. “Aku akan membuat kau membayar atas perbuatanmu hari ini padaku, Earl. Tunggu saja.” Johanna melemparkan kepalanya ke angin.

Dia kemudian menatap gedung yang tampak sudah kosong itu. Tadinya masih ramai dan sekarang gedungnya benar-benar sepi. Itu membuat dia menatap sekitar dan tahu kalau tempat ini agak menyeramkan. Sama sekali tidak menyenangkan duduk diam menunggu di sini. Jadi Johanna melangkah.

Chapter 23

Kekhawatiran Leonard

Johanna melangkah dan terus melangkah. Dia sendiri tidak tahu tujuannya, kakinya hanya terus ingin bergerak dan dia tidak dapat berhenti. Matanya sibuk menatap pemandangan yang

begitu indah dan memanjakan. Aroma asri di sekitarnya membuat dia betah.

Kebun karet itu juga tidak menunjukkan keseraman sama sekali. Malah terlihat begitu indah dengan pohonnya yang berjejer. Beberapa pekerja masih melakukan pekerjaan mereka. Tampak tidak lelah dengan topi dan juga sesuatu yang mereka letakkan dipinggang. Johanna menatap mereka dengan langkahnya yang tidak berhenti.

Beberapa yang menemukannya segera menyapa dengan sopan dan bingung.

Johanna membalas sapaan itu ramah.

Alam memang selalu indah dinikmati.

"Nona, jika kau berjalan lurus ke depan, ada sungai yang sangat indah. Kau harusnya bisa melihatnya, tapi ini sudah akan malam. Jangan sampai kau tersesat."

Johanna mendengar suara itu segera berbalik, menemukan seorang wanita yang tampak sudah berumur dengan rambut berubannya yang tidak tertutup topi. Dia ramah dan terlihat memiliki gurat tua yang akan

membuat siapa pun tahu kalau dia sudah mencicipi asam garam kehidupan.

"Sebaiknya kau kembali dulu, Nona. Bahaya. Kau di penginapan yang mana?"

"Penginapan?"

Wajah wanita tua itu berkerut. "Kau tidak memiliki penginapan?"

"Tidak. Aku datang siang tadi dan segera melakukan pekerjaan, jadi tidak sempat memesan penginapan."

"Oh, begitu. Kalau kau tidak keberatan, baiknya ikut denganku

dan tinggal di rumahku. Meski kecil tapi masih hangat dan ada kamar kosong untukmu."

Johanna menatap dengan enggan. Dia tidak suka berada di tempat asing, dia biasanya tidak akan bisa tidur. Tapi wajah tua itu membuat dia tidak nyaman langsung memberikan penolakan. "Aku—"

"Dia tidak ikut, dia bersamaku." Seseorang sudah mendekati Johanna. Menggandeng pinggang ramping gadis itu dan menariknya mendekat. "Apa yang kau lakukan di sini? Aku mencarimu."

Johanna mendongak dan menyikut kesal Leonard. "Kau yang menghilang. Aku mencarimu dan tidak menemukanmu. Di gedung itu sendiri, semua orang sudah pergi dan kau malah tidak kembali-kembali." Wajah itu cemberut tidak senang.

"Aku minta maaf. Aku yang salah."

Johanna hanya mendengus.

"Suamimu sudah menjemput rupanya. Kalau begitu, aku tidak akan mengganggu kalian." Ibu itu

bergerak pergi dengan senyuman lembutnya.

"Dia bukan—" Johanna yang sudah akan memberikan bantahan malah tidak dapat melakukannya karena ibu itu benar-benar meninggalkan mereka. "Dia salah paham," ucap Johanna akhirnya.

"Salah paham apa? Kau tunanganku, calon istriku. Cepat atau lambat akan menjadi istri. Bahkan menjadi tunanganku pun bisa disebut sebagai istri di sini. Jadi bukan salah paham."

Johanna memandang Leonard seksama. Berapa kali

harus dia katakan kalau mereka mantan tunangan, sudah bukan tunangan lagi. Tapi menjelaskan pada Leonard hal semacam itu hanya akan membuat lelah sendiri. Apa yang ingin dipercayai pria itu, terserah saja. Johanna juga tidak akan mengatakan pada Leonard kalau dia berencana memutuskan pertunangan di makan malam keluarga yang biasanya diadakan sekali dalam sebulan.

"Ayo pergi, kau akan diam saja di sana?" tanya Leonard yang sudah berhenti karena melihat Johanna tidak menyusul.

Johanna berjalan di sisi Leonard. Dia menatap pria itu yang melangkah dengan pandangan jauh ke depan. Berjalan berdua dengan pemandangan indah di sisi kiri dan kana mereka, Johanna merasa bahagia. Paru-parunya terisi oleh kebahagiaan yang begitu meledak.

"Aku tidak ingin kau menghancurkan kebun ini, Leon."

Leonard yang mendengar segera menatap gadis manis dengan rok pendek itu. Dia sejak tadi terus menolak pesona tunangannya itu, tapi semakin ditolak, Johanna malah semakin

berani menyelinap ke hatinya. Membawa rasa gerah yang mengganggu hingga menjadikannya bulir keringat menyakitkan di dadanya. “Kau tidak tega?” tanya Leonard memastikan.

“Sedikit. Tapi aku juga tahu kalau kau melakukannya demi kebaikan yang lebih besar.”

Leonard mengangguk. “Tempat ini akan didirikan mall. Juga ada rumah sakit di sampingnya. Itu akan membuat beberapa orang yang membutuhkan perawatan, tidak perlu menyebrangi jembatan

panjang itu. Aku bekerjsama dengan Kenneth. Dia akan menjadi investor utamanya. Kau tahu sendiri, dia begitu peduli kalau soal rumah sakit."

"Bagaimana keadaannya sekarang? Kenneth dan istrinya itu?"

"Baik. Akur. Bahagia. Mereka saling memiliki."

Johanna sudah lama tidak mendengar kabar mereka. Dan Johanna juga tahu kalau Kenneth pastinya bahagia. Bagaimana pun dia menikah dengan gadis yang tepat. Sosok yang bisa menerima seluruh kekurangannya dan

mensyukuri seluruh kelebihannya.

Leonard mengadahkan tangannya ke depan. Menemukan beberapa tetes air hujan sudah tertampung di tangannya. Dan segera saja hujan itu jatuh lebih banyak. Membuat keduanya berpandangan dan Leonard segera meraih pergelangan Johanna dan membawanya pergi. Mereka melangkah melewati jalan setapak yang sudah langsung basah karena hujan tidak menyertakan gerimis di awal. Hujan langsung turun dengan

sangat deras dan membuat keduanya segera basah kuyup.

Tapi Johanna sama sekali tidak keberatan. Dia malah tertawa dengan keras menyambut hujan yang terus turun menerpa tubuhnya. Gadis itu bahkan menatap Leonard yang sama basahnya. Rambut pria itu sudah turun menutup dahinya, memberikan pandangan lembut pada Johanna yang tersenyum ke arahnya.

Leonard menarik Johanna ke arah sebuah saung bambu yang sepertinya sengaja dibangun menjadi tempat peristirahatan.

Mereka berdiri di sana dengan Leonard yang agak menunduk karena rumah bambu itu jelas dibangun bukan untuk tingginya.

Salahkan dia yang terlalu tinggi.

Leonard melepaskan jaket yang dia kenakan, menyampirkan jaket hitam itu di tubuh Johanna. Bahkan dia meraih tudung jaket dan menutup kepala Johanna dengan itu. Wajah Leonard tampak dipenuhi dengan kekhawatiran.

Johanna mendongak menatap pria itu.

Chapter 24

Rumah Ibu Tua

Johanna pikir dia tidak akan pernah mendapatkan kesempatan diberikan pandangan khawatir oleh Leonard. Tapi sekarang tatapan itu hanya miliknya, itu membuat dia merasa bahagia.

Meski dingin mendekapnya, tapi dengan tatapan Leonard, segalanya terasa sebanding.

Apalagi Leonard juga menggosok-gosok tangannya dan menempelkan tangan hangat itu di pipinya. Dia melakukannya beberapa kali dengan frustasi.

"Leon, aku tidak apa-apa."

"Apanya yang tidak apa-apa. Wajahmu pucat sekali." Leonard mengejutkan Johanna dengan membawa Johanna ke dalam pelukannya. "Aku harusnya membawa kau kembali dengan cepat."

Johanna merasakan tubuhnya menggigil. Dia memang tidak tahan dengan dingin. Tubuhnya tidak tahan. Sedikit dingin akan membuatnya sakit. Dulu saat dia bermain dengan Leonard, Kenneth dan Tristan, saat mereka kecil, Johanna juga kena hujan, dia tidak sadarkan diri sampai tiga hari lamanya. Masih lekat di ingatannya bagaimana perasaan bersalah ketiga orang itu karena tidak melindunginya.

Tapi Leonard yang sepertinya paling menyalahkan dirinya. Karena sejak saat itu, jika

musim hujan, Leonard tidak pernah membiarkannya bermain di luar. Atau kalau dia keluar, harus ada pakaian super hangat yang dikenakan. Itulah satu-satunya kelemahan Johanna.

Pelukan Leonard lebih erat.

"Leon, kau membuat aku tidak bisa bernapas."

"Salahku. Semua salahku."

"Leon, aku sungguh tidak apa-apa. Aku tidak akan kenapa-kenapa. Tapi aku akan mati jika kau terus mengetatkan pelukanmu di tubuhku seperti ini."

"Tidak akan kubiarkan. Kau tidak boleh mati."

Johanna hanya bisa melemaskan kedua tangannya di sisi tubuh Leonard. Sepertinya Leonard sedang bermimpi. Itu membuat dia mengigau. Tapi dingin tubuh Johanna juga membuatnya tidak dapat berbuat banyak. Hangat tubuh Leonard membantunya tapi tidak banyak.

Leonard sendiri melepaskan kain yang menutup bagian depan saung. Dia mendudukan Johanna di lantai yang terbuat dari kayu itu. Membawa dirinya sendiri berada di depan gadis itu.

Pandangannya jatuh pada tubuh Johanna yang menggigil dalam pelukannya. Dia berusaha menghangatkan Johanna dengan pelukannya tapi sepertinya itu tidak membantu banyak.

Akhirnya dengan sepenuhnya sadar, Leonard meraih jaket yang tadi dia pakaikan ke tubuh Johanna, melepaskan jaket itu dan kemudian mencampakkan jaket itu ke sisi tubuhnya.

Leonard juga meraih ujung pakaian johanna, itu membuat Johanna mulai mengambil kesadarannya saat sesaat tadi dia

sempat kehilangannya karena terlalu fokus dengan dingin tubuhnya.

Johanna memegang tangan Leonard. "Apa yang kau lakukan?"

"Melepaskan pakaianmu. Kau akan mati beku jika pakaian itu terus melekat di tubuhmu."

"Tidak. Kau gila."

"Ya. Aku gila! Aku tidak mau kau sakit di depanku dan aku tidak melakukan apa pun. Terserah kau suak atau tidak, tapi aku tidak akan membiarkan kain itu ada di tubuhmu."

“Leon, kau bajingan!” seru Johanna di antara desah dinginnya. Karena Leonard benar-benar melakukan apa yang dia katakan. Tidak peduli seberapa banyak Johanna memberontak, Leonard tetap menanggalkan pakaian gadis itu.

Johanna hanya takut pakaiannya akan rusak, itu yang membuat dia berhenti melawan. Membiarkan Leoanrd membawa perasaan malu di dalam dirinya. Apalagi saat pria itu benar-benar menarik lepas pakaian itu dan menyisakan hanya bra hitam yang melekat di tubuh putih itu.

Johanna mendekat ke arah Leonard, melindungi diri dari perasaan malu yang saat ini memenuhi dirinya. Dia menyodok leher Leonard. "Aku sungguh akan membunuhmu jika kita sudah keluar dari sini."

"Aku akan mempersiapkan pisau untukmu." Leonard mengatakan sembari melepaskan kemeja hitamnya. Dia melepaskan satu per satu kancingnya hingga sampai pada kancing di atas perutnya, Johanna menghentikannya, memegang tangannya.

“Sungguh, apa yang sedang coba kau perbuat?” Johanan protes sepenuh hati.

“Menghangatkanmu.”

“Kita tidak pernah sejauh ini, kau mau aku menerimanya begitu saja?” Lupakan soal dia dan Leonard yang sudah pernah berhubungan badan. Saat itu pria itu tidak sadar, jadi itu tidak dihitung.

“Saat ini yang paling penting bagiku adalah menghangatkanmu. Aku tidak memikirkan hal lainnya. Jika kau memikirkannya, maka itu salahmu. Bukan salahku.”

"Kau ... aku kehabisan kata. Terserah padamu." Johanna akhirnya mengangkat tangannya dari atas tangan Leonard. Membiarkan pria itu melepaskan kemejanya dan kemeja itu kemudian dicampakkan ke atas jaketnya.

Kini keduanya berpelukan dalam keadaan tanpa berpakaian. Johanna merasa nyaman, tubuh bertemu dengan tubuh membuat dia lebih baik.

"Kau harus melepas yang lainnya," bisik Loenard.

Johanna membuka mata sayu, pandangannya kusut karena

rasa dingin yang memberikan sensasi seperti melayang padanya. Dia benar-benar benci karena memilih tubuh yang begitu lemah pada dingin ini. Apalagi sekarang Leonard sungguh menarik turun roknya, membawa kain itu lepas dari tubuh Johanna. Membuat dia hanya mengenakan bra dan celana dalam.

Tidak ada lagi pikiran buruk dalam kepala Johanna. Dia hanya ingin Leonard tidak melepaskan pelukan dari tubuhnya, Karena sepertinya kalau Leonard sampai melepaskannya, dia akan jatuh beku dan meninggalkan dunia ini.

Itu yang membuat Johanna tidak lagi peduli ke mana tangan Leonard mengarah, bahkan saat kait branya dilepaskan oleh pria itu, Johanna malah hanya bergerak memberikan bantuan. Memberikan ruang bagi Leonard untuk menarik turun bra itu.

Johanna hanya mengkhawatirkan satu hal. "Leon?"

"Hm?" Leonard menimpali panggilan itu sambil membawa Johanna ke pangkuannya. Melepaskan celana dalam gadis itu dan benar-benar menelanjangi tubuh putih nan lembut itu.

Tangan Leonard mengusap paha Johanna lembut, menyalurkan kehangatan ke tubuh dingin itu.

"Bagaimana kalau ada yang datang?" bisik Johanna pelan mengusik.

Chapter 25

Menyentuhmu Adalah Candu

Leonard mengangkat pandangannya. "Tidak akan ada. Ini jauh dari kebun dan tempatnya seperti terbengkalai. Malam

hampir tiba jadi akan enggan orang datang ke sini."

"Bagaimana kalau tetap ada? Mereka akan melihat tubuhku," ucap Johanna menggigil.

Tangan Leonard semakin mengusap kulit tubuh yang begitu lembut itu. Sepertinya kelembutan Johanna benar-benar mengalahkan porselen. Tidak ada bagian di tubuh itu yang tidak membuat Leonard berteriak gila. "Akan kucongkel mata mereka dan kubunuh. Melihat tubuhmu berarti menandatangani kematian."

Sudut bibir Johanna terangkat. Tampak itu dilakukan dengan setengah sadar. "Kau masih bisa bercanda."

Leonard menyibak rambut panjang gadis itu, meletakkannya di belakang tubuh agar tidak mengganggu pandangan Leonard pada wajah cantik itu. Dia tidak bercanda, jika benar-benar ada yang melihat tubuh tunangannya sekarang maka Leonard benar-benar akan membunuhnya.

"Leon, peluk lagi. Ini masih dingin."

Leonard mengambil kain berdebu yang tergantung di

dinding, sepertinya untuk menutupi jendela agar sinar matahari tidak masuk. Karena setelah kain itu ditarik, Leonard menemukan lubang kecil persegi empat yang bisa disebut dengan jendela mini. Di sana terlihat hujan deras yang masih mengguyur bumi.

Dibentangkannya kain itu ke lantai dan merebahkan tubuh Johanna di atasnya. Johanna memandang apa yang dilakukan Loenard. Dia memeluk dirinya, beringsut dan menjadikan dirinya melengkung seperti bola. Berusaha mencari kehangatan

pada kain bau itu. Tapi sepertinya itu sama sekali tidak membantunya. Lebih hangat saat Leonard yang memeluknya.

Pandangan Johanna jatuh pada gerak Leonard yang segera menyalakan lampu di ruangan. Pria itu menjadikan saung bambu ini seperti rumah pribadinya. Dia bahkan tahu di mana lampu di senyumbikan. Lampu yang terbuat dari minyak tanah itu memancarkan warna putih terang yang membuat saung itu tampak lebih hidup.

Kemudian Johanna harus menelan pahit air liurnya saat dia

melihat tangan Leonard yang sudah melepaskan kancing celananya. Dia tadinya mau bertanya tapi pertanyaan itu tertelan di tenggorokannya saat Leonard begitu saja menurunkan celana itu dari tubuhnya.

Bahkan pria itu langsung menelanjangi diri. Boxernya juga sudah ditanggalkan. Dan kini Leonard bergerak ke belakang Johanna yang meringkuk, memeluk gadis itu dengan kaki dan tangannya melingkar di tubuh Johanna. Leonard menjadikan dirinya sebagai

mantel Johanna. Itu membuat Johanna mendesah dengan lega.

Dia merasa seperti ini lebih baik. Mari lupakan saat mereka sama-sama telanjang. Keselamatan lebih utama.

Leonard menarik kepala Johanna dan menaruhnya di lengannya yang terbentang. Mendekap kepala itu dan memberikan kecupan di puncaknya. Kemudian dia mengelus kepala itu dengan lembut. Pandangan Leonard jatuh ke atas jendela kecil itu, berusaha menenangkan diri dan menenangkan sesuatu yang

menggeliat panas di bawah sana. Dia bisa saja mengabaikan kenyataan kalau Johanna adalah perempuan yang kini telanjang dan mudah diserang. Tapi kejantanannya jelas tidak dapat melakukannya.

Itu membuat Leonard hampir itu mengatakan pada Johanna, bisakah gadis itu memberikannya izin melakukan lebih jauh. Tapi Leonard bukan bajingan gila yang akan melakukan sesuatu pada gadis tidak berdaya seperti ini. Dia di sini untuk menyelamatkan Johanna. Bukan untuk membuat

gadis itu trauma pada keberingasannya.

"Leon," Johanna memanggil.

Leonard tidak menjawab, dia terlalu khawatir akan memperdengarkan suara seraknya karena sekarang gairah menyelimutinya sepenuhnya. Leonard bukan biksu, mana mungkin dia tidak tergoda, saat belahan pantat ranum itu ada di antara kejantanannya dan payudara Johanan yang ditekan lengannya. Puting gadis itu juga tampak membelai lengannya saat Johanna bernapas. Itu membuat

Leonard benar-benar ingin mengalahkan iblis di dalam dirinya. Tapi semakin dia melawan, semakin dia merasakan tekanan dan terseret ke dalam arus gairahnya sendiri.

"Bukankah dia bangun?" tanya Johanna memastikan.

"Hm?"

"Di bawah sana. Milikmu. Rasanya begitu keras dan panas."

"Diam, Anna. Kau membuat segalanya lebih memburuk. Sebaiknya simpan kata-katamu dan pejamkan matamu. Tertidur

akan membuatmu lebih aman sekarang."

Johanna membuka mata. Dia menatap tangan Leonard yang terkepal. Itu membuat Johanna menggerakkan tangannya ke tangan itu. "Jika kau tidak bisa ...."

"Anna!" seru Leonard, hampir seperti memekik. "Jangan katakan apa pun yang ada di kepalamu. Hentikan."

"Tapi kau tidak dapat menahannya. Aku tidak mau kau menderita."

"Aku mau. Dan aku tidak akan menyentuhmu di tempat

seburuk ini. Aku tahu kau tidak pernah melakukannya dengan siapa pun. Kau menjaga dirimu dengan baik dan aku berterima kasih untuk itu. Jadi aku akan menahannya dan kau harus tidur. Dengan kau tidur, itu akan membuat segalanya lebih mudah."

"Leon, jika kau melakukannya, ini tidak akan menjadi yang pertama untukku."

Wajah Leonard mengeras. Bingung melandanya. "Apa?"

"Aku sudah pernah melakukannya, dengan seseorang."

"Apa? Kau tidak bercanda?"

"Lakukan dan kau akan tahu."

Leonard awalnya berpikir kalau Johanna sengaja mengatakannya agar pria itu tidak terus menahan diri. Dia tadinya berpikir positif dan tidak memberikan penghakiman pada gadis itu. Tapi kemudian segalanya menjadi buruk saat pikiran jelek dan prasangka memenuhi dirinya. Tubuh hangat di depannya seolah menjadi sasaran anak panah baginya saat ini. Apalagi saat Johanna tidak bergeming dari pernyataannya

seolah dia benar-benar mengatakan yang sebenarnya.

"Anna, katakan padaku—"

"Aku tidak berbohong. Jika kau melakukannya, itu tidak akan menjadi yang pertama. Aku tidak perawan lagi, Leon."

Dan Johanna memutar tubuh Johanna. Dia mencium leher gadis itu, memberikan isapan keras pada leher Johanna. Memberikan pemanasan pada tubuh gadis itu membuat Johanna akhirya bisa terbiasa, dia melakukannya dengan bertahap sampai mereka tiba pada penyatuan.

Chapter 26

Pecintaan Dalam Emosi

Leonard benar-benar tidak mempercayainya, dia sungguh ingin mengingkarinya. Bahkan dia ingin menipu dirinya, tapi merasakan bagaimana tubuh Johanna benar-benar tidak

memiliki penolakan sama sekali dan tidak adanya penghalang, itu membuat dia tahu kalau Johanna memang pernah melakukannya.

Tergelapkan mata, Leonard akhirnya menyetubuhi gadis itu dengan kasar dan brutal. Memberikan lebih banyak hentakan dan tidak ada lagi kelembutan antara mereka.

Napas Johanna terengah merasakan sakit yang luar biasa saat tubuh Leonard terus menghentak panas tubuhnya. Pria itu seperti memberikan hukuman. Seolah menjanjikan neraka pada penyatuan mereka dan Johanan

tahu kalau dia memang berhak mendapatkannya. Dialah yang mengatakan pada Leonard soal tidak lagi perawan, dia yang menjatuhkan bom ke depan pria itu. Jadi Johanna bahkan tidak ingin merasa terganggu dengan perlakukan Leonard, apa yang pria itu lakukan, Johanna menerimanya.

Bahkan saat Leonard hampir jatuh ke ambang batas kegilaannya, Johanna malah berbalik dan merengkuh Leonard, membawa tubuhnya bangun dan dia duduk di pangkuan pria itu. Mereka masih berada dalam

penyatuan saat Johanna bergerak di atas paha itu dengan kuat.

Payudaranya bergerak naik turun menciptakan ritme indah yang seirama dengan suara tubuh mereka yang bertubrukan.

Napas Johanna menjadi lebih keras saat Leonard menghisap puting, memainkan puncaknya dan meremas pinggangnya. Mereka bergerak seirama dengan napas yang sama. Saat Johanna hendak mencium bibir pria itu, Leonard mengalihkan pandangan. Dalam gerakan itu pandangan mereka bertemu, membawa Johanna tahu

kalau Leonard tidak menerima dia pernah disentuh pria lain.

Tidak masalah, Johanna tidak akan membuatnya menjadi sulit. Toh mereka tidak akan pernah melanjutkan pertunangan. Tekad Johanna bulat untuk mengakhiri hubungan mereka. Meski perasaannya masih tapi kebenciannya pada Leonard juga tidak memudar. Itu makanya Johanna tidak menjelaskan siapa pria pertama yang menyentuhnya. Kesalahpahaman ini, Johanna dapat menerimanya dengan baik.

Tubuh Johanna bergetar, dia merasakan sensasi mencapai

puncak dengan cara yang luar biasa. Tidak lama Leonard menyusulnya, memegang pinggangnya, pria itu hampir mematahkan tulang pinggangnya.

Napas itu kemudian memelan dan terus memelan hingga menjadi normal. Rasa panas di tubuh bagian bawahnya sudah berkurang, Johanna merasakan milik Leonard juga sudah agak longgar, jadi dia menarik diri dan melespaskan milik Leonard yang tertancap di kehangatannya.

Johanna mendesah, dia merapikan diri dan memperbaiki

sedikit penampilannya. Dia melirik sebentar pada Leonard. Melihat pria itu sudah menarik satu kakinya ke arah perut sementara satu lagi diam terlentang. Wajah itu tampak muram.

Johanna mengenakan bra dan pakaiannya. Di luar hujan sudah reda, Johanna bahkan tidak menyadarinya sampai beberapa saat tadi. Dia memeriksa jam tangannya yang menunjukkan sudah pukul delapan malam. Mereka menghabiskan cukup banyak waktu hanya untuk mencapai puncak.

"Kau marah?" tanya Johanna yang sudah mengenakan seluruh pakaiannya. Roknya bahkan sudah terpasang, dan kain basah itu kembali membuat tubuhnya menggigil. Tapi kali ini Johanna tahu, Leonard tidak akan cukup peduli untuk menghangatkannya. Jadi dia harus menahannya sebentar.

"Siapa pria itu?"

"Hm?"

"Yang menidurimu. Siapa?" nada itu dingin mencekik.

"Seorang bajingan."

"Bajingan?"

"Ya. Dia memaksaku. Aku menolaknya dan dia memperkosaku. Mungkin setengah memperkosa. Karena akhirnya aku menikmatinya. Tapi awalnya dia memang memaksaku, bahkan hampir melukai tanganku. Dia hampir mematahkannya." Johanna memegang pergelangannya, memberikan pernyataan lengkap di mana pria itu hampir mematahkannya.

Leonard mengepalkan tangannya. "Katakan siapa, aku akan membunuhnya."

"Kau tidak mengenalnya."

"Masa bodoh! Katakan saja siapa dan aku akan mencarinya, sampai ke ujung bumi sekali pun, aku akan menemukannya. Aku akan membuat dia menyesali perbuatannya."

"Aku tidak mengenalnya."

"Kau bercanda? Kau tidak mengenal dan kalian melakukan ...." Leonard bahkan tidak dapat mengatakannya. Dia terlalu terkejut. Terpukul dan sepertinya dia kehilangan banyak pikirannya di detik yang sama.

"Malam itu gelap. Hanya ada sedikit lampu. Dan segalanya tidak tampak jelas. Paginya aku

sudah meninggalkannya tanpa mau menatapnya, aku membencinya jadi buat apa aku melihatnya. Aku tidak mengenalnya kau juga tidak."

Leonard bangun dan meninju ke arah dinding saung bambu itu, melubangi di beberapa tempat dan dengan napas memburu dia menatap ke arah Johanna yang sedang duduk nyaman di tempatnya. Bahkan emosi tidak mempengaruhi gadis itu. Seolah segala emosi yang dia tunjukkan sudah lama tertelan ke dalam kepalanya.

Menarik semua pakaiannya, Leonard akhirnya mengenakannya. Dia menatap pada Johanna setelah memasang semua pakaian itu di tubuhnya. Pandangannya benar-benar tajam dan dingin.

"Aku akan mencarinya dan aku akan membawa mayatnya ke depanmu. Aku akan membuat dia tahu bagaimana rasanya penyesalan setelah menyentuh orang yang harusnya tidak dia sentuh."

Johanna mendesah, dia merapikan rambutnya. "Aku melakukannya dengan orang lain

dan kau melakukannya dengan orang lain. Kenapa kau begitu berlebihan. Bukankah kita sama saja?"

"Kau menyodorkan wanita itu ke depanku. Kau membiusku. Jangan katakan kalau kau melupakannya?"

Johanna mengerut. "Bagaimana dengan mantan kekasihmu? Jangan katakan kau menjadi patung setiap bersamanya? Dan kau akan mengatakan tidak menyentuhnya? Omong kosong."

"Kekasih? Dengar yang kau katakan, siapa kekasihku?"

“Rachel. Manusia lemah yang tidak bisa tertiup angin lalu jatuh sakit itu? Apa kau lupa? Otakmu ditutupi oleh kebencian hingga kau melupakannya?”

“Dia bukan kekasihku. Bahkan mendekati saja tidak.”

“Bukan kekasih?” Johanna kali ini tertarik.

Chapter 27

Dijemput

Tapi Leonard terlalu malas untuk menjelaskan. Dia menaikkan resleting jaketnya dan bergerak keuar meninggalkan Johanna yang masih sibuk memasang sepatunya. Johanna

mengalungkan tasnya dan segera mengejar Leonard yang sudah memunggunginya.

"Katakan padaku, apa maksudnya dia bukan kekasih?" Johanna masih tidak yakin dengan apa yang didengarnya. Dia berdiri di depan Leonard menghadang langkah pria itu.

"Kau mendengarnya."

"Tapi bukankah selama ini kau selalu mengakuinya sebagai kekasih. Saat dia sakit, saat dia tidak sadarkan diri, kau ada di sisinya. Bahkan saat dia mati, kau menyalahkan dirimu sendiri dan bersedih cukup lama untuknya.

Sekarang kau mengatakan bukan kekasih?"

"Kenapa aku harus menjelaskan?"

"Aku tunanganmu," aku Johanna memakai senjata itu untuk menekan Leonard menjawabnya. Dia tidak bisa begitu saja dibuat terbengong pada kepercayaan yang selama ini dia percayai dan ternyata salah. "Katakan," tekan Johanna.

Leonard menatap gadis itu yang menatapnya. Dia tahu akan menyesalinya, apa pun yang akan dia katakan sekarang akan membuat dia menyesalinya

sampai akhir kehidupannya. Tapi perasaan marah dan bencinya membuat dia tidak dapat berpikir dengan jernih. Bahkan alarm peringatan di kepalanya, dia mengabaikannya. Selama dia bisa membuat Johanna terluka seperti dia terluka, maka itu sepadan.

"Mantan tunangan, Anna. Bukankah kau sendiri yang terus mengatakannya?" dan Leonard mengatakannya. Pada kalimat yang hati nuraninya sendiri tidak mau mengakuinya, bibirnya sudah mengungkapkan.

Johanna yang mendengarnya terdiam. Dia

mengerjap beberapa kali dan kemudian mundur dua langkah. Pandangannya jatuh pada Leonard dan senyuman malah terbingkai di bibir itu sempurna. Saat dia sendiri yang terus mengatakan mantan tunangan, rasanya biasa saja. Tapi begitu kalimat itu keluar dari bibir Leonard, perasana tidak nyaman. Keresahan dan ketidayakinan bercampur di dalam perasaannya. Itu memberikan perasaan dingin yang seolah tidak memiliki ujung. Seolah dia berdiri di lorong gelap dan ditinggalkan di sana sendirian. Seakan kenyataan mulai memberikan luka padanya

saat mimpi yang dia harap bisa menyelamatkannya malah menjauh dirinya.

Perasaan ini membuat dia tidak nyaman. Dia tidak ingin merasakannya. Tapi pada akhirnya dia tahu, akan ada situasi seperti ini pada mereka. Johanna hanya tidak menyangka, setelah apa yang mereka lakukan, Leonard akan meludahinya begitu saja dengan kalimat tersebut.

Dia seperti kacang yang kulitnya disisakan dan dibuat. Seperti ludah yang dikeluarkan dengan cara paling tidak diinginkan. Itu membuat dia ingin

menertawakan diri karena pada akhirnya dia mendapatkan puncak dari segala lukanya.

"Kau benar," Johanna tidak dapat menahan getar pada suaranya. "Aku harusnya tidak bertanya, karena aku hanya mantan tunanganmu." Johanna mengangkat dagunya. Dia tidak ingin menunduk di depan pria yang tidak menghargainya.

"Aku akan mengantarmu pulang," Leonard menepis perasaan tidak nyaman di hatinya.

"Tidak. Aku akan pulang sendiri."

“Mobilmu tidak ada. Dan kau tidak tahu jalan. Aku akan mengantarmu.”

“Kenapa kau harus peduli pada mantan tunanganmu ini? Kau bisa mengabaikan aku sekarang karena aku juga akan melakukan hal yang sama. Dan terima kasih, karena sudah menghangatkan aku barusan. Anggap saja itu kompensasi untuk cinta sepihak yang selama sepuluh tahun ini aku berikan.” Johanna berbalik. Mengibaskan rambut panjangnya, dia berjalan. Di antara dingin dan lembabnya udara, perasaan Johanna

mendominasi segalanya. Dia benar-benar menyesal sudah datang ke tempat ini.

Dia menginjak tanah di bawah kakinya dengan kasar. Memberikan kekesaln perasaannya pada apa yang dia terima di depan hidungnya. Dia ingin berteriak tapi menahannya. Sungguh keparat tidak berguna itu sudah seharusnya berhenti menggoreskan luka di hatinya.

Johanna tahu, Leonard mengikutinya. Pria itu bahkan menyalakan senter ponsel untuk menerangi langkahnya. Tapi Johanna mengabaikannya, dia

terus melangkah seolah dalam jalan sepi dan menyeramkan ini dia sendirian.

"Bukan ke kanan. Kiri," ucap suara itu.

Johanna yang sudah akan melangkah ke kanan malah belok ke kiri. Masih menjadi pemimpin jalan dan tidak mau menatap ke belakang.

Dia menatap jalanan itu dengan tidak yakin. Di depan sana ada cabang jalan yang dia sendiri tidak tahu harus ke mana. Lurus apa ke kanan? Dia berjalan ke sini tanpa memikirkan banyak hal jadi

sudah sewajarnya dia tidak tahu ke mana harus melangkah.

"Lurus, Anna."

Johanna terdiam. Dia kemudian lurus setelah memikirkannya. Tidak mau keras kepala dan membuat diri sendiri menderita, jadi dia mendengarkannya. Oh, dia benci sekali. Mereka baru saja bertengkar dan sekarang seolah dia bergantung pada bajingan itu soal jalan pulang.

Pelan kakinya berhenti. Dia coba mendengarkan. Sepertinya tidak salah.

“Kenapa berhenti? Jalannya masih jauh.”

Johanna menatap ke arah Leonard. “Tidakklah kau mendengarnya? Sepertinya ada yang memanggilku?” tanya Johanna menatap ke antara kebun karet yang gelap itu. Sekarang rasanya benar-benar berbeda dengan sore tadi.

“Jangan dengarkan. Terus jalan.”

“Tapi aku mendengarnya,” Johanna keras kepala.

Leonard mendekat, berdiri di depan gadis itu dan

menghalangi pandangannya ke arah kegelapan di depan sana. Dia kemudian meletakkan kedua tangannya di telinga Johanna. Pandangannya jatuh pada gadis yang mendongak itu. Leonard menemukan luka di bibir Johanna. Dia yang melukainya. "Jangan dengarkan, patuh."

Johanna akhirnya mengangguk pelan. Dia kemudian melepaskan diri dari Leonard dan kembali melangkah. Gadis itu berdendang. Lagu itu sama dengan lagu yang dia dendangkan di hotel saat menjebak Leonard dulu. Bahkan gerak Johanna

sekarang luwes karena gadis itu menari pelan. Melangkah seolah tengah menghibur dirinya.

"Pelajaran balet itu sepertinya berhasil."

Johanna yang mendengarnya menatap pelan ke arah Leonard. "Hum. Ayah memang memaksa agar aku bisa melakukanya. Tidak ada jalan menolak keinginannya."

Chapter 28

Kedatangan Isaiah

"Kenapa ayahmu begitu ingin kau berlatih menari? Dia memaksamu saat kau sendiri tidak menginginkannya."

"Karena ibu tidak suka menari."

Wajah Leonard berkerut. Tampak tidak mengerti di mana letak nyambungnya alasan itu. Tapi Johanna tidak menjelaskan lebih jauh. Dia kembali melangkah dan berdendang dengan suara yang agak keras. Itu karena dia terus mendengar seperti ada yang memanggil namanya di antara kegelapan kebun karet itu.

Tapi Leonard tampak santai berjalan di belakangnya. Seolah tidak ada yang mengherankan dari itu semua. Selain disuruh

jangan mendengarkan. Leonard tidak melakukan hal lainnya.

"Mau bicara untuk membunuh waktu? Hanya sampai kita tiba di tempat aku memarkir mobil."

Tadinya Johanna tidak mau. Buat apa dia bicara dengan pria yang sudah menyakitinya. Tapi berdendang juga menguras energinya dan suara itu tetap tidak teredam. Johanna akhirnya mengangguk. "Katakan, apa pria memang seperti itu?"

Leonard mengerut. "Seperti apa?"

“Saat kalian meniduri banyak perempuan, segalanya tidak masalah. Tapi jika wanita kalian yang melakukannya, kalian mempermasalahkanya seolah mereka sudah berkhianat tujuh turunan pada kalian.”

“Pria yang mana yang seperti itu?”

“Bukankah kau salah satu contohnya? Aku tahu kalau kau marah padaku karena tidak memberikan keperawananku padamu. Kau membenciku.”

“Aku marah, ya. Membencimu, tidak.”

"Itu sama saja."

"Beda. Aku marah bukan karena kau tidak memberikan keperawananmu padaku. Tidak masalah dengan siapa kau melakukannya selama kau tidak melakukannya saat aku bersamamu. Kau tidak melakukannya dua tahun ke belakang ini, kan?"

Johanna berdeham. Tampak memandang langit seolah langit itu begitu menarik perhatiannya.

"Anna!"

"Aku tidak tahu harus mengatakan apa. Bukankah sudah kukatakan, aku dipaksa."

"Baik. Kau dipaksa. Tapi harusnya kau sendiri berhati-hati dan lebih bagus kau menceritakannya langsung padaku. Itu akan membuat aku menemukannya dengan cepat dan menghabisinya. Dan yang kau katakan soal pria melakukannya dengan banyak perempuan, kau jelas meremehkan kesetiaanku pada komitmen pertunangan kita. Karena aku tidak pernah menyentuh perempuan lain selain

kau dan wanita yang kau sodorkan padaku."

"Wanita itu wanita pertamamu?" Johanna menatap tidak percaya.

"Ya. Aku selalu beranggapan akan menikah denganmu. Ayahmu mempercayaimu padaku, jadi aku tidak pernah mengkhianatimu. Kenapa kau tersenyum?"

Johanna menelan senyuman bahagianya. Dia menggeleng kemudian. "Tidak ada." Dia yang sudah akan melangkah kembali berhenti. Dia benar-benar mendengarnya.

"Sudah kukatakan, jangan mendengarkannya." Leonard sudah akan menarik Johanna agar melangkah lebih cepat dan meninggalkan suara itu.

"Nona!" seru suara itu.

Johanna menarik tangannya saat Leonard akan mengambil tangan itu. Dia menatap ceria ke arah pengawal pribadinya itu yang datang dengan wajah yang hampir dikatakan merah. "Isa!" sebut Johanna dengan ceria.

Isaiah mendesah dengan lega. "Saya terus memanggil anda. Anda tidak mendengarnya?"

Johanna melirik ke arah Leonard. Tampaknya Leonard sengaja menyuruhnya jangan mendengarkan, dia tahu kalau yang memanggilnya adalah Isaiah. Pria itu tidak mau mereka bertemu dengan Isaiah. Johanna mendengus saat menemukan Leonard mengalihkan pandangannya tanpa berdosa.

Isaiah menyentuh pipi nonanya dengan punggung tangan. "Nona, anda beku."

"Singkirkan tanganmu dari wajahnya!" hardik Leonard, hampir memukul tangan kurang ajal pengawal gadis itu.

Isaiah tidak mendengarkan. Pria itu sudah melepaskan jaket tebalnya dan menyampirkannya di tubuh Johanna. Dia bahan memasangkan resleting jaket sampai menutup seluruh leher Johanna. Kemudian Isaiah menyerahkan dua kantong kain yang memiliki penghangat tambahan di dalamnya. Dia memberikan satu pada Johanna dan menyerahkan satu pada Leonard.

"Tidak butuh," tolak Leonard.

Isaiah mengangguk. "Dua untuk anda. Agar anda tidak

kedinginan lagi." Isaiah menggenggamkan dua kantong kain itu dengan tepukan pelan.

"Kau memang yang terbaik, Isa."

"Sudah tugas saya, Nona."

Leonard yang menatap itu hanya memberikan pandangan curiga pada keduanya. Mereka tidak mungkin seperti yang dia dugakan, kan?

Johanna menemukan tatapan itu. Dia membalas pandangan Leonard dan menemukan ke mana pandangan itu mengarah, tangan Isaiah yang

sibuk merapikan jaket yang dikenakan Johanna. “Hentikan pikiran itu, Leon. Aku tidak mau kau menatap aku seolah aku bermain serong dengan pengawalku sendiri. Orang lain boleh mencurigaiku, kau tidak.”

Leonard mendengus. Dia sendiri tahu itu tidak masuk akal. Seperti kecemburuannya yang tidak masuk akal. Karena satu yang pasti dari Johanna, saat gadis itu menginginkannya, dia akan menunjukkannya. Dia akan mengambilnya dan membuat orang lain tahu akan hal itu. Johanna bukan tipe yang akan

melakukan sesuatu diam-diam di belakang. Seperti menyentuh pria yang berada di sisinya selama ini secara diam-diam.

Johanna dan Isaiah hampir bisa dikatakan tidak mungkin. Selera Johanna pada Isaiah hanya sebatas sebagai pengawal saja. Tidak akan menjadi lebih dan jelas Isaiah sangat tahu statusnya. Bahkan pria itu tidak pernah melewati garis yang dibentangkan Johanna.

Yang aneh adalah kecemburuan Leonard pada pengawal itu. Dia tidak pernah suka ada yang menyentuh

Johanna, apalagi Isaiah. Meski hanya pengawal, Leonard tetap merasa tidak senang. Dulu dia tidak seperti ini, dulu sepertinya dia cukup masuk akal dan tahu batasan itu jelas antara Isaiah dan Johanna. Tapi sekarang seolah Leonard sendiri tidak melihat batasan tersebut dan hanya cemburu dengan ugal-ugalan.

"Aku tidak mengatakan apa-apa," elak Leonard.

Johanna mendengus. "Seolah aku tidak tahu saja apa yang ada di otak kecilmu itu."

"Apa katamu? Otak kecil?" Leonard sudah akan mendekat dan memulai pertarungan.

Chapter 29

Pertemuan Keluarga

Isaiah menghadang Leonard yang akan mendekat. Sementara Johanna segera berdiri di belakang Isaiah, menjulurkan lidah ke arah Leonard yang memberikannya pandangan kesal.

Saat Leonard sudah akan memanggil Clive untuk sebuah bantuan, dia lupa kalau Clive tidak ada di sisinya. Itu membuat dia harus mengakui kekalahan. Karena dia tidak bisa melawan Isaiah di tempat seperti ini. Mudah mengalahkannya tapi Leonard benci kotor. Jadi dia berusaha tidak mempermasalahkannya. Meski jelas cukup jengkel melihat kemenangan di mata Johanna.

"Nona, tuan besar sudah kembali. Dia meminta anda pulang ke rumah utama," beritahu Isaiah saat mereka sudah

melangkah bersama menuju ke arah mobil mereka yang nampaknya sudah semakin dekat.

Johanna menghentikan langkahnya. Dia berdiri diam tidak lagi melangkah. Itu membuat Leonard yang melangkah sendiri juga berhenti. Memandang gadis itu dan tidak menemukan kesenangan di wajahnya saat mendengar ayahnya kembali.

Ayah Johanna adalah seorang ilmuwan yang cukup tersohor. Dia biasanya mendapatkan panggilan dari beberapa penempuan-penemuan

kuno. Meski kaya, jelas menjadi bersahaja dengan kekayaannya adalah hal biasa baginya. Pria itu terkenal akan cintanya yang begitu besar pada istrinya yang sudah tiada. Istrinya meninggalkan saat melahirkan satu-satunya putri yang kini menjadi kesayangannya. Dan Johanna memikiki kemiripan yang begitu kentara dengan mendiang istrinya tersebut.

Semua orang mengatakan karena kemiripan itulah, pria yang terkenal dengan sikap tertutupnya itu mencintai putrinya dengan begitu menutup mata. Hingga apa

pun yang dilakukan Johanna, dia akan mengabaikannya. Memberikan pembelaan dan memberikan fasilitas yang tidak sedikit. Seolah bahkan nyawanya, jika Johanna memintanya, ayahnya akan memberikannya.

Leonard selalu melihat hubungan ayah dan anak itu hangat. Di pertemuan-pertemuan mereka, Wang Zilong akan selalu memberikan daging pertamanya untuk putri tercintanya. Dan bahkan saat pertunangan itu diumumkan, yang pertama dilakukan Wang Zilong adalah memberikan ancaman pada

Leonard. Kalau sampai Leonard menyakiti putri kesayangannya, segalanya tidak akan berakhir hanya dengan sebuah permintaan maaf.

Dengan arus seperti itu, aneh menemukan Johanna yang sama sekali tidak senang saat tahu ayahnya kembali. Wajah itu bahkan tegang seolah dia melakukan kesalahan. Seolah akan ada badai yang menerpanya.

Isaiah menyentuh lengan Johanna, menyadarkan nonanya. "Nona? Tidak apa-apa?"

Johanna mengerjap. “Tidak apa. Wanita itu kembali dengannya?”

“Ya. Nyonya juga kembali. Beberapa pekerjaan sudah diselesaikan, jadi dia tidak lagi tinggal di kota lain. Dia kembali bersama tuan besar.”

Johanna mendongak. Dia menedesah.

“Wanita itu tidak baik padamu?” tanya Leonard mendekat.

Johanna menatap ke arah Leonard, dia lupa kalau Leonard ada bersama mereka. “Apa yang

kau katakan?" tanya Johanna dengan wajah tidak enak dipandang. Dia melangkah lagi dan kali ini tanpa terlihat senang sama sekali. Wajahnya diiringi mendung yang begitu mengganggu.

Isaiah berjalan di belakangnya dan Leonard ada di depannya, menjadi penunjuk jalan. Leonard beberapa kali harus menatap ke belakang untuk memastikan emosi gadis itu. Tapi semakin diperhatikan, hanya terlihat semakin bergemuruh.

Sampai mereka tiba di tempat mobil diparkir, Johanna

tidak menatap Leonard lagi. Dia masuk ke mobilnya dan segera memasang sabuk pengamannya.

Isaiah juga sudah akan masuk ke mobil. Tapi Leonard menahannya. Itu membuat Isaiah menunduk dalam pandangan sopannya.

"Jaga dia baik-baik," ucap Leonard.

"Sudah seharusnya, Tuan. Tugas saya."

Leonard mengangguk kemudian dan menatap Johaana yang tampak menyandarkan tubuh di mobil dengan mata

terpejam. Leonard khawatir hingga rasanya dia ingin mengikuti gadis itu ke mobilnya. Mungkin beberapa kalimat atau kehadiran Leonard akan membantu.

Tapi Leonard tahu dengan pasti, Johanna bukan tipe yang akan suka dilihat saat sedang lemah. Dulu Johanna banyak menunjukkan kelemahannya, dan kini Leonard tahu kalau itu semua hanya kamuflase belaka. Entah apa yang membuat Johanna menunjukkan diri sebagai gadis lemah itu, tapi Leonard

menemukan kebenarannya sekarang.

Dan apa pun yang membuat gadis tangguh seperti Johanna terlihat kehilangan tenaga kehidupannya, itu bukan sesuatu yang remeh.

Mobil sudah mundur dan melaju meninggalkan Leonard. Leonard akhirnya masuk ke mobilnya sendiri dan mengikuti mobil Johanna. Dia mengambil jalan yang diambil mobil gadis itu.

Johanna sendiri masih memejamkan mata. Dia bisa merasakan guncangan mobil. Tapi kegelapan yang sekarang

diterimanya sungguh membuat dia nyaman. Dia lebih suka kegelapan ini.

"Nona, kenapa tidak mengatakan pada tuan Acosta soal mencabut gugatan tentang lukisan itu. Kalau sampai tuan besar tahu siapa pelukisnya, anda akan berada dalam bahaya."

Johanna membuka mata, menatap pada Isaiah yang menyopiri mobil. Dia mendesah. "Mengatakan padanya, lalu menceritakan segalanya? Aku tidak mau dianggap menjual duka. Apalagi padanya. Aku lebih suka dia tidak tahu apa pun.

Lebih suka dia menganggap hidupku bahagia nyaman dan tentram. Membuat dia tahu semuanya hanya akan memberikan masalah yang tidak perlu untukku."

Isaiah hanya dapat mengangguk setuju. Meski di dalam hati Isaiah berpikir berbeda. Dengan menjadi tunangan Leonard, itu artinya membuat mereka menjadi satu. Masalah satu pihak, jelas milik pihak lain juga. Apalagi masalah itu benar-benar melibatkan keduanya. Jika Leonard tahu kebenarannya, dia tidak mungkin

melangkah lebih jauh untuk menghancurkan tunangannya sendiri. Jika tidak dikatakan, bagaimana pria itu tahu dan bertindak dengan benar.

Menyembunyikan hanya akan membuat mereka semakin menjauh. Tapi Isaiah tidak mengatakan apa pun. Dia tahu nonanya keras kepala dan teguh pada pendiriannya. Memberikan masukan hanya akan membuat nonanya tidak bahagia. Apalagi jika masukan itu sampai tidak diterimanya.

Lebih baik Isaiah mencari aman saja, dan bertindak sesuai resikonya.

Chapter 30

Pesta Makan Malam

Johanna kembali ke rumah utamanya. Dia menatap mobil di belakang sana yang sejak tadi mengikutinya. Sepertinya Leonard dapat mencium ketidaksenangan pada wajahnya. Itu yang

membuat pria itu terus mengikuti mobilnya sampai ke depan gerbang rumahnya.

"Apa perlu turun, Nona?" Isaiah beryanya, bukan hanya Johanna yang tahu pria itu mengikutinya. Isaiah juga menyadarinya.

"Dia hanya akan menemukan aku tampak buruk Tidak perlu. Sebaiknya masuk saja. Lebih baik untuk tidak menunjukkan kelemahan saat ini."

Isaiah mengangguk dan akhirnya menekan tombol di mobilnya. Gerbang besar dengan warna hitam itu segera terbuka.

Mobil masuk perlahan dan kemudian mengebut di jalanan berkelok yang memiliki jarak hampir satu kilometer dengan rumah besar itu. Isaiah memarkir mobil di depan rumah, keluar dengan cepat dan segera berdiri di sisi pintu Johanna. Dia membuka pintu dengan kepala menunduk dalam.

Johanna keluar dan menatap Isaiah. "Malam ini ke ruang kerjaku. Kita akan begadang."

"Mengerti, Nona."

Johanna melangkah kemudian dan masuk ke ruang utama rumahnya yang super

besar. Dua tangga melingkar menyambutnya dengan karpet merah di setiap lantai tangga. Beberapa pelayan juga memberikan sapaan yang dibalas Johanna dengan agak lelah. Setelahnya seseorang turun dari anak tangga itu. Ayahnya.

Wajah pria tua itu ceria dengan senyuman lebar. Menyambut kedatangan putrinya dengan tangan terentang memintanya datang mendekat. Johanna tersenyum dengan lebar, berusaha menutupi kegelisahannya.

Dia bergerak, hampir setengah berlari saat masuk ke pelukan ayahnya. Mencium aroma ayahnya dengan penuh sayang. Tepukan di punggungnya memberikan kedamaian yang tidak akan bisa diberikan pria mana pun padanya. Ayahnya adalah rumah pribadinya dan satu-satunya rumah miliknya.

Kecupan dilayangkan ayahnya beberapa kali di kepalanya. Setelahnya kedua tangan ayahnya mendorongnya menjauh sedikit. "Biarkan ayah melihatmu sebentar, Anakku." Zilong menatap putrinya seksama.

Memberikan desahan. "Kau tampak lelah. Ka mana saja kau? Dan kenapa memakai jaket pria?"

"Jaket Isa. Dia meminjamkannya karena aku kedinginan. Aku kena hujan saat pergi ke kebun karet milik Leonard. Aku dan Leonard basah kuyup. Untung Isa menjemput."

"Basah? Apa tidak sakit?" mata Zilong dipenuhi kekhawatiran.

"Leon menjagaku, Ayah. Kau tahu sendiri kalau dia tidak akan membuat aku menderita. Jangan khawatir."

"Ah, karena kau mengatakannya, ayah ingin memberitahumu kalau keluarga kita dan keluarga Leon akan bertemu besok malam. Kami akan membicarakan soal pernikahan kalian."

"Pernikahan? Apa tidak terlalu cepat ayah?"

Zilong meninggalkan putrinya, dia berjalan ke arah sofa dan duduk di sana sambil memeriksa tabletnya. "Apa yang kau katakan? Mana bisa disebut cepat? Kalian bertunangan sudah dua tahun lamanya. Kau mengenalnya bahkan saat masih

kecil. Sejak awal dia akan menjadi suamimu. Ibumu sendiri yang memberikan perjodohan itu. Kau mau membuat ibumu kecewa di atas sana?"

Johanna mendekati ayahnya. Dia duduk di sisi ayahnya, menatap dengan agak khawatir. "Tapi, Ayah, aku belum siap. Leon juga pastinya. Masih banyak yang harus aku lakukan. Dan pernikahan hanya akan membuat rencana itu berantakan."

"Kau bisa melakukannya sambil menikah. Leon bukan orang yang akan mengekang. Ayah mengenalnya dan ayah

pastikan, pilihan ayah tepat. Bukankah kau sendiri mencintainya? Jangan katakan, kau mencintai orang lain?"

"Mana mungkin. Hanya Leon."

"Bagus. Maka menikahlah. Ayah akan mengurus segalanya. Kau hanya perlu menikah dan menjadi istri yang baik bagi suamimu. Seperti ibumu dulu."

"...."

"Bukankah ayah pernah mengatakan kalau kisah ayah dan ibumu sama persis dengan kisahmu dan Leon? Kami

berteman sejak kecil, ibumu selalu ada untuk ayah. Dan mengutamakan ayah. Apa pu yang menjadi kesukaan ayah, maka ibumu juga akan menyukainya. Dia mencintai ayah seperti kau mencintai Leon. Jadi ayah tidak mau kau berakhir buruk dengan Leon. Kau harus bersamnaya, kau mendengar ayah, Anna?"

"Aku mendengarkanmu, Ayah."

Ayahnya mengangguk dengan bahagia. Dia bahkan menepuk kepala putrinya dengan lembut. Lalu kemudian dia

menatap ke leher Johanna. Tidak menemukan adanya kalung di sana. “Di mana kalungmu?”

Johanna memeriksa lehernya. Dia tidak menemukannya. Kalung itu peninggalan ibunya. Dia tahu kalau dia menghilangkan benda itu. Tapi mengatakan pada ayahnya hanya akan membuat ayahnya tidak senang. “Aku meninggalkannya di kamar, di rumah pribadiku. Aku takut menghilangkannya jadi tidak membawanya. Akan kukenakan besok.”

"Jaga kalung itu dengan baik. Itu satu-satunya yang tersisa dari ibumu."

Bagaimana dengannya? Bukankah dia satu-satunya peninggalan ibunya juga? Kenapa ayahnya tidak bisa menyayanginya layaknya Johanna adalah putrinya sendiri, dan bukannya menyayanginya hanya untuk menjadikan dirinya bayang-bayang dari wanita yang sudah meninggal.

Bahkan Johanna tahu, kematian ibunya, ayahnya menyalahkannya. Bagaimana pun, wanita itu mati saat

melahirkannya, itu membuat ayahnya tidak akan peduli pada Johanna seandainya Johanna tidak mirip dengannya. Membenci ibunya sendiri, Johanna tidak menginginkannya. Tapi ibunya sudah membuat Johanna berada dalam posisi yang sulit. Andai dia yang mati dan wanita itu hidup, dia tidak perlu menjadi pengganti orang lain.

"Aku akan ke kamar dan mandi, Ayah. Selamat malam." Johanna mencium pipi ayahnya dan meninggalkannya.

Saat akan ke arah anak tangga, dia berpapasan dengan

wanita itu, ibu tirinya. Wanita itu tersenyum ramah padanya. Tapi Johanna hanya melengos dan meninggalkannya. Dia dan wanita itu tidak dekat tapi jelas tidak bermusuhan. Wanita itu sama sepertinya, berada dalam jeruji ayahnya. Menikmati saat mereka harus diatur dan diperlakukan sebagai pengganti orang lain.

Karena ayahnya jelas tidak menunjukkan cinta yang sama besar pada wanita itu, sebesar cintanya pada mendiang istrinya. Malah ayahnya sering mengabaikan wanita itu.

Chapter 31

Sebuah Rencana

Johanna mengusap kepalanya dengan handuk. Dia mengenakan piyama biasa. Celana panjang dan kemeja lengan panjang. Rambutnya yang basah meneteskan beberapa air. Suara

ketukan membuat Johanna segera bergerak ke pintu dan membukanya. Dia menemukan Isaiah di sana dengan beberapa berkas yang cukup banyak di tangannya.

"Nona?"

Johanna meninggalkan pintu dan segera duduk di kursi di mana meja persegi panjang ada di sana. Dia menatap layar komputer yang tadi memang sempat dia nyalakan.

Isaiah meletakkan berkasnya di atas meja. Kemudian dia bergerak ke belakang Johanna dan mengambil alih handuk dari

tangan gadis itu. Membantu Johanna mengeringkan rambutnya sambil menjelaskan beberapa proyek yang sedang mereka jalankan.

"Besok ingat untuk tidak pergi ke mana pun. Apa pun yang terjadi, kau tetap di sisiku. Dan rumah pribadiku, tutup saja terlebih dahulu."

Isaiah yang masih sibuk mengusap rambut nonanya menatap tidak yakin. "Apa yang akan anda lakukan?"

"Membatalkan pertunangan."

"Apa, Nona?"

"Mengatakan saat hanya berdua dengan ayah, adalah sebuah kebodohan jadi aku berencana mengatakan di makan malam keluarga besok. Ayah tidak akan dapat mengelak."

"Anda yakin?"

"Sudah saatnya keluar dari penjara tanpa jeruji ini."

"Jika memang itu keputusan anda, maka saya hanya bisa mendukung. Tapi saya ingin anda memikirkannya baik-baik. Setidaknya anda sendiri tahu bagaimana perjuangan anda

untuk bersama dengan tuan Acosta."

"Bersama tanpa cintanya? Itu sudah lama menjadi omong kosong. Aku sudah lelah. Dan aku ingin membuat ayahku melihat, kalau kisahku dan dirinya berbeda. Akhirnya juga tidak akan sama."

"Kalau begitu saya akan mempersiapkan semuanya."

"Selesai makan malam, kita kembali ke tempat yang tadi. Kalungku hilang, mungkin terjatuh di sana."

"Anda tahu tepatnya di mana anda menjatuhkannya? Saya akan menemukannya untuk anda."

"Tidak tahu. Aku akan pergi bersamamu. Aku akan menenangkan diri di sana. Setidaknya di sana ayah tidak akan menemukanku, karena aku yakin, tempat pertama yang akan dia datangi setelah aku membuat masalah untuknya adalah tempat-tempat yang dia tahu akan aku datangi."

"Mengerti, Nona."

"Ayo, bahas pekerjaan dulu. Aku masih harus meneruskan

seluruh rencana yang sudah aku bangun. Bagaimana dengan tambang yang aku inginkan? Kau sudah menghubungi Tristan agar dia memberikannya padaku?"

"Tuan Tristan bersikeras kalau tambang itu akan ada di pelelangan. Dia tidak memberikan jalan belakang untuk siapa pun. Tuan Tristan juga mengatakan ...."

Johanna mendongak saat dia tidak mendengar Isaiah melanjutkan kalimatnya. "Dia mengatakan apa?"

"Tuan Tristan mengatakan, kalau dia cukup sulit karena tuan Leon menargetkannya sejak tuan

Tristan membantu anda menghancurkan kamera pengawas itu. Dia harus bertahan dan tidak mau membuat masalah lagi. Jadi, dia tidak dapat memberikan bantuan karena tuan Tristan tahukalau keluarga Stewart akan ada di pelelangan tersebut."

"Ini pertama kalinya aku mendengar Tristan takut. Tidak biasanya."

"Saya mendengar kalau tuan Tristan ingin menetap di kota ini, bagaimana pun, menetap maka membutuhkann persetujuan orang yang menguasai kota,

berselisih dengan tuan Leon bukan jalan yang akan membuat dia bisa menetap. Jadi mungkin tuan Tristan bertindak hati-hati."

"Dia mau menetap? Untuk apa? Dia bukan tipe yang akan menetap pada satu kota? Jiwa petualangannya akan mengalami kemunduran kehidupan kalau sampai dia menetap di satu kota."

"Belum di konfirmasi. Itu masih desas-desus."

Johanna mengangguk mengerti. Dia bisa menanyakannya nanti kalau mereka bertemu. Cepat atau lambat mereka akan bertemu

karena pelelangan itu juga mengharuskan orangnya langsung datang dan bukan perwakilan.

"Nona?"

"Hm?"

"Salah satu penjaga gerbang baru saja melaporkan pada saya kalau tuan Leon masih ada di depan gerbang dengan mobilnya."

"Apa?"

"Tuan Leon belum beranjak sejak dia mengikuti anda. Pengawal sudah mendatanginya dan bertanya, tuan Leon hanya mengatakan akan tinggal di sana

sementara. Juga, saat pengawal meminta masuk, dia menolak."

Johanna berdiri, meninggalkan Isaiah yang masih memegang handuk kecil itu. Isaiah yang melihatnya merasa ragu apakah pembatalan pertuanngan benar-benar jalan yang tepat.

Berlari meninggalkan kamarnya, melalui anak tangga melingkar dan terus berlari di dalam rumah tanpa peduli dengan suara sendal yang cukup keras, Johanna terus memacu langkahnya. Entah kenapa dia begitu ingin melihat apakah pria

itu benar-benar di sana? Bukan dia tidak percaya, hanya hati kecilnya yang keras kepala membutuhkn bukti.

Juga sesuatu meluap di dada Johanna saat dia sendiri tahu kalau besok malam dia akan melakukan tindakan yang tidak pernah dia bayangkan bisa dia lakukan. Jadi dia butuh bertemu dengan Leonard. Untuk meyakinkan dirinya.

Masuk ke mobil yang memang ada di depan rumah, Johanna segera mengebut melewati jalanan berkelok itu dan tiba di depan gerbangnya yang

tertutup. Dia menekan tombol yang ada di mobil, dan gerbang itu terbuka lebar. Keluar dari mobil, Johanna mencari keberadana mobil pria itu.

Tadinya dia pikir kalau dia sudah terlambat. Bahwa bisa saja Leonard sudah pergi dan dia tidak akan menemukannya, Johanna sudah siap menelan kekecewaan. Tapi dia menemukannya, seseorang sudah keluar dari mobil setelah melihatnya.

Johanna mengejar ke depan Leonard, dia berdiri di depan pria itu dengan ngos-ngosan. Bahkan butuh waktu bagi Johanna untuk

bicara. Sedangkan Leonard hanya menatap Johanna tidak yakin. Dia memperhatikan gadis itu seolah hendak mencari sesuatu di tubuhnya.

Entah itu luka atau jejak-jejak tidak menyenangkan yang bisa dia lihat. Tapi tidak ada. Hanya ada perempuan yang dipenuhi dengan kekhawatiran.

Chapter 32

Ketika Aku Memelukmu

"Anna," Leonard memanggil. Memastikan kalau gadis itu benar-benar berdiri di depannya. Entah kenapa, dia bahagia karena Johanna datang untuknya. Sudah sejauh apa

perasaannya pada gadis di depannya? Leonard sudah tidak peduli lagi dengan pria, siapa pun itu yang menjadi pria pertama Johanna. Selama Johanna saat ini bersamanya, maka itu cukup. "Kau berlari?" tanyanya dengan sedikit mendekat dan tangannya mengusap kening gadis itu.

"Aku pikir kau sudah pergi," Johanna menjelaskan. Tidak menutup kenyataan kalau dia berlari karena ketakutan tidak menemukan pria itu.

"Aku menunggu sampai benar-benar tenang. Kau pergi dengan sikap seperti itu, aku tidak

tenang meninggalkanmu. Aku harus memastikan kau baik-baik saja."

"Bagaimana kalau aku tidak keluar?"

"Maka aku bisa di sini sampai pagi. Sampai aku tidak khawatir lagi."

Bibir Johanna terbuka. Tapi tidak ada kalimat yang keluar dari bibir ranum itu. Seolah dia tidak memiliki apa pun untuk dikatakan karena matanya sudah bicara lebih banyak dari yang mampu diungkapkan oleh bibirnya.

"Kau yakin tidak apa-apa?"

Johanna memandangnya dengan heran. "Kau khawatir aku akan terluka? Aku pulang ke rumah utama. Di sana ada ayahku. Dia akan membunuh siapa pun yang melukai putrinya ini. Kenapa kau harus khawatir?"

Leonard tidak dapat mengatakannya. Sesuatu terasa mengganjal di perasaannya. Seperti ada sesuatu yang selama ini disembunyikan Johanna. Sesuatu yang dunia sendiri tidak tahu. Leonard ingin Johanna berbagi dengannya tentang rahasia itu, tapi Leonard juga

tidak bisa bertanya langsung. Karena Johanna tidak mau mengatakannya maka itu sudah pasti sesuatu yang tidak bisa diberitahukan dengan mudah.

Itu membuat Leonard menahan suaranya. Hanya bisa memendam perasaan khawatir dan tidak senangnya.

"Aku baik-baik saja, Leon. Jangan khawatir."

"Jika kau mengatakan demikian maka aku akan berhenti khawatir."

Johanna merangkai senyuman di bibirnya. Dia

kemudian ingat akhir dari pertemuan mereka di rumah bambu itu. “Leon, kau tidak marah lagi padaku, kan?”

“Soal?”

“Tentang kita di rumah bambu. Tentang aku yang ....”

“Aku mengerti. Tidak marah lagi. Masa bodoh. Aku tidak akan mempermasalahkannya. Tidak ada syarat lagi dariku.”

Johanna hampir datang ke Leonard dan memeluknya. Tapi sebersit keinginan itu dibarengi dengan bayangan apa yang hendak dia lakukan besok malam.

Itu membuat dia takut, dia takut kalau sentuhan dengan Leonard akan melemahkannya dan akhirnya akan membuat ayahnya tidak melepaskannya. Dia butuh lepas dari ayahnya. Untuk itu dia harus mengorbankan hubungannya dengan Leonard. Akan lebih mudah melakukannya saat pria itu sama persis seperti dulu, yang tidak peduli dan bahkan membencinya.

Leonard yang sekarang membawa segalanya menjadi sulit. Dilema itu berkepanjangan dan jelas dipenuhi dengan ketidakrelaan. Tapi akal sehatnya

menang kali ini, dia benar-benar tidak menuruti kemauan hatinya yang keras kepala itu. Meski hatinya menjerit minta di dengarkan. Johanna bergeming.

"Aku akan kembali kalau begitu. Aku tidak akan membuat kau lebih lama di luar. Dingin." Leonard menyentuh kepala Johanna. Mengusapnya dengan lembut. "Masuklah dan keringkan rambutmu dengan benar. Biarkan Isaiah memakai pengering rambut, jangan terus memakai handuk. Itu akan membuat rambutmu jadi tidak kering

sepenuhnya. Sedikit panas, tahanlah."

Johanna mengangguk. Tapi dia tidak berbalik, dia bergeming menunggu sampai Leonard beranjak.

"Aku akan melihatmu masuk baru aku pergi," beritahu Leonard.

"Kau yang harus pergi lebih dulu. Aku akan tetap di sini dan tidak akan meninggalkanmu. Aku tidka tenang. Pergilah."

Leonard tidak mau menahan Johanna lebih lama. Dia akhirnya mengangguk dan berbalik. "Oh."

Leonard berbalik lagi dan berhadapan dengan Johanna. "Papa dan mama mengatakan soal pertemuan keluarga. Aku akan mengirim gaun besok siang. Terima, ya?"

"Gaun untukku?"

Leonard mengangguk pelan. "Aku akan memilih yang bagus. Tidak akan mengecewakanmu."

Johanna mengangguk ceria. Bahkan dia tidak menyembunyikan keceriaan itu. Leonard yang melihatnya juga ikut tersenyum dengan bahagia.

Leonard benar-benar berbalik dan berjalan ke arah mobilnya. Dia sudah membuka pintu mobil tapi tubunya beku kemudian saat dia merasakan pelukan Johanna di tubuhnya. Pelukan itu sangat erat sampai terasa mencekik tubuhnya. Tapi Leonard sama sekali tidak keberatan, dia menginginkannya dan tahu kalau Johanna membutuhkannya.

Entah kenapa di alam bawah sadarnya, Leonard bisa menemukan kalau Johanna tidak menunjukkan diri yang sebenarnya. Itu membuat Leonard

benar-benar ingin menggali kepala dan hati gadis itu, untuk tahu apa yang ada di dalamnya.

Leonard juga tidak bisa memaksa Johanna mengatakannya. Karena setelah Johanna memutuskan tidak akan mengatakannya, maka sampai dunia terbelah juga dia tidak akan mengatakannya. Keras kepala gadis itu dalam membuat keutusan untuk dirinya, itu selalu menjadi senjata mematikan bagi Leonard.

"Jangan terlalu membenciku, Leon. Aku mohon."

Leonard yang mendengarnya tertegun. Dia menyentuh tangan Johanna yang ada di atas perutnya. Dia mengelusnya. "Mana mungkin aku melakukannya. Aku tidak akan membencimu."

"Jika aku melakukan sesuatu yang buruk, sangat buruk sampai kau menderita, maklumi aku dan jangan benci aku. Itu memang permintaan yang egois, tapi aku benar-benar tidak mau kau membenciku."

"Aku tidak akan benci. Mungkin marah sedikit. Tapi benci? Aku tidak akan sejauh itu."

"Terima kasih, Leon. Aku mengatakannya dengan sungguh-sungguh." Johanna kemudian melepaskan tangannya, menarik tubuhnya dan berbalik meninggalkan Leonard yang memandangnya penuh tanya.

Gadis itu tidak berbalik lagi. Dia langsung masuk ke mobil dan menunggu di dalam mobil gelap itu.

Chapter 33

Membatalkan Pertunangan

Johanna keluar dari mobil ayahnya di mana Isaiah sudah membukakan pintu untuknya dan mengulurkan tangan ke arahnya. Gadis itu memegang erat tangan Isaiah, merasakan sendiri tangan

Johanna yang basah. Keduanya saling menatap tapi Johanna mengabaikannya.

Johanna melepaskan tangan Isaiah dan melangkah meninggalkan pria itu yang sedang sibuk mendapatkan perintah dari bos besarnya. Melangkah perlahan, Johanna masih menundukkan pandangan saat dia merasakan seseorang berdiri di depannya, menghadang langkahnya.

Pelan dia mengangkat pandangannya, melihat kalau Leonard berdiri di depannya. Dengan tuksedo hitam bergaris

putih, itu membuat tuksedo itu sama dengan gaunnya. Gaun yang dikirim Leonard adalah guan warna hitam yang memiliki garis putih.

Wajah Johanna cerah. "Kau melakukannnya dengan sengaja?"

"Kenapa?" Leonard berpura-pura bodoh.

"Gaunku. Jelas-jelas kau memang mau memiripkan dirimu denganku."

Leonard mengedipkan matanya. "Suka?"

Johanna mengalihkan pandangannya. Dia melengos dan

sudah akan melangkah saat Leonard tiba-tiba menghentikannya dengan meraih tangannya dan menggenggamnya. Tadinya Leonard melakukannya benar-benar hanya impulsif, tapi saat dia merasakan telapak gadis itu basah kuyup, Leonard tidak melepaskannya meski Johanna coba melepaskan tangannya.

"Kau gugup?" tanya Leonard. Dia menarik Johanna mendekat, membawa tubuh mereka yang hampir menempel. Leonard tidak peduli di mana mereka berada. "Tanganmu benar-benar dingin."

Johanna masih berusaha melepaskan tangannya, juga melepaskan diri. Karena Leonard membuat mereka menjadi pusat pandangan semua orang.

Leonard tidak melepaskannya. Dia malah mengambil sapu tangan yang ada di saku tuksedonya dan mengusap lembut tangan lembut Johanna dengan kain itu. Dia melakukannya dengan hati-hati, benar-benar tidak menyisakan tempat kosong. Hingga tangan itu benar-benar kering dan membuat Leonard lega.

Tapi Johanna yang lebih tahu kalau bagaimana pun Leonard mengusap tangannya, itu akan tetap basah. Karena dia memang berada dalam puncak kegugupannya.

"Sudah. Kering."

Johanna menatap tangannya. "Terima kasih."

Suara deheman datang dari belakang Johanna. Dia mengenal itu sebagai suara ayahnya. Dengan pelan dia mendorong Leonard, perasaan malu melandanya. Karena Leonard benar-benar menempelkan tubuh mereka.

Untungnya Leonard melepaskan Johanna. Itu membuatnya mendesah dengan lega. Dan kini Johanna berdiri di sisi Leonard. Memandang ayahnya dengan malu.

"Kalian sungguh tidak bisa menahan diri, ya? Bagus, bagus." Zilong tertawa dengan bahagia. Matanya bahkan seperti menunjukkan bunga karena kebahagiaan yang dia rasakan.

"Ayah, hentikan," Johanna berusaha menghentikan ayahnya yang tidak menyembunyikan betapa setujunya dia pada

hubungan putrinya dan anak dari sahabatnya itu.

"Paman, selamat malam. Aku tidak datang menemuimu beberapa bulan ini. Senang bisa bertemu denganmu di sini." Leonard mengulurkan tangannya.

Tidak dijabat, Zilong langsung memeluk Leonard. Menepuk punggung pria itu dengan keras, menunjukkan kalau Leonard sudah memberikan kebahagiaan penuh padanya. Itu membuat Leonard juga senang tentunya.

Tapi dalam pelukan itu dia menemukan Johanna ang

melengos dan tidak menatap mereka. Seolah gadis itu terlalu takut untuk melakukannya. Wajah Leonard yang ceria langsung memburam. Dia yakin ada sesuatu yang akan terjadi. Gadis itu juga terlihat sangat gugup. Bagaimana dia bisa begitu gugup sampai tangannya berkeringat seperti itu. Padahal ini hanya pertemuan dua keluarga yang biasa mereka hadiri setiap bulan.

Johanna tidak menunjukkan kegugupan selama ini. Lalu kenapa sekarang? Seolah ada hal besar yang benar-benar akan terjadi.

Setelah mereka selesai saling bertegur-sapa di luar restoran, mereka akhirnya masuk dan berjalan ke lift. Menuju lantai sepuluh di mana ruang pribadi itu berada, mereka sampai.

Johanna masuk ke ruangan, langsung disambut orangtua Leonard yang sudah memperlakukannya seperti anaknya sendiri. Mereka bahkan mencintai Johanna lebih dari mereka mencintai Leonard. Apa pun yang dikatakan Johanna, mereka akan langsung mempercayainya. Dalam hubungan pertunangan dua tahun

ini, orangtua Leonard lebih banyak menyalahkan anaknya sendiri karena tahu penderitaan yang didapatkan Johanna pada hubungan satu arah itu. Itu mungkin yang membuat mereka benar-benar bersalah dan sangat menyayangi Johanna.

Mereka duduk di kursi masing-masing. Johanna memperhatikan semua orang, membayangkan akan seperti apa wajah mereka saat dia menjatuhkan bom ke depan wajah mereka.

Saat mereka semua sedang sibuk membicarakan bisnis,

Johanna akhirnya tahu kalau kesempatannya sudah datang. Dia mendenting gelas dan berdiri.

Leonard memandangnya dengan tatapan menajam. Johanna tidak membalas pandangannya, malah seperti menghindarinya.

Itu membuat tangan Leonard terkepal di atas meja.

"Ada yang ingin aku katakan pada kalian semua," Johanna memulai. Dia menunduk dan menatap ke gelas yang ada di tangannya. "Sebenarnya, sudah lama aku ingin mengatakannya, tapi baru sekarang aku mendapatkan keberanianku. Aku

ingin memberitahu kalian semua, kalau pertunanganku dan Leon harus dibatalkan. Kami sudah berdiskusi dan Leon setuju soal membatalkan pertunangan."

Semua orang ternganga. Wajah semuanya pucat. Ayah Johanna bahkan seperti ingin membelat tubuh putrinya menjadi dua bagian.

"Memaksa hubungan yang tidak akan berhasil, kurasa itu hanya akan menyakiti kedua belah pihak. Aku minta maaf, aku sudah mengecewakan kalian semua." Johanna memegang gelasnya dengan erat. Dia tahu

tidak akan bisa bertahan tanpa airmata di sana. Jadi dia berbalik dan pergi. Tidak menatap lagi ke belakang. Dia melarikan diri seperti pengecut.

Chapter 34

Bertemu Preman

Setelah dia meletakkan gelas itu di salah satu meja yang tidak dia perhatikan, Johanna masuk ke dalam lift. Dia menekan lantai paling bawah dan pintu lift tertutp. Dia menatap dirinya di

pintu lift itu, melihat penampilan gadis yang terlihat begitu mengerikan. Dengan gaun indahnya, gadis itu tidak tampak bahagia sama sekali. Seolah mendung menyelimuti perasaannya.

Tiba di lobi Johanna berlari, tahu kalau Leonard pasti mengejarnya. Pria itu tidak akan membiarkannya lolos sebelum Johanna mengatakan apa sebenarnya yang terjadi. Dan Johanna saat ini tidak sedang berada dalam kondisi yang ingin mengatakan kebenarannya.

Isaiah seperti yang diharapkan sudah menunggu dengan pintu mobil yang sudah dibuka. Dia mengangguk dan Johanna dan Johanna segera masuk. Gadis itu memasang sabuk pengamannya dan Isaiah sudah bergabung dengannya di depan kemudi.

"Nona?"

Johanna menatap Isaiah yang memanggilnya, dia menemukan Isaiah sedang menatap ke arah luar tepat di mana pintu restoran itu berada.

Pelan Johanna menatap ke sana dan menemukan Leonard

yang sudah berlari ke arahnya. Pria itu hanya mengenakan kemejanya, dia sudah tidak memakai tuksedonya. Tampak dia bergerak dengan terburu-buru menghampiri mobil Johanna.

"Jalan, jangan pikirkan," perintah Johanna.

Isaiah yang tidak dapat berbuat apa pun akhirnya menyalakan mesin mobil. Dan meski Leonard sudah berhasil menggapai ke arah mobilnya, pintu tidak dapat dia buka. Leonard mengetuk kaca mobil dengan kekuatan tangannya. Tapi Johanna bahkan tidak melirik

padanya. Gadis itu tetap teguh menatap ke depan sana.

Mobil sudah bergerak dan meninggalkan Leonard dalam kemarahannya. Setelah mobil melaju cukup jauh, barulah Johanna berani menatap ke kaca. Melihat Leonard berdiri di depan restoran dengan pandangan yang tidak terlepas ke arah mobil Johanna yang pergi tanpa sepatah penjelasan.

Johanna mendesah. Dia mengusap pipinya, menemukan airmatanya yang sudah membasahi pipinya. Gadis itu memejamkan mata, berusaha

menenggelamkan diri dalam kegelapan yang dia harap bisa dijadikan tempat untuk melarikan diri.

Tapi dalam membuat Leonard kecewa, mana mungkin dia bisa menemukan kedamaian setelahnya. Hatinya yang keras kepala terus memberikan tudingan tajam dan mengatakan kalau Johanna sudah melakukan kesalahan. Hatinya terluka dan terasa diremas-remas. Segalanya membuat dia tidak nyaman.

Beberapa saat berkendara, Isaiah mmemberhentikan mobilnya. Dia melirik pada

Johanna yang masih terpejam. "Nona, anda tidur?"

Johanna membuka mata langsung. "Tidak. Setelah aku melakukan sesuatu yang akan dicatat dalam sejarah kehidupan dua keluarga, mana mungkin aku bisa tidur. Akan sangat bagus jika aku bisa melarikan diri ke alam mimpi, sayangnya, itu tidak mudah."

"Saya yakin tuan Acosta akan mengerti. Meski agak terlambat, dia akan mengerti."

"Keyakinanmu tidak membuat aku merasa lebih baik. Jadi simpan itu." Karena kalau

Leonard mengerti, maka itu artinya Johanna akan lebih merasa bersalah lagi. Jadi dia tidak butuh Leonard mengerti, Leonard harus marah dan memaki. Sayangnya, dengan egoisnya Johanna tidak mau pria itu membencinya.

Johanna membuka pintu mobil dan segera turun. Isaiah segera menyusul dan berdiri di sisi Johanna. Dia menyerahkan satu senter pada Johanna yang langsung menyorot terang ke dalam kegelapan tersebut.

Isaiah juga menyalakan senternya dan mereka melangkah bersama di antara pohon karet

yang tumbuh dengan lebatnya. Juga berjajar rapi dan jelas terawat dengan baik. Johanna masih enggan melihat kebun karet ini dihancurkan. Lebih baik memikirkannya sekali lagi, hanya untuk mencari jalan keluar yang lebih baik.

"Anda yakin kalungnya akan masih ada? Seharusnya biarkan saya langsung mencarinya kemarin malam. Kalau menunggu satu hari, jika benar-benar jatuh di sini akan ada yang memungutnya. Bagaimana pun itu kalung yang berharga. Jika ada yang

menemukannya pasti dijual atau disimpan."

"Jangan cerewet. Cari saja dengan benar."

Isaiah berdeham dan seera mengangguk. Mereka kembali sibuk menunduk mencari di jalanan kalung itu. Seolah benda itu mudah ditemukan. Apalagi dalam kegelapan yang menakutkan. Dengan gaun berat itu, Johanna benar-benar merasakan kewalahan.

Tapi langkah keduanya berhenti tepat saat mereka akan berbelok ke arah saung bambu itu berada. Cahaya lampu yang

mereka bawa tampaknya menarik perhatian beberapa pria yang sedang menyalakan api unggung di dekat saung. Mereka enam orang dengan tampilan yang tidak dapat dikatakan sebagai orang baik.

Johanna menatap Isaiah, tahu kalau pemikiran mereka sama.

Dengan sigap Isaiah berdiri di depan Johanna, menghadang pandangan orang-orang dari gadis cantik tersebut. Tapi jelas sudah terlambat, mereka sudah menemukannya. Dan tampak

tertarik pada keelokan rupa gadis tersebut.

Salah satu dari keenam orang itu, yang tampaknya menjadi pemimpinnya dalam bicara, mendekat. Dia menggosok tangannya yang mungkin dingin. Pandangannya jatuh pada Johanna dengan senyuman ramah yang jelas dibuat-buat.

"Apa yang dilakukan sepasang kekasih di tengah kebun karet seperti ini? Apa kalian merencanakan sesuatu yang nakal?" pria itu menjilat bibirnya setelah selesai bicara. Dia memperlihatkan mata

cemerlangnya seolah menemukan sesuatu yang akhirnya bisa menghibur kesepiannya.

"Kami salah jalan. Kami tidak ingin ada masalah. Jadi sebaiknya biarkan kami pergi dengan damai." Isaiah berusaha berunding.

Tapi pria yang tampaknya begitu ceria itu tertawa dengan keras. Dia sampai memegang perutnya seolah kata-kata Isaiah begitu lucu bagi pendengarannya. Lima pria lainnya ikut tertawa. Mereka semua bahkan sudah berdiri meninggalkan api yang menghangatkan mereka.

"Mari duduk dulu dengan kami, Gadis Cantik. Akan kami ceritakan soal apa yang terjadi di saung itu kemarin malam. Kau akan senang mendengarnya."

Johanna mengangkat dagunya berbicara. Tidak gentar pun tidak takut. "Kalian menemukan kalung di saung itu? Aku meninggalkan kalungku di sana."

Chapter 35

Penyelamatan Leonard

Pemimpin kelompok itu semakin tampak tertarik. "Ah, rupanya pelakunya kalian berdua. Jelas sisa persetubuhan itu berasal dari kalian. Apa kalian menikmati

malam dingin saling mendekap?" tanya pria itu dengan vulgar.

Isaiah berusaha tidak menatap nonanya. Meski saat ini dia sendiri tahu kalau nonanya sudah sangat jengkel.

"Tentu aku menikmatinya. Apa aku harus menceritakan pada kalian bagaimana kami melakukannya?" tantang Johanna.

Pemimpin itu tertarik. Dia semakin ganas menjilat bibirnya. Tampak kelaparan dengan bayangan percintaan yang ada di depan mata. "Katakan, kami ingin mendengarnya."

"Maka sekarat dulu, aku baru aku mengatakannya," timpal Johanna santai.

Enam orang yang tadinya antusias kini meradang. Mereka semua saling menatap dengan kemarahan yang sama. Dan semuanya maju tidak lagi peduli. Satu orang menunjuka tajam. "Kalau aku tidak bisa menajamahmu malam ini, maka jangan sebut aku pria!"

"Kau akan mati. Bagaimana kau menjamah? Aku tidak ingin dijamah mayat." Johanna masih berkata dengan suara yang benar-benar tenang.

Itu membuat enam orang itu layaknya banteng yang diberikan papan tubrukan. Mereka semua maju bersama dan menyerang dalam skala gila-gilaan.

Johanna mundur dua langkah dan Isaiah sudah maju dengan hantaman dan pukulan kasar. Pertarungan itu jelas tidak seimbang. Isaiah sendiri melawan enam orang yang mengamuk, itu bukan pertarungan yang adil.

Dua orang berhasil keluar dari pertarungan itu menuju Johanna. Mereka kemudian tersenyum dengan culas, siap

memberikan pelajaran pada gadis bermulut tajam itu.

"Kau akan mendesah malam ini," ungkap salah satunya dengan girang.

Johanna memiringkan kepalanya dengan seringaian.

"Kau masih bisa tersenyum?"

"Lakukan? Aku menunggu."

Keduanya segera bergerak ke depan Johanna, siap menarik gadis itu dan melakukan banyak hal buruk padanya. Bayangan sudah ada di depan mereka. Tapi

teriakan gadis itu mengejutkan keduanya. Karena gadis itu meneriakkan satu nama.

"CLIVE!" seru Johanna tidak lagi bertahan dalam teror memuakkan itu.

Dan seseorang keluar dari kegelapan. Bergerak dengan kecepatan angin lalu menumpas keduanya dengan satu hantaman dari kepalan tangannya yang kuat. Pertarungan itu menjadi seimbang bahkan dua orang melawan enam orang terlihat malah biasa saja bagi keduanya.

Clive yang lebih jago dalam pertarungan membantu sangat

banyak saat Isaiah kewalahan. Dan pria itu sama sekali tidak memiliki simpati, sesuai dengan yang didugakan Johanna. Pria itu melibas habis keenam orang orang itu. Dalam keragu-raguan Isaiah, ada tekad Clive yang membuat Clivelah yang menjatuhkan keenamnya dengan luka yang jelas parah.

Enam pria itu mengeran kesakitan. Ada yang bengkok kedua tangannya. Ada yang kakinya pada. Bahkan ada yang giginya tanggal semuanya. Mereka semua terus mengerang dengan suara yang begitu keras.

Memenuhi kebuh karet itu dengan suara mengerikan mereka.

Johanna bersedekap menatap enam orang itu tanpa simpati. Dia kemudian menatap Clive yang berdiri di depannya. Menunduk dalam.

"Terima kasih, kau muncul."

"Bagaimana anda tahu kalau saya ada di dekat anda?"

"Leon pasti mengutusmu untuk mengawasiku. Dia sudah pasti mengatakan kalau aku tidak boleh lolos dari pandanganmu malam ini. Itu yang membuat kau juga mengikuti mobilku saat kau

sendiri berada dalam mobil yang lain. Kau tidak mengawasiku, melainkan mengawasi Isaiah. Karena kau tahu, apa pun yang terjadi Isaiah akan ada di sisiku."

"Anda sangat pintar, Nona." Clive menggaruk bagian belakang kepalanya. Tampak salah tingkah. Gerakan itu tidak cocok dengannya yang tidak memiliki perasaan saat menghantamkan pukulan ke wajah orang lain.

"Itu makanya anda membalas mereka, Nona? Karena anda tahu Clive akan ada membantu saya?" Isaiah coba menginformasi.

"Benar. Jika hanya kau sendiri, aku jelas akan membawamu berlari. Tapi aku tahu akan ada tenaga tambahan. Jadi lebih bagus memanfaatkannya dan memberikan pelajaran pada mereka yang tidak mengenal musuh dengan baik." Johanna mendengus ke arah enam orang itu.

Johanna sudah akan melangkah ke arah saung saat kakinya tiba-tiba terpasak ke tanah.

"Anna!" suara itu memanggilnya dengan dalam.

Johanna terlalu takut untuk menatapnya. Dia harusnya tahu kalau cepat atau lambat Leonard akan menyusul ke sini. Bagaimana juga Clive pasti akan langsung mengatakan pada bosnya di mana Johanna berada. Dan sepertinya Clive juga sudah mengatakan soal bahaya yang didapatkan Johanna di tempat ini.

Sebelum Johanna bahkan mempersiapkan diri pada pertemuan setelah perbuatannya, Leonard sudah datang dan meraih tubuhnya. Memutarnya dan menatap seksama tubuh itu untuk memastikan keadaannya.

“Kau tidak apa-apa? Tidak terluka?” tanya Leonard dengan nada yang dipenuhi kekhawatiran.

Johanna menggeleng, terpana. Leonard tidak memberikan pandangan bencinya, malah pria itu tidak terlihat marah sama sekali. Apalagi sekarang Leonard membawanya masuk ke pelukannya dengan desahan lega dari Leonard.

“Syukurlah. Syukurlah kau tidak kenapa-kenapa.”

Johanna mendorong pelan dada Leonard, melepaskan diri dari pelukan pria itu yang

menyesakkannya. Bukan sedih melainkan terlalu bahagia. Johanan takut dia akan benar-benar berteriak bahagia di depan Leonard. "Leon, jangan khawatir. Aku sungguh tidak apa-apa."

"Aku senang melihat kau tidak terluka. Kalau sampai mereka menyentuhmu, aku benar-benar tidak akan melepaskan mereka." Wajah Leonard dipenuhi dengan kegelapan.

"Terima kasih untukmu. Kau sudah membuat Clive tetap mengawasiku. Jadi kami selamat dari niat bejat mereka."

Leonard menatap Clive, kemudian menatap Isaiah. Tahu keduanya berjasa. “Kalian sudah melakukan yang terbaik. Aku akan memberikan bonus yang besar pada kalian.”

Chapter 36

Kalungmu

Clive yang mendengar itu jelas tersenyum dengan kegirangan. Dia kemudian menggerakkan tangan ke Isaiah, ingin bertos dengan pria itu.

Tapi Isaiah yang bingung karena akan diberikan bonus jelas menatap nonanya. Karena tahu kalau dia pengawal nonanya, dan nonanya yang memberikannya uang. Jadi dia agak ragu akan ikut mendapatkan bonus itu.

Mendapatkan pandangan dari Isaiah, Johanan mengerti. Dia memberikan anggukan pada pria itu untuk menutup keraguannya. Isaiah akhirnya menyambut tosan itu.

"Bos, mereka semua ingin kau apakan?" tanya Clive menatap keenam orang yang

masih mengerang dalam kesakitan mereka.

Johanna menatap dengan wajah yang terpana. Clive masih bertanya akan melakukan apa pada keenam orang yang sudah dia buat babak belur? Bukankah sekarang saatnya mengirim mereka ke rumah masing-masing dan meminta keluarga mereka mengobati yang tentu saja sekalian membersihkan otak mereka karena jelas terlalu banyak hal kotor di otak-otak tidak berguna itu.

"Bawa ke polisi. Suruh polisi memasukkan mereka ke penjara.

Seumur hidup. Siapa pun yang membuat kesalahan denganku, akan kubalas dengan seribu kali lebih mengerikan."

"Mengerti, Bos." Clive sudah bergerak. Isaiah membantu karena sepertinya nonanya dan Leonard membutuhkan waktu berdua untuk bicara. Ada terlalu banyak hal yang harus mereka katakan.

Sayangnya keduanya diam saat benar-benar waktunya untuk bicara. Keduanya hanya menatap Clive dan Isaiah yang sibuk menyeret tubuh itu pergi.

Beberapa saat dalam keheningan, sampai satu orang pun sudah tidak tersisa di tanah, Leonard mau pun Johanna masih enggan menyampaikan kata. Itu membuat keduanya hanya berdiri berdampingan menatap kebun karet gelap tersebut.

Johanna yang tahu apa yang harus dia lakukan segera beranjak. Sebelum Leonard benar-benar memutuskan akan meninggalkannya. Dia tidak berani juga sendiri di tempat seperti ini. Tapi Johanna baru mengambil satu langkah saat dia merasakan tangan Leonard

menghentikannya. Pria itu meraih lengannya dan membawanya kembali ke sisinya. Pandangan mereka bertemu dengan Johanna yang menatap bertanya.

"Mau ke mana?" tanya Leonard memastikan. Dia takut kalau Johanna akhirnya memutuskan kembali meninggalkannya.

Ditinggalkan dalam keadaan bingung dengan pandangan prasangka dari seluruh keluarganya, itu menjadi mimpi buruk yang menyeramkan. Yang membuat itu menjadi mimpi buruk adalah kenyataan kalau

Leonard tidak bisa melepaskan. Sekuat apa pun dia ingin mengerti, dia masih tidak mengerti. Karena perasaannya terikat dengan gadis itu. Jadi saat Johanna meninggalkannya, yang ada di dalam dirinya hanya penyalahan, kenapa dia tidak menghargainya ketika ada? Kenapa dia tidak menyayanginya selagi sempat? Dan itu menjadi ketakutan dalam dan nyata bahwa Johanna tidak lagi memiliki perasaan padanya. Segalanya salahnya.

"Ke saung itu." Johanna meraba ke arah lehernya. Merasa

salah saat dia tidak menemukan benda dingin itu di sana. "Kalungku, aku meninggalkannya sepertinya di tempat itu. Ibuku pemilik kalungnya. Jadi aku harus menemukannya."

"Kalung?"

"Ya. Yang sering aku pakai." Johanna mendesah kemudian, mengerti. "Kau mungkin tidak tahu karena tidak memperhatikannya." Leonard tidak pernah banyak menatap pada Johanna di masalalu. Pria itu akan selalu sibuk dengan dirinya sendiri. Dengan dunia di mana Johanna tidak ada di dalam.

Jadi mana mungkin pria seperti itu akan tahu apa kalung yang dia kenakan.

"Aku tahu. Aku mengingatnya. Itu kalung dengan mata bintang yang cantik. Foto ibumu juga memperlihatkan kalung itu. Dan bukankah kau diberikan kalung itu lima tahun yang lalu oleh ayahmu? Dia menyuruhmu menjaganya dengan baik-baik." jelas Leonard yang tahu kalung itu.

Johanna terdiam. Terpana pada penjelasan Leonard yang sama sekali tidak dia duga rupanya memperhatikannya. Dia

tidak menyangka Leonard akan mengingatnya. Sesuatu yang dia rasa tidak akan bisa berdiam di kepala pria itu, rupanya ada di sana. Dan saat itu semua di suarakan, perasaan hangat menyusuk ke hati mereka berdua.

Pandangan yang bertemu itu menciptakan keindahan perasaan pada satu sama lain. Mereka seolah memiliki seribu kalimat dalam mata mereka, tapi tidak ada satu pun dari mereka yang bicara. Bibir itu terkunci rapat seolah menjaga rahasia yang harusnya tidak diketahui dunia.

"Aku akan membantumu mencarinya," unjuk Leonard untuk dirinya. Dia memutus kontak mata mereka dan meraih tangan Johanna kemudian.

Johanna menatap tangan mereka yang bertaut. Tidak ada keraguan dalam diri Leonard saat menggenggam tangan gadis itu. Seolah itu adalah hal lumrah. Tapi hal lumrah itu tidak lumrah bagi Johanna. Karena gadis itu baru saja memberikan tamparan bahkan bom ke depan wajah Leonard dengan memutuskan pertunangan mereka tanpa persetujuan Leonard di hadapan

banyak orang. Gadis itu pasti sudah membuat Leonard merasa malu.

"Biarkan aku membimbing jalannya. Aku takut kau jatuh nanti," jelas Leonard yang sepertinya perlu mengatakannya.

Johanna tidak melawan, pun tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya mengikuti dan Leonard membawanya ke saung itu dengan senter yang tadi ada dalam genggaman Johanna. Kini mereka masuk lagi ke saung dan menemukan beberapa tempat masih menyisakan energi atas apa yang mereka lakukan.

Persetubuhan yang dilakukan dengan kemarahan. Keduanya beku sejenak sampai Johanna berdeham mengusir salah tingkahnya dan bergegas mencari keberadaan kalung itu.

Leonard menjadi orang yang memberikan cahaya, ke mana Johanna pergi, cahaya itu mengikutinya.

Johanna memeriksa di semua bagian di tempat tersebut, tapi kalung itu tidak juga menunjukkan keberadaannya. Sampai Johanna benar-benar yakin kalau kalung itu tidak ada di sana. Dia berusaha mengingat

bagian terakhir saat dia menyentuh kalung itu, karena kebiasaan Johanna memang menyentuh kalung peninggalan ibunya. Apalagi saat dia tengah kebingungan atau resah, kalung itu akan selalu menjadi tujuan tangannya.

Sekarang kalung itu menghilang. Johanna juga sudah berontak pada ayahnya.

Chapter 37

Membantumu Melihat

Johanna berlutut di lantai. Dia menutup wajahnya dengan kedua tangan dan mendesah perlahan. Berusaha menutupi seluruh perasaan saat dia ingin berteriak sekencang yang dia bisa,

Bergerak mendekat, Leonard duduk di sisi Johanna. Menyentuh bahunya dan membawa kepala gadis itu ke dadanya. Memberikan kedamaian pada sentuhan tubuh mereka satu sama lain.

"Aku minta maaf, kita tidak menemukannya," Leonard berkata. Sedikit serak ada di tenggorokannya. Rasa bersalah menyelimuti hatinya karena dia sendiri tahu seberharga apa kalung itu bagi Johanna.

Mendongak menatap pria itu, Johanna tersenyum dengan gelengan. "Kenapa malah kau

yang meminta maaf? Bukankah seharusnya aku yang mengatakannya?"

"Hm?"

"Soal yang aku lakukan di restoran. Membuatmu malu dan membuatmu disalahkan. Apa kau tidak membenciku?"

"Tidak," Leonard menimpali tanpa menunggu detik. "Aku tahu kau memiliki alasanmu sendiri. Kau menyuruhku mengerti, aku mencobanya. Meski sulit aku sedang mencobanya."

Bibir Johanna bergetar, ingin mengungkapkan kebenaran tapi

terlalu takut untuk mengatakannya.

"Aku akan menunggu sampai kau benar-benar siap mengatakannya," lanjut Leonard lagi. Tahu kalau Johanna ingin memberitahunya apa yang sebenarnya terjadi, tapi gadis itu nampak meragu. Matanya menunjukkan demikian.

"Bagaimana kalau aku tidak pernah bisa mengatakannya?"

"Maka simpan itu. Aku tidak membutuhkannya."

"Terima kasih."

"Hanya katakan padaku." Leonard tidak tahan menyimpan rasa penasarannya. Dia tidak dapat bertahan sampai dia benar-benar tahu. "Kau memutuskan pertunangan bukan karena kau berhenti mencintaiku, kan? Bukankah karena kau tiba-tiba sadar kalau perasaanmu milik orang lain dan bukan aku?"

Johanna diam. Cukup lama. Tampak berpikir.

"Sungguh itu?" Leonard bertanya dengan tidak sabar. Jelas ketidakberdayaan dengan sifat mengenaskannya menjadi satu dalam permukaan hatinya. Jika

benar seperti itu, dia benar-benar kalah total.

"Bukan," timpal Johanna akhirnya, tidak lagi ingin menggoda pria itu. Apalagi dengan kekalutan di wajahnya yang dia tampakkan. "Aku tidak bodoh sampai terlambat sadar bahwa aku tidak mencintaimu dan malah mencintai orang lain. Segalanya tidak berhubungan denganmu. Jadi berhenti berpikir yang macam-macam."

Leonard mendesah dengan lega. Dia mengelus dadanya.

Melihat itu, Johanna hanya menggeleng dan segera lepas dari

rengkuhan pria itu. Dia berdiri. Dia harus mengikhlaskan kalungnya seperti dia mengikhlaskan hubungan baik dengan ayahnya yang sudah berubah menjadi berantakan.

Keluar dari saung Johanna menatap langit malam. Dia tidak ingin kembali ke rumah pribadinya. Dia tahu ayahnya pasti menunggunya di sana. Jadi apa yang harus dilakukannya?

"Aku akan membawamu kembali. Ayahmu pasti khawatir. Dia mengejarnya bersamaku, tapi terlambat menemukanmu."

"Apa yang dia katakan?"

"Hm?"

"Ayahku, apa yang dia katakan setelah aku mengatakan soal pemutusan pertunangan itu? Dia tidak menyalahkanmu, kan?"

"Dia tidak berkata banyak. Dan dia tidak menyalahkanku. Dia hanya menepuk pundakku dan memberikan aku anggukan pelan. Ah, ibu dan ayahku menyalahkanku. Bahkan ibumu menampatku."

"Menamparmu?"

Leonard menyorot diri dengan senter. "Kau tidak melihatnya, di sisi kanan. Dia

menampar dengan sangat keras sampai rasanya telingaku berdengung."

Johanna menyentuh segera pipi Leonard. Dia yang membuat Leonard kena tampar. Harusnya dia menunggu dan menjelaskan pada paman dan bibinya itu bahwa Leonard sama sekali tidak salah. Bagaimana mereka bisa memukul anak mereka sendiri? Elusan Johanna lembut di pipi pria itu yang tampak menikmatinya.

"Ayahmu pasti menunggu di rumahmu. Aku akan membawamu ke sana dan aku

akan bersamamu. Akan kujelaskan pada ayahmu kalau aku yang salah. Bukan kau."

"Tidak takut kena tampar lagi?"

"Bukan masalah besar. Satu dua tamparan, aku bisa menerimanya."

Johanna menepuk pipi Leonard lembut. "Aku tidak akan membiarkannya. Mereka tidak berhak menamparmu. Dan saat ini, aku belum ingin pulang. Belum ingin bertemu dengan ayah. Aku belum siap menghadapinya."

Leonard mengangguk dengan mengerti. Dia tidak akan memaksa. Dia akan selalu berada di sisi Johanna, kapan pun gadis itu siap, Leonard akan ada untuknya.

"Leon, kau tahu penginapan di dekat sini? Malam ini aku benar-benar tidak mau kembali ke kota."

"Aku memiliki penginapan pribadi tidak jauh dari kebun karet ini."

"Penginapan pribadi?"

"Ya. Kubeli satu tahun yang lalu karena aku pikir proyeknya

akan langsung berjalan dan aku ingin fokus pada penghancuran kebunnya. Jadi aku membeli penginapan agar tidak perlu menyewa. Tapi sampai sekarang aku masih bimbang."

"Soal menghancurkan apa mempertahankan kebun karet ini?"

Leonard mengangguk. Dia menatap Johanna. "Kau memiliki pendapat?"

"Tidak secara keseluruhan. Aku belum lama tinggal di sini, tidak tahu situasinya. Jadi aku tidak bisa memberikan pendapat hanya berdasarkan sesuatu yang

sentimentil. Karena baik buruknya, kau yang tahu. Aku percaya padamu. Tapi jika kau membutuhkan pendapatku. Aku akan dengan senang hati berkeliling tempat ini besok dan melihat sekitarnya. Untuk tahu apa yang sebaiknya dilakukan pada kebun karet ini."

"Baik. Akan kutemani."

"Kau tidak bekerja?" Johanna menatap dengan aneh.

Leonard menyembunyikan salah tingkahnya. Tidak mau menunjukkannya. Dia saat ini hanya ingin bersama dengan Johanna. Dia bisa mengerjakan hal

lainnya sambil bersama dengan gadis itu. Tapi Leonard tidak mau Johanna tahu, bahwa Leonard sudah jatuh gila pada gadis tersebut. Dia akan memaafkan segala kesalahan Johanna, akan menerima segala baik dan buruknya. Selama Johanna di sisinya, tidak ada masalah yang perlu dia takutkan atau khawatirkan. Leonard tidak yakin sejak kapan perasaannya berubah. Tapi saat dia tahu, segalanya terlambat. Johanna mengambil seluruh apa yang ada d dalam diri Leonard, membawanya menjadi miliknya dn Leonard tidak memiliki kuasa untuk mengubah

itu semua. Dia menyerahkan dirinya tanpa terpaksa dan malah secara sukarela.

"Jika tidak ada hal penting yang kau lakukan, kau bisa menemaniku di sini. Tapi kalau ada hal penting, aku tidak mau kau melewatinya hanya untuk menghiburku. Kau lebih baik melakukan pekerjaanmu dan aku aka berada di sini. Ada Isaiah yang menemaniku, aku tidak sendiri. Ah, kau bisa meninggalkan Clive untukku jika kau khawatir."

Dua pria dalam bayangan Leonard membawa sakit hati di

dadanya yang jelas tidak sedikit. Pria-pria itu berani menggantikannya? Mereka harus diberikan pelajaran. Bonus mereka sepertinya harus ditarik, ungkap hati licik Leonard.

"Tidak ada hal penting. Aku bisa menemani." *Aku lebih baik dari dua pria itu.*

Chapter 38

Penginapan Pribadi

Mendengar Leonard, Johanna hanya mengangguk saja.

"Aku akan membawamu ke penginapan," ucap Leonard. Dia

sudah mempersilakan Johanna dengan tangannya.

Johanna melangkah dan Leonard mengikutinya. Mereka ke arah mobil dan Leonard membukakan pintu mobil untuknya. Johanna tersenyum lalu masuk. Dia sudah akan memasang sabuk pengaman saat Leonard yang belum menutup pintu itu malah mendekat ke arahnya dan meraih sabuk pengaman dari tangannya. Johanna menatap tidak yakin.

Tapi Leonard dengan kedekatan mereka yang membawa aroma maskulin pada

tubuhnya itu hanya memasangkan sabuk pengaman untuk Johanna dan setelahnya undur diri. Dia menutup pintu dan berjalan mengitari mobilnya.

Johanna berdeham salah tingkah dengan apa yang barusan terlintas di kepalanya. Sesuatu yang seharusnya tidak ada di sana. Sesuatu yang enggan dia akui tapi berkumandang layaknya burung yang terus mencicit sampai sang tuan menemukannya.

Gelengan diberikan Johanna pada dirinya. Pada hati kecilnya yang berteriak gembira seolah

kekasih yang selama ini dia nantikan, telah datang dengan sebuket bunga mawar yang indah.

Leonard duduk di sisi Johanna. Menyalakan mesin mobil dan melajukan mobil meninggalkan kebun karet tersebut. Mereka hanya diam di jalanan itu. tidak ada yang mengatakan apa pun. Saat ini yang mereka butuhkan hanya keadaran mereka pada kebutuhan pada satu sama lain. Tidak perlu ada kata, tidak perlu ada kalimat. Cukup tahu mereka ada untuk satu sama lain.

Tiba di penginapan, Johanna sudah turun dari dan dengan dua tangan memegang guaunnya agar tidak basah oleh rumput yang sepertinya disiram otomatis. Dia menatap ke depan, menemukan penginapan dengan dua lantai dan memiliki kaca di segala sisinya. Tempat itu tampak sangat menyenangkan hanya dengan melihatnya. Apalagi lampu menyala terang di sana, itu membuat Johanna merasa aman.

Dengan kolam renang di bagian depannya, juga beberapa tanaman yang sepertinya dijadikan sebagai penghiasnya,

penginapan ini sukses membuat Johanna menemukan kesenangan saat mendatanginya. Ini lebih seperti vila pribadi dari pada penginapan.

Leonard meraih kunci pintu yang ada di mobilnya, mengambil benda itu dan turun mengikuti Johanna. Dia membawa Johanna masuk setelah membuka pintu dengan bingkai hitam itu, di bagian tengah pintu juga memakai kaca. Itu membuat Johanna sudah bisa melihat ke dalamnya meski memang agak gelap karena lampu yang menyala di bagian lantai bawah hanya lampu redup.

Dia memasuki area itu dengan agak ragu, menatap sekitar dan menemukan lampu sudah dinyalakan terang benderang. Itu membuat Johanna mendesah dengan senyuman. Ruang utama itu tidak memiliki terlalu banyak barang. Hanya ada sofa dan meja kecil. Beberapa lukisan tergantung di dindingnya, bukan lukisan bagus tapi jelas juga bukan barang murahan. Hanya dibandingkan dengan lukisannya, lukisan itu bukan apa-apa.

Johanna menatap anak tangga di hadapanya. "Leon, di

mana kamarku?" tanya Johanna yang segera ingin membuka gaunnya. Dia butuh pakaia kasual.

Leonard menatap ke lantai atas kemudian menatap beberapa bagian seolah menghindari menjawab pertanyaan itu. Dia juga memainkan kuncinya dengan sembarangan.

Wajah Johanna berkerut, menemukan ada yang tidak beres. "Jangan katakan kalau kamar di tempat ini hanya ada satu?" tebak Johanna, yakin di sanalah sumber kegelisahan pria itu.

Leonard menatap Johanna. Terlihat bersalah wajah itu. “Aku akan tidur di lantai.”

“Apa?”

“Kau bisa mengambil ranjangnya, aku akan tidur di lantai. Jangan khawatir.”

“Malam ini dingin, Leon. Mana mungkin aku membiarkanmu tidur di lantai. Baiklah, kita tidur di ranjang yang sama saja. Anggap hanya teman tidur. Mengerti?”

Leonard menatap tidak yakin.

"Leon, katakan sesuatu," Johanna tidak sabaran.

"Kalau kau bersikeras maka aku tidak akan mengecewakanmu dengan menolakmu. Baiklah, aku akan tidur di ranjang yang sama denganmu."

Johanna mengangguk kemudian dan membiarkan Leonard membawanya ke arah kamar mereka. Leonard membawanya ke sisi kanan dan hendak masuk saat Leonard membuka pintu untuknya, tapi dia berbalik dan menatap ke ujung lain lantai itu. "Bukankah di

sana juga ada pintu? Ruangan apa di sana?"

"Ruang kerja. Kenapa? Kau mau melihat di mana aku bekerja?"

Johanna menggeleng. Dia tidak memerlukannya. Gadis itu masuk tanpa mengatakan apa pun. Dia kemudian menatap kamar besar dengan satu ranjang yang besar juga. Beberapa buku ada di dinding dan ada foto Leonard yang digantung di atas ranjang cukup besar. Foto itu sepertinya diambil beberapa bulan sebelum pertunangan diumumkan. Foto itu

mengingatkan masa di mana dia masih berada dalam cinta diamnya. Menyesakkan tapi menyenangkan.

Leonard sedang melepaskan bagian luar pakaiannya dan melepaskan jam tangannya. Dia memandang gadis yang masih termangu di depan potret dirinya itu, menatap gadis itu dengan dalam dan memberikan sensasi yang tidak dapat dijelaskan oleh akal pikirannya. Seperti dia melewatkan banyak hal hanya untuk bisa menemukan keindahan pada kecantikan gadis tersebut. Jika bisa, Leonard hanya mau

memutar waktu untuk bisa membuat dia lebih menghargainya.

Chapter 39

Tidur Bersama

Johanna sudah selesai dengan potret itu, dia memandang Leonard yang sepertinya baru saja memunggunginya. Aneh, sepertinya dia merasa baru saja diamati. Tapi Johanna segera

menggeleng, yakin kalau itu perasaannya saja. "Leon?"

Leonard berbalik menatapnya. "Hm?"

"Kau memiliki pakaian yang bisa kukenakan? Gaun ini membuat aku tidak nyaman. Aku juga ingin mandi sekalian."

"Hanya ada kemejaku. Kau mau mengenakannya?"

"Tentu. Terima kasih. Berikan satu untukku."

Leonard bergerak ke lemarinya dan mencari pakaian yang bisa dikenakan Johanna. Dia menatap seksama kain-kain di

depannya. Membayangkan akan lebih indah membuat Johanna tidak memakai apa pun. Tapi saat bayangan itu muncul, Leonard segera menepisnya dengan kasar. Dia tidak dapat berpikiran mesum saat ini. Jika Johanna sampai tahu, gadis itu akan memberikannya pandangan penuh dengan kebencian.

Menarik kemeja putihnya, Leonard juga mengambil celana boxer miliknya yang dirasa akan pas di tubuh mungil itu. Setelahnya, Leonard melemparkan dua benda itu ke

arah Johanna yang segera ditangkap dengan sigap.

Johanna tidak masalah dengan kemejanya, tapi saat dia menemukan boxer pria itu, seperti ada duri yang harus ditelan tenggorokannya. Itu membuat Johanna memiliki perasaan tercekat. Tapi dia hanya menatap Leonard tanpa mengatakan apa pun. Pria itu juga tidak bereaksi lama seolah itu hal lumrah untuk dilakukan.

Leonard menunjukkan di mana pintu kamar mandinya. Johanna berjalan tanpa mengatakan apa pun.

"Taruh pakaian kotormu di keranjang. Bibi yang biasanya datang membersihkan akan mengambilnya besok pagi."

Johanna berdeham saja sebagai jawaban. Dia segera masuk ke bilik shower dan menyalakan air hangat. Merasakan sensasi kehangatan itu seperti memijit tubuhnya dengan nyaman. Johanna tersenyum dengan lega. Akhirnya dia tidak perlu menahan dinginnya malam di luar sana.

Beberapa saat setelahnya, Johanna selesai dengan ritual mandinya. Dia bergerak ke arah

cermin yang ada di dekat wastafel, cermin itu berembun, jadi dengan satu tangan dia mengusap embun pada cermin. Memperhatikan dirinya yang sedang menatap ke arah cermin.

Wajahnya tampak baik-baik saja. Tapi tidak dengan degup jantungnya yang terus menabuh genderang.

Coba menenangkan diri, setelah beberapa saat dia berhasil. Kemudian keluar dari kamar mandi, dia menemukan Leonard sudah memakai piyama tidurnya dengan celana panjang dan kemeja lengan pendek. Pria itu

sibuk dengan ponselnya, entah apa yang begitu menarik di sana.

Tapi mendengar pintu kamar mandi tertutup, dia mengangkat pandangannya, melihat Johanna yang sedang mengusap rambut dengan handuk kecil warna putih.

"Ingin aku membantu?" tanya Leonard.

Johanna mengangguk. Dia terbiasa mengandalkan Isaiah mengeringkan rambutnya, tapi entah di mana pria itu sekarang. Dia juga tidak dapat memanggilnya untuk datang ke sini, bagaimana jadinya dua pria

bersamanya di satu kamar. Itu akan sangat ambigu. Dan tampaknya Leonard juga tidak akan senang melihat Isaiah sekarang. Entah mengapa, Leonard memang sedikit sensitif dengan kedekatan Johanna dan pengawal pribadinya itu.

"Tidak masalah pakai pengering rambut?"

Johanna mengangguk. Kali ini benar-benar tidak masalah. Tangan dan tubuhnya beberapa saat tadi beku oleh dingin, dia membutuhkan panas.

Jadi Johanna duduk di pinggir ranjang dan Leonard ada

di belakangnya. Yang mengejutkan adalah pria itu yang memajukan kedua kakinya, mengurung tubuh Johanna dengan tungkai panjang itu.

Johanna menelan air ludahnya susah payah. Dia tidak mau bergerak, dia takut bergerak. Takut akan merasakan sesuatu yang tidak seharusnya dia rasakan di belakang sana. Jadi Johanna duduk seperti patung bernapas.

"Pengeringnya bisa diatur panasnya. Kau rasakan, apakah panasnya sudah pas?"

Johanna diam beberapa saat, dia seperti kehilangan waktu dalam kehidupannya.

"Anna?" Leonard menegur. Karena gadis itu benar-benar membeku.

"Sudah pas," timpal Johanna langsung.

Leonard melanjutkan membantunya mengeringkan rambutnya. "Besok beli yang seperti ini agar kau tidak takut lagi memakai pengering rambut. Oh, aku akan membelikannya untukmu. Akan kuserahkan pada Isaiah agar dia membantumu melakukannya."

"Kau tidak keberatan?"

"Keberatan?"

Johanna yang mendengar pertanyaan dibalas dengan pertanyaan sepertinya merasa salah. Karena sepertinya hanya dugaannya kalau Leonard mempermasalahkan kedekatannya dengan Isaiah. Buktinya Leonard sendiri yang akan memberitahu Isaiah cara menggunakan pengering itu, itu artinya Leonard benar-benar tidak masalah. "Bukan apa-apa."

"Kalau soal apa yang sering dilakukan Isaiah padamu. Membantumu mengeringkan

rambut bahkan membantumu dalam segala hal, tentu keberatan. Aku tidak mau calon istriku terlalu dekat dengan pria lain, meski itu pengawalnya sendiri. Selama dia pria, aku ingin melarangnya masuk ke area pribadimu. Tapi saat ini, hal yang bisa dilakukan Isaiah, aku tidak bisa melakukannya." Tangan Leonard sibuk mengeringkan rambut gadis sambil bicara dan mengenang. "Aku belum menajdi suamimu. Jadi nanti setelah aku menjadi suamimu, aku akan melakukan semua yang dilakukan Isaiah. Kau tidak

membutuhkannya lagi. Cukup aku bagimu."

Hati Johanna menghangat mendengar kara-kata pria itu. Dia tidak tahu kalau ada sisi Leonard yang dapat membuat dia kembali merasakan letupan yang dulu pernah dia rasakan. Suasana hatinya menjadi lebih baik sekarang. "Leon?"

"Hm?"

"Kau masih mau menikah denganku setelah apa yang aku lakukan? Aku membatalkan pertunangan kita, tidak ada jalan untuk bersama."

"Kata siapa?"

"Ya?" Johanna tidak mengerti.

"Kau membatalkan pertunangan yang diatur orangtua kita. Tapi tidak membatalkan perasaan yang saat ini aku miliki untukmu. Kau mencintaiku, kan?"

Johanna membellit lidahnya saat pertanyaan itu muncul. Dia tidak dapat langsung mengatakannya karena terlalu banyak resiko dan konsekuensi di belakang sana yang menunggu. Bisakah dia menanggung segalanya selama dia bersama dengan Leonard?

Chapter 40

Ketukan Mengesalkan

Tapi saat ini, satu-satunya yang tidak bisa dibohongi Johanna adalah perasaannya. Seolah dia merasakan panas di dadanya saat niat untuk menipu Leonard muncul di permukaan. Hati

kecilnya yang keras kepala mengambil kendali dan membawa Johanna memberikan anggukan. Dia menyesali atas jawabannya tapi tidak dapat membenarkan jika dia pun memberikan penolakan. Segalanya terlalu pelik di dalam perasaannya.

"Itu cukup. Selama perasaan itu masih ada, bahkan menjadi dua orang saudara juga tidak masalah."

Johanna melirik. Tampak tidak senang dengan ungkapan itu. "Apa yang kau katakan? Aku tidak mau menjadi saudaramu?"

Leonard dengan senyuman gelinya menggesek jarinya je tulang hidung gadis itu. “Itu hanya pernyataan, hanya sebuah ungkapan frustasi. Tidakkah kau merasakannya? Ada nada benci dalam kata saudara yang aku ucapkan?”

Johanna coba memikirkannya dan dia tidak menemukannya. Suara Leonard bertumpang tindih dalam nada yang tidak pasti di kepalanya, jadi mana mungkin dia dapat membaca maksud lain dari ungkapan tersebut.

"Jangan memikirkannya. Aku sudah selesai dengan rambutmu. Segera tidur karena hari esok masih menunggu."

"Kau akan kembali besok? Jika ya, tinggalkan kuncinya untukku. Aku ingin tinggal beberapa hari di sini. Sampai waktunya untuk tampil lagi di depan publik dan bisa menata perasaanku sendiri. Kau tidak keberatan, kan?"

"Keberatan."

Wajah gadis itu berkerut tidak senang. "Aku tidak tahu kalau kau bisa begitu perhitungan."

"Keberatan karena aku juga mau tinggal di sini bersamamu. Kau tidak akan tinggal sendiri."

Wajah Johanna rumit. Saat ini yang ada dalam bayangannya adalah Leonard menjauh sejauh mungkin darinya. Membencinya. Menyimpan dendam padanya. Itulah yang harusnya diperbuat pria itu, itulah yang seharusnya dia tunjukkannya.

Bukannya malah berubah menjadi pria yang manis. Yang seolah meski kau memberikan lempengan besi panas padanya, dia akan menyambutnya dengan bahagia. Kenyataan seperti ini,

bahkan dalam bayangan sekali pun, Johanna tidak akan yakin itu terjadi. Tapi segalanya ada di depannya. Bukan sebuah tipuan atau kamuflase belaka. Leonard bukan orang yang akan menunjukkan sesuatu yang berbeda dengan perasaannya. Dia tidak pandai menahan kebenciannya. Jika dia benci akan sesuatu, maka dia akan menunjukkannya. Bahkan seluruh dunia akan dia buat mengetahuinya.

Jadi ini jelas bukan hanya sikap di permukaan. Entah sejak kapan, Leonard benar-benar

berubah. Dan pria itu selama ini tidak menyembunyikannya, Johanna hanya tidak dapat melihatnya. Karena semuanya tertutupi oleh perasaannya sendiri.

Leonard menepuk kepala gadis itu lembut. "Sudah, sekarang tidur."

Johanna menahan Leonard yang hendak beranjak membereskan pengering rambut tersebut. Dia memegang paha Leonard dan menatapnya. "Ada yang ingin kutanyakan."

"Apa?"

"Kau ... mencintaiku?"

Leonard mengerjap.

Johanna menahan napasnya sendiri, berusaha tidak menggigit bibirnya untuk menunjukkan perasaan resahnya. Menunggu jawaban dari Leonard memberikan sedikit penyiksaan baginya.

"Kau ingin aku mengatakannya atau menunjukkan?"

"Tunjukkan," timpal gadis itu segera, bahkan tanpa memikirkannya.

Leonard mengulas senyuman manis. Dia meletakkan pengering itu akhirnya di sisinya. Lalu satu tangannya meraih rahang Johanna. Mengelus rahang itu dengan lembut. Pandangannya berubah menjadi dalam. Seolah air laut gelap dan menenangkan pada kedua bola matanya menghinotis siapa pun yang memandangnya.

Sesuatu bergejolak di perasaan Johanna. Sepertinya dia salah memberikan jawaban. Saat tadi dia menjawabnya, tampak kepercayaan dirinya tidak akan runtuh tertelan ombak. Tapi sekarang, bahkan hanya gerakan

kecil dari perasaannya sanggup meruntuhkan seluruh kepercayaan dirinya. Dia menelan ludah, menunggu dengan tidak pasti apa yang akan dilakukan pria itu. Meski dia sendiri dapat menebaknya, dia tidak menyalahi kemungkinan lain.

Leonard semakin mendekat. Napasnya sudah menerpa wajah gadis itu. Bibir Johanna menjadi tujuannya. Sejak tadi dia tergoda, tapi menahan diri. Sekarang setelah dia mendapatkan izin dari gadis tersebut, Leonard tidak lagi ingin menahan dirinya. Dia akan

membuat segalanya menjadi nyata dan bukan hanya khayalan belaka.

Napas Leonard sudah menutup napas Johanna, bibir mereka bertemu di ujung kerinduan pada satu sama lain. Lembut dan lembut saling menempel dan siap menjamah tanpa arah.

Leonard sudah akan menyesaop bibir yang membuat dadanya meledak, tapi sebelum dia sempat merealisasikan niatnya, ketukan pintu menyadarkannya.

Johanna yang langsung mendorong Leonard dengan

terkejut menatap ke arah pintu. Gadis itu menatap antara Leonard dan pintu. “Siapa?”

Leonard memejamkan mata. Mengepalkan tangan. Tiba-tiba dia ingin mencengkram leher seseorang. Tentu bukan leher Johanna, melainkan leher siapa pun yang ada dibalik pintu itu. Dan dia sendiri dapat menebak siapa dibalik pintu itu.

“Jangan pedulikan, kita lanjutkan,” pinta Leonard dengan masa bodohnya. Dia sudah meraih dagu Johanna dan kembali ingin menjelajah bibir itu dengan ganas.

Tapi ketukan kembali terdengar, jelas si pengetuk cukup punya nyali dan memiliki sesuatu yang begitu penting hingga dia tidak peduli resiko dari terus mengganggu si pemilik kamar.

Johanna mendorong Leonard akhirnya, tidak berminat melanjutkannya. “Selesaikan dulu apa yang diinginkan pengetuk pintu itu. Bisa jadi penting.”

Leonard hampir berteriak dengan keras. Dia benar-benar merasa seluruh tubuhnya panas. Tapi saat dia dia tidak dapat menunjukkan betapa frustasinya dia pada keadaannya. Apalagi

benda di antara pahanya sudah mulai bangun dan siap tempur. Tapi pada akhirnya dia mengalah. Dia beranjak dari ranjang meninggalkan Johanna.

Tanpa Leonard sadari Johanna juga mengikutinya dari belakang. Gadis itu penasaran siapa yang berani mengganggu si tuan pemarah.

Saat Leonard membuka pintu, sesuai dugaannya, Clive berdiri di depannya.

Chapter 41

Kamar Lain

"Bos, maaf saya mengganggu ...." Clive menatap ke belakang tubuh Leonard. Kali ini dia benar-benar tahu kalau dia lebih dari mengganggu. Dia

membuat gangguannya memurkakan bosnya.

Johanna berdiri melewati Leonard. Dia menatap ke belakang Clive. “Di mana Isaiah?” tanya gadis itu khawatir pada pengawalnya.

“Dia memeriksa ke kamar anda.”

“Kamarku?” Johanna menatap tidak yakin.

Clive menunjuk ke pintu yang ada di ujung lain lorong itu. “Bukankah kamar anda di sana? Saya pikir anda tidur terpisah dengan bos.” Clive jelas tahu soal

Johanna memutuskan pertunangan. Jadi dalam bayangannya, tidak mungkin dua orang yang sudah tidak bertunangan itu akan ada di kamar yang sama. Saat mereka tidak bertunangan saja, mereka tidak pernah berbagi kamar. Apalagi setelah segalanya usai.

Wajah Johanna berubah menjadi kesal. Dia menatap Leonard yang ada di belakangnya. Pria itu mengalihkan pandangan dari tatapan Johanna, dia sengaja menatap ke segala arah. Ke mana pun asal tidak pada Johanna. Dia

berpura-pura seolah tidak ada yang dia lakukan.

"Kau menyebalkan!" seru Johanna yang segera meninggalkan Leonard.

"Tunggu ...." Leonard tidak lagi mengejar saat mendapatkan tatapan membunuh dari Johanna. Itu membuat dia menatap Clive dan segera mencengkram bagian depan kemeja Clive. "Bisakah kau menjaga mulutmu sedikit?"

Clive yang bisa menebak garis besarnya hanya dapat meringis tertahan. Dia tidak akan membela dirinya. Dialah yang tidak peka dan mengacaukan

rencana bosnya. Dan sudah terlanjur, mau dipersalahkan seperti apa juga Johanna sudah pergi dan sudah masuk ke kamar lain itu.

Johanna melihat Isaiah sudah ada di dekat jendela. Dia berbalik menatap Johanna dengan terkejut. "Nona? Saya hampir menghubungi anda karena tidak menemukan anda di sini. Saya pikir anda pergi ke tempat lain."

"Mana mungkin."

"Anda di kamar tuan Acosta?"

Johanna mengangguk. Dia segera duduk dan merapikan pakaiannya. Dia sudah akan menarik selimut untuk menutup dadanya, bagaimana pun dia tidak memakai apa pun dibalik kemeja itu.

Tapi Johanna belum melakukannya saat Isaiah sudah menyerahkan tas belanjaan di dekat Johanna. "Saya membawa beberapa pakaian untuk anda. Tertinggal di mobil, saya lupa memberikannya."

Johanna meraih tas warna cokelat berukuran besar itu. Melihat isinya dan terpana

dengan semua barang yang dimasukkan ke dalamnya. Isaiah jelas mempersiapkan segalanya. Dia seperti mesin pendeteksi yang selalu tahu apa yang harus dilakukan dan dibawa.

Johanna menatap kotak kecil di dalamnya, mengeluarkan dan membukanya. Menemukan pakaian dalamnya di sana.

"Jangan salah paham, Nona. Mara menyiapkan bagian yang tidak bisa saya siapkan."

"Apa yang kau katakan? Aku tidak akan salah paham. Aku tahu batasanmu dan kau lebih dari tahu. Jangan menganggap

aku tidak mengenalmu, Isa. Tenang saja, jangan berwajah seperti aku akan menamparmu."

Isaiah mengangguk dan tersenyum samar. "Ah, soal keenam orang itu, kami sudah mengatasinya. Mereka tidak akan mengganggu lagi. Clive membuatnya dipenjara di tempat yang jauh. Dia pandai dalam hal itu."

"Lihat siapa bosnya? Mana mungkin dia akan tetap tinggal di sisi Leon kalau dia tidak memiliki otak."

Isaiah mengangguk, setuju. "Dan, Nona, soal tuntutan plagiat

itu, minggu depan adalah sidangnya Anda masih tidak akan memberitahu tuan Acosta soal semuanya? Kalau sampai tuan besar benar-benar melihat anda melukis, dia akan murka. Sekarang saja anda sudahberada pada tali bahaya. Menambahkannya hanya akan membuat anda semakin menderita."

Johanna berdiri dan membawa tas belanja itu ke arah kamar mandi. Beberapa saat dia di dalam dan sudah keluar dengan gaun tidurnya. Dia kembali duduk di ranjang menatap Isaiah

yang diam menunggu di tempatnya. "Tidak perlu mengatakan apa pun pada Leon. Aku akan mengatasinya. Ayahku harus diberikan pukulan telak hingga tidak ada jalan baginya mengelak untuk berhenti membuat aku sama seperti ibuku. Dia harus tahu kalau aku bukan ibuku, dan tidak akan pernah menjadi seperti itu. Dia harusnya menghargai aku sebagai putrinya, bukan terus membuat putrinya berada dalam bayang-bayang istrinya."

"Saya mendengarkan anda. Apa pun keputusan anda, saya akan selalu di sisi anda."

Johanna mengangguk dengan pelan.

"Saya akan pergi kalau begitu, Nona. Saya tidak akan mengganggu waktu istirahat anda."

"Kau akan tidur di mana?" Johanna bertanya dengan agak khawatir. Meski terbiasa bahkan tidak tidur sama sekali. Tapi tetap saja, Isaiah manusia biasa. Akan lebih bagus dilayani oleh seseorang yang bisa tidur dengan layak dan bangun dengan sehat.

"Di lantai bawah ada dua kamar lagi. Saya dan Clive akan tidur di kamar bawah. Anda tenang saja."

"Jadi benar-benar banyak kamar di tempat ini?"

Isaiah mengangguk dengan heran. "Di lantai atas dua. Di lantai bawah dua. Bahkan katanya ada di belakang tiga kamar yang tidak pernah digunakan. Jadi agak kotor."

Johanna benar-benar memarahi dirinya sendiri karena mau-mau saja dibodohi oleh Leonard. Dia percaya begitu saja, padahal dia sendiri tahu betapa

besar tempat ini. Mana mungkin hanya memiliki satu kamar. Oh, sejak kapan otaknya menjadi begitu tidak berbobot.

"Nona? Nona!?"

Johanna mengerjap. Dia menatap Isaiah. "Pergilah. Aku akan tidur. Mari bicarakan soal segalanya besok pagi."

"Mengerti, Nona." Isaiah pamit undur diri. Segera bergerak ke pintu dan keluar. Dia menutup pintu pelan di belakangnya dan bergerak pergi.

Johanna kemudian mematikan lampu kamar itu dan

masuk ke dalam selimut hangat. Dia merasa hampir bisa langsung terlelap tapi tiba-tiba tidur sendiri membuatnya gelisah. Dia merasa ada sesuatu yang kurang dan itu membuatnya tidak nyaman.

Saat dia hendak bangun, seseorang memeluknya dari belakangnya. Mengejutkannya dan hampir membuatnya memekik.

Chapter 42

Menemanimu

"Ini aku," ucap suara di belakang tubuhnya itu.

Johanna mengenal suara itu sebgai Leonard. Dia menarik tangan Leonard lepas dari

tubuhnya dan memutar tubuhnya kemudian, menghadap pria itu, Johanna menemukan Leonard di depannya. Dalam gelap ruangan, dia masih sangat mampu mengenalinya.

Johanna menyentuh wajah Leonard. Entah ingin memastikan kalau itu benar-bear Leonard atau Johanna memang hanya ingin menyentuhnya saja. "Benar kau."

Leonard memegang tangan Johanna yang ada di wajahnya. Dia menekan tangan itu ke pipinya. "Benar aku."

"Bagaimana kau masuk? Aku tidak mendengarmu?"

“Pintunya tidak berbunyi sama sekali jika dibuka dengan ahli.”

Johanna mendengus. “Kau pandai menyelinap.”

“Untukmu, aku pandai dalam segalanya.”

Gadis itu tidak mengatakan apa pun. Dia hanya tersenyum dan masuk ke pelukan Leonard. Menempelkan wajahnya di dada pria itu dengan desahan lega. Sekarang lebih baik baginya. Dia bisa tidur dengan tenang san nyaman. Dengan adanya Leonard, seolah semuanya menjadi lebih mudah.

Leonard sendiri melingkarkan tangannya di tubuh mungil Johanna. Menempelkan pipinya di puncak kepala gadis itu kemudian tangannya sibuk menepuk-nepuk punggung Johanna. Membawa gadis itu dalam kedamaian dan ketenangannya. Setelah Leonard mendengar napas halus Johanna, dia akhirnya bisa tenang dan menjemput mimpinya juga dalam damai.

***

Johanna terbangun masih dalam pelukan Leonard. Dia mendongak menatap pria itu yang

bernapas halus. Lelah di wajah Leonard tampak kentara, itu membuat Johanna coba bangun perlahan agar tidak membangunkannya. Dia berhasil keluar dari rengkuhan itu dan meninggalkan ranjang. Kemudian pergi ke kamar mandi untuk membasuh wajah dan sikat gigi, Johanna kembali ke kamar hanya untuk mengambil jaketnya.

Dia sudah menatap Leonard lagi yang tampak tidak menyadari kehilangannya. Karena Johanna sudah digantikan dengan guling. Itu membuat Johanna tersenyum menemukan Leonard memeluk

guling itu erat. Bahkan pria itu hampir bisa dikatakan tersenyum dalam mimpi indah yang sedang dijamahnya.

Johanna mengamabil jaket dan meninggalkan kamar. Dia turun anak tangga dan sudah bertemu dengan Isaiah yang berpakaian rapi.

Isaiah mendekat dan berdiri di depan nonanya. "Nona, anda mau sarapan apa?"

"Clive?"

"Masih tidur. Sepertinya dia memiliki waktu tidur yang cukup lama di pagi hari.

"Apa itu kebiasaan dari bosnya?" tanya Johanna pada angin lalu. "Mari sarapan roti dan bawa dia bersama. Aku ingin jalan-jalan di sekitar sini."

"Perlu bawa mobil?"

"Tidak. Ada jalan setapak ke arah belakang rumah. Aku melihatnya semalam. Kita lewat sana saja sambil bicara."

Isaiah mengangguk dan segera meninggalkan Johanna. Hanya butuh lima menit dan dua roti sudah berhasil dia buat. Dia memotong roti itu menjadi segitiga dan menyerahkan satu potong ke Johanna.

Mereka kemudian meninggalkan kamar itu dan melangkah perlahan melewati bagian lain di luar rumah. Jalan setapak itu ternyata membawanya ke kebun karet yang beberapa meter dari tempat kejadian. Tempatnya terhubung dan Johanna sepertinya mengingat jalan ini sebagai jalan yang dia lalui saat dia melangkah sendiri waktu itu.

"Bagaimana dengan gugatannya? Kau sudah menyiapkan semuanya? Margarita sudah melakukannya?"

“Saya membantu dan Margarita memberikan banyak bukti yang masuk akal. Nama anda akan bisa dibersihkan tanpa melukis, kami akan mencoba membuat itu terjadi.”

“Aku ingin melukis.”

“Nona ....”

Johanna berhenti saat tahu Isaiah berhenti juga. Dia menatap ke arah pria itu dengan senyuman lembut. “Aku sudah ingin memberitahu dunia kalau akulah LJ. Jangan khawatir, lukanya akan sepadan. Jangan menghentikan aku.”

"Anda sungguh-sungguh yakin?"

"Hm, sangat yakin. Kalau semua bukti sudah dikumpulkan, segera beritahu Margarita kalau dia tidak perlu membuat melukis dicoret dari pengadilan. Karena aku akan melakukannya."

"Saya akan menghubunginya nanti."

Johanna mendesah. Dia merasakan napasnya dingin. Bangun pagi di tempat seperti ini ternyata adalah kesalahan. Karena dinginnya benar-benar mengganggu.

Dingin ini jelas tidak masalah bagi Isaiah. Tapi baginya, ini jelas sebuah siksaan.

Johanna sudah akan meminta Isaiahn membawanya kembali saat dia merasakan pelukan di belakang tubuhnya yang menghentikan langkahnya. Jelas mengenal pemilik tangan yang melingkar di dadanya itu.

"Kenapa keluar pagi-pagi sekali? Kau beku."

Johanna mendengarnya tersenyum lega. "Kau sudah di sini. Tidak dingin lagi."

Leonard maju dan menyerahkan syal miliknya. Melingkarkan di leher Johanna dan kemudian mengambil roti Johanna yang tinggal setengah. Setelahnya dia menyerahkan kantong kain yang berisi penghangat. Johanna menerimanya dengan sukacita dan jelas matanya berbinar-binar bahagia dipenuhi dengan cinta.

"Lebih hangat?" Leonard memastikan.

"Hm. Sekarang lebih baik."

"Beberapa menit lagi matahari akan sepenuhnya menyinari tempat ini. Setelah itu,

dingin biasanya akan meninggalkan wilayah ini. Kau bisa bertahan? Atau kita harus kembali ke rumah? Di sana ada penghangat."

Johanna mendorong Leonard manja. "Itu berlebihan. Aku tidak akan mati karena dingin ini."

"Tapi bisa sakit. Aku tidak mau kau sakit."

Johanna meraih lengan Leonard dan memeluknya. "Ajak aku jalan-jalan. Ibu tua yang aku temukan waktu itu mengatakan ada sungai yang cukup indah di sekitar sini. Katanya aku harus

melihatnya. Kau tahu tempatnya?"

"Sungai itu, ya, tentu. Aku tahu. Tidak jauh dari sini." Leonard memeluk Johanna dengan satu tangan. Melangkah membawanya pergi. Bahkan Leonard sendiri yang menyuapi gadis itu dengan rotinya.

Chapter 43

Wanita Tua

Johanna berhenti melangkah dan melongo menemukan sungai dengan air yang begitu jernih. Dia tidak tahu kalau sungai bisa memiliki air seperti ini. Jika kau berdiri di dekat sungai dan

menatap ke dalamnya, kau akan menemukan airnya layaknya kaca yang memantulkan utuh dirimu. Bahkan seperti mempercantik sosokmu oleh gelombang air yang bergerak.

Johanna segera meninggalkan Leonard dan menikmati keindahan sungai tersebut. Bahkan matahari sudah muncul dengan hangat. Itu mengusir dingin yang mendekap Johanna, tubuhnya sudah beradaptasi dengan baik.

Duduk di atas batu kecil, Johanna menemukan dirinya damai di sekitar sini. Sepertinya

seluruh warga menggantung diri di air sungai ini. Karena beberapa saat setelahnya, Johanna menemukan beberapa warga yang sedang mengambil air di sungai. Beberapa orang yang melihat Johanna terpaku sejenak. Mereka seolah kehilangan sedikit kesadaran karena tidak yakin, bagaimana bisa seorang gadis dengan keindahan rupa tanpa cacat cela itu berada di sungai seperti ini.

Mata-mata itu memiliki hipnotis mereka yang membuat Johanna hanya tersenyum pada

mereka dan memberikan anggukannya.

Leonard sendiri berada di jarak yang agak jauh darinya. Dia sedang bicara dengan seseorang yang Johanna tidak mengenalnya. Tapi melirik dari penampilannya dan bagaimana orang-orang yang berlalu-lalang melewatinya memberikan anggukan padanya, jelas kalau sosok itu dihormati dan sepertinya kepala desa di tempat ini.

Johanna mengabaikan dua orang yang sedang bicara serius itu. Pandangannya jatuh pada wanita tua yang dia ingat

menyapanya beberapa hari yang lalu. Pelan Johanna berdiri dan mendekati wanita tua yang sedang membantu anak kecil berumur enam tahunan minum.

Dia berdeham. Wanita tua mendongak dan menatap seksama. Awalnya jelas tidak yakin, sepertinya dia lupa pernah melihat gadis cantik itu di suatu tempat. Setelah beberapa saat dalam keheranan, karena Johanna juga tidak mengatakan apa pun untuk menjelaskan, wanita tua itu menepuk tangan dengan senyuman lebar.

"Kau ... gadis yang berjalan saat gerimis," wanita tua menunjuk. Tampak lupa meletakkan kesopanannya.

Johanna tersenyum lega, dia pikir harus mengingatkan wanita tua itu. "Kau mengingatnya."

Wanita tua yang sadar ke mana telunjuknya mengarah segera menepis tangannya sendiri dengan tangannya yang lain. Dia cengengesan tampak bersalah. Tapi melihat Johanna tidak mempermasalahkannya, wanita tua itu tidak mengatakan apa-apa. "Gadis cantik sepertimu, jelas tidak mudah dilupakan. Aku

hanya terlalu pangling. Kau tampak lebih cantik dari biasanya, Nona."

"Nona? Kau menyebutnya dengan terlalu saleh." Johanna mengulurkan tangan. "Namaku, Anna."

Wanita itu memiringkan kepalanya. Dia menatap ke arah seseorang yang terus memperhatikan Johanna lekat. "Sepertinya saya tidak bisa melakukan itu, Nona. Kau bersama pria pemilik kebun karet itu, Nona?"

Johanna menatap ke belakang, melihat Leonard yang

masih sibuk dengan perbincangannya. Jelas tidak sadar kalau beberapa kali Leonard terus memandangnya. Tidak mengalihkan perhatiannya sama sekali dari tempat sisinya. "Ya. Aku bersamanya. Dia ..." Johanna ingin mengatakan tunangan tapi dia ingat sudah membatalkannya. "Teman," lanjut Johanna pahit.

"Aku teman?" suara Leonard menginterupsi kegelisahan Johanna pada status mereka.

Johanna melirik Leonard yang sedang berdiri di sisinya, memandang ke arah wanita tua

itu. Dia tidak tahu harus mengoreksinya seperti apa. Tidak ada kalimat yang bisa dia benarkan untuk kelua dari bibirnya saat ini.

Leonard melingkarkan tangannya erat di pinggang Johanna. Senyuman mewarani ekspresinya yang tidak tertebak.

Johanna yang mendapatkan sentuhan itu menatap tidak yakin.

“Maaf, dia terlalu sungkan mengatakannya. Aku sebenarnya calon suaminya. Kau pernah melihat kami bersama, kami belum menikah. Tapi akan

menikah. Makanya saat itu aku tidak mengoreksinya."

Johanna terpana. "Kau ingat kita bertemu dengannya?"

Leonard tidak yakin kenapa kenyataan itu yang lebih mengganggu Johanna. Tapi Leonard tidak akan mendebatnya. "Tentu ingat. Bukankah dia yang memberitahumu soal sungainya?"

Johanna mengangguk. "Memang dia. Terima kasih, Nyonya." Johanna mengatakannnya dengan tulus.

Wanita tua itu mengibaskan tangannya sungkan. Jelas tidak

percaya kalau sore itu dia bertemu dengan orang paling kaya di kota pinggiran ini.

Suara deheman datang ke dekat mereka. Johanna menatap pria berkumis yang dia dugakan sebagai kepala desa di tempat ini. Wanita tua itu juga mengangguk sungkan pada kepala desa tersebut.

"Anna, dia pemimpin di desa ini. Yang bertanggung jawab pada kesejahteraan dan kedamaian di desa ini. Bapak Gordon."

Johanna mengangguk pada bapak Gordon yang tampaknya bersemangat menatap Johanna.

"Saya mendengar soal anda beberapa kali. Mempertanyakan kapan mr. Acosta akan membawa anda ke tempat kami. Saya tidak pernah berani menanyakan pada beliau. Tapi sekarang saya bertemu langsung dengan anda. Saya bahagia."

"Kau melebihkannya." Johanna melirik Leonard. Dia mendekat dan sedikit berbisik. "Kau harusnya segera membawaku ke tempat ini."

“Kalau tahu kau sangat menyukainya, aku tidak akan pernah ragu membawamu ke tempat ini. Aku hanya tahu tempat ini dingin dan kau tidak akan bertahan di sini. Aku takut kau malah menyalahkan aku jika sampai kau jatuh sakit. Makanya aku tidak pernah memikirkannya.”

Johanna mengangguk dengan mengerti. Dulu hubungan mereka terlalu banyak diam dan tidak mengerti satu sama lain. Jadi Johanna mengerti juga posisi Leonard.

"Aku dan Gordon perlu melakukan diskusi tentang beberapa hal. Apa kau mau ikut denganku atau menunggu di sini agar bisa melihat sungai dengan lebih puas?"

"Aku tinggal di sini. Kau pergilah. Aku tidak sedang berminat mendengarkan bisnis apa pun."

Leonard mengusap kepala gadis itu bahkan mencium keningnya tanpa malu meski banyak mata yang melihat.

Chapter 44

Pengakuan Warga Desa

Johanna benar-benar tinggal di sana. Dia menatap beberapa warga yang memberikan sapaan hormat padanya. Semua orang ramah dan menyambutnya tanpa mempertanyakan. Kebaikan-

kebaikan yang ditunjukkan warga desa itu memberikan kehangatan yang dalam pada perasaan Johanna.

Sampai Johanna menemukan beberapa warga yang sibuk mencuci di pinggiran sungai. Dia sudah akan mendekati mereka tapi mendengar mereka bicara, Johanna menghentikan langkah.

"Menurutmu setelah sungai ini dihancurkan dan dijadikan jalan, apa kita masih bisa akan menemukan sungai lain yang sama indahnya dengan tempat ini?"

“Meski tidak, bukankah bos yang memiiliki kebun karet itu sudah menjamin kehidupan kita ke depannya? Pak Gordon sendiri yang mengatakan kalau kita tidak akan menderita. Rumah kita akan diganti dan beberapa uang akan diberikan. Dengan dibangunnya rumah sakit, itu juga akan membuat desa kita maju.”

“Mengorbankan desa demi kenyamanan, entah mengapa aku tidak terlalu setuju.”

“Lalu apa pekerjaan yang bisa kita lakukan setelah kebun karetnya benar-benar dihancurkan. Aku tidak memiliki

bayangan apa pun untuk tempat ini di masa depan? Andai ada yang sama denganku, memberikan penentangan untuk semua yang dilakukan di sini."

"Apa yang bisa kau tentang, kau bukan pemilik tanahnya. Pemiliknya berhak melakukan apa pun yang dia inginkan. Masih untung dia mensejahterkanmu."

"Meski begitu ... ah, sudahlah."

Beberapa saat kemudian percakapan itu diselingi dengan tawa pada satu sama lain. Seolah mereka tidak berdebat beberapa waktu yang lalu.

Tepukan di lengannya yang pelan membawa Johanna menatap ke arah wanita tua yang tersenyum padanya. Wanita tua itu memberikan gerakan untuk mengikutinya. Johanna berjalan ke arah langkah wanita tua itu dan mereka rupanya ada di sisi lain sungai.

Wanita tua itu sedang mencuci sayurnya dan sepertinya baru saja selesai. "Jangan menyalahkan perkataan mereka yang memang agak tidak tahu diri."

Johanna diam mendengarkan.

"Mereka hanya tidak tahu manfaat yang coba diberikan mr. Acosta pada kami. Mereka hanya melihat di permukaan. Tidak tahu betapa sulitnya mencari rumah sakit dan beberapa keluarga kami ada yang meninggal hanya karena tidak bisa dibawa tepat waktu ke rumah sakit. Bahkan ada yang meninggal karena kecelakaan di jalan akibat jalanan terjal yang licin pada musim hujan. Itu pengalaman yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata."

"Kau benar-benar mendukung apa yang dilakukan Leon?"

Wanita tua itu tersenyum dan mengangguk. “Sumber air akan disediakan. Kami tidak perlu lagi berjalan satu kilometer dari rumah hanya untuk mengambil air.”

“Rumahmu sejauh itu?”

Wanita tua itu menunjuk ke arah bukit kembar di kejauhan sana. “Di sana rumah kami semua. Pak Gordon juga tinggal di sana. Pak Gordon buru-buru datang ke sini karena mendengar mr. Acosta datang. Lihatkan penampilan pak Gordon yang agak berantakan. Dia bangun jam empat pagi hanya untuk mempersiapkan diri. Motor

tuanya beberapa kali mogok di jalan. Beberapa orang yang melihatnya menceritakan sepanjang jalan."

"Boleh aku ke sana?"

"Hah? Nona, kau mau ke rumah bobrok kami."

Johanna menatap bukit kembar itu. "Aku ingin melihatnya. Sepertinya ada sesuatu yang menarik di sana. Aku ingin melihat dengan mata kepalaku sendiri."

Wanita tua itu mengangguk dengan senyuman lembut. "Saya akan membawa anda. Tapi anda

harus memberitahu calon suami anda. Saya tidak ingin dipersalahkan," ungkap wanita tua itu jelas dengan senyuman bersahajanya.

Johanna mengangguk. Dia kemudian mencari keberadaan Leonard dan menemukan pria itu sedang melihat pengukuran tanah di sekitarnya. Mendekatinya, Johanna menepuk pundak pria itu. "Leon."

Leonard berbalik dan menatap Johanna dengan lembut. Dia mengusap pipi gadis itu dengan pelan. Melihat wajah Johanna yang tampak lebih baik

dari semalan. Sepertinya tempat ini cukup membuat gadisnya nyaman jadi Leonard juga suka berada di sini. "Kenapa?"

Johanna menunjuk ke bukit. "Aku mau pergi ke sana."

"Kau mau mendaki bukit?" tanya Leonard dengan agak tidak yakin. Karena jelas kemampuan Johanna dalam melangkahi sesuatu yang tidak rata, bukannya mau meremehkannya, Leonard cukup yakin, Johanna tidak akan bisa.

"Bukan mendaki, Leon. Tapi kami akan pergi ke belakang bukit itu."

"Kami?"

"Semua warga desa dan aku. Oh, aku akan membawa Isa juga. Jangan khawatir."

"Aku khawatir," potong Leonard. Tidak ingin mendengarnya lebih jauh. Karena nampaknya Leonard tidak bisa begitu saja mengirim gadis itu pergi dari pandangannya dengan tenang. Meski ada Isaiah bersamanya.

"Di belakang bukit ada desa kecil milik kami, Tuan Acosta. Anda tidak pernah ke sana jadi anda tidak tahu, tapi tempat itu cukup nyaman. Ada air terjun dan

jalannya dipenuhi dengan pemandangan yang memanjakan mata. Kalau anda bisa pergi, maka saya sendiri yang akan mengantar anda ke sana," tawar kepala desa dengan bersemangat.

Johanna menatap kepala desa itu seksama. Saat pandangan mereka bertemu, kepala desa hanya memberikan anggukan pelan dan senyuman.

Ada sesuatu yang salah dalam ekspresi kepala desa. Seperti dia benar-benar berharap Leonard akan pergi. Mungkinkah kepala desa juga sebenarnya tidak

mau tempat ini dihancurkan? Seperti yang lainnya?

Sementara Leonard sibuk menatap bukit, tidak ada waktu untuk menilai ekspresi orang lain. Setelah dia mengamati bukit itu, dia menatap Johanna kembali. Memastikan, apakah mereka benar-benar harus pergi.

Johanna mengangguk dalam diamnya. Memberikan tatapan penuh harap. Yang tentu saja membawa Leonard melemah. Dia mengusap rambut Johanna dan memberikan persetujuan untuk mereka pergi ke sana. Itu membuat Johanna berteriak

kegirangan seperti anak kecil. Melihatnya membuat Leonard bahagia.

Chapter 45

Jalanan Bukit

Johanna sudah berdiri dengan percaya diri. Hanya melangkah satu kilometer, jelas dia tidak akan selemah itu. Apalagi Isaiah sudaah kembali dengan sepatu dan pakaian kasual

yang bisa dikenakan nonanya. Setelah memakai celana panjang dan tanktop hitam, Johanna memasang jaket putih diluarnya. Dia mengikat rambutnya menjadi ekor kuda dan menatap ke arah Leonard yang hanya menggelengkan kepala pada persiapan gadis itu.

Apalagi dengan sepatu putihnya yang diikat erat, Johanna benar-benar sudah akan seperti pergi ke gunung.

Mendekati Leonard, Johanna menatap pria itu dengan bangga. "Bagaimana penampilanku?"

“Cukup berbeda. Selama ini kau selalu mengenakan rok pendek. Sekarang melihatmu dengan celana panjang dan pakaian seperti itu, kau tampak ....”

“Jika kau mengatakan buruk maka aku akan mencoretmu dari menjadi pria masa depanku,” ancam Johanna dengan nada tegas. Tapi juga jelas memiliki krisis kepercayaan diri setelahnya.

Leonard mencium pipi gadis itu di depan banyak mata yang mengawasi mereka. Dia tersenyum dengan mata berbinar. “Berbeda tapi tetap cantik.”

Mendengar itu Johanna memerah. Apalagi dengan ciuman kilat yang diberikan padanya. Dia merasa hampir bisa meledak di dalam dirinya. Mendorong Leonard dengan gemas Johanna akhirnya melangkah. Dia mengikuti para tetua yang sudah melangkah lebih dulu.

Dan Johanna bersumpah, dia memiliki kepercayaan diri hampir berada di angkat seratus. Tapi dengan jalanan berbatu yang memiliki keterjalan, Johanna tidak bisa tidak terus mengeluh dalam hatinya. Dia terlalu malu untuk mengatakannya secara langsung

karena jelas tadi dia begitu meremehkan medannya. Dia merasa bugar dan sehat tapi tentu saja hal itu bisa berlaku di jalanan biasa yang dia lewati. Bukan jalan menanjak dan menurun juga memiliki liku yang yang rumit seperti ini.

Dia menatap ke depan, tidak ada yang terlihat lelah seperti dirinya. Mereka bahkan masih asik bercanda dan saling melempar guyonan. Menatap ke belakang Leonard sibuk bicara dengan kepala desa dan beberapa orang penting yang juga ikut bersama mereka. Yang tentu

datang dari kota untuk mengurus semua lahannya.

Beberapa pria berpakaian hitam juga ada di belakang sana. Sepertinya Leonard menjaga keselamatan semua orang, terutama Johanna sendiri. Leonard tidak mengatakannya, tapi Johanna tahu, enam orang yang tadi malam mereka hancurkan bukan orang sembarangan. Entah itu dari saingan bisnis atau malah mereka preman yang memiliki bos yang cukup percaya diri ingin menghancurkan Leonard.

Apa pun itu, Isaiah hanya mengetahui sedikit dan mengatakan pada Johanna. Selebihnya pria itu tidak tahu apa pun. Membuat Johanna merasa dia menjadi tidak berguna. Tapi Isaiah yang sekarang melangkah di belakangnya menjaganya sepertinya akan cukup berguna.

"Isa," panggil Johanna lembut.

Isaiah mendekat. "Ya, Nona?"

"Mendekat," bisik Johanna.

Isaiah melakukannya, dia lebih dekat tapi masih di jarak

aman. Meski jelas di mata Leonard itu tidak aman sama sekali. Pria itu dan keposesifannya hampir menarik Isaiah menjauh dan menggantikannya berdiri di sisi Johanna, karena dia juga ingin tahu apa yang membuat Johanna memanggilnya dan berbisik seperti itu.

Leonard jadi tidak fokus dengan apa yang dikatakan kepala desa soal desa mereka.

"Isa, bisakah kau mengendongku?" tanya Johanna memastikan.

"Kenapa? Anda lelah? Kaki anda sakit?"

“Pelankan suaramu,” hardik Johanna. Pandangannya menajam yang membuat Isaiah mengangguk mengerti. “Aku lelah. Aku tidak bisa melanjutkan. Tapi aku terlalu malu untuk membuat orang lain tahu. Jadi berikan alasan yang berguna agar kau bisa menggendongku di punggungmu.”

Isaiah menatap sekitar, dia berusaha mencari alasan apa yang tepat. Tapi sebelum dia menemukannya, Leonard sudah datang ke arah mereka. Pria itu tanpa mengatakan apa pun lagi meraih Johanna dan membawa

gadis itu ke punggungnya. Leonard sendiri hanya sedikit membungkukan tubuhnya.

"Naik," perintahnya, tanpa bantahan.

"Apa yang kau lakukan? Aku masih mau jalan," elak Johanna benar-benar bermuka tebal. Dia hanya tidak mau dianggap lemah dan kalah oleh gadis-gadis lain di desa ini. Dia tidak mau Leonard menemukan kelemahannya.

"Aku tidak suka kau dekat dengan pria lain. Jadi naik dan kau hanya akan dekat denganku," tekan Leonard yang jelas tahu

gadis itu lelah. Dia mendengar percakapan gadis itu dan pengawalnya, jadi Leonard yang tidak mau Isaiah yang menjadi penggendong gadisnya memberikan alasan yang tepat. Alasan tanpa kebohongan.

Johanna merengut. Dia menatap semua orang yang berhenti karenanya. Wajahnya tampak kesal tapi jelas dalam hati dia bersukacita. Seolah ada kembang api di dadanya yang membuat dia mendekat dan melingkarkan lengan di leher Leonard.

"Dasar pria pecemburu!" kesal Johanna penuh kemunafikan. Padahal dia benar-benar tidak dapat menyembunyikan senyumannya dari semua orang.

Mereka melanjutkan perjalanan dan kepala desa tidak lagi bicara. Mereka diam dalam perjalanan dengan Johanna yang menempelkan dadanya lebih erat ke tubuh Leonard.

"Kalau kau meminta pria lain menggendongmu lain kali, aku akan membunuh pria itu. Mengerti?"

Johanna yang mendengarnya menipiskan bibir. "Kau tahu?"

"Tentu saja tahu. Terlihat dari gelagat kalian. Kau memiliki aku di sisimu tapi malah meminta pria lain menggendongmu. Tidak menganggapku?"

Johanna mendengus. "Kau sibuk dengan kepala desanya. Kupikir kau datang ke sini untuk berkencan dengan kepala desa itu dan bukan aku."

"Kau merajuk sekarang?"

"Aku hanya ingin kau lebih perhatian padaku. Jangan terus

memperhatikan pekerjaanmu. Apa kau tidak melihat pemandangannya? Aku ingin menikmatinya berdua denganmu. Jangan terus memikirkan hal lain, pikirkan saja aku sepenuhnya."

Leonard mendesah pasrah. Dia memang akan selalu kalah. "Aku tidak akan memikirkan hal lain. Hanya akan memikirkanmu. Puas?"

"Bagus. Aku senang mendengarnya."

Leonard menekan tangannya di bokong gadis itu. Jelas menggoda dan itu berhasil karena Johanna membeku sesaat

hanya untuk menepuk bahu Leonard dengan keras kemudian.

Chapter 46

Pemandangan Yang Asri

"Turunkan aku," pinta Johanna menatap ke depan sana. Bibirnya terbuka dan tidak ada ungkapan yang cocok untuk apa yang dilihatnya saat ini.

Semua orang jelas memperhatikannya, memperlihatkan pada dirinya keindahan air terjun yang ada di depan sana. Airnya begitu jernih dengan warna biru terang. Kontras dengan tahan yang ada di sekitarnya yang berwarna merah.

Lalu ada jembatan yang terbuka dari kayu di sekitarnya. Johanna segera berlari saat Leonard menurunkannya.

"Hati-hati!" seru Leonard yang melihat gadis itu bahkan tidak melihat ke mana kakinya melangkah. Dia asal melangkah saja karena terpukau.

Beberapa gadis mengikuti Johanna, mereka menunjukkan beberapa area pada Johanna dengan nada penuh pamer di keindahan tersebut. Tapi Johanna tahu, mereka pantas untuk memamerkannya karena tempat ini memang menjanjikan sesuatu yang begitu eksotis dan menenangkan. Bahkan Johanna saja tidak bisa menolak pesona pemandangan di depan matanya.

Johanna menurunkan kakinya setelah duduk di jembatan itu. Membawa sepatunya berendam di air dan kemudian dia mulai

bercengkrama dengan para gadis itu. Mereka menceritakan banyak hal tentang desa ini. Mulai dari mereka kecil dan apa saja yang mereka alami di tempat ini.

Hanya tinggal beberapa meter dari air terjun ini, mereka akan tiba di desa mereka. Saat Johanna mencari keberadaan Leonard, tampak pria itu sedang duduk di saung yang memiliki kursi. Beberapa minuman dan makanan hangat tersuguh di depannya, entah di mana mereka mendapatkannya hanya untuk diberikan pada pria dingin itu.

Leonard hanya akan hangat padanya. Bahkan gadis-gadis desa itu mengakuinya. Siapa pun yang bertemu pandang dengan mata tajam itu akan mendapati dirinya seperti tertusuk kenyataan. Kalau tidak akan pernah ada yang berhasil mendekati pria itu tanpa terluka.

Johanna mendesah mendengarnya, ingin mengatakan pada mereka kalau dia dulu juga dipenuhi dengan luka sampai bisa berada di posisinya saat ini. Tapi Johanna sama sekali tidak merasa buruk, dia senang perjuangannya tidak sia-sia. Dia senang tidak

berhenti di tengah jalan. Karena pada akhirnya, apa yang dia perjuangkan sepadan dengan apa yang dia terima.

Suara mobil menderu datang dari arah jalan yang begitu sempit. Semua mata menatap ke arah mobil itu dan melihat siapa yang memakai mobil mewah seperti itu di jalanan yang tidak seharusnya dilalui oleh mobil. Apalagi mobil mewah yang akan segera menjadi mobil rongsokan saat kau membawanya kembali.

Johanna dan gadis-gadis lain memperhatikan seksama ke arah

mobil itu. Menunggu siapa yang dengan berani melakukannya.

Saat Johanna menatap siapa yang keluar dari mobil, dia hanya bisa menemukan pandangan tidak senangnya. Wajah wanita yang tidak akan pernah membuatnya bahagia ada di sana. Dengan lensa pekat yang dia gunakannya, Johanna masih mengenalinya. Apalagi suara sumbangnya yang segera menyapa Leonard di kejauhan.

"Leon!" serunya dengan senyuman lebar yang memperlihatkan deretan gigi yang tidak rapi di bagian sisi kanannya.

"Aku menemukanmu akhirnya. Ah, kami menemukanmu."

Wanita itu, Hattie, si adik dari mantan kekasih Leonard yang sudah mati datang mendekati Leonard yang jelas tidak antusias menatapnya.

Dia segera meraih lengan Leonard dan memegangnya, hampir ingin memeluknya saat Leonard menarik lengannya kasar. "Apa yang kau lakukan?" tanya pria itu dengan dingin. "Bukankah sudah kukatakan untuk tidak menyentuhku?" suara pria itu dingin mengalahkan

samudera yang dilanda badai salju.

Semua orang menatap wanita itu sama tidak senangnya. Karena mereka tidak menemukan Leonard menyambut wanita itu. Dan juga wanita itu jelas mengabaikan ada Johanna yang berada di sekitar dan malah sibuk menggoda dengan hanya menggukan tanktopnya dan belahan dada yang rendah mengundang semua pria ingin melihat apa yang ada dibaliknya.

Leonard berdiri, menatap ke arah Johanna yang juga sudah berdiri. Gadis itu melingkarkan

tangannya di depan tubuh, memberikan pertanyaan lewat pandangannya saat Leonard sendiri memberikan gerakan kalau dia tidak ingin disalahkan karena dia tidak tahu apa-apa.

Dan ternyata Hattie tidak datang sendiri. Orang lain baru saja mengumandangkan kedatangannya. Siapa lagi kalau bukan kepala keluarga Stewart. Ayah dari Rachel dan Hattie. Tampak pria itu melebarkan mulutnya dalam tawa yang sama sekali tidak memiliki lelucon dibaliknya.

"Leon, apa kabar? Kau sudah lama tidak datang ke tempatku, jadi aku mendengar kau ada di sekitar sini dan informasi itu sangat akurat. Kami menemukanmu." Pria tua dengan uban yang ada di bagian depan rambutnya itu tampak bicara seolah mereka sangat akrab.

Leonard menatap seksama pria tua itu. "Apa yang kau perlukan dan apa yang kau butuhkan padaku sampai kau datang ke sini, Tuan Stewart?"

"Jangan terlalu formal. Bagaimana pun, dulu kita hampir menjadi keluarga."

Leonard tersenyum dengan sinis. "Hampir? Bahkan mendekati saja tidak."

Wajah pria tua itu tidak menunjukkan kelegaan yang sama seperti saat dia baru datang dan menemukan Leonard. Seolah dia sadar ada yang berubah di tindakan Leonard dalam berinteraksi dengannya. "Kau menyinggung perasaan pria tua ini."

"Kalau tersinggung, sebaiknya kau kembali. Aku tidak sedang ingin membuat calon istriku salah paham atas kedatangan kalian. Aku akan

menjelaskan semuanya di depan umum. Untuk menegaskan soal hubungan kita di masalalu."

Pria tua itu menatap ke arah Johanna. Gadis itu memberikan lambaian mengejek padanya yang membuat si tua itu hanya mengepalkan tangannya dengan kesal.

"Bukankah dia membatalkan pertunangan kalian?" tanya Hattie menunjuk ke arah Johanna dengan dagu terangkat tinggi. "Jangan berpura-pura kalau kalian masih baik-baik saja. Kami sudah tahu semuanya. Entah apa yang kau perbuat

dengan bersandiwara masih bersamanya, tapi Leon, ayah dan ibumu sudah mengatakan kalau kalian berpisah."

Leonard menyeringai. Dia berjalan. Mendekat ke arah Johanna dan meraih leher gadis itu. Membawanya ke arahnya lalu mencium bibirnya. Tanpa ada kesopanan sama sekali.

Chapter 47

Kecemburuan

Johanna melotot tidak percaya, tidak disangka Leonard akan memakai dirinya sebagai pembuktian kalau mereka sama sekali tidak berpisah. Dia menciumnya di depan banyak

mata yang menatap. Bahkan semua gadis yang ada di sekitar Johanna memberikan tepuk tangan riuh dan kebahagiaan yang tidak dipurakan. Mereka semua tampak puas karena Leonard berhasil membungkam mulut Hattie yang sama sekali tidak memiliki kesopanan.

Setelah ciuman itu terlerai, dengan Johanna yang tidak sengaja membalasnya padahal tadinya dia ingin hanya menjadi patung saja, biarkan Leonard menjelajah sendiri bibirnya. Tapi dengan godaan seperti Leonard yang ada di atas bibirnya

menjamah, mana mungkin hatinya yang pengkhianat akan mau berdiam diri. Dengan penuh sukacita dia bergabung ke dalam ciuman penuh gairah tersebut.

Johanna kemudian mendorong Leonard yang selesai dengan ciumannya. Dia menatap pria itu dengan bibir manyun ingin protes, tapi pada akhirnya itu hanya akan membuat dia malu sendiri.

Leonard kemudian memegang tangan Johanna, mengangkatnya untuk dilihat semua orang. Dia menatap terutama pada Hattie. "Kami

memang membatalkan pertuanangan. Itu karena kami akan ke jenjang yang lebih serius. Pernikahan."

Hattie yang mendengarnya menatap tidak percaya. Napasnya bergerak tidak teratur dan segera wanita itu menunjuka dengan tajam. "Kau tidak serius dengannya, kan? Kau hanya mencintai kakakku, Leon. Hanya kakakku."

Leonard mengusap dahinya dengan malas. Bahkan untuk menjelaskan saja dia tidak berminat. Karena pada keluarga itu, dia sudah terlalu sering

mengatakannya. Bahwa hubungannya dengan Rachel sama sekali tidak memiliki romansa.

Dulu Leonard membiarkan mereka menyakiti Johanna karena tahu meski Johanna disakiti, mereka tidak akan bertindak lebih jauh dari membuat dia sakit hati saja. Tidak akan pernah sampai ke fisik. Karena mereka yang lebih tahu kalau Wang Zilong tidak akan pernah membiarkan siapa pun yang melukai putri kesayangannya hidup dengan tenang.

Jadi Leonard tidak pernah mencegah mereka melakukannya. Saat itu Leonard juga merasa kalau sampai Johanna mundur dari pertunangan karena keluarga Stewart, maka itu akan bagus juga untuknya.

Tapi sekarang, lebih dari Wang Zilong, lebih dari siapa pun di dunia ini, Leonard tidak ingin membuat Johanna terluka. Tidak ingin di salah paham pada Leonard. Maka dari itu, siapa pun yang mengusik Johanna maka mengusiknya. Satu jenis luka kecil yang mereka berikan akan dibalas

dengan untaian darah yang menyakitkan.

Itu janji Leonard pada dirinya sendiri.

"Aku sudah tegaskan hubunganku, jadi sebaiknya kau pergi. Jangan ada di depanku lagi, membuat aku sakit mata." Leonard kemudian membawa Johanna bersamanya. Menggandeng tangan gadis itu dan mereka melangkah bersama. Tidak memedulikan dua orang yang nampak tidak rela dengan apa yang mereka lihat.

Keduanya memberikan senyum pada satu sama lain.

Apalagi setelah mereka beranjak, semua orang mengikuti di belakang mereka. Beberapa pasang mata yang menatap ayah dan anak itu hanya memberikan cibirannya. Itu membuat Hattie semakin terluka. Dia menatap ayahnya dan ayahnya hanya bergerak ke arah mobil mereka yang sudah dipenuhi dengan goresan dari krikil kecil yang mereka lewati. Bahkan banyak lumpur yang menempel di tubuh mobil.

Apa yang mereka korbankan dan apa yang mereka dapatkan, jelas tidak sepadan.

Mereka yang melangkah tiba di desa kecil yang tampak begitu asri tersebut. Pemandangan yang indah di perjalanan sebanding dengan keindahan yang mereka temukan pada tujuan mereka. Desa kecil yang aman dan damai itu terlihat begitu menyenangkan.

Johanna sudah berada di rumah yang khusus disediakan untuk mereka. Entah rumah siapa itu tapi rumahnya memiliki dua kamar di mana Johanna dan Leonard memiliki kamar masing-masing. Rumahnya sederhana terbuat dari kayu. Tapi aroma

hangat rumah itu menyamankan Johanna dan dia betah.

Pamit pada Leonard, Johanna masuk ke kamar mandi yang ada di rumah itu. Hanya ada satu kamar mandi dan Leonard berkata kalau dia akan bicara terlebih dahulu dengan kepala desanya. Johanna mengangguk saja.

Tapi setelah lama menunggu, Johanna tidak menemukan Leonard kembali. Dia bahkan sudah selesai mengeringkan rambutnya sendiri dan pria itu masih tidak menunjukkan batang hidungnya.

Itu yang membuat Johanna akhirnya menyerah dalam penungguannya.

Dia bergerak keluar rumah, membawa langkahnya ke area ramai di mana orang-orang sedang menyalakan api karena mereka akan membuat api unggun untuk malam ini. Johanna dan Leonard memutuskan untuk menginap di sini. Johanna yang menginginkannya, karena dia penasaran dengan pemandangan pagi di air terjun tersebut. Gadis-gadis yang bersamanya membuat dia penasaran. Mereka mengatakan kalau matahari

biasanya akan pertama kali muncul di dekat air terjun, itu yang membuat Johanna ingin melihatnya.

Saat hendak melangkah ke arah orang-orang yang menyusun kayu itu, Johanna menghentikan langkah ketika telinganya tidak sengaja menangkap suara isakan seseorang. Dia awalnya berpikir salah satu warga desa ada yang sedang mengalami masalah.

Tapi saat dia mendengar suara sumbang yang dibarengi dengan isakan kuat itu, Johanna jadi memiliki pemikiran yang

sama sekali tidak menyenangkan di kepalanya.

Melangkah ke arah suara, Johanna masih dapat berpikir dengan positif. Tapi saat dia menemukan dua orang yang sedang berpelukan, Johanna tidak dapat lagi berpikir apa-apa. Segala apa yang ada di kepalanya lenyap tidak meninggalkan sisa. Seolah asap yang terbawa angin, dia tidak dapat menemukan bahkan kebencian dalam apa yang dilihatnya.

Leonard berdiri di sana tegak dan Hattie sedang memeluk pria itu dengan erat. Kedua

tangan Hattie bahkan ada di tubuh Leonard. Wajah Hattie tidak dapat dilihatnya karena wajah itu terhalang tubuh Leonard. Tapi dia tahu dari pakaiannya kalau wanita itu Hattie. Dan juga suaranya yang terus mengatakan kalau Leonard tidak boleh meninggalkan keluarganya.

Yang membuat Johanna pias adalah Leonard yang tidak mendorong wanita itu, dia seakan menikmati tangis si wanita.

Chapter 48

Amukan Untukmu

Bahkan dengan entengnya pria itu mengangkat tangan dan menepuk kepala Hattie dengan lembut. Itu membuat Johanna tidak lagi dapat menahan dirinya. Masalahnya dia tidak mau terlihat

begitu lenah dengan langsung mendorong dua tubuh itu berpisah. Dia tidak mau menunjukan pada Hattie hubungannya dengan Leonard memang serapuh itu. Hanya dengan menemukan prianya memeluk wanita lain, Johanna sudah kehilangan kesabaran dan kepercayaannya.

Jadi yang dilakukan Johanna adalah menghindarinya, gadis itu pergi dan melangkah menyusuri jalan setapak kecil. Dia kembali ke tempat di mana air terjun itu berada. Dia ingin menenangkan diri di sana. Waktu masih sore

dan malam belum akan menjelang. Dia masih memiliki waktu sampai malam tiba.

Atau bahkan dia bisa bermalam saja di air terjun tersebut.

Sampai di air terjun, Johanan melepaskan sendal dan pakaian luarnya. Hanya menyisakan celana pendek setengah paha dan tanktop bersilang miliknya. Dia tidak dapat mengendalikan emosinya, jadi yang dia lakukan adalah menceburkan diri ke dalam air dan membiarkan tubuhnya jatuh tenggelam ke air itu. Dia butuh

menenangkan diri dan air adalah media yang tepat.

Johanna merasakan seluruh pikiran dan kemarahannya redam oleh air yang tidak lagi memperdengarkan apa pun selain ketenangan. Dia merasa damai dan rasanya seperti menemukan tempat yang tepat. Air terjun yang jatuh di tempat jauh sana bahkan tidak lagi terdengar. Hanya ada ketenangan.

Dengan beningnya air, Johanna merasa dia bisa menghadapi segalanya sekarang. Tapi dia belum benar-benar kehabisan napas saat ada tangan

yang meraih tubuhnya. Dia melawan dan berusaha lepas dari tangan yang mencengkram dan hendak membawnaya naik.

Dia menendang dan memukul sekuat tenaga tapi sosok itu malah berada di belakanganya. Membuat Johanna kehilangan jangkauannya dan segera dia berhasil dibawa naik dengan paksa.

Tiba di permukaan Johanna segera menarik diri lepas dari pria itu, menatapnya dengan kesal dan jelas terkejut saat tahu Leonard yang melakukannya.

"Apa yang kau lakukan!?" seru sekaligus tanya Johanna. Dia mengusap wajahnya untuk membuat pandangannya lebih baik.

Leonard mendekat, tapi Johanna menamparnya. Dengan keras. Bukan jenis tamparan kesal melainkan tamparan murka. Leonard memegang pipinya, merasa dia yang perlu marah tapi saat Johanna meludahkan amarah padanya, dia tidak mengerti sekaligus tidak menerima. Berpikir hanya karena dia mencegah gadis itu berenang di

tempat berbahaya seperti ini, gadis itu murka?

Dengan kesal Leonard menarik leher Johanna, membawa tubuh itu mendekat dan memaksa menciumnya. Johanna menggigit dengan keras, tidak menahan kekuataannya sama sekali.

Bibir Leonard terluka tapi yang dilakukan pria itu hanya mengusap bibirnya dan kembali memaksakan ciumannya. Awalnya Johanna memukul dada pria itu sekeras yang dia bisa. Tapi saat lidah hangat itu menyusup ke dalam mulutnya, Johanna merasa lemah. Hati pengkhianatnya

sudah menikmati itu semua dengan perasaan bahagia. Membawa Johanna murka pada segalanya.

Dengan kemurkaan pada dirinya sendiri dan kemurkaan pada apa yang dilihatnya beberapa waktu yang lalu, Johanna akhirnya membalasnya. Tangannya berada di rambut pria itu, dia menjambak rambut itu dengan kasar. Tapi jambakannya tidak membuat Leonard mundur, malah dengan sukacita pria itu semakin menikmati bagaimana bibir mereka saling menempel.

Keduanya bertukar napas dan saling menghangatkan.

Panas tubuh keduanya menjadi satu. Dinginnya air tidak mengalahkan tubuh mereka yang membara. Apalagi saat tangan Leonard mulai mengusap ke dada gadis itu, menemukan Johanna tidak mengenakan bra dibalik kain tipis tanktopnya. Ibu jari Leonard mengusap gundukan kecil puting gadis itu, memberikan cubitan dengan kedua jarinya yang membuat Johanna melenguh nikmat.

Saat Leonard sudah akan menaikkan kain pakaiannya,

Johanna dirambat kesadaran, dengan napas terengah dan bibir yang belum beranjak dari bibir pria itu, dia mulai bicara dengan terburu-buru, "ini terbuka. Orang akan melihat."

Leonard menyeringai. Dia menarik Johanna lebih ke tengah. Johanna awalnya berpikir Leonard akan membawa dia ke arah air terjun yang tenang itu. Tapi kemudian pria itu berbelok ke kanan. Ada batu besar di sana dengan warna kecokelatan yang tampak menjulang tinggi. Dibalik batu itu ada tempat yang cukup

bagus dengan rumput hijau menghiasainya.

Leonard melempar Johanna ke sana. Membawa tubuh Johanna berbaring di atas rumput itu. Sebelum Johanna bereaksi, Leonard sudah lebih dulu naik ke atas tubuh gadis itu, melepaskan kemejanya, dia mengikat tangan Johanna dengan kemenya.

Johanna melotot. "Apa yang kau lakukan?" tanya Johanna dengan kalut. Tanpa bisa menggunakan tangannya, Johanna takut dia akan terjun bebas ke dalam pusaran gairahnya sendiri.

Seringai kejam Leonard menjawab segalanya. Gadis itu kecolongan dan si iblis akan mulai memamerkan keahliannya. Apalagi saat tangan Leonard sama sekali tidak menahan diri, dia meraih ujung kain baju Johanna, menariknya naik dan menemukan dua gundukan lembut yang basah kuyup oleh air.

Leonard menunduk, mencium gundukan itu pelan saja. Tapi saat pria itu menujuk ke puncaknya, dia memakai lidahnya, memainkan puncak merah mudah gadis itu dengan penuh semangat. Johanna

mendongak, berusaha menahan desahannya yang nikmati. Apalagi saat pria itu memasukkan putingnya ke kehangatan mulutnya, memberikan gesekan pada puncak gadis itu dengan giginya yang keras.

Johanna merapatkan bibirnya, dia berusah melepaskan belitan tangannya. Tapi ikatan itu seperti ikatan mati. Tidak dapat dilepaskan dan tampak mustahil membebaskan diri.

Johanna mendesis merasakan tangan Leonard yang meraba ke bawah. Pria itu memasukkan tangannya ke dalam

celananya dan mulai mencari kehangatannya. Saat diaa menemukannya, Leonard dengan pasti memasukkan jarinya ke kehangatan itu. Menyentuh milik gadis itu yang mulai tidak terkendali dengan suaranya. Johanna tidak lagi ingat di mana dia berada. Dengan seluruh godaan yang diberikan mulut dan tangan pria itu, Johanna jatuh kalah.

Dia bisa merasakan tubuhnya perlahan ditelanjangi.

Chapter 49

Rencanaku

Saat Johanna sepenuhnya telanjang, Leonard membawa gadis itu ke atas pangkuannya. Punggung Leonard bersandar di batu. Dia memposisikan Johanna untuk duduk dan membawa

miliknya masuk ke kehangatan gadis itu,

Johanna dengan wajah merahnya menatap Leonard. Dia berusaha membantu sebisa mungkin, milik Leonard sudah berhasil berada di kehangatannya dan Johanna membantunya masuk sepenuhnya. Saat desahan gadis itu panjang, dia tahu kalau mereka sudah menyatu.

Wajah Johanna semakin merah. Bibirnya digigit dengan keras dan pandangannya memburam oleh hasrat. Dia masih belum dapat menerima kenikmatan yang ditawarkan

tubuh itu saat Leonard mulai bergerak.

Tercekat, Johanna menatap. Leonard yang ditatap oleh gadis yang dipenuhi dengan hasrat itu semakin suka menggoda dengan sengaja menggerakkan diri ketika Johanna belum siap.

Sampai Leonard sendiri tidak dapat bertahan dalam godaan yang dia berikan. Dia tidak lagi peduli, pria itu bergerak kuat dan menubruk tubuh Johanna berkali-kali, memberikan rengekan pada Johanna yang kenikmatan.

Gadis itu melewat leher Leonard, menyandarkan telapak tangannya pada batu dan ikut bergerak mengikuti ritme gerakan Leonard. Mereka berdua berada dalam ritme yang sama saat keduanya bisa merasakan hentakan itu terus memberikan mereka kenikmatan-kenikmatan yang membuat keduanya tidak dapat menahan suaranya.

Bibir Leonard membungkam bibir Johanna. Dia mencium Johanna dengan buas. Memasukkan lidahnya dan membelit lidah Johanna. Sementara tangannya yang lain

sibuk mengelus payudara gadis itu. Memberikan pijatan lembut dan cubitan menggoda.

Johanna yang terus diberikan sentuhan-sentuhan midas itu akhirnya tidak dapat bertahan. Dia merasakan arus gairahnya berada pada puncaknya, saat dia masih memejamkan mata dengan wajah yang dipenuhi kenikmatan, tubuhnya tiba-tiba bergetar. Merasakan sensasi puncak yang selama ini selalu digaungkan manusia. Dan Johanna tahu, dia bisa menukar apa pun untuk mencapai semua itu.

Apalagi tidak lama setelahnya Leonard menyusulnya. Pria itu tiba-tiba memeluknya dengan kedua tangannya. Pelukannya erat sampai membuat napas Johanna seolah tanggal. Semburan hangat masuk ke kehangatan Johanna dan memberikannya sensasi luar biasa kemudian.

Beberapa saat mereka terdiam dalam pelukan erat pada satu sama lain. Johanna menikmati ketenangan ini. Tapi dia kemudian ingat apa yang membuat dia berada di sini. Pelukan dan tepukan itu

membawa kemarahan dan kebenciannya mencapai ke puncak kepalanya.

Bisa-bisanya dia menerima sentuhan pria itu setelah tangan itu dipakai menyentuh wanita lain. Otaknya entah dia taruh di mana. Gairah sepertinya menyembunyikan akal sehatnya.

Dengan kesal gadis itu turun dari pakaian Leonard. Dia kemudian memasang pakaiannya.

Leonard sendiri menatap Johanna dengan agak bingung, Apalagi saat Johanna kembali turun ke danau kecil yang memang cukup jauh dari air

terjun itu. Leonard mengikutinya. Dia memanggil tapi Johanna mengabaikannya. Gadis itu menulikan diri. Dia meraih pakaian luarnya yang dibuang sembarangan dan beranjak meninggailkan.

Tapi langkahnya tidak bisa dibawa ke mana-mana saat Leonard meraih lengannya dan menghentikannya. Pria itu memutar tubuhnya dan segera membuat dia menghadap sosok yang nampak menunjukkan kekesalannya. Oh, Johanna tidak tahu akan ada pria dengan muka yang begitu tebal seperti Leonard.

Setelah melakukan kesalahan hanya dengan sedikit pengabaian dari Johanna, pria itu sudah menunjukkan ketidaksabarannya.

"Apa yang terjadi? Sesuatu terjadi?"

Johanna coba melepaskan diri. Dengan keras. Tapi sesuai dugaan, pria itu tidak akan melepaskannya dengan mudah. Tidak akan pernah dia mendapatkan kebebasannya jika Leonard sudah memutuskan untuk memberikannya pengekangan. "Lepaskan ...."

"Tidak sebelum kau bicara. Aku melakukan kesalahan?"

“Kau masih berani bertanya?”

Leonard memikirkannya. Beberapa saat dan waktunya tepat. Dia berjalan hendak kembali ke kamar tapi menemukan seseorang yang berjalan pergi ke arah danau. Itu membuat dia mengikutinya dan sesuai dengan dugaannya, Johanna pemilik punggung itu.

Melihat Johanna menjatuhkan diri ke danau, Leonard membiarkannya. Dia tidak mengatakan apa pun, hanya berdiri dan mengamati. Tapi beberapa saat menunggu, Johanna

tidak kunjung kembali ke permukaan. Sampai Leonard hilang kesabaran dan ketenangannya berubah menjadi ketakutan.

Leonard segera menyusul dengan ikut menjatuhkan diri ke danau. Dia membawa Johanna ke permukaan dan akhirnya mendapatkan tamparan. Johanna menamparnya setelah tahu kalau dia adalah Leonard. Bukan karena gadis itu berpikir dia orang lain. Itu artinya Johanna melihat semuanya.

Leonard menunduk dan mendesah, dia berusaha membuat

Johanna tidak melihatnya. Tapi sepertinya dia ada di wilayah yang salah.

"Kau sudah tahu kalau aku tahu?" Johanna mendengus dengan kesal. "Lepaskan aku! Aku tidak sudi kau menyentuhku!" Johanna melawan. Gerakan yang memang benar-benar ingin Leonard melepaskannya.

Bukannya melepaskan pria itu malah menarik hingga mereka lebih dekat, membuat pandangan Johanna menatap tajam tidak senang. Apalagi saat Leonard tersenyum. Pria itu benar-benar

tersenyum hingga membuat johanna meradang.

"Kau benar-benar menggodaku sekarang? Apa kau senang melihat aku marah? Kau senang melihat—" Johanna melotot. Suaranya teredam oleh bibir Leonard yang membungkamnya. Gadis itu dengan kepalan tangannya berusaha mendorong Leonard menjauh. Tapi semakin dia mendorong, semakin menempel mereka dan bibir yang menjelajah bibirnya mulai terasa manis.

Tentu saja hati pengkhianatnya segera

bersukacita tanpa ingat kalau beberapa waktu yang lalu mereka sempat terluka.

Ciuman itu reda sedetik sebelum Johanna membalasnya. Itu membuat pandangan gadis itu tidak yakin. Tapi dia kemballi ingat dengan amarahnya.

Hanya saja Leonard lebih dulu bersuara. “Aku memiliki alasan melakukannya. Dan aku bukannya ingin melakukannya.”

Chapter 50

Penculikan

Johanna mendengus. Dia menuusk dada Leonard dengan kuku tajamnya, memberikan pandangan yang begitu bisa membunuh kalau memang pandangan bisa membunuh.

Wajah gadis itu kehilangan ketenangannya dan kini airmata coba mendobrak akal warasnya. Dia sudah berusaha menyembunyikan kesedihannya, dia berusaha melawannya dengan amarah dan bukan airmata duka. Tapi sepertinya dia hancur lebih dari yang dia dugakan.

"Kau menyakitiku, Leon. Lagi. Kau akan selalu begitu. Pada akhirnya selalu aku yang mengalah pada sikap yang kau ambil. Bagaimana perasaanmu kalau kau ada di posisiku. Oh, tentu saja, kau tidak akan tahu

karena aku tidak pernah bertindak bajingan sepertimu."

Leonard mengusap airmata itu, tidak mengatakan apa pun, membiarkan Leonard menumpahkan segalanya. Dia bahkan tidak menginterupsi kemarahan gadis tersebut. Dia membiarkan saja Johanna bicara dengan airmata menetes.

"Aku mencoba ... sangat mencoba untuk mengerti. Tapi apa yang kau lakukan? Kau malah membiarkan perempuan lain memelukmu. Kau menepuk kepala perempuan itu. Kau ... kau jahat!"

Leonard menepuk kepala gadisnya dengan lembut. Tapi segera tangan itu ditepis dengan kasar sampai Leonard sendiri terkejut dengan tepisan itu.

"Jangan sentuh kepalaku!" isak Johanna. "Kau sentuh saja kepala wanitamu itu. Sana kau pergi temui dia!" Johanna mendorong. Tapi itu jelas setengah tenaga. Karena bahkan tubuh Leonard tidak beranjak dari posisinya. Padahal Leonard sendiri tidak memaku kakinya di sana. Itu membuat Leonard tahu kalau kata-kata itu hanya keluar

dari mulut dan tidak sampai ke hatinya.

Johanna merasa begitu malu. Dia menangis seperti anak kecil dan pria itu malah menanggapinya hanya dengan ketenangan yang membuat dia semakin merasa kalau perbedaan usia mereka sepertinya mempengaruhi bagaimana cara bersikap. Tapi beda usia mereka hanya lima tahun. Kenapa Leonard bisa menjadi begitu dewasa dan dia malah kekanakan dalam menghadapi masalah.

Intinya hanya di depan Leonard, Johanna akan bisa

berubah menjadi mahluk yang tidak berotak. Juga menjadi anak kecil yang tidak berguna.

Suara langkah yang datang mendekat membawa Johanna menatap ke sumber suara itu.

Leonard segera meraih jaket yang dia tinggalkan di pinggir tadi, membungkus tubuh Johanna dengan jaket itu dan membuat Johanna berada di belakang tubuhnya, tidak memberikan celah bagi siapa pun yang ingin melihatnya.

"Bos, kabar buruk. Enam orang yang kita tangkap malam itu ternyata benar-benar memiliki

bos. Dan sekarang mereka mengatakan kalau nona Anna ada di tangan mereka. Kita harus bergegas sebelum ... Nona?" Clive yang segera melihat Johanna mengintip dibalik tubuh Leonard terpaku tidak yakin.

"Kata siapa aku ditangkap?" tanya Johanna tidak yakin. Dia masih berdiri di sini dengan utuh bahkan tidak bertemu dengan orang asing sama sekali. Wajah gadis itu yang tadinya dipenuhi dengan airmata mulai berubah dipenuhi dengan ketidakyakinan.

Apalagi saat dia menatap Leonard dan pria itu tidak

menunjukkan ekspresi yang berarti. Hanya tatapan datar yang membuat Johanna semakin tidak yakin. Seolah Leonard sudah dapat menebaknya.

"Salah satu warga bertemu dengan anggotanya. Warganya mengatakan kalau memang mereka preman di desa ini. Bahkan beberapa kali sempat melecehkan warga sekitar. Itu yang membuat para warga khawatir anda akan terluka," Clive menjelaskan masih tidak menemukan jawaban, kalau Johanna di sini lalu siapa yang mereka sebut ditangkap itu?

"Isaiah?" tanya Johanna memastikan. Jangan sampai pengawalnya itu gegabah. Karena Isaiah memang seperti itu. Selama itu menyangkut nonanya, dia tidak peduli kalah atau menang.

"Aku menahannya, mengatakan padanya kalau kita harus membuat rencana dan menemui bosku dulu. Dia bertahan tapi aku tahu tidak akan lama. Karena dia khawatir. Dia bisa saja pergi menerobos ke tengah hutan. Di mana kelompok itu menyebutkan soal pertemuan di sana."

Leonard meraih tangan Johanna dan menggenggamnya. “Kembali ke desa dulu. Temui Isa untuk membuat dia tenang. Dan keringkan tubuhmu. Aku tidak mau jatuh sakit.”

“Bagaimana dengan wanita yang ditangkap? Mereka pikir dia adalah aku. Kalau itu sampai salah satu warga desa, aku tidak akan memaafkan diriku.”

“Apa mereka buta sampai dia tidak bisa membedakan penampilanmu dan warga desa? Mari pikirkan perlahan-lahan.”

Johanna masih tidak yakin kenapa Leonard begitu tenang

dalam situasi ini. Beberapa saat memikirkannya, dia tidak menemukan jawabannya. Tapi Johanna tidak bisa tinggal lebih lama di sana. Dia harus menemui Isaiah sebelum pria itu benar-benar pergi dan mengorbankan diri demi hal yang tidak berhubungan dengannya.

Jadi Johanna mengikuti langkah Leonard yang terus menggenggam tangannya. Beberapa saat dalam perjalanan yang meresahkan, Johanna bisa bernapas dengan lega saat dia melihat Isaiah yang sedang duduk di depan rumah dengan wajah

yang tidak enak dilihat. Wajah itu mendung seolah badai siap mengamuk di matanya.

Bergerak mendekat, Johanna menatap Isaiah yang menunduk. "Isa?"

Perlahan Isaiah menatap ke atas, dia melakukannya dengan pelan seolah tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Tapi saat mata itu menemukan yang berdiri di depannya adalah Johanna, Isaiah segera bangun dan hendak memeluk Johanna dengan tampilan anak anjing yang akhirnya menemukan majikannya.

Tapi Isaiah hanya bisa memeluk angin. Leonard sudah mendorongnya dan membawa Isaiah berada dalam cengkraman Clive.

"Hati-hati dengan yang kau lakukan, Isa," peringat Clive memberikan gerakan kalau Isaiah baru saja akan mengantarkan nyawanya pada tiang gantungan.

Isaiah sendiri menyadari hal itu. Tapi dia segera mengabaikan dan memandang nonanya. "Bukannya anda diculik? Tuan Acosta berhasil membebaskan anda?" tanya Isaiah dengan kelegaan yang tidak ditutupi.

"Aku tidak diculik. Aku bersama dengan Leon. Tidak pernah meninggalkannya dan tidak diculik sama sekali."

Isaiah menatap Clive kemudian mempertanyakan kebenarannya. Clive mengangguk membenarkan.

"Entah orangnya menculik orang yang salah. Atau mereka hanya menipu dengan sengaja," tebak Clive.

Chapter 51

Membebaskan Hattie

Menipu dengan sengaja? Mana mungkin mereka melakukannya. Akan sangat mudah ketahuan kalau begitu. Yang lebih pasti adalah mereka menculik orang yang salah. Tapi

siapa? Kalau bukan warga desa, lalu siapa yang ....

Pikiran Johanna menggantung di udara. Dia mengingat ekspresi tidak peduli Leonard dan bagaimana reaksi pria itu saat Johanna menemukannya dipeluk dan menepuk kepala Hattie. Mungkinkah ....

Johanna selesai membasuh tubuhnya dengan terburu-buru dan mengeringkan rambutnya. Dia keluar dari kamar mandi dan mencari keberadaan Leonard. Tidak menemukannya di kamar, dia bergegas keluar dan

menemukan pria itu sedang berdiri dengan kepala desa.

Johanna mendekati, tadinya berpikir kalau dia akan mendengar Leonard sedang sibuk membahas penculikan dengan kepala desa. Tapi semakin dekat, Johanna malah mendengar Leonard sedang sibuk membahas masalah kebun karet yang memberikan lebih banyak keuntungan dari tahun lalu. Itu membuat Johanan meraih lengan Leonard, membawa pria itu berbalik menatap padanya.

Leonard yang menemukan Johanna tersenyum dengan cerah. “Kau sudah selesai mandi?”

Menahan emosi yang menggelegak di dasar hatinya, Johanna coba tersenyum. Tidak ingin orang lain menaruh perhatian padanya. “Sudah. Kita perlu bicara berdua,” tegas tanpa bantahan, Johanna bicara.

Leonard mengangguk saja dengan santai. Pria itu pergi setelah memberikan anggukan pada kepala desa. Dan Leonard membiarkan Johanna menariknya pergi dengan kekuatan penuh. Dalam langkah mereka, Leonard

terus tersenyum dengan manis. Jelas menebak kalau Johanna sudah menemukan garis besarnya atas kasus penculikan yang terjadi.

Membawa Leonard ke samping rumah, Johanna akhirnya melepaskannya. Gadis itu bersedekap dan menatap Leonard dengan pandangan tajam penuh peringatan. Wajah itu bahkan memiliki gurat merah yang sepertinya tidak percaya kalau dia dibohongi selama beberapa waktu.

"Hattie, apakah kau tahu kalau bisa saja dia yang berada di

tangan penculik?" mulai Johanna. Menghilangkan kesenangan Leonard pada apa yang dia lakukan.

Memberikan jebakan pada orang lain. Bahkan Johanna sampai terluka pada jebakan yang dibuat pria ini. Kalau saja Johanna tidak segera mendengar soal kasus penculikan itu, Johanna akan menderita lebih lama.

"Apa maksudmu dia berada di tangan penculik?" tanya Leonard berpura-pura bodoh.

Johanna mendongakkan kepalanya. Dia berusaha mengambil napas sepanjang yang

dia bisa. Coba menahan perasaan di dalam dadanya yang membeludak. Tapi pertahanan dirinya pada sebuah kesabaran, sungguh bisa dikatakan hanya setipis kertas. Karena tanpa kuasa menahannya, Johanna sudah meraih kemeja Leonard di bagian depannya. Menarik kain itu dengan dengusan kesal. "Kau masih mau menipuku?"

Leonard yang melihat perlakuan gadis itu berdecak dengan dramatis. "Beginikah caramu memperlakukan calon suamimu?" tanya Leonard dengan suara tidak menyangka.

“Sampai kapan kau mau membohongi calon istrimu?”

Leonard yang mendengar perkataan itu tidak dapat menahan siulannya. Dia memegang tangan Johanna yang masih berada di kerah kemejanya. Kemudian pandangannya jatuh lembut pada gadis itu. “Akan kukatakan. Apa pun yang ingin kau tahu, aku akan jujur. Selama kau benar-benar mau menjadi istriku?”

“Leon ....”

“Aku tidak dapat menentukan banyak hal dalam hidupku, Anna. Karena aku anak

tunggal di keluargaku. Segala keputusan harus berdasarkan keluargaku. Papa dan mama mengendalikan semuanya dan aku dipaksa menurut pada satu aturan, aturan mereka. Jadi saat mereka mengatakan aku harus menikah denganmu, bukan karena aku tidak tertarik padamu yang membuat aku selama ini menolakmu. Tapi karena aku mau membuktikan pada mama kalau aku bisa tidak menurut pada mereka."

Johanna yang mendengarnya terdiam. Mereka semua sudah lama tahu soal itu.

Soal pengekangan dalam keluarga Acosta. Beberapa menjadi lebih sulit dihadapi tapi beberapa memang mudah menelannya seperti menelan pil pahit. Johanna hanya tidak menyangka kalau Leonard menjadi yang begitu buruk dalam menerima pengendalian keluarganya. Mereka tidak pernah membahasnya selama ini jadi Johanna tidak pernah benar-benar tahu bagaimana Leonard dalam menyikapi hal itu.

"Jadi, karena kau sudah membatalkan pertunangannya, bukankah itu artinya orangtuaku

gagal dalam menentukan siapa yang akan menjadi istriku. Tapi sekarang, aku berdiri di sini, sebagai pria yang mengatakan menginginkanmu bersamaku. Sebagai pria, aku ingin mengatakan, maukah kau menjadi istriku, Anna?"

Johanna mendesah dengan kesal. Dia melepaskan kain kemeja Leonard dan memukul dada pria itu dengan gemas. "Apa yang kau lakukan? Bukankah kita sedang membahas soal penculikan Hattie? Kenapa kau malah membahas lamaran? Kau

membuat aku tidak dapat berkata-kata."

"Dia tidak penting. Kenapa kau mengkhawatirkannya? Terserah apa pun yang terjadi padanya, karena bagiku, kau satu-satunya perempuan yang patut menerima kekhawatiranku."

Johanna memerah. Merasakan ledakan di dadanya yang membuat dia menjadi lebih tidak terkendali dalam memperlihatkan senyumannya itu. "Tetap saja, dia tidak boleh terluka. Aku tidak mau dia terluka seperti itu, karena dia sudah menyiksaku selama ini dan

membuat aku percaya kau lebih peduli padanya dibandingkan denganku, jadi aku harus membalas secara pribadi dengannya."

"Apa yang akan kau lakukan, apa pun, aku akan mendukungmu dan membantumu."

"Tambang Tristan. Aku mendengar kalau keluarga itu menginginkan tambang itu?"

"Kau sungguh menginginkan tambang bobrok itu demi sebuah pembalasan dendam?"

"Tambang bobrok?"

Leonard mengangguk pelan. "Tambang itu tidak memiliki keuntungan apa pun. Tristan sedang menjebak dengan tidak menunjukkan kekurangannya. Hanya aku dan Kenneth yang tahu rencana licik sepupu kami itu. Dia sedang mencoba memancing ikan dengan tanpa umpan. Tambang itu hanya akan menghasilkan tanah. Karena di sana memang tidak memiliki apa pun."

"Kau akan membuat keluarga Stewart

mendapatkannya?" tanya Johanna memastikan.

Chapter 52

Keputusan

"Kalau kau mau. Aku bisa membantu. Mari bekerjasama?" Leonard mengulurkan tangan dengan tertarik, jelas menghancurkan keluarga Stewart juga menjadi keinginannya. Jika

dia bisa melakukannya dengan Johanna, itu akan seperti melemparkan dua burung dengan satu batu. Mengungungkannya.

Bukannya menjabat tangan pria itu, Johanna malah berjinjit dan segera menempelkan bibirnya di bibir Leonard. Hanya kecupan sekilas. Tapi sanggup menciptakan desir di dada keduanya.

Leonard sudah akan menarik Johanna kembali ke depannya, memberikan ciuman lebih brutal pada gadis itu. Tapi suara langkah yang mendekat, yang didengar oleh mereka

berdua, segera membuat Johanna menjarakkan diri darinya.

Pandangan Johanna mengarah ke Clive yang datang.

Sedangkan Leonard hanya memberikan pandangan kesal pada asistennya yang sungguh sepertinya sedang menjadi musuh baginya. Karena Clive selalu datang di saat yang tidak tepat. Dia sungguh harus membuat perhitungan dengan asisten tersebut. Mungkin membuat dia sedikit belajar dari Isaiah akan membuat Clive lebih peka pada apa yang ada di depannya.

"Penculiknya kembali menghubungi, Bos? Apa yang harus saya lakukan? Perlukah saya datang ke sana membawa beberapa orang untuk menghancurkan mereka? Atau kita tetap akan diam dan tidak melakukan apa pun?"

Leonard menatap Johanna. Anggukan diberikan gadis itu.

"Tentu saja kita harus menemuimua. Lebih tepatnya, aku harus menemuinya. Aku sendiri mau melihat seperti apa penampilan mereka yang berani mengusik di wilayahku."

“Aku akan ikut denganmu,” timpal Johanna.

“Tidak.”

“Kenapa?”

“Bagaimana kalau kau terluka? Jika kau di sana, aku akan khawatir dan membuat aku tidak fokus dalam memberantas para cunguk itu. Lebih baik kau diam di sini dan menungguku.” Leonard mengusap lengan Johanna beberapa kali. Memberikan ketenangan pada gadis itu karena dia tahu, Johanna bukan tipe yang hanya akan diam menunggu.

"Isa akan bersamaku. Dia akan menjagaku."

Isaiah yang dipanggil namanya, yang sejak tadi hanya berdiri di jarak aman segera datang menghadap. "Saya akan menjaga nona dengan nyawa saya, Tuan Acosta."

Leonard melirik Isaiah, kemudian menatap Johanna. Gadis itu memberikannya anggukan teguh. Pada matanya, Leonard menemukan kalau tidak akan ada yang dapat menghalanginya.

Dan saat ini mereka berada di posisi yang sama. Melarang

Johanna malah bisa membuat gadis itu melakukan tindakan yang lebih berani dan membahayakannya. Dari pada membuat Johanna jauh darinya, lebih baik merangkulnya dan terus membuat dia berada di sisinya. Itu akan mengamankan Johanna.

"Baiklah. Isa dan Clive akan menjagamu," putus Leonard akhirnya.

Johanna segera mengepalkan tangannya dan meninju ke udara. Dia menatap dua pria yang berdiri tersebut dan memberikan senyuman manis

pada mereka berdua. Tapi senyuman itu segera terblokir karena Leonard berdiri di depan Johanna. Membuat hanya dirinya yang menjadi objek pandangan gadis itu. Itu membuat Johanna yang tahu alasan Leonard berdiri di sana hanya mendengus dengan geli.

Saat mereka sudah meninggalkan aula pertemuan mendadak itu, Leonard memegang tangan Johanna dan meremasnya. Memberikan anggukan pada Johanna dan ketegangan di wajah Leonard menandakan pria itu begitu

khawatir. Karena bagaimana pun, mereka akan pergi menemui bahaya. Ini pertama kalinya dengan sadar, Leonard akan membawa Johanna dalam bahaya. Dia harusnya menolak, itu yang terus di katakan pada dirinya.

Tapi saat Johanna mengangkat tangannya dan mencium punggung tangannya, Leonard kembali dibuat luluh.

"Aku akan baik-baik saja," bisk Johanna.

Saat mereka bergerak ke area depan di mana ada lapangan luas di sana, yang tadinya sempat akan mereka pakai untuk

membuat api unggun, semua orang berkumpul menunggu. Api unggun tidak dinyalakan, semua orang mengabaikannya.

Pandangan semua orang menatap mereka dengan berapi, memberikan semangat atau kekuatan lewat bola mata yang begitu bersemangat. Yang membuat Johanna terdiam, ada beberapa pemuda yang berdiri memegang beberapa benda yang seharusnya tidak dipegang saat mereka hanya sedang berkumpul. Kecuali mereka mau melakukan sesuatu.

Deheman kepala desa membuat Johanna semakin yakin, ada yang mereka rencanakan. Kepala desa menatap Leonard dengan penuh pertimbangan. “Bos Acosta, para berandal itu sudah lama menjadi momok mengerikan bagi desa kami. Seperti penyakit yang harus kami terima dan ikhlaskan hingga beberapa kali. Bahkan saat anak dan cucu kami dinodai sekali pun, kami tidak dapat berbuat banyak. Kami tidak memiliki kesempatan.”

"Katakan yang ingin kau katakan, Gordon. Aku ingin mendengar intinya."

Kepala desa mengangguk, senyuman mengerti terlukis di bibirnya karena dia mengenal sifat pria yang ada di depannya. Sosok yang jelas patut mereka andalkan. "Ada sepuluh pemuda, mereka memiliki ketahanan fisik yang cukup. Mereka akan ikut denganmu. Sebagai perwakilan dari desa untuk kalian."

Dan Johanna mendapatkan jawabannya. Dugaannya sesuai dengan yang dia pikirkan. Mereka hendak membalas dendam.

Melihat genangan airmata pada gadis-gadis yang ceria itu, Johanna dapat menemukan bara membakar dada mereka. Rupanya kelompok itu benar-benar memang harus dibasmi.

Leonard mendesah, tahu dan mengerti bagaimana mereka marah dan ingin membalaskan. Tapi dia tidak ingin bertanggung jawab pada luka dan kesakitan mereka. Dia tidak mau merasakan perasaan bersalah jika ada seseorang yang terluka nantinya.

"Aku mengerti apa yang kau katakan, Gordon. Aku bisa memahaminya. Hanya saja kami

tidak tahu mereka ada berapa dan tidak tahu bahaya seperti apa yang menunggu kami di depan sana. Kalau sampai ada yang terluka—"

"Bahkan nyawa akan kami pertaruhkan. Dan tidak akan ada yang menyalahkan anda, Mr. Acosta," timpal salah satu pemuda yang sepertinya menjadi pemimpin pemuda itu. Dan melihat gadis yang menangis di sisinya, sepertinya gadis itu juga korban.

Chapter 53

Pembalasan Warga Desa

Pemuda yang umurnya masih awal dua puluhan itu memberikan kain pada gadis manis yang tampaknya begitu rapuh tersebut. gadis itu jelas baru berusia enam belasan. Masih

sangat muda dengan lingkar hitam di bawah matanya yang menandakan dia memiliki depresi jangka panjang.

"Tuan Acosta, Nyonya Acosta," sebut pemuda itu.

Johanna yang mendengar panggilan namanya, berusaha tidak menunjukkan kegirangannya. Meski sepertinya Leonard tahu kalau di dalam hatinya dia sudah loncat-loncat. Karena pegangan Leonard menguat, menandakan pria itu menyadarinya. Tapi karena Leonard tidak bisa mengatakan dengan gamblang untuk

mengejeknya, maka Johanna dengan mudah bisa berpura-pura bodoh dan tidak mengerti.

"Ini adik saya, Nini," pemuda itu memperkenalkan. "Enam bulan yang lalu, Nini menjadi korban pemerkosaan brutal oleh enam anggota setan itu. Nini hamil dan kami terpaksa menggugurkan kandungannya. Karena kami jelas tidak mau Nini akan melahirkan anak setan-setan biadab itu. Nini depresi dan tidak pernah keluar dari kamar. Bahkan makan dan minum, kami harus memaksanya agar dia mau menelannya."

Nini menyeka airmatanya. Dia tampak linglung tapi juga teguh pada tegak berdirinya. Pandangannya memiliki sorot kelam. Tapi dalam detik yang sama ada api menyala di sana. Seolah api itu sanggup menghanguskan apa pun yang ada di depannya.

"Saat Nini mendengar soal calon istri anda diculik, Nini bersemangat. Karena Nini tahu, anda pasti akan membantu kami membalas dendam pada siapa pun yang mengusik keluarga anda. Meski sekarang kami semua tahu, wanita yang diambil bukan

calon istri anda. Tapi anda tidak akan diam saja, Tuan Acosta. Nini percaya pada anda, pada ketulusan anda terhadap desa ini." Pemuda itu berkata dengan berkaca-kaca. Dia masih terlalu muda untuk menjadi kepala keluarga dan menjadi orang yang mengambil keputusan. Tapi di desa ini sepertinya memang tidak memandang umur harus sudah dengan angka tinggi. Selama kau memiliki tekad kuat, bahkan anak muda seperti sosok yang berdiri di depan mereka ini pun, sudah tampak seperti kepala keluarga.

Karena jelas ada satu pria yang lumayan berumur yang memandang keduanya dengan raut wajah sedih, pria itu mirip sekali dengan pemuda yang berdiri di depan mereka. Sepertinya dia ayahnya. Tapi pria tua itu tidak bersuara sama sekali. Dia menyerahkan seluruh keputusan pada anaknya.

Leonard sendiri menggaruk pelipisnya. Apa dia memiliki ketulusan seperti yang dikatakan pemuda itu? Rasanya agak berlebihan jika itu disebut dengan ketulusan. Dia hanya tidak suka ada yang mengangkat dagu di

tempat di mana dia ada. Maka dari itu, siapa pun pemimpin kelompok, dia akan membasminya. Sampai ke akar-akar. Apalagi mereka juga mengusik Johanna, itu akan semakin membuat mereka tidak membiarkan.

Semua orang menunggu jawaban Leonard. Sementara Leonard memanggil Clive untuk mendekat. Clive berdiri rapat di sisi bosnya.

"Kau sudah menyelidiki semuanya dengan benar?"

Clive mengangguk. "Mereka hanya belasan orang. Tidak akan

lebih dari itu. Kita menangkap enam orang dan siap membawa mereka kembali ke sini. Dan kita memiliki 20 orang untuk melawan. Seharusnya ini menjadi pertarungan yang tidak seimbang. Tentu saja kita berada dalam posisi menang."

Tentu saja, Leonard tidak akan pernah maju ke pertempuran tanpa memperhitungkan segalanya. Jika dia harus melawan sepuluh orang, maka dia akan menyediakan 30 orang sebagai bantuan.

Menatap pemuda-pemuda yang penuh harap itu, Leonard

mendesah akhirnya. “Baiklah. Kalian ikut dengan kami. Lebih banyak, lebih baik.”

Semua orang bersorak dengan riang. Semuanya mengangkat senjata tajam yang mereka bawa penuh kegembiraan.

Bahkan Nini untuk pertama kalinya menggoreskan senyuman di wajahnya. Membawa kecantikan polos itu kembali. Johanna yang melihatnya dan bertemu pandang dengannya segera memberikan senyuman dan anggukan. Nini tanpa berkata jelas mengucapkan terima kasih yang sangat besar.

Mereka semua kemudian berangkat dengan menggunakan mobil khusus yang bisa dipakai untuk masuk ke dalam hutan.

Sebelum mereka benar-benar masuk ke hutan, Leonard yang belum masuk ke mobil mengatakan pada semua orang yang menunggunya karena mereka bisa melihat Leonard hendak bicara.

"Aku akan menjanjikan satu hal pada kalian semua." Leonard memandang semua orang.

Mereka menunggu dalam keteguhan sikap mereka pada apa yang akan mereka lakukan ke

depannya. Di mana Leonard sebagai pemimpinnya dan mereka akan mendengarkan.

"Selama kalian mengikuti apa yang aku katakan, maka kalian sendiri akan aman dari bahaya. Tapi bagi kalian yang bertindak sendiri dan keras kepala mengikuti kemauan kalian sendiri. Aku tidak akan membantu kalian, bahkan meski nyawa kalian sendiri menjadi taruhannya."

Semua orang saling menatap dan tidak berapa lama semua orang mengangguk dengan setuju. Mereka semua sepakat akan

mengikuti perintah dan langkah Leonard. Bukankah memang itu artinya menjadikan Leonard pemimpin mereka?

Setelah yakin Leonard menyampaikan maksudnya dengan benar dan mereka semua mengerti, pria itu masuk kembali ke mobil dan segera meminta sopir berangkat. Semua orang sudah berada pada posisi mereka masing-masing.

Dan ternyata di tengah hutan itu ada sebuah gudang tua yang sudah lama ditinggalkan. Gudang itu luas dan memberikan pemandangan yang cukup

mengerikan di bagian luarnya. Bukan karena gudang itu bisa saja berhantu, melainkan karena bangunannya yang sudah lapuk dan sepertinya gudang itu bisa roboh kapan saja. Pintu dengan warna berkarat yang ada di depannya juga tampak berbunyi hanya karena tiupan angin.

Yang keluar mendekati gudang itu hanya mobil Leonard. Dia menatap ke arah mobil lain di mana Johanna ada di mobil lain itu. Leonard datang bersama dengan Clive dan dua orang lain termasuk sopir. Tidak berapa lama seseorang keluar dari

gudang tua itu dan menghampiri mereka dengan cengiran bahagia. Perawakannya yang ceking tampak membuatnya seperti kekurangan gizi.

Apalagi saat dia cengir, sama sekali tidak ada jejak keindahan dalam apa pun yang dia lakukan.

Chapter 54

Bukan Gadisku

Leonard bergerak turun dari mobil. Dia menatap pongah ke arah pria yang masih memberikan senyuman padanya. Seolah itu akan membuat dia tampak lebih ramah. Tapi yang ada di dirinya

hanya sebuah gurat kehidupan yang sama sekali tidak menyenangkan bahkan hanya untuk sekedar dilirik.

"Lewat sini, Tuan. Ah, anda harus datang sendiri," tegas pria ceking itu.

Leonard tersenyum. Tapi senyuman itu tidak sampai ke matanya. Dia memandang pria ceking itu dengan pandangan kelam. Jelas mampu memberikan intimidasi hanya dari pandangannya. "Aku masuk bersama orangku atau aku kembali. Pilihan ada di tanganmu."

Pria ceking yang sesat tadi merasakan lehernya tercekat masih berusaha berdiri tegak pada keinginan bosnya. "Jangan menguji kami, Tuan. Jika anda kembali, gadis itu akan kami buat menderita. Ah, kami bahkan tidak tahan untuk tidak menyentuhnya. Kami hanya mencoelnya sedikit, tidak lecet."

Leonard mendesah, dia memasukkan tangannya ke saku. Kedua tangannya. Wajah itu tampak lelah dengan malam yang menjelang. Lampu di gudang itu tampak menyala terang tapi itu tidak membuat Leonard

terundang untuk datang sendirian. “Clive, kurasa lebih baik kita kembali. Aku ingin tidur dengan nyenyak malam ini. Kamarku lebih menarik perhatianku dari pada gudang tua tidak mengenakkan di depan sana."

”Saya akan membawa anda kembali, Bos.”

Leonard mengangguk dan sudah berbalik hendak masuk ke mobilnya. Tidak ada keraguan sama sekali dalam setiap langkah yang diambilnya.

“Tunggu!” seru pria ceking.

Leonard menghentikan langkah, tapi tidak terlihat akan berbalik. Dia malah menunggu dan memunggungi pria ceking itu yang sudah tampak kelabakan. Jelas membawa Leonard senidri adalah perintah bosnya. Tapi dengan membuat Leonard pergi hanya karena pria itu tidak dibiarkan masuk sendiri, bukankah dia sedang menggali kuburannya sendiri? Sudah cukup sulit menunggu pria itu datang menyelamatkan calon istrinya. Jadi mereka harus mengambil kesempatan ini untuk membalas dendam keenam temannya yang sudah dikirim entah ke mana.

Yang mereka sadari adalah Leonard yang sama sekali sepertinya tidak peduli dengan wanita yang mereka bawa. Itu membuat mereka memiliki kesimpulan kalau mereka dijodohkan dan mereka tidak saling mencintai. Para orang kaya memang suka berlaku demikian, demi menjaga keutuhan uang mereka.

Jadi pria ceking itu benar-benar tidak bisa membuatnya menjadi lain kali. Leonard harus dibawa masuk sekarang.

Dengan enggan dan tampak tidak ingin dia mengibaskan

tangannya. “Baik, baik, kau boleh membawa orangmu. Lagian kalian hanya berempat.” Pria ceking itu kemudian melangkah ke arah pintu gerbang. Dia menunggu di ambang pintu dengan senyuman yang masih coba bersikap sopan. Mempersilahkan bahkan.

Leonard masuk dengan lenggang, tidak tampak tertekan apalagi saat menemukan gudang tua yang begitu luas itu dan diujung gudang, Leonard dapat melihat Hattie yang sedang duduk di kursi. Dia tidak diikat tapi penampilan perempuan itu

tampak tidak sedap dipandang mata.

Rok pendeknya sudah sobak hingga hampir sampai ke ujung. Wajahnya babak belur dengan satu bahu pakaian yang sudah dirusak. Menampakkan bahu putih mulus yang dipenuhi dengan warna corak keunguan. Jelas bekas hisapan dari mulut-mulut jahanam itu.

Hattie nampaknya setengah sadar. Dari jarak dekat, Leonard bisa mencium aroma alkohol. Jelas dia dijejaki dengan minuman keras untuk membuat dia tidak terus-terusan melawan mungkin.

Saat Hattie melihat siapa yang berdiri di depannya, di jarak yang cukup jauh tapi masih bisa dikenalinya, dia tersenyum. Bukan jenis senyuman bahagia melainkan kebencian. Seolah dia tahu sesuatu yang disembunyikan Leonard.

Hattie menggeleng, coba menggali kembali garis kesadarannya. Dia ingin bicara tapi terlalu lelah untuk sekedar menyampaikan maksudnya.

Seorang pria dengan tubuh tegap dan memiliki luka di wajahnya berdiri. Pria itu tampaknya adalah bos besarnya.

Dengan desahan keras pria itu berdiri di sisi Hattie. Meraih rambut perempuan itu dan menjambaknya dengan kasar. Mendongakkan Hattie dan memberikan anggukan pada si ceking yang sejak tadi tersenyum menggoda ke arah Hattie. Jelas sangat tertarik dengan tubuh lembut perempuan kota tersebut. Si ceking itu bahkan mengusap mulutnya beberapa kali karena tidak kuasa menahan air liurnya yang tumpah.

Pria ceking itu pergi mengambil ember dan segera menumpahkan air kotor itu ke

tubuh Hattie. Membawa Hattie berteriak karena dingin. Dia menatap dengan tatapan melotot ke arah pria ceking yang hanya cengengesan kegirangan. Sementara pria dengan wajah rusak itu menepuk pipi Hattie agak keras, membawa pandangan Hattie berpindah dari pria ceking ke arahnya.

"Lihat, dia sudah datang. Dia akan menyelamatkanmu sekarang. Bukankah kau terus mengatakan kalau kau bukan yang terpenting untukku? Kau salah, bagaimana pun, kau tunangannya, calon istrinya.

Tentu saja meski kau tidak penting, dia akan tetap ingin menyelamatkan wajahnya."

Hattie mendengus. "Bodoh!"

Pria yang mendengar makian itu segera mengangkat tangan dan hendak melayangkan pukulan. Tapi ingat siapa yang sedang memandangnya, dia menahan diri. tersenyum ke arah Leonard, pria itu segera berdiri tegak. "Jika kau membawa keenam anggota kami kembali ke sini, aku akan menyelamatkan wanita ini."

Leonard menatap sembilan orang yang sudah berdiri semua. Dia melirik ke Clive. “Bukankah dugaanmu belasan orang?” tanya Leonard dengan sedikit agak kecewa.

“Sepertinya belasan dengan enam orang yang kita tangkap. Saya salah menghitung, Bos. Ampuni saya.”

Leonard menekan pelipisnya dan kemudian memberikan gerakan dengan tangannya. Beberapa saat kemudian enam orang yang sudai rantai pada satu rantai datang mendekat. Kaki mereka juga

dirantai. Tangan dan leher mereka bernasib sama. Mereka bergantung pada satu sama lain.

"Kembalikan dia. Kau dapatkan enam orangmu," ucap Leonard.

Pria dengan bekas luka memberikan gerakan untuk mulai mengembalikan Hattie. Pria ceking tampak tidak rela, tapi tatapan membunuh dari bosnya membuat dia tidak memiliki pilihan.

Chapter 55

Kau Salah Orang

Pria ceking meraih lengan Hattie. Setengah menyeretnya ke arah Leonard. Dan begitu saja melempar Hattie ke depan Leonard. Tadinya pria ceking itu berpikir Leonard akan menangkap

wanita tersebut, tapi dengan jelas dia menemukan Leonard menghindar dari membuat wanita itu bersentuhan dengannya.

Itu membuat pria ceking itu bersemangat. Dia mengosok kedua tangannya dengan air liur yang benar-benar menetes dengan menjijikkan. "Jika kau benar-benar tidak menginginkan wanita itu, baik berikan padaku. Aku akan menghargainya dan menyayanginya."

Hattie yang mendengar itu menyeret tubuhnya bergerak ke belakang Clive. Karena dia tahu Leonard sama sekali tidak akan

mau membantunya dalam keadaan apa pun. Pria itu malah akan memberikannya pada pria ceking itu jika dia tetap bersikeras bersembunyi di belakang Leonard.

Pria dengan wajah memiliki bekas itu tertawa akhirnya. “Mari kita hitung semua hutangnya kalau begitu. Aku tidak dapat membiarkanmu pergi begitu saja,” ungkap pemimpinnya itu.

Semua orang tertawa dengan kegirangan. Bahkan pria ceking itu bersemangat kembali.

Leonard terkekeh mendengarnya. Pandangannya

tajam ke arah pria yang terluka. "Pernahkah kau mendengar kalau singa tidak pernah bergerak sendiri? Meski dia kuat dan memiliki kuku dan jaring yang tajam, dia selalu memiliki kelompoknya bersamanya."

Wajah si pemimpin tampak tidak senang. Dia menatap sekitar, menunggu akan datangnya serbuan.

"Ah, aku lupa mengatakan pada kalian, dan sepertinya wanita itu juga sudah mengatakannya, kalian hanya tidak percaya. Bahwa dia bukan calon istriku. Dia hanya

pengganggu yang sayangnya kalian lihat sedang memelukku. Jadi kalian salah orang."

Wajah pucat pemimpinnya dibarengi dengan siulan Leonard. Dan semua orang yang bersembunyi segera berteriak masuk menyerbu. Belum sempat para penjahat itu bereaksi, seluruh benda tajam sudah ditancapkan di tubuh mereka. Orang-orang Leonard mengahalangi mereka memiliki kesempatan lain menyerang pada penduduk desa. Itu membuat mereka kalah telak.

Adegan berdarah itu segera ditinggalkan oleh Leonard. Dia

melangkah keluar gudang dan di luar Johanna sudah menunggunya dengan tidak sabar. Pria itu tidak melihat gadis itu, jadi saat dia mendengar suara panggilan yang penuh kelesuan, dia berhenti dan memutar tubuhnya untuk melihat Hattie yang sudah sempoyongan berdiri di depannya.

Johanna memperhatikan bagaimana cara Hattie memandang Leonard saat ini. Pandangan itu berbeda. Jika dikatakan Hattie lebih membenci Leonard ketimbang Johanna sekarang, maka itu tidak dilebihkan.

“Kau membiarkan aku memelukmu. Kau menepuk kepalaku, memberikan aku secercah harapan pada perasaanku, semua itu kau lakukan karena kau sengaja menjadikan aku umpan, bukan?”

Leonard menekan ibu jarinya di antara alisnya. Dia mendesah. “Kau tahu jawabannya.”

“Kenapa? Kenapa kau melakukan semua ini padaku? Kau bahkan tidak segera menyelamatkanku, padahal kau sendiri tahu apa yang bisa mereka perbuat padaku. Kenapa!?”

"Aku mencarimu. Aku meminta Clive melakukannya, langsung. Tapi tidak ada yang tahu ada gudang tua di tengah hutan. Para warga desa tidak mengatakannya. Clive menemukanmu terlambat."

"Bohong!" seru Hattie dengan suarra pahit di ujung lidahnya. "Kau seorang pembohong."

Mendengar itu Leonard yang jelas sudah mengatakan kejujurannya hanya memasukkan tangan ke saku celananya. Tatapannya dalam dan dingin. "Aku tidak memiliki kewajiban

untuk menjeskan apa pun padamu. Kau yang datang memelukku dan karena aku melihat ada yang mengintai ke arahku maka aku menepuk kepalamu. Dan bukankah kau juga tahu kalau Anna ada di sekitar, itu makanya kau tidak segera melepaskan aku? Kau memanfaatkan aku untuk menyakiti calon istriku. Dan aku memanfaatkanmu untuk melindungi calon istriku. Kita sama, hanya tujuannya berbeda..” Leonard sudah hendak meninggalkan.

"Kau membuat aku percaya sekarang. Kau pembunuh Rachel. Aku selama ini tidak percaya dengan kata-kata ayahku. Tapi ayah benar, kau hanya pembunuh!"

Leonard menyeringai tanpa senyuman itu sampai ke matanya. Dia memandang Hattie dengan kilat berbahaya. "Saat kau sendiri tidak mendapatkan balasan atas perasaan yang kau punya, kini kau mengungkit sesuatu yang sama sekali tidak akan mengubah apa pun dalam hidupku. Kakakmu yang bodoh, dia mati juga semua karena salahnya.

Jangan coba menyalahkan orang lain. Kau yang membuat kakakmu berada di jurang kematiannya. Keluarga kalian pelakunya."

Suara teriakan Hattie diabaikan oleh Leonard. Dia melenggang pergi dan bergerak ke arah mobil di mana Johanna ada di sana. Menatap gadis di depannya yang sedang mengelus wajahnya, Leonard hanya dapat tersenyum bahagia. Leonard masuk ke mobil dan duduk di sisi Johanna.

"Apa yang akan kau lakukan minggu depan? Mau berlibur bersama?"

Johanna menatap Leonard menyesal. "Aku harus ke pengadilan."

"Pengadilan?" Leonard memikirkannya, apa yang membuat Johanna harus pergi ke pengadilan. "Oh, lukisan itu. Aku bisa mencabutnya dan bahkan meminta maaf. Kau tidak perlu mengurusnya."

Johanna menggeleng pelan. "Aku harus melakukannya sendiri. Jangan khawatir, aku tidak akan mendapatkan masalah apa pun. Aku bisa mengatasinya."

"Kau yakin? Ingin aku menemanimu?"

Gelengan kembali diberikan Johanna. “Kau tunggu saja aku di mana kau harusnya berada. Aku sendiri yang akan mendatangimu.”

Leonard berpikir sejenak. Menemukan keteguhan di mata tunangannya, dia akhirnya memberikannya anggukan. Tidak ingin melarangnya jika Johanna memang merasa harus melakukannya.

Johanna bergerak dan segera memeluk Leonard. Johanna mendengar semua percakapan Leonard dan Hattie. Dia tahu ada yang salah pada kematian Rachel.

Tapi saat ini Johanna tidak dapat membahasnya. Masih ada terlalu banyak urusan di depannya yang memerlukan perhatiannya. Dia akan menanyakannya nanti saat tiba waktunya.

Leonard membalas pelukan itu dengan lega. Dia mengelus punggung Johanna.

Chapter 56

Pengadilan

Sesuai dengan dugaan Johanna, segalanya beres tanpa banyak kendala. Semua orang kini melihat wajah asli pelukis LJ dan jelas pihak Leonard sendiri harus mengganti kerugian yang cukup

besar. Tapi bagi Leonard, itu bukan jumlah yang akan membuat dia sakit kepala. Jadi Johanna tidak perlu memikirkannya. Bersama Margarita yang sudah tersenyum bahagia, Johanna meninggalkan ruang pengadilan.

Margarita menjelaskan beberapa hal yang patut menjadi perhatian Johanna.

Saat mereka menuruni anak tangga yang cukup banyak untuk sampai ke bagian depan pengadilan, Johanna berhenti. Seseorang menunggunya di ujung anak tangga. Ayahnya. Dan bukan

dengan wajah yang menyenangkan untuk dilihat melainkan sesuatu bermain di bola matanya.

Margarita tampak menatap Johanna tidak yakin. Tapi Johanna hanya memberikan senyuman dan menepuk pundak Margarita lembut.

Saat Isaiah yang sepertinya juga mengkhawatirkannya, Johanna memberikan gelengan. Tidak membiarkan Isaiah bertindak pada apa yang harusnya tidak dia tanggapi. Ini antara dia dan ayahnya, ini antara pengekangan dan kebebasan yang

ingin diraihnya. Dia akan mendapatkannya sendiri. Dia tidak membutuhkan orang lain untuk membantunya.

Jadi dengan langkah tegak Johanna mendekati ayahnya, berdiri di depan pria tua yang sama sekali tidak menghubunginya setelah pertunangan dibatalkan. Seolah dia sudah tidak membutuhkan anak lagi. Anak yang tidak menurut padanya, dia tidak membutuhkannya.

"Ayah," panggil Johanna. Tahu kalau pria itu tidak akan memulai suara. Dia menunggu

Johanna sendiri bicara, seperti dia menunggu Johanna menjelaskan semuanya. “Kau di sini?” Johanna coba mengawalinya dengan basa-basi.

“Sejak kapan kau melukis?” tanya ayahnya. Nadanya lebih dingin dari Palung Mariana.

“Sejak lama, Ayah.”

“Katakan, sejak kapan?”

Johanna mendesah pelan. Dia menunduk sebentar untuk mengumpulkan keberanian. Dan setelahnya dia mengangkat wajahnya, menatap ayahnya dengan tekad bulat. “Sejak masih

kecil. Aku memiliki beberapa lukisan di kamarku yang aku sembunyikan di bawah lantai ranjangku. Kau akan menemukan tanggalnya di saat melihat ke dalamnya. Aku menulis tanggalnya, tapi sekarang aku lupa tanggal itu. Karena aku memulainya sejak awal."

Kepalan tangan ayahnya menguat, dia bisa melihat saat kepalan itu mengendur dan sudah akan melayang ke arahnya. Johanna tahu kalau ayahnya akan menamparnya. Untuk pertama kalinya ayahnya akan memukulnya. Johanna bisa saja

menghindar, tapi dia tidak melakukannya. Karena ayahnya membutuhkan pelampiasannya, maka Johanna akan menerimanya. Selama itu membuat ayahnya tahu kalau Johanna bukan lagi boneka yang harus menjadi ibunya.

Suara tamparan itu terdengar keras. Telinga Johanna berdenging. Dan Johanna pikir dia akan kehilangan pendengarannya. Tapi dia masih berdiri tegak meski sesaat tadi dia sempat sempoyongan karena jelas ayahnya menunggu terlalu lama untuk melampiaskan emosinya. Ayahnya mungkin menahannya

sejak Johanna memutuskan pertunangan. Sekarang setelah mendapatkan kesempatan, dia tidak menyiakan kesempatan membuat wajah putrinya membengkak.

Ayahnya menuding ke arahnya setelahnya. Sama sekali tidak merasa bersalah setelah memberikan tamparan pada putrinya. "Kau anak tidak berguna! Ibumu pasti menyesal telah melahirkanmu ke dunia ini. Dia harusnya tidak pernah melahirkanmu."

Johanna yang mendengarnya hampir ingin

tertawa dengan keras. Dia memandang pria yang akhirnya menunjukkan taringnya itu. "Bukankah kau memang selalu mengatakan semua itu pada dirimu sendiri, Ayah. Bahwa ibuku seharusnya tidak melahirkan aku? Bahwa akulah yang membunuh wanita itu dan membuat kau kehilangannya?"

"Kau—"

"Aku tahu, kau memang tidak mengatakannya. Tapi kau selama ini membenciku, kan? Karena kau beranggapan akulah yang membunuh wanita itu."

"Jangan menyebut ibumu seperti itu!"

"Kenapa? Kau tidak tega mendengarnya?" Johanna mendengus. "Kau sangat mencintainya, menghargainya dan menjadikan dia permata duniamu. Harusnya kau tidak membuatnya hamil. Harusnya kalian berdua bahagia dan tidak pernah memiliki anak. Karena semua orang memang bisa menjadi orangtua. Tapi hanya sedikit yang dapat bertanggungjawab sebagai orangtua."

Ayahnya tampak tersentak dengan kata-kata putrinya.

Selama ini dia hanya tahu kalau Johanna anak penurut dan akan melakukan segalanya demi ayahnya. Sekali pun tidak pernah gadis itu membantah. Tapi entah disembunyikan di mana monster yang sekarang memunculkan diri tersebut.

"Aku sudah muak menjadi bonekamu, Ayah. Aku sudah muak membuatmu melihatku sebagai ibuku. Jadi kita harus berhenti, mari berhenti. Kau lakukan yang harus kau lakukan dan aku melakukan yang harus aku lakukan."

"Kau akan menyesalinya. Kau sungguh akan menyesalinya. Hanya aku keluarga yang kau punya, kau sudah tidak memiliki siapa pun di belakangmu. Kau akan merangkak ke kakiku untuk membawamu kembali ke keluarga Norton. Camkan itu."

Johanna mendengus dan memberikan anggukan. "Aku akan menunggu saat di mana aku akan merangkak itu, Ayah.. Kau boleh mengujiku. Dan aku akan menerimanya. Jadi tenang saja, jika saatnya nanti aku merangkak memohon belas kasihanmu, aku mengtatakannya sekarang.

Tendang saja aku dan usir aku. Jangan membiarkan aku menginjak keluargamu yang suci."

Ayahnya berteriak dan terus mengatakan banyak kata-kata kasar.

Johanna menulikan diri dan segera bergerak pergi. Isaiah dan Margarita menemaninya. Tidak ada satu pun dari mereka yang bicara, karena saat ini kata-kata hanya akan menjadi kebohongan belaka atau kalimat yang menyatakan sabar dan sebagainya, belum berguna.

Isaiah membukakan pintu untuk Johanna. Dia masuk dan menatap Margarita yang berdiri di luar mobil.

"Tidak ikut?" tanya Johanna coba memberikan asistennya itu senyuman terbaik. Tapi bibir Johanna terasa kaku.

"Aku membawa mobilku sendiri dan ada beberapa hal yang harus aku lakukan di gedung kita. Apa kau baik-baik saja?" Margarita memberanikan diri bertanya.

"Tidak masalah. Aku baik. Aku sudah menduga semuanya jauh sebelum segalanya terjadi.

Kupikir, aku sudah terlalu mempersiapkan diri, jadi tidak terlalu melukai."

Margarita menyentuh bahu Johanna. "Aku tahu, kau kuat. Lebih dari yang kau tunjukkan."

Johanna memberikan kedipannya dan Margarita pergi.

Chapter 57

Aku Terluka

Suara mesin yang menyala membawa Johanna menatap ke arah langit di luar sana. Beberapa desahan tidak membuat dia lebih baik. Dia membutuhkan pelukan

seseorang. “Pergi ke perusahaan Leon, Isa.”

“Baik, Nona.”

Dan mobil berjalan meninggalkan gedung pengadilan itu. Mobil melaju pelan dan beberapa kali Isaiah menatap pada Johanna. Seolah ingin menmgatakan sesuatu tapi terlalu takut untuk mengatakannya. Sayangnya pandangannya yang terus-menerus mengusik Johanna yang sedang menikmati angin siang hari.

Johanna berdecak dan menatap pada Isaiah. “Katakan

yang ingin kau katakan. Jangan terus menatapku seperti itu."

Isaiah berdeham, sadar kalau dia ketahuan. Dia menelan ludahnya kemudian. Hendak bicara tapi Johanna menyerobot kalimatnya.

"Kau menyesal ikut denganku? Ingin pergi dengan ayahku dan memutuskan hubungan denganku juga?" tanya Johanna telak.

Wajah Isaiah tersinggung. "Mana mungkin saya seperti itu. Dan saya tidak pernah menyesal mengikuti anda. Sampai kapan

pun, selama itu anda, tidak akan pernah ada penyesalan."

"Oh."

"Saya hanya ingin menanyakan apakah anda sungguh tidak apa-apa? Apa perkataan tuan besar membuat anda benar-benar terluka?"

Johanna menempelkan kepalanya di kaca mobil yang sudah dia tutup. "Kalau aku mengatakan tidak terluka, maka itu adalah kebohongan. Aku terluka, tapi rasanya jauh lebih baik dari yang aku bayangkan selama ini. Karena terlalu sering membayangkan yang terburuk,

saat itu tidak benar-benar lebih buruk dari apa yang kau lihat, segalanya menjadi lebih mudah aku terima."

"Saya tenang kalau anda benar-benar tidak terluka serius."

"Aku sekarang memiliki Leon, kamu, Clive bahkan dan para warga desa. Kalian semua menjadi keluargaku. Aku tidak ingin mengikat diri pada satu nama keluarga hanya karena kami berbagi darah. Selama ayah tidak menatap aku sebagai diriku sendiri, maka kata keluarga, aku sungguh tidak membutuhkannya."

“Sudah saya katakan, apa pun keputusan anda, saya akan berada di sisi anda untuk mendukung anda.”

Johanna mengangguk. Tahu kalau itu bukan hanya sekedar kata. Selama ini Isaiah tidak pernah mengecewakannya.

Tiba di depan gedung perusahaan Leonard, Johanna turun dari mobil. Dia merapikan penampilannya dan melepaskan ikatan rambutnya untuk menyembunyikan lukanya. Dia sudah akan melangkah ketika menemukan Leonard yang sudah muncul di lobi perusahaannya.

Dengan kaca besar nan bening itu, Johanna dapat melihatnya.

Gadis itu memperhatikan, senyuman mewarnai wajahnya. Tapi senyuman itu segera pias segera setelah dia melihat kekalutan di wajah Leonard. Seperti ada yang mengganggu pria itu, itu makanya dia melangkah dengan buru-buru dan kancing jasnya dibuka dengan agak kasar dan paksa.

Mendekat ke arah pintu putar itu, Johanna membuat Leonard menatapnya. Pria itu terkejut menemukannya dan menyebabkan pria itu semakin

mempercepat langkahnya. Dia bahkan berlari melewati pintu putar yang membuat Johanna terkejut saat Leonard bahkan menabrak pintu dengan agak keras.

Segera setelah Leonard keluar dari pintu putar tersebut, dia berlari sekencang yang bisa diambil kakinya dan segera membawa Johanna ke dalam pelukannya. Pelukannya erat dan tanpa ada celah. Seolah ingin mengatakan bahwa dunia tidak dapat menyakiti gadis tersebut.

Kini Johanna tahu kenapa pria itu kalut, sepertinya sebelu,

Johanna mengatakannya, Leonard sudah mengetahuinya. Mengingat ada beberapa orang di pengadilan tadi yang adalah orang setia dari pria ini, memang akan aneh jika dia tidak diberitahu. Johanna tidak berpikir sampai ke jauh sana.

Sekarang setelah memikirkannya, sepertinya berita kalau ayahnya yang dikenal sebagai ayah terbaik di dunia malah memukul anak gadisnya, jelas akan dilihat mata dunia. Karena Johanna juga menemukan beberapa wartawan di sana.

Johanna mendekap Leonard, mengatakan lewat sentuhannya pada pria itu kalau dia tidak kenapa-kenapa. Johanna tidak mau Leonard berpikir terlalu buruk.

Saat pelukan itu terlerai, Leonard memandangi wajah cantik di depannya dengan tidak yakin. Dia sudah akan menyentuh pipi gadis itu tapi Johanna segera mengalihkan pandangannya. Membawa Leonard hanya dapat menyentuh ujung rambut gadis itu.

Leonard tahu Johanna menyembunyikannya. Mungkin

dulu dia akan membiarkannya. Memberikan Johanna waktu untuk mengatakannya sendiri sampai gadis itu benar-benar siap. Tapi sekarang tidak, Leonard tidak dapat menunggu. Ada beberapa hal yang harus dikatakan di antara mereka dan tidak lagi bisa mereka sembunyikan. Karena itu bisa mendatangkan kesalahan yang lebih serius.

Jadi saat Johanna menghindar, Leonard keras kepala memaksa gadis itu menyingkap rambutnya.

Tahu kalau Leonard sedang dalam fase penyalahan diri, Johanna membiarkan. Tidak mau mereka harus berdebat hanya karena luka yang memang cepat atau lambat Leonard juga akan menemukannya.

Rambut itu tersingkap dan memperlihatkan wajah gadis itu yang agak bengkak. Jelas pukulannya tidak memiliki jejak kasih sayang seorang ayah sama sekali. Malah dalam pukulan itu Leonard menemukan kebencian yang begitu kental. Ujung bibir Johanna juga memperlihatkan luka yang membuat Leonard

menutup matanya. Ada kemarahan di dalam dirinya. Ada api yang menyala dan siap membakar siapa pun.

Jika saja pria itu bukan ayah kandung Johanna, Leonard sekarang sudah meninggalkan Johanna dan menemui pria itu, hanya untuk memberikannya pelajaran atas apa yang boleh disentuh dan apa yang tidak.

Tapi Leonard lebih tahu sifat Johanna. Jika dia memaksa pada sesuatu yang tidak diinginkan Johanna, maka itu hanya akan membawa mereka pada perdebatan yang akan

merenggangkan hubungan mereka. Leonard akhirnya hanya bisa menerimanya, tentu dengan janji kalau ini akan menjadi yang terakhir kalinya ayah gadis itu dapat menyentuhnya. Dia tidak akan membiarkan lain kali tanpa memberikan balasan.

"Aku sungguh tidak apa-apa, Leon," Johanna memberikan kepastian pada Leonard karena tidak mau Leonard berpikir yang tidk-tidak.

Tanpa mengatakan apa pun, Leonard meraih tangan Johanna, membawanya pergi ke arah mobil yang sudah dipersiapkan oleh

Clive yang tadinya mau mereka gunakan untuk pergi ke pengadilan.

Leonard menyetir sendiri mobil itu dan meminta Clive memakai mobil lain.

Chapter 58

Mengobati Luka

Leonard membawa Johanna ke arah rumahnya yang ada di dekat danau. Itu adalah rumah pribadi yang dulu beberapa kali didatangi Johanna tanpa sepengetahuan Leonard. Karena

kalau Leonard tahu dia tidak akan pernah diberikan akses masuk. Tapi kalau pria itu tidak tahu, mudah baginya mendapatkan aksesnya.

Mobil berhenti dan Leonard sudah turun. Dia memutar bagian depan mobil dan membukakan pintu untuk Johanna. Mengulurkan tangan pada gadis itu yang segera tersenyum ke arahnya.

"Apa ini perlu?" tanya Johanna merasa berlebihan.

"Ambil saja," pintar Leonard. Dia ingin melakukannya. Dia ingin mengatakan betapa

berharganya gadis itu baginya. Dengan segala kalimat yang dapat dipakai mulutnya, tidak ada satu pun kalimat atau kata yang mampu menggambarkan seberharga apa Johanna untuknya.

Mengambil tangan Leonard, Johanna segera turun dan berdiri di depan pria itu, menunggu apalagi yang akan dilakukan Leonard untuknya. Sepertinya sedikit luka ini membuat Johanna mulai mensyukurinya. Kapan lagi Leonard akan benar-benar menunjukkan kasih sayangnya seperti yang dia perlihatkan sekarang.

Apa dia perlu sering-sering terluka? Johanna memikirkannya. Tapi dengan tamparan dari ayah kandungnya sendiri bisa membuat Leonard segila ini. Johanna tidak dapat membayangkan apa yang akan dilakukan Leonard kalau sampai orang lain yang melukainya. Dia tidak mau Leonard sampai kehilangan kewarasannya karena dendam. Jadi coret untuk terus terluka. Karena Johanna juga tidak suka menjadi gadis lemah. Sudah cukup dua tahu dia memerankan posisi itu dan selama dua tahun itu dia membenci dirinya sendiri.

Masih memegang tangan Johanna, Leonard membawa gadis itu masuk ke rumahnya. Mereka ada di ruang tengah di mana Leonard membawa Johanna duduk di sana. Dia kemudian bergerak pergi sebentar meninggalkan gadis itu.

Johanna menatap seluruh area rumah. Desain vintage dari rumah itu terkesan hangat dan seolah ditinggali banyak orang. Itu membuat Johanna menyukai tempat ini. Meski dulu dia jelas tidak bisa tinggal lebih lama. Tapi sekarang Leonard pastinya tidak

akan mengusirnya dengan mudah.

Saat Leonard kembali, dia membawa kotak obat bersamanya dan juga air putih. Menyerahkan air putih itu ke tangan Johanna, Leonard duduk di sisi gadis tersebut. Dia membuka kotak obat dan menatap Johanna yang menghabiskan air minumnya. Jelas sedikit kewalahan dengan lukanya, tapi Johanna tidak mengeluh. Begitulah Johanna, dia menanggung segalanya sendiri selama ini dan Leonard masih dapat menyakitinya tanpa menutup mata.

Leonard mengelus rambut gadis itu lembut. Itu membuat Johanna menatapnya dengan bingung. Apalagi mendapati Leonard menatap sendu padanya. Seolah Johanna adalah gadis paling malang yang ada di muka bumi ini.

"Kenapa?" Johanna mempertanyakan akhirnya. Tidak tahan dengan tatapan Leonard yang menghancurkan perasaannya juga.

Leonard mengeleng. Dia mulai mendekat dan mengoleskan kapas ke pipi Johanna, kapasnya sudah diberikan obat yang

membuat pipi gadis itu terasa lebih dingin. "Apa dia sering melakukannya?"

"Apa?"

"Ayahmu. Dia sering memukulmu?"

"Mana mungkin. Kau tahu sendiri dia menyayangiku seperti apa. Dunia akan dia hancurkan kalau sampai ada yang menyakitiku."

"Jangan berbohong padaku. Aku sudah tahu dia menamparmu. Dan kau masih mengatakan dia menyayangimu?"

Johanna menyentuh tangan Leonard yang ada di pipinya. Menahan tangan pria itu agar tidak bergerak meninggalkannya. "Aku tidak berbohong, Leon. Dia sungguh menyayangiku. Bahkan dengan terlalu berlebihan."

Leonard menatap. Masih tidak percaya.

"Ini pertama kalinya ayah memukulku. Karena ini pertama kalinya aku menjadi anak yang bukan keinginannya. Sejak membatalkan pertunangan denganmu, sejak saat itu ayah sudah tidak menaruh harapan padaku. Tapi tahu kalau aku

melukis, melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan ibuku, ayah segera mendapati kalau anak yang selama ini dia pikir bisa dia atur dengan mudah sudah memiliki keinginannya sendiri. Dan dia memukulku bukan karena memberikan aku pelajaran. Melainkan pukulannya mengatakan padaku kalau aku bukan anaknya lagi. Ayah tidak akan muncul lagi di depanku. Entah di masa depan kami masih akan bersinggungan atau tidak. Tapi yang aku tahu sekarang, ayah sudah memalingkan wajah dariku. Kami memutuskan hubungan."

"Sampai sejauh itu?"

"Kau ingat saat aku mengatakan kalau aku berlatih bernyanyi dan menari di masalalu?"

Leonard mengingatnya. Dia tidak akan lupa.

"Ayah yang menginginkan itu. Bukan aku. Aku lebih suka melukis, tapi ayah mau aku seperti mama yang sudah meninggal. Dia mau aku menjadi wanita itu sepenuhnya. Apa yang disukai wanita itu, aku harus menyukainya. Apa yang dibenci wanita itu, maka aku juga harus membencinya. Dan wanita itu

membenci lukisan. Itu makanya ayah murka dan menamparku."

Leonard sungguh-sungguh tidak tahu.

"Dan soal pertunangan denganmu, kenapa aku membatalkannya. Itu karena ayah bukan kau."

"Ayahmu?"

"Ya. Dia ingin kisahnya yang bertemu dengan mama akan sama dengan kisahku yang bertemu denganmu. Karena dia juga dulu dijodohkan. Dia mau perjodohan kita berhasil bukan karena aku mencintaimu

melainkan karena dia mau kisahnya di masalalu akan terulang oleh kita. Jadi membatalkan pertunangan adalah awal pemberontakanku. Dan melukis menjadi akhir aku tidak lagi dianggap anak olehnya."

Leonard menarik kepala gadis itu ke arahnya. Mendekap kepala Johanna dengan lembut. "Tidak apa. Dia boleh tidak mengganggapmu lagi. Kau masih memiliki aku. Kau tidak perlu hidup menjadi orang lain di depanku. Kau hanya perlu terus ada di sisiku. Aku akan melindungimu mulai sekarang."

Johanna menarik diri. Dia memandang Leonard dengan agak ragu.

"Kenapa?" tanya Leonard yang tahu arti tatapan itu. Johanna sedang bingung akan sesuatu.

"Aku mendengarnya."

"Mendengar apa?"

"Percakapanmu dan Hattie di depan gudang tua itu. Aku mendengarnya."

"Soal Rachel?"

Johanna mengangguk. Dia tidak ingin membahasnya. Tapi sepertinya kalau dia tidak membahasnya sekarang, dia tidak

akan memiliki keberanian itu lagi untuk menanyakannya. Setidaknya dia harus tahu apa yang disembunyikan pria itu darinya.

"Rachel menderita penyakit serius yang aneh, kau tahu itu, kan?"

"Ya. Aku mendengar sedikit."

Chapter 59

Penjelasan Leonard

"Itu penyakit langka yang tidak bisa disembuhkan. Aku bertemu dengan Rachel enam tahun yang lalu di rumah sakit khusus yang meneliti penyakit langka semacam itu. Aku dan

temanku tertarik pada hal tersebut. Tentu saja perkenalan dengan Rachel adalah awal yang bagus buat kami. Karena dia benar-benar bekerjasama dengan sangat baik. Beberapa rumor yang mengatakan aku berkencan dengannya, aku abaikan. Karena menurutku penyakit itu lebih penting dari pada rumor tidak penting itu. Aku terlambat tahu kalau dialah yang menyebarkan rumor tersebut. Bahkan dia mengatakan pada keluarganya kalau aku dan dia memiliki hubungan khusus yang membuat semua pihak salah paham."

Johanna mendengarkan. Dia hampir ingin mengambil bantal untuk dipeluk dan mungkin sepanci popcorn akan membuat itu lebih baik. Karena gadis itu jelas terlalu bahagia saat tahu Rachel ternyata bukan kekasih Leonard. Makanya pria itu dulu mengatakan kalau mendekati saja tidak. Karena Leonard bukan orang yang akan mudah tergoyahkan perasaannya.

Jika sampai kau sanggup menggoyahkannya, maka itu sangat hebat. Dan Johanna sanggup.

“Mereka menuduhkan padaku, bahwa obat yang sedang perusahaanku kembangkan adalah alasan Rachel meninggal. Karena sebelum meninggal, obat itu memang disuntikkan padanya. Tapi sebelum semua orang meninggalkannya, dia baik-baik saja. Beberapa waktu setelahnya saat dia sendiri, dia malah menghembuskan napas terakhir. Mereka percaya obat itu alasannya, dan aku pun percaya. Sampai baru-baru ini aku mengetahui kalau ternyata sebelum Rachel menghembuskan napas terakhirnya, orangtuanya datang membawakan sup. Dan

sup itu dicampur dengan alkohol. Sedangkan obat kami bertentangan sekali dengan alkohol dan nikotin. Ayah dan ibunya tahu, tapi entah kenapa mereka malah memberikannya. Seolah mereka ingin anak mereka meninggal."

"Kau menyelidikinya sampai sana?"

"Tanpa pengakuan mereka, tidak ada yang benar-benar bisa tahu kebenaran alasan dibalik apa yang mereka lakukan. Tapi aku mendugakan, dia sengaja membuat Rachel meninggal agar aku merasa bertanggung jawab

atas kematiannya. Dan pada akhirnya mereka akan memakai namaku untuk membuat segala rencana mereka berjalan mulus. Sengaja mengatakan kalau aku menantu mereka dengan putri mereka yang sudah meninggal. Kau tahu sendiri berapa banyak bantuan yang aku berikan pada keluarga itu. Aku tidak mengeluh karena itu bukan bantuan yang merugikan. Tapi setelah tahu segalanya, aku jelas tidak bisa berdiam diri lagi dimanfaatkan seperti itu. Meski tidak merugikanku, aku juga tidak bisa membuat pihak lain untuk pada

sesuatu yang sama sekali tidak mereka lakukan dengan baik."

Johanna menepuk punggung tangan Leonard. "Kau melakukan hal yang tepat. Jadi saat aku mengusik Hattie dulu, itu bantuan terakhir?"

"Ya. Aku mengatakannya pada pria itu. Dia hanya terus berpikir menawarkan anak bungsunya seolah aku begitu tergila-gila pada darah keluarganya."

"Lalu kau tergila-gila pada darahku?" goda Johanna.

Leonard yang mendengarnya memberiikan pandangan yang berbeda. Tiba-tiba leher gadis itu menjadi lebih indah dari biasanya.

Johanna yang sadar ke mana mata Leonard mengarah segera menutup lehernya dengan satu tangan. Matanya membiaskan keterkejutan dan keraguan. "Apa yang kau lihat?" nada Johanna tinggi. Dia membayangkan pria itu akan menggigitnya di leher dan bayangan itu sama sekali tidak menyenangkan.

Leonard terkekeh kecil. Siapa yang memancing dan siapa

yang ketakutan. Dia menepuk puncak kepala gadis itu.

"Tunggu, Hattie mungkin saja belum tahu kelakuan ayah dan ibunya."

"Bisa saja. Siapa yang peduli."

"Mari mengatakan padanya. Mengatakan pukulan semacam itu, bukankah akan menyenangkan? Mengingat dia sangat terlihat menyayangi kakaknya."

Leonard mentoel hidung mancung gadis itu. "Jahat."

“Siapa yang duluan. Aku hanya membalas.”

Gelengan kemudian diberikan Leonard. Setelahnya dia ingat sesuatu. “Sebentar, tunggu aku.”

Johanna mengangguk dan melihat Leonard yang berjalan meninggalkannya ke lantai atas. Johanna menunggu dalam diam. Memandang ke depan dengan perasaan yang lebih baik. Bahkan hubungan buruk dengan ayahnya sudah tidak mengganggunya lagi. Yang dia rasakan saat ini malah ketenangan. Pada akhirnya dia bisa menjadi dirinya sendiri.

Dia tidak perlu menjadi gadis lemah untuk menyenangkan Leonard, yang ternyata salah besar karena jelas Leonard sama sekali tidak menyukai gadis seperti itu. Makanya Leonard tidak pernah tertarik pada Rachel. Jelas langkahnya yang membawanya pada banyak kesalahpahaman.

Kemudian dia juga tidak perlu menjadi bayang-bayang ibunya di mata ayahnya. Ayahnya melepaskannya dan itu membuatnya lega.

Beberapa saat dalam keheningan, Johanna mendengar

suara langkah yang mendekat. Dia mengangkat pandangannya dan bertemu tatap dengan Leonard.

"Apa yang kau pikirkan? Masih sedih soal ayahmu?" Leonard bertanya dengan segera duduk di sisi gadis itu. Jika Johanna membutuhkannya, maka dia ada dan siap di samping gadis itu.

Johanna mendengus. "Apa yang kau katakan? Kau tidak mengenalku kalau sampai kau berpikir aku masih akan menyedihkan hal seperti itu. Aku yang memulainya dan aku sendiri tahu kalau aku akan

mengalaminya. Jadi aku sudah dapat membayangkannya dan bukannya membebankan. Ini melegakkan, Leon. Sungguh."

Leonard mengangguk percaya. "Tapi barang ini, kurasa kau masih tetap membutuhkannya." Leonard mengeluarkan sesuatu di saku celananya. Menunjukkannya pada Johanna.

Johanna mengambil kalung itu. Dia terkejut dan terpana. "Bagaimana kau menemukannya?"

"Ada di saku mantelku. Kurasa kau tanpa sengaja

memasukkannya ke sana atau malah jatuh ke sana."

"Oh, aku tidak tahu. Terima kasih, Leon." Johanna mengalungkan lengannya di leher Leonard dan memberikannya kecupan cepat.

Tapi sebelum Johanna melepaskan diri, Leonard sudah mengambil tubuh gadis itu dan mengangkatnya. Membawa tubuhnya ke atas pahanya dengan wajah mereka yang sangat dekat. "Bisakah kau berterima kasih dengan cara lain?" bisik tanya Leonard.

Johanna menepuk dada itu kesal. “Nakal.” Tapi tak ayal saat bibir Leonard menjelajah bibirnya, Johanna tidak memiliki kuasa untuk melawan. Dia hanya bisa menerima dan ikut berpartisipasi.

Chapter 60

FINAL

Johanna masuk ke restoran. Menatap sekitar dan menemukan meja di mana seorang wanita duduk di sana. Menunggunya. Dia mendekat dan meletakkan tasnya di kursi lain. Menatap pada

wanita itu yang segera memberikan senyuman canggung padanya. Johanna memberikan anggukan.

"Jane," sapa Johanna. Berusaha untuk bersikap biasa dan tidak merasa canggung seperti yang ditunjukkan Jane saat ini. "Apa kabar?"

"Aku baik. Bagaimana denganmu? Kudengar pameranmu diadakan kemarin. Aku ingin hadir, tapi ...."

"Ayahku tidak akan mengizinkanmu pergi. Aku mengerti. Kau tidak perlu merasa tidak enak."

“Dia sendiri tahu kalau kau sedang melakukan pameran. Itu artinya dia memperhatikanmu. Kau mengerti itu, kan?”

“Tidak perlu bicara untuknya, Jane. Aku tidak perlu mendengar apa yang tidak ingin dia katakan dari mulut orang lain.”

Jane berdeham, mengangguk dengan pelan.

“Kau ingin bertemu denganku, ada apa?”

“Aku tahu kita selama ini tidak akrab, Anna. Tapi aku hanya tidak mau menjadi asing

denganmu. Bagaimana pun beberapa hal membuat kita pernah menjadi keluarga. Meski kau memutuskan hubungan dengan ayahmu, aku tidak mau kau menyimpan hal lain padaku."

"Aku tidak membencimu, Jane. Kau tahu itu, kan?"

Jane terpana. "Sungguh?"

Johanna tersenyum. "Jadi kau tidak tahu selama ini. Aku di sini mengatakan padamu, sejak awal ayahku membawamu ke rumah dan mengatakan kalau kau akan menjadi ibu tiriku, aku tidak pernah sedetik pun membencimu. Aku memperlakukanmu dengan

dingin karena kau mengingatkan aku pada diriku sendiri. Pada kenyataan kalau kau masuk ke penjara ayahku sama seperti aku yang tidak dapat keluar dari penjara tersebut. Kau terkurung di dalamnya bersamaku."

Jane tersenyum tapi airmatanya menetes juga. Dia bahagia tapi juga berduka untuk dirinya sendiri.

"Maaf, aku membuat kau salah memahami perlakuanku. Aku yang tidak hati-hati," Johanna mengatakannya dengan tulus. Dia menyerahkan tisu pada

Jane yang sudah meneteskan airmata cukup banyak.

Jane mengambil tisu itu dan menggeleng. Dia mengusap airmatanya pelan.

"Jika kau mau meninggalkan ayahku, aku akan membantumu, Jane. Kau tidak perlu memaksakan diri."

"Aku tidak bisa," tegas Jane.

"Kenapa? Kau membutuhkan uang?"

"Tidak. Bukan seperti itu. Ayahmu kesepian, Anna. Dia membutuhkan seseorang di sisinya. Hanya aku yang bisa

berada di sisinya jadi aku tidak dapat meninggalkannya."

Johanna mendesah. Dia menatap Jane dan tahu kalau Jane memang mencintai ayahnya. Meski ayahnya sendiri tidak pernah benar-benar menatapnya. Tapi ayahnya sungguh beruntungan memiliki Jane dan Johanna tidak akan memisahkan mereka. "Aku tidak bisa mengatakan banyak hal. Leon menungguku di luar jadi aku harus pergi sekarang."

Jane yang mendengarnya segera mengangguk. "Tetap berhubungan, Anna."

"Aku tidak akan menolak panggilanmu. Atau ajakanmu untuk bertemu."

Jane tersenyum dengan lebih baik.

Tapi Johanna yang baru saja berdiri merasakan tubuhnya limbung. Dia pikir kekurangan darah. Hanya saja beberapa saat kemudian dia merasakan dirinya jatuh ke lantai. Kesadaran meninggalkannya dan kegelapan menyambutnya. Yang didengar terakhir kali oleh Johanna ada suara teriakan Leonard yang memanggilnya.

Dia merasa terpejam hanya sebentar, tapi saat membuka mata dan menatap langit-langit, dia terdiam karena sudah berada di rumah sakit. Leonard sepertinya membawanya ke sini.

Johanna mendesah, berusaha bangun saat tangan besar Leonard membantunya duduk dnegan nyaman di ranjang. Dia menatap Leonard dan wajahnya yang sama sekali tidak ceria melihat Johanna bangun.

"Leon, ada apa? Apa yang terjadi denganku?"

"Dokter mengatakan kau hamil."

Johanna yang mendengarnya segera menyentuh perutnya. Diat tersenyum. "Hamil? Aku sungguh hamil?"

Leonard mengangguk dengan suram.

"Kau tidak bahagia aku hamil, Leon? Kau tidak ingin memiliki anak denganku?" perasaan Johanna tercampur aduk dengan buruk.

"Bisakah kau berjanji tidak akan mencari pria itu?"

"Pria?" Johanna tidak yakin apa yang dikatakan Leonard. "Pria apa?"

“Bajingan yang memaksamu. Bajingan tidak berotak yang menjadi pria pertamamu. Karena dialah ayah bayi itu, dokter sudah menjelaskan waktu kehamilanmu dan itu tidak cocok dengan saat pertama kita melakukannya. Itu artinya anak itu bukan anakku, tapi anak bajingan itu.”

Johanna menatap dengan kebekukan. Seolah suara meninggalkan tenggorokannya. Apalagi melihat bagaimana frustasinya Leonard yang berpikir Johanna akan meninggalkannya demi ayah bayinya.

"Aku sudah mengatakan pada papa dan mama kalau kau hamil anakku. Jadi kau tidak bisa lari dariku, Anna. Aku tidak akan membiarkanmu lari dariku." Leonard meraih tangan Johanna. Meremasnya.

Johanna berdeham. Dia bahkan lupa mengatakan pada Leonard kalau malam itu yang disentuh Leonard adalah dirinya. Mereka terlalu banyak masalah yang harus dihadapi, jadi bahkan saat mereka berbaikan, Johanna melupakan hal penting itu. "Leon," panggil Johanna. Lembut saja suaranya.

"Aku di sini, Anna. Jangan tinggalkan aku, ya? Aku akan menjadi ayah yang baik. Super baik. Akan kuanggap dia sebagai anak kandungku sendiri. Tidak, dia memang anak kandungku. Aku ayahnya, Anna. Aku ayahnya."

"Kau memang ayahnya."

Leonard mengangguk. "Kau benar. Aku ayahnya."

"Aku serius, Leon. Kau memang ayahnya."

"Apa?"

"Bajingan itu adalah dirimu."

"Apa?"

"Kau tidak terkena penyakit menular milik perempuan itu karena kau memang tidak menyentuh perempuan. Aku terbakar cemburu dan menerobos masuk ke kamarmu malam itu, melihat kau hampir mendorong perempuan itu dari balkon kamarmu. Kami menghentikanmu dan Isaiah membawa perempuan itu pergi. Sementara kau yang masih memiliki obat di tubuhmu, segera menyentuhku. Akulah perempuan yang kau sentuh dan kau pria pertamaku."

Leonard yang mendengarnya mengerjap sampai beberapa kali. Hingga dia sadar dan dia kemudian berteriak dengan suara keras. "Aku bajingan itu? Aku bajingan ... tunggu, jadi aku mengataiku diriku sendiri?"

Johanna terkekeh geli.

"Tidak masalah menjadi bajingan," ucap Leonard tidak peduli. "Selama aku menjadi satu-satunya untukmu."

Johanna merentangkan tangan dan Leonard mendekat kemudian memeluk perempuan itu dengan erat. Tidak menyangka

kalau ternyata dia adalah ayah dari bayi yang dikandung Johanna. Mereka bersukaciata bersama sebelum keluarga Leonard datang pada mereka.

Beberapa ciuman Leonard membawa tawa keras pada Johanna.

Dan Johanna tahu kalau Jane sudah mengatakan pada ayahnya soal kehamilannya. Tapi ayahnya masih keras kepala. Johanna tidak memaksa. Biar waktu yang menjawab hubungan mereka. Jika pun itu berakhir buruk maka memang sudah takdirnya seperti itu.

EXTRA

Johanna menatap Leonard dengan tatapan dalam. Pria itu sedang mengeringkan rambut Johanna dengan memakai handuk. Tiba-tiba saja Leonard ingin menggunakan handuk untuk membantunya mengeringkan rambut.

Saat Johanna bertanya alasannya, Leonard hanya mengatakan agar mereka menghabiskan waktu lebih alam. Aneh, bukankah mereka sama sekali tidak terpisahkan? Waktu seperti apa yang tidak mereka habiskan mereka?

Tatapan lembut Johanan menarik perhatian Leonard. "Kenapa?"

"Desa itu memberikan banyak kenangan indah. Kebun karetnya dan sungainya. Mereka semua meninggalkan jejak kenyamanan pada perasaanku. Bukankah di sana kenangan kita bersama."

Leonard tersenyum. Tahu ke mana arah percakapan ini akan berlangsung. "Katakan yang ingin kau katakan."

Johanna mendesah dengan lambat. Dia coba mendramatisir suaranya. "Aku tidak ingin kau menghancurkan semua kenangan yang kita bagi bersama. Bisakah kau tidak menghancurkannya? Soal tanah yang ingin kau pakai, aku akan membantumu bicara pada Earl untuk mau menyerahkan tanah pribadi ayahnya. Bukankah tanah itu sama luas dengan tanah milikmu?"

"Aku tahu kau akan mengatakan demikian." Leonard mendengus. "Kau membawa

perasaanku pada seuatu yang ingin kau selamatkan sejak awal."

Johanna mengangkat tubuhnya dan memeluk Leonard. "Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu dan jelas tidak bisa menolak keinginanmu. Aku sudah tahu kau tidak akan merelakan semuanya jadi aku sudah bicara pada ayah Earl. Memberikannya penawaran menarik dan dia setuju."

"Sungguh?" Johanna tidak menyangka. Bukankah katanya sulit menyakinkan pria tua itu?

Leonard mengangguk dan itu membuat Johanna memeluknya lebih erat.

***

Suara tepuk tangan riuh menyambut kedatangan Johanna dan Leonard. Semua orang menyalami mereka dan semuanya mengucapkan terima kasih pada mereka. Bahkan beberapa ada yang sampai menitikkan airmatanya.

Johanna bertemu dengan Nini dan kakaknya yang tampak tersenyum dan mengangguk cerah. Hilang sudah gadis suram di masalalu.

Lalu wanita tua dan cucunya mengangkat jempol untuk Johanna. Mereka tahu kalau Johanna banyak membantu menyelamatkan pekerjaan dan air mereka. Itu membuat mereka selalu bersyukur dan ingin sekali bertemu dengan pasangan tersebut.

Tapi beberapa tahu Johanna sibuk dengan kehamilannya. Lalu sibuk dengan anak bayinya. Dia tidak sempat datang berkunjung dan Leonard yang tidak ingin meninggalkan sisi Johanna juga tidak dapat menyempatkan diri datang ke desa ini.

Setelah empat tahun, mereka baru bisa datang dan seluruh desa memberikan pesta penyambutan yang begitu besar pada mereka. Semua orang tertawa dengan riang.

Johanna duduk di saung dengan kursi, menatap Leonard yang sudah datang menghampirinya.

"Kau bahagia sekarang?" tanya Leonard pada istrinya yang jelas dia sendiri sudah tahu jawabannya.

Johanna mengangguk. "Sangat bahagia."

“Kau sudah menghubungi Natasha? Dia bahagia dengan kakeknya?” Leonard memastikan.

Johanna tersenyum geli. “Kalian baru berpisah beberapa jam dan kau sudah menanyakannya? Kau benar-benar ayah yang melekat.”

Leonard mendengus. “Aku hanya mengkhawatirkan putriku.”

“Ayah menjaganya dengan baik. Mereka pergi ke restoran bersama dan papa mamamu juga akan ada di sana. Mereka sedang melakukan pertemuan."

Leonard mendengarnya mengangguk mengerti. Tapi jelas wajah rindunya masih bertahan di wajah tampannya itu. Membuat Johanna hanya bisa menyembunyikan kegeliannya.

Leonard sudah dipanggil oleh kepala desa untuk menyampaikan beberapa kata pada warga desa. Dia meninggalkan Johanna setelah memberikannya ciuman di puncak kepalanya. Johanna memandang Leonard yang sudah memberikan kata-kata manisnya di depan orang-orang yang menatapnya penuh hormat.

"Nona?"

Johanna mengangkat pandangannya. "Ya, Isa?" Isaiah memang masih memanggilnya nona dan mungkin akan selamanya begitu.

"Saya mendengar kabar dari Hattie. Dia meninggal dunia."

Johanna yang sedang akan menyeruput minumannya berhenti. Pandangannya jatuh tidak yakin. "Meninggal? Kau yakin?"

"Ya. Ayahnya menjualnya pada banda judi dan berakhir dengan terbunuh saat pria itu

memperkosanya. Polisi menyelidiki dan ayahnya sudah ditahan. Keluarga itu hancur."

Johanna yang mendengarnya hanya bisa turut berduka. Dia dulu sempat mengatakan pada Hattie untuk meninggalkan keluarganya karena ayahnya sudah membunuh kakaknya. Bukan tidak mungkin Hattie juga akan menjadi korban. Sayangnya wanita itu keras kepala. Tidak percaya pada apa yang dikatakan Johanna. Sepertinya sekarang dia bisa percaya.

Johanna mengangguk dan meminta Isaiah fokus pada kehidupan mereka. Jangan terlalu peduli pada mereka yang jelas tidak berkontribusi pada hidup mereka.

Setelahnya Johanna menghampiri Leonard dan memeluknya. Pria itu membalas pelukan meski mereka ditonton oleh banyak mata. Tidak ada yang peduli dari mereka berdua. Dan para penonton juga senang menonton mereka.

TAMAT